ALLY CARTER

Gallagher Girls #4

Only the Good Spy Young

Cuma yang Lihai yang Bisa Jadi Mata-Mata

Speaks Your World

TeenLit

Only the Good Spy Young

Gallagher Girls #4

Only the Good Spy Young

Cuma yang Lihai yang Bisa Jadi Mata-Mata

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

Untuk Daddy

Bab Satu

"Target terkunci, arah jam sepuluh."

Suara sahabatku terdengar setenang angin yang bertiup dari Sungai Thames. Tekadnya sekuat dinding batu kuno Menara London yang menjulang enam meter dari sana. Aku bisa melihat malam semakin gelap—sedangkan lampu-lampu semakin terang—dan sahabatku begitu percaya diri sehingga rasanya nyaris menular. *Nyaris*. Tapi saat memandang kerumunan di kejauhan, mau nggak mau aku berpikir *Aku belum siap untuk ini*.

Maksudku, jangan salah sangka, aku siap menghadapi *banyak* situasi mengerikan. Bagaimanapun, selama satu setengah tahun terakhir ini aku berpura-pura diculik sekali, hampir betul-betul diculik dua kali, serta menjadi target satu organisasi teroris internasional dan dua cowok yang sangat keren. Jadi, mengerikan? Yeah, situasi mengerikan sudah sangat *akrab* denganku.

Tapi saat itu Rebecca Baxter dan aku berdiri mengenakan sepatu seluncur di arena seluncur es yang dulu merupakan saluran air besar di sekeliling Menara London. Kami kalah jumlah dan kalah besar. Jadi, bagaimanapun momen itu terasa… menakutkan.

Walaupun sahabatku ada di sampingku. Walaupun sekolah kami sudah melatih kami dengan baik.

Walaupun kami bersekolah di sekolah mata-mata.

"Ooh, Cam. Mereka melihat ke arah sini."

Sebagian diriku berharap Bex memaksudkan ayahnya, yang berdiri di sebelah kios makanan di arena seluncur es, atau ibunya yang berada di samping pintu keluar timur. Aku betul-betul berharap Bex memaksudkan para agen di antara kerumunan yang bertugas melindungiku—misalnya wanita yang membawa ransel yang mengikuti kami sepanjang siang, atau pria yang ditempatkan di puncak Tower Bridge, karena jembatan itu melintang di atas Thames dan memberikan pemandangan luas ke seluruh rute transportasi dalam radius setengah kilometer—ke segala arah. Tapi aku mengenal Rebecca Baxter dengan cukup baik untuk tahu dia bukan memaksudkan mereka. Maksudnya adalah… para cowok.

Saat Bex berputar dengan mudah dan meluncur mundur melewati kerumunan cowok yang berdiri sambil tertawa-tawa dan pamer kemampuan di tepi arena, mereka semua menoleh menatapnya. Syal merah Bex melambai tertiup angin selagi ia tersenyum. "*Jadi*, kau mau yang mana?"

"Nggak usah, trims." Aku mengangkat bahu. "Sedang mencoba nggak berhubungan dengan cowok."

Maksudku, tentu saja, mereka memang *kelihatan* baik, keren, dan sama sekali nggak berbahaya, tapi satu hal yang kami—

para Gallagher Girl—ketahui dengan jelas adalah bahwa penampilan bisa menipu.

”Ayolah, Cam,” pinta Bex. ”Bagaimana kalau yang tinggi?”

”Nggak.”

”Yang pendek?”

”Nggak, trims,” kataku sambil menggeleng.

”Yang...” Bex terdiam. Matanya terbelalak dan menatap ke belakangku, tapi benakku sedang mengingat kembali satu malam dingin pada bulan November di Washington, D.C. serta suatu siang hangat pada musim panas di atap gedung di Boston, selagi dua momen paling menakutkan seumur hidupku terbayang di depan mata.

Kurasakan jantungku mulai berdebar kencang. ”Ada apa?” Mataku memindai kerumunan, mencoba menangkap kilasan adegan yang dilihat Bex.

”Cam...” Bex memulai.

Aku berputar di es, menunggu ibu Bex, ayahnya, atau sebagian pengawalku menampilkan ekspresi *shock* sama yang kulihat di mata sahabatku, tapi ekspresi wajah mereka tetap kosong.

”Bex,” sergahku, ”ada apa?”

”Bukan apa-apa. Hanya saja... Jawab aku, Cam...” Senyumnya betul-betul jail, dan ia bicara begitu pelan sampai-sampai aku ingin melukainya. ”Jawab saja aku... kau yakin nggak mau berhubungan lagi dengan cowok *mana pun*?”

”Bex, apa sih maksudmu?” tanyaku.

Tapi sahabatku hanya mengerucutkan bibir, mengangkat tangan ke mulut, dan berkata, ”*Ups*.”

Lalu Rebecca Baxter, cewek dengan koordinasi tubuh paling sempurna di Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat

(yang, percayalah, punya beberapa murid yang koordinasi tubuhnya *sangat* baik), jatuh di es.

Well, ternyata pura-pura jatuh adalah cara yang sangat baik untuk membuat para cowok berhenti menatap dan mulai bergerak. Tentu saja, teman sekamar kami yang lain, Liz, pasti butuh jauh lebih banyak bukti sebelum menganggap hal tersebut sebagai kepastian ilmiah, tapi mengingat fakta bahwa tadi ada delapan cowok yang menatap Bex dan sekarang tujuh di antaranya langsung cepat-cepat menolongnya, kusimpulkan hasil itu cukup bisa diterima secara statistik.

Tapi, sejujurnya, saat itu aku sama sekali nggak memikirkan statistik, karena butiran-butiran salju putih lembut melayang di langit malam, memisahkan diriku dan satu-satunya cowok yang tidak bergerak, cowok yang tidak terpengaruh oleh Bex, cowok yang cuma berdiri di samping susuran arena seluncur es dengan tangan dimasukkan ke saku, menatapku, dan berkata, "Selamat Tahun Baru, Gallagher Girl."

Ada berbagai variasi emosi yang pasti dialami cewek mana pun—apalagi Gallagher Girl—pada situasi apa pun—mulai dari senang sampai sedih, frustrasi sampai penuh semangat.

Tepat pada momen itu, sepertinya cukup aman untuk mengatakan aku merasakan semuanya.

Padahal aku mencoba nggak memperlihatkan emosi apa pun.

Tujuh pengagum Bex berlutut di sebelahnya, sementara sepatu seluncur membawaku lebih dekat ke satu-satunya cowok yang tetap berdiri di dekat susuran.

"Kelihatannya kau kedinginan," entah bagaimana aku berhasil bicara.

”Aku dulu punya jaket yang lebih hangat, tapi kuberikan pada seorang cewek.”

”Sepertinya itu bukan tindakan pintar.”

”Memang.” Ia meringis dan menggeleng. ”Mungkin memang bukan.”

Walaupun aku sudah mengenalnya selama hampir setahun, ada *banyak* hal yang belum kuketahui tentang Zachary Goode. Misalnya bagaimana aroma sabun dan sampo bisa jadi jauh lebih enak saat dipakai cowok itu dibandingkan saat dipakai siapa pun. Misalnya ke mana dia pergi ketika nggak muncul dengan misterius pada saat-saat tak terduga (dan seringnya berbahaya) dalam hidupku. Dan, yang terpenting, bagaimana—waktu dia menyinggung soal jaket—dia membuatku berpikir tentang bagian manis dan romantis dari malam bulan November ketika dia memberikan jaket tersebut padaku, dan bukan bagian yang buruk dan berdarah-darah yang terjadi tepat setelahnya ketika teroris internasional mencoba menculikku.

Dari sudut mata, kulihat cowok-cowok itu sudah ”membantu” Bex duduk ke bangku terdekat, tapi sepertinya Zach nggak memperhatikan. Dia hanya beringsut mendekatiku dan tersenyum.

”Lagi pula, kelihatannya lebih bagus saat kaupakai.”

Akademi Gallagher mengajarkan banyak cara untuk mengingat banyak hal, tapi saat itu kuharap pendidikanku yang luar biasa juga mengajariku cara melupakan.

Maksudku, ini malam dingin di kota asing, dan ada cowok yang sangat keren tersenyum padaku di antara sinar lembut lampu-lampu yang berkilauan! Jadi jelas aku tak mau mengingat apa yang terjadi terakhir kalinya aku bertemu Zach—

ban-ban yang berdecit ataupun orang-orang bertopeng itu. Serius, cara melupakan pasti akan sangat berguna untukku. Tapi aku Gallagher Girl. Kami tidak melupakan apa pun.

”Kenapa aku curiga kau di sini bukan untuk berlibur?” tanyaku.

Kudengar Bex tertawa. Kurasakan tangan Zach beringsut menyusuri susuran, semakin lama semakin dekat dengan tanganku. Selama sedetik, kupikir jawabannya *aku*—bahwa dia di sini untuk bertemu denganku.

”Aku mencari Joe Solomon.” Zach melirik berkeliling ke seluruh Menara. ”Mungkin dia bersamamu?”

Dan secepat itu pula jantungku berdebar kencang karena alasan yang sangat berbeda. Kedengarannya itu memang pertanyaan mudah, tapi tak ada sesuatu pun tentang instruktur Operasi Rahasia-ku yang mudah. Tidak pernah.

”Ada masalah apa?” tanyaku, benakku dipenuhi setidaknya belasan alasan yang mungkin membuat Mr. Solomon mengikutiku ke London—dan tidak satu pun merupakan alasan bagus.

”Nggak ada masalah, Gallagher Girl. Mungkin bukan—”

”Beritahu aku atau aku akan berteriak memanggil Mr. dan Mrs. Baxter, dan kau bisa lihat sendiri kenapa Bex bisa menjadi Bex.”

Zach menendang salju tebal dan keras yang terkumpul di tepi arena.

”Seharusnya kami bertemu beberapa hari lalu, tapi dia nggak muncul.” Zach menatapku. ”Dan dia nggak menelepon.”

Oke, aku tahu bahwa ketika sebagian besar remaja bicara soal seseorang yang nggak menelepon, biasanya mereka sedang

mengeluh. Atau merengek. Tapi Zach bukan tipe yang suka merengek.

Untuk pertama kalinya, aku merasa kedinginan di atas lapisan es ini.

"Dia bukan bagian detail pengamananku."

"Ibumu pergi mencari petunjuk tentang kelompok Circle, kan?" tanya Zach. "Apakah mungkin Mr. Solomon bersama ibumu?"

"Aku nggak tahu," kataku. "*Mungkin*, tapi… aku nggak tahu pasti."

"Mr. Solomon sudah mengontak Mr. dan Mrs. Baxter?"

"Aku nggak tahu."

"Apakah dia sudah—"

"Nggak ada yang memberitahuku apa-apa, kauingat?" Aku mengamati wajahnya, dan terlepas dari situasi ini, mau nggak mau aku menikmati fakta bahwa akhirnya ada sesuatu yang tidak diketahui Zach. "Nggak tahu banyak hal ternyata nggak menyenangkan, kan?"

"Rebecca!" Suara ibu Bex bergema di tengah udara dingin.

"Kau harus pergi," kata Zach sambil mengangguk ke arah orangtua Bex.

"Kalau Mr. Solomon tidak berhasil menelepon pada waktu yang telah ditentukan, kita harus mencarinya. Kita harus memberitahu orangtua Bex… Kita harus menelepon ibuku supaya dia bisa—"

"Tidak," sergah Zach, lalu menggeleng dan memaksakan senyum. "Mungkin tidak ada apa-apa, Gallagher Girl. Pergilah. Bersenang-senanglah," katanya, seolah itu mungkin dilakukan.

”Cameron,” panggil ayah Bex. ”Ucapkan selamat tinggal pada anak muda itu sekarang.”

”Kita harus memberitahu mereka, Zach. Kalau Mr. Solomon hilang…”

”Mereka sudah tahu,” Zach mengingatkanku. Suaranya melembut. ”Apa pun yang terjadi saat ini, aku janji padamu, mereka tahu jauh lebih banyak dibandingkan kita.”

Zach beringsut menjauh dari susuran sementara, di belakang kami, suara Mr. Baxter makin keras. ”Cepat, Cammie!”

Aku menengok ke belakang, ke arah ayah sahabatku, ibunya, dan para pengawal yang telah mengelilingiku selama berminggu-minggu. ”Aku segera ke sana!”

Saat aku menoleh kembali ke susuran, Zach sudah menghilang.

Bab Dua

Ayah Bex merupakan salah satu mata-mata terbaik Inggris (dan juga pria yang mengajari putrinya cara menggunakan Barbie sebagai senjata waktu Bex berumur tujuh tahun), jadi aku tidak mengejar Zach. Aku tidak berseru memanggil cowok itu. Aku hanya berjalan di samping Abe Baxter, meluncur perlahan di atas es.

”Menara London adalah gedung kerajaan tertua yang masih digunakan secara resmi sampai sekarang, Cammie.”

”Dia sudah tahu, Dad,” kata Bex, walaupun A) aku sebenarnya *nggak* tahu, dan B) saat itu, ada lebih banyak fakta rahasia lain yang kupikirkan.

”Mr. Baxter—” aku memulai, tapi ayah Bex sudah menunjuk dinding batu Menara London yang tinggi dan berkata, ”Jewel House adalah target Tingkat AA—”

”Dia sudah tahu, Dad,” kata Bex lagi sambil memutar bola mata. Tapi sebenarnya Bex nggak kelihatan kesal waktu men-

dongak memandang ayahnya, menunggu untuk mendengarkan ayahnya melanjutkan penjelasan.

"Tempat itu dilengkapi dengan gerbang keamanan berlapis titanium dan formasi laser 980 poin yang bisa memodifikasi diri sendiri." Lalu ia terdiam. "Maaf, Cammie, tadi kau mau bilang apa?"

Tapi caranya memandangku membuatku lupa tentang Zach, Mr. Solomon, bahkan Circle of Cavan. Sesuatu mengingatkanku bahwa para ayah selalu membuat lelucon payah. Para ayah terus-menerus mengoceh tentang sejarah dan fakta yang nggak terlalu penting untuk 99% populasi dunia. Para ayah kadang memandang putri mereka seakan mereka lebih berharga daripada semua permata di Inggris. Aku ingat bahwa—dahulu kala—seseorang juga memandangku seperti itu.

"Aku… aku cuma ingin berterima kasih lagi karena Anda memperbolehkanku menghabiskan liburan musim dingin bersama Anda," kataku akhirnya.

Mr. Baxter meremas bahuku. "Dengan senang hati, Cameron."

Dan dengan semudah itu, kuyakinkan diriku bahwa Zach benar—mungkin tidak ada masalah. Mungkin semuanya baik-baik saja. Bagaimanapun, Mr. Solomon selalu berhati-hati. Mr. Solomon hebat.

Namun tetap saja, selagi aku meluncur ke salah satu bangku dan mulai melonggarkan tali sepatu seluncur, jari-jariku seakan menolak berfungsi. Seakan aku lupa cara bernapas.

"Ooh… burung gagak!" kata Mr. Baxter, duduk di bangku di sebelahku. Ia menunjuk burung hitam yang mencari remah-remah di dasar dinding batu tinggi itu. "Nah, itu potongan sejarah menarik lain, Cammie. Menurut legenda, Inggris akan

jatuh ke tangan musuh kalau burung-burung gagak meninggalkan Menara London."

Aku menatap burung itu, tapi tetap diam. Burung itu begitu hitam, dengan latar belakang es yang begitu putih.

Mr. Baxter mendesah. "Sayap burung-burung itu sampai dipotong supaya tidak bisa terbang pergi."

Lalu, meskipun angin begitu dingin, wajahku terasa panas. Di dalam sarung tangan, tanganku berkeringat selagi aku mengencangkan syal di leher, tiba-tiba kepalaku pusing saat berdiri hanya memakai kaus kaki di tanah yang membeku, sementara para peseluncur terus berputar mengelilingi arena.

Mr. Baxter berdiri. "Ada apa, Cammie? Ada masalah?"

Aku menggeleng. "Bukan… apa-apa."

Tapi sesuatu memang terjadi padaku—seperti *déjà vu*, hanya saja ini lebih kuat. Ada sesuatu dalam kerumunan itu yang seharusnya kukenali, yang seharusnya kulihat. Aku menggeleng, dan selama sepersekian detik sepertinya aku melihat wanita tinggi yang anggun di arena es; napasku tersentak saat mengingat wanita itu dari atap gedung di Boston.

"Jangan," gumamku.

Aku menatap Mrs. Baxter dan koleganya yang membawa ransel—yang telah mengikuti kami sepanjang hari. Mereka sama-sama memegang secangkir kopi di tangan kanan—tanda bahwa tidak ada yang mengikuti kami, bahwa semua baik-baik saja. Tapi itu *tidak* benar. Ada hantu di kerumunan itu—sesuatu yang seharusnya kulihat. Sesuatu yang seharusnya kukenali.

"Cammie?" Tangan Mr. Baxter memegangi bahuku. "Ada apa?"

"Entahlah." Aku menggeleng. "Hanya saja—"

Sebelum bisa menyelesaikan kata-kataku, terdengar semburan suara statis dari unit komunikasi di telinga Mr. Baxter—jeritan tertahan dari kejauhan. Di seberang kami, di lapisan es itu, wanita yang membawa ransel berputar, seakan mencari sesuatu—seseorang. Gelasnya jatuh dari genggaman dan terlempar ke es. Dan pada momen itu, benakku melayang kembali ke D.C., lalu lebih jauh ke masa lalu, ke Boston.

Tangkap cewek itu. Kata-kata itu bergema di benakku.

Tangkap aku.

Lalu lampu-lampu padam seketika.

Bab Tiga

Bahkan dalam kegelapan total, aku tahu berbagai perintah bergema di telinga para agen di arena. Dalam sekejap, Mr. Baxter menyambarku, menarikku menjauh dari arena es dan mendekat ke dalam perlindungan dinding menara.

Tanah terasa keras dan dingin di bawah kakiku, tapi nggak ada waktu untuk menyambar sepatu botku—nggak ada waktu sedetik pun untuk melakukan apa-apa kecuali lari dan mendengarkan jeritan-jeritan yang mengambang di tengah kegelapan. Sebelah tanganku tetap menyusuri dinding batu yang kasar sedangkan yang satunya erat dalam genggaman Mr. Baxter selagi kami bergerak makin jauh ke tengah kerumunan turis yang panik—menerobos kekacauan—sampai, tiba-tiba, tangan Mr. Baxter terlepas dari tanganku.

"Cammie!" seru Mr. Baxter, dan kuulurkan tangan ke arahnya dalam kegelapan, tapi ada terlalu banyak orang.

"Cammie!" panggil Mr. Baxter lagi, tapi sebelum aku bisa menjawab, sepasang lengan kuat melingkari pinggangku, dan

seseorang mengimpitku ke dinding batu. Aku mulai berusaha melepaskan diri, tapi pria itu menangkis seakan dia tahu persis gerakan apa yang selama ini kulatih. Dia meremas lenganku ke sisi tubuh begitu keras sehingga aku hanya punya satu pilihan: kuhantam dia dengan seluruh kekuatanku. Kurasakan serangan itu mengenai sasaran—pria itu terdengar mengernyit. Lalu terdengar suara lain—suara familier di telingaku, berkata, "Cammie, tenanglah."

Sesaat kupikir aku sedang memakai unit komunikasi—karena aku mendengar suara guruku, memberitahuku cara menyelamatkan diri sendiri.

"Cammie, berhentilah melawan," bisik suara itu saat, satu demi satu, lampu keamanan cadangan di menara mulai menyala. Dan dari balik pendar lembut yang memenuhi area itu, kulihat Joe Solomon menatapku. Kurasakan dia menyambar tanganku.

Dan kudengar dia berbisik, "*Lari.*"

"Mereka datang, kan?" Napasku beruap di tengah udara dingin, nemun lenganku tetap terayun, kakiku tetap bergerak, dan guruku terus menggenggam erat tanganku, menarikku menyeberangi halaman menara yang remang-remang menuju jalanan London yang sibuk sementara aku mengucapkan kata-kata yang kutakuti selama berminggu-minggu:

"Circle… mereka di sini."

"Ms. Morgan, kita hanya punya semenit sebelum mereka menemukan kita, jadi kau harus mendengarkanku dengan sangat saksama," kata guruku, mengeratkan pegangan di tanganku, mendorongku melintasi aliran lalu lintas yang stabil dan mengarah ke Tower Bridge.

”Apakah Anda memakai unit komunikasi? Anda harus memberitahu Mr. dan Mrs. Baxter bahwa Anda bersama saya. Kita harus memanggil tim ekstraksi dan—”

”Cammie, dengarkan!” Perintah Mr. Solomon seakan bergema dalam kegelapan, dan sesuatu dalam nada suaranya membuatku berhenti bergerak di tengah-tengah jembatan. Ia terdengar marah, panik, dan takut.

Joe Solomon takut.

Mr. Solomon menyambar kedua bahuku. ”Cammie, kita hanya punya semenit sebelum mereka menemukan kita, lalu mereka akan membawamu pergi—”

”Tidak!” seruku.

”Dengar! Setiap saat mereka bisa membawamu kembali ke sekolah, dan saat kau tiba di sana, kau harus—”

”Halo, Joe.”

Saat ayah Bex muncul di tepian sungai yang gelap, suaranya datar dan tenang, tapi ia menampakkan ekspresi sama seperti yang biasa ditampilkan Bex saat dia terfokus dan marah serta saat kekuatan apa pun di dunia ini nggak bakal bisa menghentikannya.

Namun Mr. Solomon sama sekali tidak menoleh. Ia masih mencengkeram bahuku seakan semua tugas seumur hidupku nggak ada artinya dibandingkan tugas yang akan diberikannya padaku. ”Cammie, dengarkan aku!”

”Ayolah, Joe,” ujar Mr. Baxter dari seberang jembatan, maju perlahan seperti orang yang siap berkelahi. ”Serahkan dirimu. Lepaskan Cammie.”

Aku menggeleng. Saat itu nggak ada yang masuk akal—baik kata-kata Mr. Solomon maupun cara Mr. Baxter menatap

kami. Sepertinya mereka sama-sama nggak tahu bahwa mereka berada di pihak yang sama—pihakku.

"Tidak apa-apa, Mr. Baxter," kataku, menoleh pada ayah Bex, mengira dia nggak mengenali guruku. "Ini Mr. Solomon. *Joe Solomon*. Dia—"

"Aku tahu siapa dia, Cammie." Ayah Bex maju semakin dekat. "Dan dia akan ikut aku sekarang—terbang ke Langley dan membereskan kekacauan ini."

"Cammie!" Mr. Solomon mengguncangku sedikit. "Jangan dengarkan dia. Dengarkan aku!"

Tapi ayah Bex terus bicara. "Joe, kau harus melepaskan dia."

Ibu Bex berjalan keluar dari bayang-bayang di belakang suaminya. "Cammie, Sayang, aku ingin kau berjalan menghampiriku sekarang."

Jembatan itu terasa dingin dan kasar di bawah kakiku, tapi aku tidak bergerak. Pandanganku menyusuri tepian sungai yang berbayang, mencari Bex, butuh Bex membantuku menjelaskan pada orangtuanya bahwa mereka salah besar. Tapi yang kulihat hanyalah para pengawal dan agen yang semakin mendekat di sekeliling kami, dan pada momen itu kusadari bahwa nggak ada yang mencari target di kerumunan. Nggak ada yang mencari Circle of Cavan. Sebaliknya, orang-orang yang telah bersumpah melindungiku malah menatap seakan jembatan ini merupakan tempat paling berbahaya untukku.

Saat agen dari menara observasi muncul di ujung lain jembatan, aku tahu kami benar-benar terkepung.

"Cammie, sekarang!" perintah Mrs. Baxter, tapi aku tetap membeku di tempat.

”Ayahnya adalah sahabatku!” seru guruku, kata-katanya bergema di sungai dan kegelapan malam.

Ayah Bex mengangguk dan maju semakin dekat. ”Aku tahu.”

”Ini sinting, Abe.” Mr. Solomon menggeleng.

”Tentu saja,” kata Mr. Baxter tenang. ”Tapi protokol dibuat karena ada alasannya, Joe. Kita tahu—”

”Kita tahu bagaimana ini bakal berakhir!” seru guruku.

”Tidak kali ini,” kata Mr. Baxter. ”Belum tentu. Tidak kalau kau melepaskan Cammie, dan ikut denganku.”

”Mr. Solomon…” Aku nggak mengenali suaraku. Kedengarannya jauh dan lemah. Aku menyadari bagaimana aku tetap diam di bawah bayang-bayang, nggak berusaha melepaskan cengkeraman guruku. Lemah. Aku merasa lemah. Dan karena itulah aku bergerak mundur.

”Cammie, kemarilah,” perintah ibu Bex lagi. Aku bisa melihat Bex di belakangnya, tidak bergerak. Bingung. ”Cammie!” bentak ibu Bex, tapi aku hanya menatap guruku.

”Mr. Solomon, ada apa? Kenapa Anda di sini? Kenapa Anda tidak bertemu Zach? Kenapa mereka terus menatap Anda seakan… Kenapa mereka bicara seakan *Andalah* musuh kami?”

”CIA punya beberapa pertanyaan untuknya, Cammie,” jawab Mr. Baxter. ”Itu saja. Dia hanya perlu menjawab beberapa pertanyaan.”

”Kau mencoba menyerahkanku pada mereka, Abe?” Mr. Solomon tertawa, lalu menoleh pada ibu Bex. ”Grace? Apakah kau akan memborgolku di depan Bex dan Cammie?”

Bex menjerit, ”Tidak!” Tapi suara ibunya kedengaran tenang saat berkata, ”Kau tahu kami harus melakukannya.”

”Mom!” seru Bex.

”Rebecca, jangan ikut campur,” ayah Bex memperingatkan. Lalu ia menatap pria yang kami semua kenal—pria yang hanya masih dipercaya Bex dan aku. ”Seharusnya kau tahu lebih baik kau tidak datang kemari, Joe.”

”Aku harus bicara pada Cammie.”

”Cammie aman bersama kami,” kata ibu Bex.

Guruku hanya menggeleng. ”Cammie tidak aman di *mana pun*.”

Saat itu aku nggak ingin menangis, tapi aku juga nggak bisa berpura-pura lagi. Ini bukan liburan. Aku bersembunyi. Aku seperti burung-burung gagak itu, tawanan takdir, takdir yang tidak kuketahui dan tak bisa kukontrol. Jadi aku menatap orang dewasa yang paling kukenal—satu-satunya pria yang sangat kupercaya sejak lama.

”Mr. Solomon, kumohon, ada apa sebenarnya?”

Lalu tangannya kembali ke bahuku. ”Cammie, kau harus mengikuti merpati.”

”Saya... saya nggak mengerti.”

”Berjanjilah padaku, Cammie! Apa pun yang terjadi, berjanjilah kau akan *mengikuti merpati*.”

Sama sekali nggak masuk akal—baik ucapannya, ekspresi di matanya maupun cara orangtua sahabatku berdiri menatap seakan saat yang mereka takutkan selama berhari-hari akhirnya tiba.

Sirene meraung, dan tiba-tiba aku merasa goyah, seakan tanah berguncang.

”Mr. Solomon,” kataku pelan, tenang, ”mungkin *sebaiknya* Anda ikut kami... Kita akan menelepon Mom dan dia akan

menjelaskan bahwa Anda guru dan ada kesalahpahaman dan…"

Tapi aku nggak bisa menyelesaikan ucapanku karena tanah-nya *memang* berguncang. Sirenenya meraung makin keras; orang-orang mulai berseru dari tepian sungai. Dengan kesadar-an ngeri, aku ingat bahwa Tower Bridge merupakan *jembatan tarik*, padahal Mr. Solomon dan aku berdiri di tengah-tengah jembatan ini.

Jembatan terangkat dan Bex berseru, "Cammie!" tapi ibu-nya menahannya.

Aku menyambar susuran saat jembatan naik makin tinggi dan curam, dan Mr. Solomon meraih bahuku, memegangiku, menjaga keseimbanganku.

"Cammie, kau harus *berjanji padaku*!"

"Oke, Mr. Solomon. Tentu. Saya janji."

"Terima kasih, Cammie." Pegangannya melonggar dan ia menunduk. Untuk pertama kalinya, ia tampak menarik napas sambil mendesahkan, "Terima kasih."

"Oke, Joe." Mr. Baxter beringsut mendekat. "Kau sudah bicara pada Cammie. Dia sudah berjanji. Nah, ayolah. Ayo pergi dan membereskan semua ini."

Tapi Mr. Solomon malah mundur menjauh, tatapannya masih terkunci padaku.

"Merpati, Cammie."

"Merpati," ulangku.

Lalu salah satu mata-mata terhebat yang pernah kukenal berlari ke tepi jembatan yang terangkat dan meloncat dari puncaknya, terbang, dan jatuh. Orangtua Bex berlari mengejar, tapi aku sampai lebih dulu, menatap aliran Sungai Thames.

Dan Joe Solomon pun menghilang.

Bab Empat

Pada liburan musim dingin kelas tujuh, Bex membantu orangtuanya membongkar identitas agen ganda yang bekerja di dalam MI6. Pada musim panas ketika ia berulangtahun ke-empat belas, Bex bersumpah telah menjinakkan bom di bawah area duduk keluarga kerajaan pada turnamen Wimbledon. Tapi saat Bex dan aku duduk di kursi belakang *van* MI6 dengan kata-kata "Jasa Pengecatan Rumah Handy Helpers" terlukis di sisinya, aku tahu tak ada Gallagher Girl yang pernah membawa cerita seperti ini sepulang liburan.

Aku mencoba mengingat kembali fakta-faktanya—bahwa agen pertama yang menghampiri kami kidal dan bermata hijau, bahwa nomor telepon yang tertulis di sisi *van* merupakan nomor telepon di daerah Surrey. Aku ingat semua detailnya—seluruhnya. Bagaimanapun, Mr. Solomon melatihku dengan sangat baik. Dan sebenarnya, itulah masalahnya.

Selama ini Mr. Solomon melatihku.

Selama ini Mr. Solomon mengajariku.

Lalu Mr. Solomon menyeretku ke jembatan itu dan melompat ke Sungai Thames yang gelap serta dingin. Jadi aku duduk diam, diapit Mr. Baxter di satu sisi dan Mrs. Baxter di sisi lain, berharap dunia kembali berputar ke arah yang benar.

Tapi, tentu saja, meskipun Rebecca Baxter punya banyak keahlian, menunggu bukan salah satunya.

"*Tadi itu apa?*" seru Bex begitu pintu *van* menutup.

"Diam, Rebecca," perintah ibunya.

"Karena yang kulihat, tadi kalian mencoba menahan Joe Solomon," kata Bex. "Bukankah begitu kelihatannya bagimu, Cam?"

"Jangan sekarang, Rebecca," kata ayahnya.

"Jadi tadi itu apa, kalau begitu?" tanya Bex. "Operasi latihan?"

"Bex," desis ibunya.

"Tes keamanan perimeter?" tebak Bex.

"Rebecca, aku akan menyuruh si agen menghentikan *van* ini," ayahnya memperingatkan, tapi Bex terus bicara.

"Karena, tolong koreksi kalau aku salah, tapi bukankah Joe Solomon orang *baik*?"

Aku berharap orangtua Bex bakal memotong ucapannya, memarahinya, mengatakan sesuatu—apa pun—karena nggak ada yang lebih menakutkan daripada ekspresi Mr. dan Mrs. Baxter saat bertukar pandang. Bahkan Bex terdiam melihatnya.

Sementit kemudian kurasakan *van* berbelok dan memelankan laju dan, di sekeliling kami, dunia menjadi gelap. Dari balik lampu interior *van*, Bex menatapku. "Terowongan?" tebakku.

Bex menatapku dan balas berbisik, ”Zach?”

Sebelum aku bisa menjawab, lampu-lampu terowongan berkedip, dan kami seakan menghilang dalam kegelapan total saat si pengemudi memutar setir. Suara ban berdecit-decit. Aku berpegangan di kursi, merasakan pasangan Baxter bergeser di kedua sisiku, meskipun begitu nggak ada yang berteriak atau mempersiapkan diri menghadapi tabrakan saat kami menikung cepat—terlalu cepat—ke arah dinding terowongan. Dalam kegelapan kurasakan tangan sahabatku terulur dan menggenggam tanganku saat, tiba-tiba saja, dinding di depan kami terbuka, dan *van* masuk sepenuhnya.

Aku berbalik di kursi, dan lewat jendela belakang *van* yang berdebu kulihat pintu tersembunyi itu menutup.

”Keren,” bisik Bex.

Lalu ada cahaya di ujung terowongan (*secara harfiah)*. Lingkungan sekitar kami semakin terang selagi *van* melaju semakin pelan dan jalanan menjadi makin lebar sampai ruangan tempat kami berada bukan lagi berupa terowongan.

”Selamat datang di Stasiun Baring Cross,” kata suara bernada tinggi saat pintu *van* terbuka.

Seketika, lengan ibu Bex merangkul pinggangku; tangan ayahnya menggenggam tanganku, dan anggota-anggota terbaik serta terpandai Dinas Rahasia Ratu Inggris memandangiku melangkah turun dari *van* seakan *aku* hal paling menarik di ruangan mirip gua raksasa itu.

Langit-langitnya saja pasti setinggi lima tingkat. Berbagai jalur panjang mirip jembatan melintang di atas kami, dan di sebelah kananku ada lebih banyak *van*, terparkir dengan sudut-sudut yang aneh. Di sekeliling kami, orang-orang berlari, me-

neriakkan berbagai perintah. Ada tangga besi, panggung krom mengilap, dan partisi kaca di mana-mana. Mau nggak mau aku berpikir sudah nyaris setahun sejak aku dibimbing memasuki fasilitas bawah tanah superrahasia dan superkeren lain di ibukota negara besar lain.

Tapi perjalananku ke fasilitas rahasia di bawah tanah D.C. disebabkan cowok. (Atau… lebih spesifiknya… *pacar*.) Di London, sebabnya pria dewasa. (Atau… lebih spesifiknya… *guru*.) Setahun lalu, aku tahu aku memang harus melakukan perjalanan itu. Tapi kali ini, nggak satu pun kejadian hari ini terasa rutin. Musim dingin lalu, aku tahu Mom membawaku ke fasilitas itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Tapi kali ini, aku berdiri di samping Mr. dan Mrs. Baxter, diselimuti hal-hal yang tidak kuketahui.

"Kau baik-baik saja?" tanya seorang wanita.

"Apakah dia melukaimu?" pria yang mengenakan sarung tangan operasi dan jas putih bertanya.

"Bagaimana bisa dia sampai sedekat itu?" bentak pria lainnya.

"Gerbang Pengkhianat," jawab salah satu wanita itu. "Dia masuk dari Gerbang Pengkhianat."

"Tentu saja," gumam pria tadi, dan aku mencoba menghilangkan kata-kata itu dari benakku. Kata-kata itu nggak masuk akal. Omong kosong. Karena "dia" adalah Mr. Solomon.

"Dia" salah satu mata-mata terbaik yang pernah kukenal.

"Dia" sahabat ayahku.

Selagi kami berjalan melewati dinding besar yang penuh layar, berbagai citra kota London berkilasan begitu cepat sampai-sampai ajaib sekali kalau ada yang bisa melihat salah satunya dengan jelas.

”Satelit aktif!” seru pria muda dengan kacamata berbingkai tanduk.

”Aktifkan kamera di setiap pintu masuk kereta bawah tanah, setiap perempatan, dan setiap bandara. Kita sudah dekat, Teman-teman!” seru wanita yang lebih tua. ”Jangan biarkan dia kabur.”

Bex menatapku, dan aku tahu apa yang ada dalam pikirannya: guru kami nggak bakal berjalan ke jembatan itu kalau nggak punya cara untuk turun; dia nggak bakal masuk ke London kalau nggak punya cara untuk keluar; dan kalau Joe Solomon mau bersembunyi, kamera, satelit, atau agen mana pun di dunia nggak akan bisa menemukannya.

”Baxter!” panggil suara dari jalur di atas kami. ”Kau membawa gadis itu, kalau begitu?”

Ayah Bex merangkul bahuku. ”Dia di sini. Dia baik-baik saja.”

Pria itu memberi isyarat ke pintu logam di ujung jalur. ”Kalau begitu kemarilah,” katanya padaku, tapi Bex melangkah mendekat.

”Dengan senang hati *kami* akan menunggu di sana,” ujar Bex.

Agen itu menatap Mrs. Baxter, yang ekspresi wajahnya penuh tekad, sama seperti wajah putrinya.

”Aku akan ikut bersamanya,” kata Mrs. Baxter. ”Cammie tanggung jawab kami.”

”Kalau begitu seharusnya kau memikirkan hal itu sebelum mengajaknya main seluncur es,” bentak si agen.

Aku ingin mengatakan sesuatu sebagai protes—mengingatkan mereka bahwa itu bukan salah suami-istri Baxter—apa pun

”itu”. Tapi tangan Mrs. Baxter menyentuh bahuku, dengan lembut mendorongku maju, memberitahuku bahwa jalan di hadapanku adalah jalan yang harus kulalui sendirian.

PRO DAN KONTRA MENGINAP DI RUANGAN *TOP SECRET* DALAM FASILITAS *TOP SECRET*, TANPA ADA YANG MAU MEMBERITAHUKAN ALASANNYA PADAMU:
(Daftar oleh Cameron Morgan)

PRO: Ternyata, fasilitas bawah tanah *top secret* milik pemerintah sangat bagus untuk menghangatkan diri setelah bermain seluncur es.

KONTRA: Proses penghangatan itu tidak melibatkan teman, keluarga, dan sama sekali tanpa jawaban.

PRO: Kadang rasanya menyenangkan punya momen sendirian untuk menenangkan diri setelah melewati pengalaman yang cukup traumatis (dan betul-betul membingungkan).

KONTRA: "Momen" itu tidak lagi menyenangkan ketika berlangsung hingga nyaris dua jam.

PRO: Tiga kata—Nilai. Tambah. Esai

KONTRA: Tiga kata—Nggak. Ada. Toilet.

PRO: Tahu ada lima puluh agen dan setidaknya dua ratus kamera di antara dirimu dan orang-orang yang mencoba menculikmu.

KONTRA: Sadar bahwa kau tahu bahkan lebih sedikit tentang orang-orang itu daripada yang kaukira. Jauh lebih sedikit.

***

Semua mata-mata baik tahu ada alasan untuk membiarkan seseorang menunggu sebelum kau menginterogasi mereka. Kadang kau ingin membuat mereka gugup; kadang kau ingin membiarkan mereka berpikir; kadang kau perlu mengumpulkan fakta-fakta; dan kadang bicara pada mereka sebenarnya memang nggak penting. Tapi hanya satu alasan yang terpikir olehku saat kudengar pintu berderit membuka dan kuangkat kepala serta lengan dari meja besi yang dingin.

”Apakah ibu saya di sini?”

”Tidak.”

Pintu itu terbanting menutup, dan aku menoleh untuk melihat pria yang belum pernah kulihat menyeberangi ruangan. Dia tinggi, dengan rambut hitam bergelombang dan mata biru tua. Saat dia bicara menggunakan aksen Inggris yang kental itu, baik sisi mata-mata maupun sisi cewek dalam diriku langsung menyadari fakta bahwa aku terpesona olehnya.

”Bagaimana kabarmu, Cammie?” tanya si agen, tapi ia hampir nggak menunggu untuk mendengar jawaban ”Baik”-ku.

”Ada yang kaubutuhkan? Air? Sesuatu untuk di—”

”Apa yang terjadi di jembatan tadi?”

Si agen terkekeh pelan. ”*Well*, kuharap kaulah yang bisa bercerita padaku.” Ia menjatuhkan dokumen ke meja di antara kami dan bergerak ke kursi di seberangku, tapi ada sesuatu dalam gerakan itu—dalam suara tawanya—yang menurutku aneh. Sepertinya nggak ada yang selucu itu.

”Dia tidak melukaimu?” tanya si agen.

”Mr. Solomon guru saya. Dia tidak mungkin melukai saya.”

”Kau yakin kami tidak bisa mengambilkanmu sesuatu? Cokelat panas, mungkin?”

”Saya tidak mau cokelat. Saya ingin tahu kenapa tim khusus dengan enam anggota baru saja mengepung Joe Solomon. Saya ingin tahu mengapa salah satu agen terbaik CIA harus menarik saya dari perlindungan MI6 hanya untuk bicara pada saya. Maksud saya, kita ada di pihak yang sama, bukan?”

Lalu senyuman si agen menghilang—dalam sekejap. ”Oh, kami tahu siapa teman-teman kami.”

”Benarkah? Karena kelihatannya—”

”Apa yang terjadi di jembatan itu?”

”Itulah yang saya tanyakan pada *Anda*.”

”Apa yang *dikatakan* Joe Solomon di jembatan itu?” Ia mengertakkan gigi selagi mengubah pertanyaannya.

”Saya tidak tahu. Semuanya terjadi begitu cepat. Saya tidak sepenuhnya mengerti.”

Lagi-lagi ia tertawa, dan kali ini bergumam, ”Tentu saja kau tidak mengerti.”

”Siapa nama Anda?” tanyaku, tapi si agen nggak menjawab. ”Anda MI6, bukan?”

”Mengesankan,” katanya, tapi nada bicaranya memberitahuku dia sama sekali nggak terkesan.

”Siapa Anda? Di mana suami-istri Baxter?”

Si agen bergeser di kursi dan mencondongkan tubuh ke depan. ”Berkat suami-istri Baxter, setengah kota London melihat apa yang terjadi hari ini, yang, dalam bisnis kami, merupakan hal *buruk*. Jadi suami-istri Baxter sedikit sibuk sekarang.”

Aku nggak tahu apa yang lebih buruk, bahwa orangtua Bex mendapat masalah karena aku, atau bahwa pria di seberangku bicara padaku seakan aku ini orang luar—penipu. Tentu, aku *memang* cewek enam belas tahun sekaligus calon mata-mata, dan, jangan salah sangka, bagian sisi cewek enam belas tahun itu kadang sangat berguna, tapi agen di hadapanku ini memandangku dengan sorot yang biasa kuterima dari orang-orang yang nggak mengetahui identitas rahasia sekolahku—padahal *seharusnya* dia tahu.

Setidaknya, kukira seharusnya dia tahu.

”Mm… hanya penasaran,” kataku, ”level keamanan apa yang Anda miliki?”

”Level keamanan apa yang *kau*miliki?”

”Saya bertanya lebih dulu pada Anda.”

Si agen menyeringai, lalu berkata, ”Cukup tinggi.” Sebetulnya itu bukan jawaban, tapi kurasa ini bukan waktunya berkata begitu.

”Kenapa semua orang mencari Mr. Solomon?” tanyaku. Saat pria itu bersandar kembali di kursi, aku mencondongkan tubuh dan menatap mata birunya dalam-dalam. ”Telah terjadi kesalahan,” kataku padanya. ”Coba telepon Akademi Gallagher. Telepon ibu saya.”

”*Apa yang dikatakan Joe Solomon padamu di jembatan itu?*” bentak si agen, tapi aku nyaris nggak mendengar kata-katanya.

”Ibu saya Rachel Morgan, nomor identitas agen 145-23-6741. Kepala Sekolah Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat. Anda harus—”

”Aku tahu siapa ibumu,” katanya tenang. ”Sekarang beritahu aku tentang Joe Solomon!”

Kubiarkan kata-kata itu menyapuku, sambil mencoba menemukan pusat kemarahanku, ketakutanku, sebelum aku berbisik perlahan, ”Merpati. Mr. Solomon memberitahu saya agar mengikuti merpati.”

Aku menunggunya tertawa lagi, tapi kali ini ia mengamatiku. ”Apakah kata-kata itu punya arti khusus bagimu?”

”Tidak.”

”Bukan pelajaran yang pernah kauterima? *Cutout* yang kaugunakan?” tanyanya, lalu menggeleng frustrasi. ”*Cutout* adalah perantara yang bisa digunakan dua mata-mata untuk membawa informasi di antara—”

”Saya tahu apa itu *cutout*.”

”Dan merpati tidak memiliki arti khusus bagimu?” tanyanya lagi.

Aku memejamkan mata, mengingat kembali rasa angin dingin di wajahku dan tekanan tangan Mr. Solomon di lenganku, tapi matanyalah yang kulihat paling jelas.

”Kejadiannya begitu cepat. Dia takut. Dia tidak… tidak seperti biasanya.”

”Dia memang punya alasan bagus untuk itu,” kata si agen tanpa emosi. ”Kau tidak mengenal Joe Solomon.”

”Anda salah,” kataku datar. ”Ada kesalahan. Mr. Solomon guru di Akademi Gallagher. Dia CIA, dan dia datang ke London untuk melindungi atau memperingatkan atau… dia hanya khawatir karena ancaman itu.”

"Kau masih tidak mengerti, ya?" Si agen nyaris tersenyum selagi menutup map itu. "Joe Solomon *adalah* ancamannya."

"Menggelikan," balasku. "Mr. Solomon *guru* saya."

Si agen berdiri. "Kau bisa berhenti memanggilnya '*mister*', Nona muda." Ia berjalan ke pintu dan mengetuk kacanya. "Joe Solomon takkan pernah jadi gurumu lagi."

Selama enam malam berikutnya, keluarga Baxter dan aku menginap di lima rumah aman berbeda.

Gudang berkebun yang tampak diabaikan di lahan luas di Skotlandia, apartemen dengan pemandangan ke arah Big Ben, vila di Wales, dan rumah yang hanya bisa dideskripsikan sebagai kastil kecil, lengkap dengan baju zirah dan burung merak.

Setiap pagi kami pergi dengan mobil. Setiap detik kami dikelilingi pengawal.

Tentu, kau mungkin mengira memiliki akses penuh ke tempat perlindungan rahasia sebanyak itu bakal membuat teman-teman kami di sekolah iri pada Bex dan aku; tapi sebenarnya, kami—para Gallagher Girl—nggak akan iri terhadap apa pun yang melibatkan pengawal (saat kaulah yang dikawal) dan laba-laba (dan di rumah-rumah aman MI6 ada *banyak* laba-laba).

Pada malam keenam, aku terbangun di tempat tidur sempit dan mendengar suara napas Bex yang damai dan sesuatu yang lain—kata yang suaranya tertahan: "Cavan."

Sesaat, aku berbaring di sana lalu menyelinap turun dari ranjang bawah.

Papan lantainya ternyata tidak terlalu berisik saat kuinjak dengan kaki telanjangku. Udaranya dingin membeku, tapi aku nggak membuang waktu mencari-cari jaket di dalam tas dan koper yang tergeletak terbuka tapi terkemas rapi, siap dibawa pergi kapan pun. Sebaliknya, aku keluar ke koridor dan berjalan ke arah tangga sempit yang menghubungkan lantai dua dengan ruangan kecil di luar dapur.

Selagi berjongkok di tangga, aku bisa melihat kaki Mr. Baxter, ia duduk di meja dapur, sedikit bergerak selagi bicara. "Kau sudah bertemu Rachel?"

"Ya," jawab wanita dengan bisikan serak.

"Aku kaget sekali itu bahkan mungkin dilakukan," kata Mrs. Baxter.

Si wanita tertawa pelan. "*Well*, suasana hatiku tidak cocok untuk mendengar itu *mustahil* dilakukan."

"Aku mengerti," kata Mrs. Baxter.

"Grace, bagaimana kabarnya?" tanya wanita itu.

"Baik," kata Mrs. Baxter. "Apakah sebaiknya kupanggil dia?"

"Tidak."

Aku berdiri dalam kegelapan dan mendengarkan, selagi angin bertiup dan kastil berderit lalu wanita itu berkata, "Biarkan *Squirt* tidur dengan tenang."

Hanya satu orang yang pernah memanggilku *Squirt*, jadi aku nggak berpikir—aku hanya berdiri, siap berlari menuruni

tangga sempit dan menghampiri bibiku, Abby. Tapi kurasakan lengan melingkari pinggangku, dan ada tangan yang membungkam mulutku. Aku melirik ke belakang dan melihat mata lebar Bex berkilat dalam kegelapan.

Bex menggeleng sekali dengan cepat. *Jangan*, dia memberitahuku. *Coba pikir. Kita mungkin nggak mendapat kesempatan seperti ini lagi*.

Senyum sahabatku betul-betul jail (dan itu, percayalah padaku, artinya sangat besar) saat ia berbisik, "Aku punya ide yang lebih bagus."

Tiga menit kemudian aku berdiri di lantai teratas kastil, memandang kotak kayu kecil dan tali yang nggak-terlalu-kuat, mendengarkan sahabatku berkeras, "Sebaiknya kau saja."

"Kenapa aku?" bisikku, mengamati kotak tua itu tergantung di udara di atas terowongan gelap dan kosong yang seakan menghilang di antara dinding batu kastil yang dingin.

"Kau lebih pendek," kata Bex. (Itu memang benar.) "Dan aku lebih kuat," katanya. (Itu juga mungkin sangat benar.) "Dan aku…"

"Takut laba-laba?" tebakku.

Tapi Bex terus bicara, "…masih sedikit tuli akibat insiden granat tangan pada minggu ujian akhir lalu."

Jadi, yeah, begitulah ceritanya sampai aku berakhir di dalam lift makanan.

Kurasakan tubuhku turun melalui dinding-dinding kastil, makin lama makin rendah, sementara suara-suara di dapur bertambah keras dan jelas.

"Kau yakin tidak mau teh?" tanya ayah Bex.

”Tidak, terima kasih, Abe.” Suara bibiku terdengar lemah—nyaris rapuh. ”Sejujurnya, aku belum tidur nyenyak akhir-akhir ini.”

”Kami juga,” tambah ibu Bex.

Ketelnya mulai berbunyi. Terdengar suara kursi bergeser di lantai.

”Sebenarnya seberapa nyaris kejadian itu, Grace?” tanya Aunt Abby. ”Apakah Cammie dalam bahaya?”

”Cammie selalu dalam bahaya,” kata Mrs. Baxter saat ketel berhenti berbunyi.

”Kau melihat dia, Abe?” tanya Abby. Walaupun aku sama sekali nggak ragu siapa yang dimaksud bibiku dengan ”dia”, tampaknya Mr. Baxter butuh waktu lama sekali untuk menjawab.

”Ya.”

”Bagaimana keadaannya?” tanya Abby.

”Putus asa,” jawab ayah Bex.

”Kau percaya apa kata mereka ?” tanya Abby.

”Beginilah cara kerja Circle selama lebih dari seratus tahun…” Mr. Baxter memulai.

”Tapi, Abe, kita *kenal* dia,” desak Abby lagi.

Setelah keheningan panjang lain, Mr. Baxter berkata, ”Aku yakin Joe Solomon adalah tipe pria yang takkan pernah dikenal siapa pun sepenuhnya.”

Tiga mata-mata berpengalaman dan hebat duduk di balik dinding ini. Mereka bertiga mungkin memiliki ratusan identitas berbeda di belasan negara. Nama hanyalah penyamaran. Hanya legenda. Selagi bergantung dalam kegelapan, aku bertanya-tanya apakah ada sesuatu tentang Joe Solomon yang benar-benar nyata.

Rasanya kebenaran merosot dan terlepas dari genggamanku, terjatuh, sampai...

Tunggu, kusadari saat sudah terlambat. *Aku* memang merosot—secara harfiah.

Lewat bukaan di puncak lift makanan, bisa kulihat Bex memegangi tali yang rapuh itu, berusaha keras menarikku ke atas, tapi tali itu merosot lagi.

Di luar, ketiga orang dewasa itu terus bicara. Kudengar Mrs. Baxter berkata, "Kita tidak bisa memberitahu Cammie sampai kita betul-betul yakin..."

"Kita *takkan pernah* bisa memberitahu Cammie," kata Aunt Abby.

"Pegangan!" Bisikan panik Bex bergema menuruni terowongan itu selagi lift makanan merosot lagi.

Ini nggak bagus, kataku pada diri sendiri. Ini nggak...

Tapi di luar terowongan, suara Mrs. Baxter terdengar tenang. "Dia hampir tujuh belas tahun, Abby. Dan semakin banyak yang diketahuinya, akan membuatnya semakin aman—"

"Cammie tidak akan pernah aman!" kata Abby, dan aku teringat bahwa lift makanan yang semistabil bukanlah masalah terbesarku.

"Pegangan, Cam," bisik Bex dari atas. "Aku—"

"Belum tentu Cammie akan melakukan hal bodoh," Mrs. Baxter melanjutkan.

"Tentu saja dia akan melakukannya." Aunt Abby tertawa. "Aku jelas *bakal* melakukannya. Percayalah padaku, Grace, Abe. Sampai *kapan pun* Cammie tidak boleh tahu—"

Sebelum Aunt Abby bisa menyelesaikan kalimat, kurasakan bagian bawah lift makanan terjatuh dari bawahku saat, tiga

meter di atas terowongan, tali tua itu putus dan aku jatuh bebas ke dapur.

Terdengar suara derakan tajam saat lift makanan mencapai dasar terowongan, hancur berkeping-keping, dan membuatku terpental ke lantai dapur.

"Apa-apaan—" Mr. Baxter mulai berteriak.

Sambil mengerang, aku berguling dan sadar aku menatap sepatu bot berhak tinggi yang keren, kaki panjang, dan wajah familier yang menunduk menatapku, berkata, "Hei, *Squirt*."

Bab

"Sampai kapan pun Cammie tidak boleh tahu apa?" tanyaku.

Bex duduk di sebelahku, kami sama-sama duduk di kursi bersandaran tegak yang keras, mendongak memandang orangtuanya dan Aunt Abby. Tangan Bex lecet-lecet karena memegangi tali. Sikuku berdarah. Tapi satu-satunya kekhawatiranku adalah apa yang membuat satu-satunya adik Mom datang ke Inggris dan, yang terpenting…

"*Sampai kapan pun Cammie tidak boleh tahu apa?*"

"Lihat, kan?" kata Abby, menunjuk kami berdua. "Inilah maksudku tadi."

"Benar." Mr. Baxter bersedekap dan menatap kami. Suaranya sama sekali nggak bercanda saat meneruskan, "Mereka memang beban."

"Apa yang tidak boleh diketahui Cammie?" tanya Bex, memilih, kurasa, untuk mengabaikan saja soal 'beban' itu untuk sementara ini.

”Tidurlah, Cammie,” perintah bibiku, terdengar persis seperti Mom.

”Tidak,” kataku, terdengar persis seperti bibiku.

Aku cukup yakin kontinum ruang dan waktu bakal berlubang waktu Abby membentak, ”Cameron!”

Tapi aku sudah berdiri. ”Jadi kau tahu apa yang akan bakal *kau*lakukan kalau kau jadi aku, dan kau mengetahui rahasia besar ini…” Aku mencondongkan tubuh ke seberang meja, nyaris menantangnya saat melanjutkan, ”Nah, bayangkan apa yang bakal kaulakukan kalau ada sesuatu yang nggak *kau*ketahui.”

Sebagai ancaman, itu merupakan ancaman bagus. Aku bisa melihat buktinya di mata Abby. Sesaat kemudian, dia menarik kursi di seberang meja dan mendudukinya. Aku mencoba nggak memperhatikan gerakannya yang kaku atau bagaimana dia dengan hati-hati menahan sebelah lengan selalu di sisi tubuh. Aku mencoba nggak memikirkan fakta bahwa dulu dia nyaris mati.

Abby nyaris mati.

Abby nyaris mati.

”Kami menangkap salah satu dari mereka.” Suara Abby membawaku menghentikan lamunanku. ”Pada malam pemilihan… kau pingsan, dan aku…” Kalimatnya terputus.

Dia nyaris mati.

”Kami menangkap salah satu anggota tim penangkap yang mencoba menculikmu.” Bibiku menunjuk bahunya yang dulu tertembak. ”Kami menangkap orang yang melakukan *ini*. Seminggu yang lalu dia memutuskan mulai bicara.”

Di sebelahku, kurasakan Bex gemetar, ketidaksabarannya mulai mendidih. ”Apa hubungannya dengan Mr. Solomon?”

Ayah Bex memperingatkan, ”Rebecca,” dan Abby melanjutkan bicara.

”Circle beroperasi dalam banyak sel—kelompok-kelompok kecil yang terisolasi. Bisa saja ada dua agen Circle yang duduk bersebelahan namun tidak saling kenal. Jadi pria yang tertangkap itu tahu sedikit mengenai kegiatan sel, tapi tidak tahu banyak. Dia bahkan tidak tahu kenapa mereka menginginkanmu, Cammie.”

Abby menatapku lekat-lekat, dan rasanya jantungku mencelos.

”Dia hanya mengenal orang-orang yang bekerja langsung bersamanya dan…”

Saat kalimat bibiku terputus, kulihat Mrs. Baxter menegang. Mr. Baxter mengangkat tangan ke mulut, seakan tak mampu mengucapkan kata-kata selanjutnya keras-keras.

”Dan dia mengenal orang-orang yang direkrut bersamanya,” kata Abby perlahan. Tatapannya mengarah ke lantai. ”Sewaktu dia bersekolah di Blackthorne.”

Berhari-hari aku menginginkan jawaban—aku sudah memohon dan berkeras meminta kebenaran. Tapi sekarang kami diberi kebenaran, dan aku justru nggak mau mendengarnya.

”Tidak. Menurut MI6 mungkin memang begitu, entah untuk alasan apa, tapi mereka salah. Pasti ada kesalahan.” Aku mencoba menjauh, tapi Abby malah mencondongkan tubuh dan mendekatiku.

”Joe adalah agen ganda, Cam. Dia direkrut Circle sejak lama.”

”Bagaimana kau bisa bilang begitu?” aku balas membentak. ”Dia temanmu.”

”Dia juga berteman dengan orang yang melakukan ini!” seru Abby, menunjuk bahunya yang terluka. Ia terlihat begitu marah dan dikhianati, dan waktu bicara lagi suaranya lebih seperti permohonan. ”Kita harus memercayainya, Cammie. *Kau*, terutama, *perlu* memercayainya.”

”Tapi… Mr. Solomon anggota CIA…” Kedengarannya kekanak-kanakan, tapi aku harus mengatakannya. Bagaimanapun, aku memang masih kecil. ”Dia *guru* kami. Nggak mungkin dia bekerja untuk Circle.”

Mrs. Baxter tampak tenang saat duduk di sebelah Abby. ”Coba pikirkan, Anak-anak. Kalian tahu memiliki mata-mata di dalam CIA pasti merupakan prioritas tinggi bagi Circle. Apalagi mata-mata *di* Akademi Gallagher—mata-mata yang punya akses penuh pada Cammie…”

”Kalian salah,” kata Bex.

”Itu praktik kuno dan efektif,” kata Mrs. Baxter pelan. ”Rekrut mata-mata yang masih muda, yakinkan mereka untuk menghabiskan liburan dengan berlatih bersama Circle, bekerja dengan Circle. Lalu kirimkan mereka kembali ke sekolah.” Ia begitu tenang—begitu baik, bijaksana, dan cantik sehingga nyaris nggak mungkin meragukan kata-katanya saat ia menatap kami berdua dan berkata, ”Tapi jangan salah, Anak-anak. Kita tahu apa yang dilakukan Joe Solomon selama liburan musim panas.”

”Bagaimana kalau dia berubah?” tantang Bex. ”Orang bisa berubah. Mungkin dia tidak bekerja pada mereka lagi.”

”Ini bukan Pramuka,” jawab Abby. ”Tidak mudah pergi begitu saja.”

Lama sekali kami duduk dalam keheningan sebelum akhirnya aku menoleh kembali pada Aunt Abby. ”Kenapa kau datang kemari malam ini?”

”Aku mengkhawatirkanmu, *Squirt*. Aku—”

”Di mana *Mom*?” Kudengar suaraku meninggi, tapi aku nggak mencoba menahannya.

”Dia baik-baik saja, *Squirt*.” Abby menatapku. ”Dia tidak bisa datang, jadi aku yang datang. Ibumu baik-baik saja.”

”*Kenapa* dia tidak bisa datang?” semburku. ”Apa yang begitu penting sampai—”

”Baiklah, kalau begitu.” Mr. Baxter berdiri, memberi isyarat bahwa bagian tanya-jawab malam ini sudah berakhir secara resmi. ”Sebaiknya kalian tidur. Besok hari yang penting. Kita harus bangun pagi-pagi untuk membawa kalian kembali ke sekolah.”

Besok. Sekolah. Bex dan aku saling memandang. Tanpa kata, kami berdua berdiri dan berjalan ke pintu. Rasanya Roseville berjarak jutaan kilometer dari sini.

”Abby?” Bex berhenti dan menoleh di ambang pintu, menunggu bibiku mendongak. ”Berapa umur.... Waktu Mr. Solomon bergabung dengan mereka… berapa umurnya?”

Senyum Abby lembut namun sedih. Ia menelan ludah sebelum berkata, ”Enam belas.”

Bab Delapan

CARA KEMBALI KE SEKOLAH
(Daftar oleh Cameron Morgan dan Rebecca Baxter)

- Cuci baju. Omong-omong, itu jauh lebih gampang kalau kau berada di rumah nenekmu dan bukan di rumah aman MI6 (karena, walaupun rumah aman MI6 memiliki mekanisme pertahanan yang jauh lebih keren, ruang cuci di rumah nenekku jauh lebih bagus).
- Berkemas. Itu akan berguna kalau kau harus berpindah-pindah ke beberapa rumah aman, karena kau memang nggak pernah betul-betul *membongkar* koper.
- Pasang alarm. Karena jam beker internal Gallagher Girl pun punya kecenderungan kacau saat berurusan dengan tingkat stres dan *jet lag* yang tinggi.
- Pakai baju berlapis-lapis. Karena di pesawat selalu dingin. Lagi pula, jauh lebih mudah mengubah penampilan dan

menghilang dari orang yang mengikutimu kalau kau bisa melepaskan sweter setiap saat.

- Cek ulang bahwa kau sudah membawa esai yang kautulis untuk kelas Budaya dan Asimilasi, kode-kode yang kaupecahkan untuk kelas Persandian Praktis, dan makalah riset yang kaubuat untuk kelas Operasi Rahasia.
- Ambil makalah Operasi Rahasia itu dari tas. Injak-injak. Tendang. Buang ke tempat sampah.
- Keluarkan makalah itu dari tempat sampah dan masukkan ke tas lagi. Untuk jaga-jaga saja.

Memang dibutuhkan tiga pesawat, dua SUV, dan pada satu titik, satu *van* VW yang baunya sangat mencurigakan, tapi enam belas jam kemudian aku memandang ke balik kaca antipeluru, ke arah pepohonan gundul dan tumpukan salju dan es setengah mencair yang berbaris di samping Highway 10 yang meliuk-liuk memotong hutan seperti ular. Setelah tiga minggu hidup seperti orang gipsi di tanah asing, pulang ke rumah benar-benar terasa aneh.

Rumah.

"Kau memikirkan apa, Cam?" Bex menyikutku dan tersenyum.

"Oh, kau tahu… *hal biasa*," kataku setenang mungkin sambil duduk di kursi belakang limusin—dan ini betul-betul *nggak biasa*. (Aku cukup yakin limusin itu dulu dipakai presiden.)

"Kalian sudah mempelajari pengintaian kendaraan?" tanya Aunt Abby.

Bex menggeleng.

"Benarkah?" tanya Mrs. Baxter. Kedengarannya ia betul-betul terkejut. "Kukira kalian sudah mempelajarinya di…"

Kalimatnya terputus, tapi aku tahu apa yang hendak dia katakan: Operasi Rahasia. Kelas Mr. Solomon.

"Oh *well*. Kurasa tidak ada waktu yang lebih baik daripada sekarang." Ia menyilangkan kaki. "Beritahu aku, Cammie, apa yang kaulihat?"

"Dua mobil di depan kita."

"Mobil-mobil pendahulu, ya." Mrs. Baxter mengangguk setuju, lalu menoleh pada putrinya. "Bex?"

"Satu kendaraan pembuntut."

"Benar," kata Mrs. Baxter. Ia melanjutkan, menceritakan asal mula teknik pengintaian dan perlindungan bergerak, ada hubungannya dengan kereta perang pada masa Romawi kuno dan kematian Caesar, tapi pikiranku tidak terfokus. Kuamati belasan mobil lain—limusin-limusin seperti yang kami kendarai (walaupun mungkin nggak antipeluru) yang memenuhi jalan, menunggu sebelum membawa teman-teman sekelasku kembali melewati gerbang kami yang menjulang tinggi.

"Aku belum pernah melihat antreannya sepanjang ini," kata Bex, dan aku memikirkan hal yang sama. "Para penjaga pasti masih liburan," candanya.

Aunt Abby bergeser di kursi di sampingku, tapi tetap diam.

Aku menunggu limusin ini melambat dan menunggu giliran dalam antrean. Tapi sebaliknya, Mrs. Baxter bertanya, "Apa peraturan kedua dalam teknik antipengintaian?"

"Hindari rutinitas dan ekspektasi," jawab Bex dan aku persis saat Mr. Baxter mengarahkan limusin ke jalur sebelah. Kurasakan mobil itu bergerak semakin cepat, melesat melewati

barisan panjang mobil yang menunggu untuk mengantarkan teman-teman sekelasku kembali ke sekolah.

Mrs. Baxter terdengar persis seperti Bex saat berkata, ”Tepat sekali.”

Aku *kenal* Akademi Gallagher. Maksudku, nggak mungkin ada orang yang merusak kemeja putih sebanyak yang kurusak tanpa menghabiskan *banyak* waktu merangkak melalui saluran pembuangan yang kotor dan jalan rahasia. Jadi selagi kami melaju semakin jauh dari gerbang sekolah, aku cukup yakin sebenarnya kami melesat ke… nggak ke mana-mana. Atau begitulah yang kusangka sampai Mr. Baxter memutar setir lagi dan sadar kami ada di jalan sempit yang, sumpah, belum pernah kulihat.

Berita bagusnya adalah mobil ini antipeluru, antimisil, serta menggunakan ban yang diisi karet solid dan bukan udara biasa, jadi ban mobil ini nggak bisa kempis.

Berita buruknya adalah aku mulai paham kenapa Bex bisa jadi pengemudi yang sangat buruk, karena semakin kasar jalannya, Mr. Baxter justru menginjak pedal gas semakin dalam.

”Jalan pintas,” kata Aunt Abby.

”*Ke mana?*” tanya Bex dan aku bersamaan.

Mobil melaju menyusuri jalan sempit itu, ban-bannya keluar-masuk dari lubang-lubang besar, dan lumpur terciprat ke bawah mobil. Cabang pepohonan yang gundul menggores sisi-sisi mobil, dan rasanya kami ditelan hutan, melaju persis ke arah dinding batu bertegangan listrik dan setidaknya belasan kamera pengawas berteknologi paling canggih di seluruh dunia.

”Sekarang?” tanya Mr. Baxter dari kursi depan.

”Sekarang cukup,” jawab Abby.

Mr. Baxter menekan tombol di dasbor dan menginjak gas keras-keras.

Dan untuk kedua kalinya selama libur musim dinginku, kulihat hidupku (yang sebenarnya masih pendek) melintas di depan mataku. Kuggenggam tangan sahabatku, menunggu tabrakan yang ternyata nggak pernah terjadi.

Percaya atau tidak, aku belum pernah betul-betul ke danau Akademi Gallagher. *Well*, memang belum. Sampai saat ini.

Aku masih nggak tahu bagian mana yang paling mengejutkan—ketika mobil menghantam jalur melandai dengan kecepatan 120 km/jam, sensasi melayang di udara dan terbang melewati pagar dalam limusin, atau cipratan tiba-tiba saat mobil seberat dua ton terjun masuk ke air, sabuk pengaman tersentak, menahan kami semua di tempat.

Kurasakan mobil yang berat itu tenggelam. Air sudah naik melebihi kap dan terus naik ke jendela, tapi nggak setetes pun menyusup ke dalam mobil selagi kami tenggelam ke bawah permukaan, ke kegelapan pekat danau. Ikan-ikan berenang melewati samping jendela seakan setiap hari ada limusin yang tenggelam di danau ini—dan baik Aunt Abby maupun Mrs. Baxter sama sekali nggak tampak khawatir selagi mobil antipeluru kami tenggelam.

Tapi tunggu sebentar, aku tersadar sedetik kemudian. Kami *tidak* tenggelam.

Bex dan aku sama-sama mencondongkan tubuh ke depan, mengamati bagaimana lampu depan limusin menerangi air saat baling-baling muncul dari bagasi dan mulai berputar, mendorong kami melewati kabut pekat seperti kapal selam.

”PERINGATAN: DAERAH TERLARANG. HANYA UNTUK PERSONEL BERWENANG,” suara mekanis yang melengking memerintahkan dari radio, bergema lewat pengeras suara mobil.

”Mom…” Bex memulai, tapi ibunya hanya menyuruhnya diam.

”MENGAMBIL CITRA RETINA,” kata suara itu persis saat lampu oranye muncul di dalam mobil seperti kilat. Aku menyipitkan mata, dan rasanya ada ribuan lampu kilat mungil yang menyala di dalam mataku.

”BERIKAN IDENTITAS SUARA,” perintah suara itu, dan bibiku menjawab, ”Abigail Cameron. CIA.”

”Abraham Baxter, MI6,” kata ayah Bex dari kursi depan. Di sampingku, ibu Bex menyebutkan namanya, lalu menyikut pelan rusukku.

”Mmm… Cameron Ann Morgan… Gallagher Girl?” Aku nggak tahu apa sebenarnya gelar resmiku. Target teroris internasional? Remaja cewek? Calon mata-mata? Orang yang betul-betul, sungguh ingin tahu apa yang terjadi?

Kudengar Bex menjawab dengan cara sama, lalu gerakan itu berhenti. Air mulai surut seakan mobil keluar dari danau, tapi nggak ada cahaya matahari yang masuk melalui jendela. Aku mengintip dari balik kaca antipeluru dan melihat lampu depan limusin terarah ke batu solid. Lalu semua pintu mobil terbuka otomatis, dan Abby melangkah keluar, dan seluruh pengalaman selama enam belas tahun (nyaris tujuh belas!) hidupku, atau lima setengah tahun pelatihanku, sama sekali nggak mempersiapkanku untuk apa yang kulihat.

”Ada jaringan gua di bawah danau?” tebakku, tapi ibu Bex sudah keluar dari mobil dan berjalan ke bagasi.

Aku mendengar cerita tentang saluran air bawah tanah, ruang besar, dan gua sepanjang hidup, tapi sama sekali belum tahu bahwa aku tinggal begitu dekat dengan salah satunya. Aku menatap stalaktit dan stalagmit yang memenuhi lantai dan langit-langit gua. Tanahnya melandai turun di belakang kami, ke arah danau, sementara sahabatku dan aku berdiri di pantai bawah tanah, dan ingat bahwa aku belum mengetahui keseluruhan rahasia dalam sekolahku—sama sekali belum.

Tahu-tahu, Mr. Baxter sudah mengeluarkan tas-tas kami dari bagasi dan Mrs. Baxter memeluk Bex, berbisik di telinganya. Aku masih menatap gua gelap dan panjang yang terbentang jauh melebihi sinar lampu depan limusin.

Aku melangkah ke dinding, dan meraba lambang Akademi Gallagher yang diukir ke batu itu.

"Selamat tinggal, Sayang," kata Mrs. Baxter. Aku berbalik, dan dia memelukku. Mr. Baxter mencium pipiku. Lalu tangan Aunt Abby memegang bahuku.

"Cammie, tunggu sebentar. Sebelum kau pergi lebih jauh, aku perlu kau berjanji padaku."

"Oke."

"Aku ingin kau berhati-hati semester ini." Kusadari Aunt Abby kedengaran berbeda sekali, seakan dia bukan bibiku. Dia kedengaran seperti Mr. Solomon. "Cam, kau mendengarku?"

"Ya… aku tahu."

"Jangan mengambil risiko yang tidak perlu."

"Aku tahu."

"Dan, *Squirt*, kau harus… kuat."

Aku nyaris memberitahunya lagi bahwa aku sudah tahu, tapi sesuatu membuatku tersadar. "Kau nggak ikut, ya?" tanyaku.

Abby memandangku, memandang suami-istri Baxter, lalu kembali memandangku. "Aku hanya mengantar sejauh ini."

"Tapi kupikir mungkin kau akan… Kami nggak punya guru Operasi Rahasia."

"Tentu kau akan punya, *Squirt*." Abby tersenyum kecil. "Tentu kau akan punya."

Bab

"Lemari arsip Dr. Fibs?" Kudengar diriku bergumam lima menit kemudian—masih sedikit *shock*, kalau kau mau tahu sejujurnya. Tapi apa lagi yang seharusnya dirasakan remaja cewek setelah menaiki lift bawah tanah, melewati enam pemindaian lagi (dua pemindaian retina, tiga pemindaian suara, dan satu pemindaian seluruh badan), lalu menaiki tangga reyot setinggi lima belas meter yang kelihatannya bahkan lebih tua daripada sekolah?

Jadi, yeah, kata *shock* mungkin cukup sesuai. Tapi aku tetap memeriksa pintu rahasia tempat kami baru saja keluar. "Aku nggak tahu ada jalan rahasia di balik lemari arsip Dr. Fibs!"

"Dan itulah satu-satunya alasan jalan tersebut masih berfungsi."

Bex dan aku berbalik untuk melihat Profesor Buckingham di belakang kami, berdiri di ambang pintu ruang remang-remang itu sambil bersedekap, tampak seperti halangan paling mengintimidasi di dunia.

”Cameron, Rebecca, ikut denganku.”

Ada tiga hal penting yang perlu kauketahi mengenai Patricia Buckingham. 1) Dia merupakan guru tertua di sekolah kami. 2) Dia betul-betul legenda di MI6. Dan 3) Dia berjalan lebih cepat daripada yang seharusnya mampu dilakukan manusia yang pinggulnya sakit. Setidaknya, begitulah kelihatannya selagi Bex dan aku menyeret tas-tas kami yang berat menaiki tangga, berusaha keras agar nggak ketinggalan.

”Kuharap liburan kalian menyenangkan, Nona-nona.” Ia melirik kami. ”Atau semenyenangkan yang bisa diharapkan, mengingat situasinya.”

”Profesor!” panggil Mr. Mosckowitz dari tangga di atas kami. ”Aku perlu—”

”Kantorku. Rak kedua,” balas Profesor Buckingham tanpa jeda sedikit pun. ”Aku diminta untuk menyampaikan tiga fakta yang sangat penting pada kalian berdua. Yang pertama mengingatkan kalian bahwa kejadian di London benar-benar rahasia. Apa pun yang kalian lihat...” Ia berhenti dan menatap kami dari atas kacamatanya. ”*Pembicaraan* apa pun yang mungkin kalian alami tidak boleh diulangi pada siapa pun—terutama teman-teman sekelas kalian. Semua itu tidak boleh kalian ceritakan di wilayah sekolah.”

Bex melirikku singkat, dan aku tahu dia juga mendengar ada celah dalam perintah tersebut. Mungkin itu sebabnya Profesor Buckingham nggak membuang sedetik pun sebelum menambahkan, ”Hal kedua adalah tidak akan ada kunjungan ke luar wilayah sekolah lagi.” Ia berbalik dan menaiki tangga lagi. ”Baik untuk keperluan ekstrakurikuler atau keperluan lain.”

Sambil menaiki tangga, kuamati guruku menoleh kembali

padaku. ”Aku yakin kami melewatkan beberapa, Cameron. Dan kalau itu benar… *well*… kuharap kau akan memberitahu kami.”

Sebelum bisa bertanya *apa* tepatnya yang mungkin mereka lewatkan, aku berhenti tiba-tiba dan mengamati dinding, menatap tuas yang digunakan untuk memutar dan membuka jalan menuju lumbung tempat kami mengikuti kelas Perlindungan & Penegakan. Jalan masuk itu sekarang ditutup—ada dinding batu solid yang menutupi jalan itu, untuk selamanya.

Di koridor lantai satu, kami melewati tempat jam antik dulu berdiri, menutupi pintu rahasia menuju sistem ventilasi asli *mansion* Gallagher....

Di dekat perpustakaan, aku mencari rak buku yang dulu bisa bergeser terbuka dan memperlihatkan tangga tali yang membentang dari ruang bawah *mansion* sampai ke atap....

Tapi rak itu sudah nggak ada. Semuanya sudah nggak ada.

Profesor Buckingham pasti membaca pikiranku, karena dia berhenti di puncak Tangga Utama dan mengamatiku.

”Menurutku, Cameron, kau akan menemukan banyak perbedaan kali ini.”

Penjaga-penjaga bersenjata berdiri di selasar di bawah kami, memindai sidik jari teman-teman sekelasku, memeriksa semua koper mereka. Barisan jendela kaca berwarna yang sangat kusukai ditutupi kaca antipeluru. *Mansion* Gallagher telah bertahan menghadapi badai, rayap, dan anak-anak kelas tujuh yang terlalu bersemangat selama ratusan tahun, tapi saat itu aku tahu sekolahku terluka, dan yang bisa kulakukan hanyalah berdiri di sana, menatap luka-lukanya.

”Mereka melakukan semua ini demi aku?” Aku nggak yakin

bagaimana seharusnya perasaanku—tersanjung atau aman atau hanya betul-betul, sungguh, bersalah.

Koridor-koridor tampak sepi. Koridor Sejarah gelap. Di bawah, teman-teman sekelas kami yang terakhir datang sedang diperiksa, tapi segala hal di sekelilingku tidak seperti rumah yang kutinggalkan sebelum liburan.

Well—sampai aku mendengar jeritan itu.

”Kalian terlambat!”

Nggak mungkin aku salah mengenali suara Liz. Aksennya lebih kental, seperti biasanya setelah liburan. Walaupun begitu, saat aku berbalik dan menatap gadis pirang mungil yang berdiri di ujung Koridor Sejarah sambil bertolak pinggang itu, aku betul-betul *nggak* menyangka, karena Elizabeth Sutton, si cewek supergenius dan teman luar biasa, sedang *marah*.

Bukan jenis marah yang biasa dia perlihatkan saat tidur terlalu lama dan baru bangun pada jam 06:05 untuk belajar, bukan jam enam tepat—bukan marah seperti saat Bex menggoda soal sistem belajar khasnya, dengan banyak sekali kartu catatan berkode warna. Bahkan bukan jenis marah yang muncul saat dia mendengar ada guru yang nggak menawarkan tugas untuk mendapatkan nilai ekstra.

Liz lebih marah daripada yang pernah kulihat saat menatap kami berdua, lalu merentangkan kedua lengan. ”Aku khawatir sekali!” Ia berlari menerjang kami seperti peluru seberat 42,5 kg, menyambar kami, meremas dengan lebih banyak tenaga daripada yang kukira bisa dimiliki manusia (*well*... kalau manusia yang dimaksud adalah Liz). Aku pasti bakal merasa sangat payah, tapi ternyata Bex juga betul-betul kaget.

”Hei, Lizzie,” kata Bex dengan sisa napas yang bisa ditariknya. ”Liburanmu menyenangkan?”

Tapi aku ragu Liz bahkan mendengar pertanyaan Bex.

”Kenapa kalian berdua nggak meneleponku? Kenapa kalian nggak mengirim *e-mail* atau menulis surat atau…” Ia melangkah mundur, lalu memandang aku dan Bex bergantian. ”Aku meyakinkan diri bahwa kalian mungkin sibuk dan bersenang-senang dan… baik-baik saja. Lalu aku kembali dan melihat semua langkah pengamanan baru itu dan aku *khawatir sekali*!”

Sebelum aku bisa berkata apa-apa, kami dipeluk erat-erat lagi, dan Liz menarik napas dalam-dalam. Lalu, secepat itu juga, ia tersentak mundur.

”Jadi apa yang terjadi? Kalian ke mana? Apa yang kalian lihat?”

”Liz, kami—”

”Sayangnya, itu rahasia,” kata Buckingham sambil menatapku.

”Semuanya?” tanya Liz.

”Semuanya,” jawab Bex dan aku.

”Patricia!” Mr. Smith berlari menaiki tangga. ”Kami siap memulai—”

”Aku segera ke sana!” seru Buckingham bahkan tanpa menoleh. Ia terlalu sibuk menatapku.

”Tiga hal,” kataku padanya. ”Anda bilang ada tiga hal.”

”Ya, Cameron, aku diminta memberitahu bahwa ibumu tertahan sementara waktu.”

”Tapi—”

”Dia baik-baik saja—aku bisa meyakinkan hal itu. Hanya sedikit penundaan. Tapi dia belum kembali.”

”Patricia, sepertinya menurut Harvey kita hanya punya satu kesempatan untuk melakukan ini, jadi…” Guru Negara-Negara Dunia kami memberi isyarat untuk berkata *ayo kita percepat ini.* Dan, setelah itu, Profesor Buckingham langsung bergerak ke tangga.

”Makan Malam Selamat Datang akan segera dimulai,” kata Buckingham pada kami. ”Kalian pergilah dulu.”

”Tapi…” aku memulai, tapi lalu lupa apa yang ingin kukatakan. Karena, di selasar di bawah, Madame Dabney membantu anak kelas dua belas menjelaskan pada para penjaga mengapa ada pedang abad ke-15 di kopernya. Di ujung koridor, Dr. Fibs mengeluh bahwa pintu masuk ke laboratorium kelas tujuh telah dipindahkan dan dia nggak bisa menemukannya. Akademi Gallagher lebih kuat daripada dulu—secara teknis. Secara fisik. Meskipun begitu, entah bagaimana, aku nyaris bisa merasakan sekolah ini runtuh di sekitarku.

”Dan, Cameron,” kata Profesor Buckingham dari puncak tangga. ”Selamat datang kembali.”

Sambil menaiki tangga ke kamar kami, aku mencoba nggak menghitung jalan rahasia yang seharusnya kami lewati, tapi kini tidak ada (4); atau murid-murid kelas bawah yang tiba-tiba berhenti berbisik begitu melihatku (6); atau bahkan jumlah pintu berpengaman sidik jari yang harus kami lewati untuk mencapai *suite* kami (9).

Aku mencoba berkonsentrasi pada imutnya rambut Liz (karena, nggak sepertiku, dia betul-betul bisa kelihatan bagus dengan potongan rambut *bob*). Aku memfokuskan diri pada tubuhku yang terpengaruh *jetlag* dan perutku yang berbunyi (karena walaupun rumah aman MI6 mungkin sangat aman,

biar kuberitahu bahwa stok makanan mereka nggak terlalu lengkap).

"Jadi aku kembali sehari lebih awal untuk menunjukkan formula serum kejujuran baru yang kubuat pada Dr. Fibs," kata Liz, matanya berbinar-binar. "Formula itu sepuluh kali lebih efektif daripada Sodium Penthotal… dan bisa memutihkan gigimu… dan—"

"Tunggu," kataku, berhenti di pintu menuju *suite* yang telah kami huni bersama sejak kelas tujuh, tahu—merasa—bahwa…

"Ada yang beda," kata Bex, beringsut melewatiku dan masuk ke ruangan.

Seluruh tempat tidur rapi. Tirai-tirainya terbuka. Semuanya persis seperti seharusnya, kecuali… nggak juga. Ada jejak-jejak sepatu di karpet yang baru dibersihkan, dan samar-samar tercium aroma kopi serta *cologne* yang kuat.

Aku melangkah ke kamar mandi yang gelap, mengulurkan tangan ke arah lampu, dan Bex berseru, "Tunggu!"

Tapi sudah terlambat. Tangan yang kuat menyambar pergelangan tanganku. Aku melihat bayangan di cermin kamar mandi, menjulang dalam kegelapan. Dan aku nggak ragu-ragu: aku melangkah mundur dan menyambar lengan yang mencengkeramku, berputar, menggunakan momentum penyerangku untuk melemparnya melewati pintu kamar mandi yang terbuka hingga ke seberang kamar kami.

Ia menabrak laci pakaian dan menjatuhkan lampu. Lalu Bex sudah bersiap, menyerang maju dengan tendangan yang selama ini dilatihnya. Pria itu bergerak cepat, berhasil menghindar beberapa sentimeter dari kaki Bex.

Pria itu mengulurkan tangan dan membuka mulut untuk bicara, tapi sebelum bisa berkata apa-apa, koper Louis Vuitton

melayang memasuki kamar kami, menghantam pria itu tepat di wajah, menjatuhkannya ke lantai seperti batu.

”Hei, Macey,” entah bagaimana aku berhasil bergumam dari balik rambut Bex selagi sahabatku mendorongku ke sudut *suite* kami. ”Itu gerakan yang—”

”Jangan bergerak,” Macey memperingatkan. Aku nggak yakin dia bicara padaku atau pada pria yang terbaring di kakinya, darah mengalir dari hidung bengkak pria itu. Macey McHenry merupakan salah satu cewek tercantik di dunia, tapi ekspresi wajahnya saat itu sama sekali nggak cantik. Ekspresinya menakutkan.

Walaupun begitu, pria di kakinya nggak gemetar. Dia nggak melawan. Dia hanya menggeleng dan berkata, ”Nah, aku tidak akan melakukan hal itu kalau jadi kau.”

Aku mengikuti arah tatapan pria itu ke sudut ruangan, tempat Liz mencoba memutuskan apakah akan menekan tombol merah besar di dinding yang bertuliskan TOMBOL PANIK: HANYA UNTUK DIGUNAKAN DALAM KEADAAN DARURAT atau tidak. Aku belum pernah melihat tombol itu, tapi cukup bisa dipastikan menekan tombol itu akan membawa kekuatan penuh Akademi Gallagher ke *suite* kami.

”Ada orang asing di kamar kita, Liz. Tekan tombolnya!” perintah Bex (terdengar sedikit kesal karena bukan dia yang menghantam pria itu dengan koper).

”Bukan,” semburku. Aku menatap ke balik darah dan hidung yang bengkak, fokus pada mata biru yang terakhir kali kulihat menatapku dari seberang meja logam yang dingin.

”Tepat.” Ia nyaris tersenyum saat mendongak menatap kami berempat dan berkata, ”Aku bukan orang asing. Betul, bukan, Ms. Morgan?”

Bab Sepuluh

Oke, secara teknis aku memang *pernah* bertemu dengannya sekali, tapi tetap saja dia orang asing. Lagi pula, dia memang nggak memberitahuku namanya di London—jabatan dan nomor seri pun nggak. Aku tahu dia punya izin keamanan yang cukup tinggi sehingga bisa berada di dalam fasilitas *top secret* MI6 dan sekolah yang juga *top secret*. Tetapi kalau aku nggak benar-benar mengenal Joe Solomon, berarti aku nggak mengenal pria mana pun. Terutama pria ini.

Sayangnya, mengetahui sesuatu dan meyakinkan Liz mengenai hal itu sama sekali berbeda.

”Tapi kenapa *dia* mengecek keamanan kamar kita?” tanya Liz setelah kami berganti dengan seragam dan menuruni tangga. ”Apakah dia anggota staf keamanan?”

”Aku belum tahu, Liz,” aku mengakui. ”Dia cuma agen yang kutemui di London.”

Liz harus berlari kecil untuk menjajari langkahku, tangan-

nya menyusuri pegangan tangga. ”Jadi dia anggota detail keamananmu?”

Aku memandang Bex dan mengangkat bahu. ”Nggak juga sih.”

”Apakah *kau* bertemu dia?” tanya Liz, berputar menghadap Bex.

”Nggak,” kata Bex jujur. ”Aku nggak ketemu dia.”

”Kau meninggalkan Cammie sendirian?”

Sejujurnya, aku nyaris lupa Macey juga bersama kami. Dia sangat pendiam, berjalan di depan kami, tapi sekarang dia berdiri di dasar tangga, memelototi Bex.

”Kupikir kita sudah setuju…” Macey memulai, lalu terdiam tiba-tiba.

”Setuju untuk apa?” tanyaku, tapi nggak mendapat jawaban. ”Apa?” tanyaku lagi. ”Apakah sebelum liburan kalian berkumpul dan setuju nggak akan meninggalkanku ke mana pun? Ataukah lebih seperti persetujuan untuk memonitor *mood* dan sikapku supaya kalian bisa memperingatkan seseorang kalau aku nyaris mengamuk dan melakukan hal bodoh?”

Ketiga sahabat terbaikku saling memandang seakan mereka lupa cara bicara. Akhirnya, Bex menjawab, ”Dua-duanya.”

Pintu ganda menuju Aula Besar terbuka. Aku mencium aroma roti yang baru matang dan mendengar suara ratusan cewek yang mengobrol dan tertawa. Aku pulang. Setelah berminggu-minggu berlari dan bersembunyi, akhirnya aku pulang; tapi saat memandang teman-teman sekamarku, aku ingat bahwa menjadi Gallagher Girl bukanlah tentang bangunannya. Ini tentang persaudaraan.

Aku ingat bahwa aku nggak betul-betul pergi.

”Bex nggak meninggalkanku, Macey,” kataku. ”Mereka

menggiringku untuk diinterogasi suatu hari, dan pria itulah yang menginterogasiku." Aku melangkah memasuki Aula Besar, tersenyum sekali lagi pada teman-temanku. "Bex nggak meninggalkanku."

Empat hal terlintas di benakku saat aku duduk di bangku biasa di meja anak-anak kelas sebelas. 1) Berlari dan bersembunyi di negara asing cukup untuk membuat Gallagher Girl betul-betul merindukan masakan hebat koki kami. 2) Seluruh jendela Aula Besar sudah di-*upgrade* dengan bahan yang mungkin bisa bertahan menghadapi tembakan langsung misil. 3) Bungkus-bungkus gula di meja sekarang bertuliskan kalimat "Isi bungkusan ini dinyatakan bebas dari obat-obatan psikoaktif."

Tapi hal keempatlah yang sama sekali tidak kuduga: keheningan. Begitu aku duduk, seakan seluruh meja—seluruh aula—langsung berhenti bicara.

Hanya Bex yang tampak kebal terhadap keheningan itu selagi mengayunkan satu kaki panjangnya ke balik bangku dan duduk di sebelah Macey. "Liburan kalian semua menyenangkan?" Ia meraih *pitcher* di tengah meja dan mengisi gelas. Tapi tetap saja, keheningan semakin panjang.

"Kubilang," ulang Bex perlahan, "*apakah liburan kalian semua menyenangkan?*"

"Ya."

"Tentu."

"He-eh," kata semua orang cepat-cepat, tapi mata teman-teman sekelasku… mata mereka masih menatapku: Cameron Ann Morgan, bukan lagi si Bunglon.

Lalu, secepat itu juga, tatapan mereka bergeser pada Tina Walters.

”Jadi, ngg… Cammie,” Tina memulai, ”bagaimana liburan-*mu?*”

”Liburan kami menyenangkan, Tina,” Bex menjawab untukku. ”Terima kasih sudah bertanya.”

Punggung Tina betul-betul tegak saat mengucapkan kalimat berikutnya. Dengan hati-hati ia membuka lipatan serbet linen dan menghamparkannya di pangkuan. Madame Dabney pasti bangga sekali, tapi tentu saja Madame Dabney nggak ada di sini—nggak ada satu pun guru kami di sini—jadi mungkin karena itulah Tina merasa aman untuk menyandarkan siku di meja dan mencondongkan diri mendekat.

”Tapi apakah mereka… tahu kan… menangkap orang-orang itu?” tanya Tina lagi. Mungkin karena ibunya mata-mata sekaligus kolumnis gosip, Tina nggak bakal mau berhenti bertanya sebelum mendengar cerita lengkapnya. Atau mungkin dia hanya mengharapkan cerita yang *berbeda* dari cerita yang seharusnya sudah dibisikkan setiap cewek di Aula Besar (yang baru-baru ini diperkuat).

”Nggak, Tina,” kataku hati-hati, ”mereka nggak menangkap orang-orang itu. Belum.”

”Tapi mereka punya banyak petunjuk bagus, kan?” tanya Eva Alvarez.

”Tentu saja.” Tatapan Bex bertemu tatapanku, kata-kata tak terucap itu seakan mengalir di antara kami: *Dan nama orang itu Joseph Solomon.*

”Yeah. Aku berani taruhan, ibumu dan Mr. Solomon sebentar lagi pasti akan menemukan sesuatu,” kata Anna Fetterman, dan aku memandang berkeliling Aula Besar, memproses, berpikir, menyadari bahwa nggak ada yang mendengar rumor soal ini. Tidak satu pun teman sekelasku tanpa sengaja

mendengar ibu dan ayah mereka berbisik-bisik pada tengah malam mengenai agen pengkhianat dan agen ganda.

"Yeah," kata Anna lagi. "Mr. Solomon akan menangkap mereka."

Ia mengangguk, tersenyum, dan terdengar begitu yakin.

Aku mengangguk, tersenyum, dan rasanya ingin menangis.

Bagi mereka, Mr. Solomon bukanlah anak laki-laki enam belas tahun yang bergabung dengan Circle. Dia tetap pria sama yang berjalan melewati pintu ganda di belakang Aula Besar satu setengah tahun lalu.

Aku menoleh dan menatap pintu itu, nyaris melompat terkejut waktu pintu itu terayun membuka—seakan pikiranku yang membukanya, melintasi waktu ke masa lalu. Aku setengah berharap melihat Joe Solomon di antara barisan panjang guru secara resmi berjalan memasuki Aula Besar, menyusuri gang tengah. Kurasakan suasana ruangan di sekitarku berubah saat, satu demi satu, teman-teman sekelasku menghitung jumlah guru, memindai barisan itu, dan menyadari hilangnya seseorang.

Aku menunduk menatap meja, tak mampu melihat, saat Tina bertanya, "Hei, di mana Kepala Sekolah Morgan?"

Buckingham bilang Mom belum kembali. Bahwa Mom tertahan… tertunda. Dan tertunda berarti sedikit terlambat. Tertunda berarti "segera kembali."

Buckingham tidak bilang *tidak ada*.

"Dia pasti ada," kataku datar, yakin Tina melewatkan sosok Mom. "Mom *pasti* sudah kembali sekarang," kataku, meskipun faktanya saat ini Profesor Buckingham bergerak ke tempat Mom di belakang podium di depan ruangan.

Aku berdiri, begitu ingin melihat lebih jelas, saat

Buckingham bertanya, ”Wanita-wanita Akademi Gallagher, siapa yang bersekolah di sini?” dan semua cewek di ruangan ikut berdiri.

Aula seakan bergema. ”Kami saudara-saudara perempuan Gillian.”

”Mengapa kalian bersekolah di sini?”

”Untuk mempelajari keterampilan Gillian. Menghormati pedangnya. Dan menjaga rahasianya,” jawab teman-teman sekelasku, tapi aku nggak ikut mengucapkan kata-kata itu. Aku terlalu sibuk menatap Profesor Buckingham, yang berdiri dengan bangga di belakang perisai Akademi Gallagher seakan itu tempatnya—pekerjaannya.

”Selamat datang kembali, Nona-nona. Aku punya beberapa pengumuman,” katanya tanpa emosi, sama seperti saat kami berdiri di Koridor Sejarah dan dia memberitahuku bahwa Mom tertahan.

”Kepala Sekolah Morgan tidak bisa bersama-sama kita malam ini, jadi aku yang bertugas memberitahu kalian bahwa Joe Solomon tidak akan mengajar kelas Operasi Rahasia semester ini.”

Buckingham mengatakannya dengan singkat—tanpa alasan, tanpa penjelasan—selagi suara-suara terkesiap bergema di ruangan.

”Untungnya, Akademi Gallagher memiliki daftar alumni dan teman yang sangat panjang, dan dari sana kita bisa memilih guru-guru yang akan mengajar di sekolah ini. Karena itu, dengan senang hati aku menyambut agen yang telah berhasil menjalankan tugas di banyak benua, bekerja dalam situasi-situasi paling menantang yang bisa dialami seseorang sebagai mata-mata.”

Tentu saja aku sudah tahu apa yang akan dikatakan Buckingham. Sebagian diriku tahu begitu merasakan tangan itu memegang lenganku dan mendengar suara itu—jauh sebelum Liz mengajukan banyak pertanyaan. Saat menoleh, aku melihat mata biru itu balas menatapku. Kudengar Profesor Buckingham berkata, "Mari kita sambut Agen Edward Townsend."

Selagi mengamati pria dari London itu berjalan menyusuri gang tengah, ratusan pikiran merasuki benakku: Siapa sebenarnya pria ini? Apa yang dia inginkan dari kami? Bisakah koper menghasilkan luka sebesar itu? Tapi Liz-lah yang menanyakan apa yang ada dalam pikiran teman-teman sekamarku dan aku.

"Kita nggak menyukainya, kan?"

"Nggak," Bex menjawab untukku selagi guru Operasi Rahasia baru kami berjalan ke depan ruangan. "Kita memang nggak menyukainya."

Agen Townsend menatap tepat ke arahku selagi lewat, tapi dia nggak mengedip—nggak tersenyum. (Tentu saja, secara teknis, dia mungkin cuma nggak mau memunggungi Macey.)

"Mungkin ini bagus, Cam." Bisa kurasakan Liz menatapku. "Satu-satunya alasan ibumu dan Mr. Solomon mau melewatkan permulaan sekolah adalah jika mereka nyaris menemukan petunjuk besar. Mereka bakal menemukan petunjuk itu, lalu kembali."

"Aku berani taruhan Mr. Solomon sudah sangat nyaris menangkap Circle." Ia menatapku. "Betul, kan?"

Aku tahu ini bakal terdengar sinting, tapi kalau kau matamata, hidupmu tidak ditentukan oleh kebohongan-kebohongan

yang kauucapkan, tapi oleh kebenaran-kebenarannya. Kebohongan nggak akan mengubah apa-apa. Aku duduk di sana, mati rasa, tahu bahwa kebenaran… kebenaran bisa membebaskanku.

Dan itulah caraku menemukan kekuatan untuk berbisik, "Mr. Solomon *anggota* Circle."

Bab

Di kamar kami sejam kemudian, Bex-lah yang menceritakan semuanya. Mengenai Menara London, Circle of Cavan, dan ekspresi liar di mata guru kami selagi berdiri gemetar di jembatan. Kedengarannya seperti belasan cerita sinting lain yang dibawa Bex setelah liburan, tapi aku tahu cerita ini memang benar.

"Waktu itu dia baru enam belas tahun?" Kuamati Liz memasukkan angka itu ke suatu formula perhitungan di benaknya, lalu menggeleng seakan itu nggak masuk akal. "Nggak, nggak mungkin dia jahat. Maksudku, nggak mungkin. Dia… maksudku, berarti waktu itu dia…"

"Seumur kita," Macey menyelesaikan kalimat Liz.

Salah satu kerugian bersekolah di sekolah yang mengajarimu bahwa kau mampu melakukan apa pun adalah pada akhirnya kau mulai memercayai hal itu. Tapi sepertinya kami nggak akan sanggup melakukan hal semacam itu.

”Bagaimana bisa anak seumur kita akhirnya bekerja untuk Circle?” tanya Macey nggak percaya.

”Blackthorne,” jawabku singkat. ”Circle of Cavan merekrut murid-murid Blackthorne.”

”Cammie, nggak mungkin” Liz memulai, sudah tahu ke mana pikiranku melayang. ”Zach nggak mungkin…”

”Tapi itu *mungkin*. Ini faktanya: Kita tahu Circle merekrut di Blackthorne. Kita tahu waktu itu Zach ada di London. Dan D.C. Juga Boston. Zach tahu Circle menginginkanku sebelum kita bahkan tahu soal Circle.” Aku menunduk, memandangi kedua tanganku. ”Dan kita tahu selama ini Zach dekat dengan Mr. Solomon. Mereka selalu tahu terlalu banyak.”

”Nggak, Cam,” ujar Macey. ”Hentikan. Meskipun benar Mr. Solomon agen ganda, bukan berarti Zach juga.”

”Ibu Bex bilang bahwa memiliki agen di Akademi Gallagher—seseorang yang dekat denganku—akan jadi prioritas mereka.” Aku tertawa sedih. ”Dan Zach berhasil jadi cukup dekat denganku.”

”Cam, belum tentu.” Liz berlari ke arahku. ”Mungkin Mr. Solomon dulu bekerja untuk Circle, tapi sekarang—”

”Dia orang baik?” tebakku.

”Yeah,” kata Liz.

”Orang baik nggak akan melompat ke sungai pada musim dingin hanya agar bisa melarikan diri dari orang-orang baik lain,” jawabku. ”Lagi pula, kurasa Circle nggak menawarkan program pensiun dini.”

”Oke, kalau begitu Joe Solomon pengkhianat…” kata Macey santai, seolah mengatakan ”Joe Solomon kelihatan keren saat memakai *turtleneck*.” ”Kau betul-betul berpikir dia

juga *bodoh*?" Ia melangkah mendekat. "Pikir, Cammie. Kenapa Mr. Solomon ada di sana?"

"Dia bilang aku harus mengikuti merpati."

"Mengikuti apa?" tanya Liz.

"Bicaranya seperti orang sinting, oke?" Aku menarik napas panjang. "Satu detik dia menyuruhku lari, lalu… kalian tahu kan."

"Jadi maksudmu salah satu agen penyamar terbaik CIA—belum lagi salah satu pria paling dicari di dunia—berjalan menembus pengamanan MI6 hanya untuk memberitahumu agar mengikuti merpati?" Macey sama sekali nggak mencoba menyembunyikan keheranannya.

"Yeah," kataku. "Mr. Solomon bilang dia harus menemuiku sebelum aku kembali ke sekolah. Dan waktu aku kembali ke sekolah, aku harus *mengikuti merpati*."

"Coba beritahu aku, Cam." Macey merangkul bahuku. Ia tampak jauh lebih tinggi dariku saat itu. "Kau percaya Mr. Solomon bekerja untuk Circle?"

"Abby dan orangtua Bex bilang begitu."

"Bagaimana menurut*mu*?" tanya Macey.

"Itu benar," Bex menjawab untukku, bersandar di dinding dengan lengan bersedekap. "Ibu dan ayahku sudah membawaku dalam misi mereka bahkan sebelum aku bisa berjalan. Mereka belum pernah berbohong padaku. Mereka nggak akan mulai bohong padaku tentang ini." Ia menoleh dan menatap tepat padaku. "Abby nggak mungkin berbohong pada*mu* tentang ini."

Kadang aku benci kalau teman-temanku benar. Sayangnya, hal itu *sering* terjadi.

"Tapi, Bex, orangtuamu nggak ada pada malam pemilu,"

balas Macey. ”Abby memang ada, tapi dia sekarat. Cam, kau dibius dan praktis pingsan, jadi kau juga nggak bakal ingat—tapi aku ingat.” Ia sedikit gemetar. ”Aku ingat semuanya. Semua orang khawatir malam itu, tapi Mr. Solomon ketakutan. Dia sama khawatirnya dengan ibumu.”

”Mr. Solomon sudah bekerja untuk Circle sejak berumur enam belas tahun! Dia pasti sangat hebat berpura-pura,” tantang Bex.

Macey menggeleng. ”Waktu itu dia nggak pura-pura.”

”Nggak mungkin kau bisa yakin soal itu,” kata Bex.

Macey tertawa pelan. ”Aku bakal tahu kasih sayang palsu saat melihatnya.”

Aku nggak tahu harus bilang apa, jadi aku merosot ke lantai dan menyandarkan lengan di lutut, tiba-tiba merasa terlalu lelah untuk hari pertama sekolah.

Di seberang ruangan, Liz duduk diam di tempat tidurnya, mempertimbangkan pilihan-pilihan, menunggu untuk memberikan suara yang akan mematahkan skor seri ini. Saat ia bicara, suaranya pelan. ”Cam, di mana ibumu?”

”Buckingham bilang Mom tertahan untuk sementara waktu. Entah apa artinya itu.” Aku mendesah. ”Dia bahkan nggak datang ke Inggris setelah… semuanya.”

”Kuharap ibumu di sini,” Bex mengakui. ”Ada sesuatu yang mereka sembunyikan dari kita.”

Aku membayangkan Zach, napasnya beruap di udara saat berkata *Mereka tahu lebih banyak daripada yang kita ketahui*. Tapi Mom nggak ada. Pasangan Baxter dan Abby ribuan kilometer jauhnya dari sini. Pagi ini Bex dan aku pergi dari Inggris—dari kesempatan terakhir kami untuk mendapatkan jawaban—kecuali…

Aku tersenyum.

"Cam," kata Liz pelan. "Ada apa?"

"Townsend."

"Apa?" kata Liz. "Menurutmu dia bakal jadi guru yang baik?"

Aku menggeleng.

"Menurutmu dia seksi?" tanya Macey.

Aku tertawa.

"Lalu *kenapa* kau tersenyum?" Suara Liz naik satu oktaf penuh, tapi aku hanya memandangnya—memikirkan map di meja logam dan mata yang tampak seakan sudah melihat segalanya.

"Menurutku dia *tahu banyak hal*."

Bab

Laporan Operasi Rahasia

Saat Pelaksana Morgan, McHenry, Baxter, dan Sutton (seterusnya disebut Para Pelaksana) kembali ke Akademi Gallagher untuk mengikuti semester musim semi kelas sebelas, mereka dihadapkan pada fakta absennya ibu-garis-miring-kepala-sekolah; mantan guru yang kini menjadi buron; dan guru baru yang tinggi, berkulit gelap, dan sombong yang—sepertinya—mengetahui jauh lebih banyak daripada yang dikatakannya.

Para Pelaksana bertekad memaksanya *mengatakan* semua itu.

Hari pertama semester ini dimulai seperti biasa.

Mr. Smith memberi tes mendadak yang sangat bagus mengenai rezim politik yang paling tidak stabil dan lima cara utama untuk menjatuhkan masing-masing rezim. Pada tengah hari Madame Dabney membagikan kartu tempat duduk dan

menginstruksikan kami mempersiapkan denah tempat duduk untuk makan malam kenegaraan yang melibatkan dua duta besar, lima senator, dan tiga agen pengkhianat yang berniat menjual teknologi nuklir pada penawar tertinggi.

Tapi saat berjalan keluar dari ruang minum teh Madame Dabney Senin pagi itu, mau nggak mau aku teringat bahwa nggak akan ada hal yang ”tipikal” lagi.

”Ya. Beritanya sudah resmi!” Tina Walters berbisik padaku. ”Joe Solomon sedang melakukan tugas penyamaran mendalam.”

Aku melirik Bex dengan panik, tapi Tina melanjutkan kalimatnya dengan sangat perlahan, menikmati setiap kata.

”Menurut sumber-sumberku, Mr. Solomon nggak dikirim ke agensi-agensi yang bekerja sama dengan kita. Dia tidak ada di daftar agen yang sedang bertugas. Dan dia memang bukan tipe yang bakal melakukan operasi penyamaran *resmi*, jadi di mana pun dia… guru kita sedang melakukan penyamaran yang amat sangat mendalam.”

Sepertinya seluruh murid kelas sebelas mengembuskan napas, dan aku mengenali ekspresi yang menyebar ke seluruh koridor sempit itu. Kalau ini masih mungkin, Joe Solomon baru saja menjadi lebih keren. Dan lebih seksi.

”Aku berani taruhan dia dan ibumu sedang melakukan misi superrahasia dan berbahaya, Cam,” tebak Courtney Bauer saat kami keluar ke koridor utama di lantai dua.

”*Yeah*.” Suara Anna Fetterman terdengar mengkhayal. ”Aku berani taruhan ibumu dan Mr. Solomon bakal menemukan mereka. Aku berani taruhan…”

Anna terus melanjutkan, tapi aku nggak mendengarkan lagi, nyaris nggak menyadari suara-suara di sekolahku—pintu-

pintu yang dibanting dan cewek-cewek yang berlarian. Aku menatap ke tengah selasar, tempat enam guru berkerumun dengan cara yang belum pernah kulihat.

"Cam?" tanya Anna. "Kau baik-baik saja?"

Di selasar, satu demi satu guru mulai memisahkan diri dan berjalan menyusuri koridor atau menaiki tangga.

"Cam?" tanya Anna, suaranya lebih tinggi.

"Sori, Anna," gumamku. "Aku… harus pergi."

Profesor Buckingham sudah berada di puncak Tangga Utama, berjalan ke arah Koridor Sejarah, saat aku berseru, "Profesor? Profesor Buckingham!"

"Ya, Cameron?" Buckingham nggak membentak, tapi suaranya terdengar lelah. Ia tampak capek selagi berdiri di sebelah pedang yang dulu merupakan milik Ioseph Cavan. "Ada yang bisa kubantu?"

Aku ingin tahu kenapa pintu kantor Mom tertutup bagi semua orang, bahkan aku. Aku ingin bertanya bagaimana mungkin berita tentang Mr. Solomon benar—bagaimana mungkin itu bahkan dipercaya. Tapi hanya satu hal yang aku tahu boleh ditanyakan.

"Sekarang musim semi," kataku.

"Benarkah?" Profesor Buckingham melirik ke luar jendela yang dihiasi titik-titik hujan yang membeku.

"Maksud saya, sekarang semester musim semi. Musim gugur lalu Anda bilang bahwa mungkin Anda bisa mengajari saya tentang Circle of Cavan pada musim semi. Dan… sekarang sudah musim semi."

Di sekeliling kami, cewek-cewek mengisi berbagai ruang kelas, berlari keluar dari pintu depan ke kelas P&P. Koridor-

koridor mulai sepi. Sekolah kembali dimulai—hidup kembali normal. Tapi di belakang Patricia Buckingham, pintu kantor Mom tetap tertutup.

"Kurikulum kelas sebelas sangat berat, Cameron sayang," katanya.

"Saya tahu, itulah sebabnya saya—"

"Kau perlu fokus dan belajar sebanyak mungkin."

"Saya tahu, tapi Circle—"

"Cameron, pelajaran-pelajaran di sekolah ini penting untuk memerangi kejahatan di dunia—tidak penting apa nama kejahatan itu. *Kau harus mempelajari pelajaran-pelajaran itu*," ujarnya ketus, dan aku tahu itu bukan nasihat; itu merupakan perintah. Dan Buckingham benar. Sekarang, kelas-kelasku menjadi lebih penting. Jauh lebih penting.

"Dan bahkan kalaupun itu tidak benar, aku khawatir ada beberapa… masalah penting yang membutuhkan perhatianku saat ini."

Lalu hal itu menghantamku: untuk pertama kalinya sejauh yang bisa kuingat, guru tertua di sekolah kami tampak… tua.

Tangannya kering. Matanya bengkak. Dan aku berani bersumpah mendengar suara Profesor Buckingham pecah saat berkata, "Nah, kalau aku tidak salah, sebentar lagi kau akan terlambat untuk kelas Operasi Rahasia. Kau pasti tidak mau membuat guru baru kita menunggu."

Bab

Bab Tiga Belas

Sambil berlari menyusuri koridor-koridor menuju lift ke Sublevel Dua, aku mencoba mempersiapkan diri untuk apa yang harus kulakukan.

1. Mencari tahu apa (kalau memang ada) yang diketahui Agen Townsend mengenai Mom, Mr. Solomon, dan Circle of Cavan.
2. Menentukan apakah Agen Townsend lebih condong ke arah ujian praktis atau teoritis dan cara menguasai masing-masing jenis ujian sebaik mungkin. (Karena menjadi target organisasi teroris internasional bukanlah alasan untuk membiarkan nilai IPK-mu turun.)

Saat aku mencapai koridor kecil di bawah Tangga Utama dan cermin besar yang seharusnya bergeser dan menunjukkan jalan ke ruang-ruang kelas Operasi Rahasia, kutekankan

tanganku pada cermin itu dan menunggu mata di lukisan di belakangku menyala hijau. Tapi cermin di bawah telapak tanganku tetap dingin, dan nggak terjadi apa-apa.

Hari itu kelas pertamaku bersama Agen Townsend, dan aku *sudah* terlambat. Aku bahkan mengetuk cermin itu, seakan seseorang ada di belakang sana, menunggu untuk membiarkanku masuk.

Masih tidak terjadi apa-apa.

Aku berbalik, hendak berjalan ke salah satu lift lain waktu melihat itu: kertas kecil yang diketik rapi dan ditempelkan ke dinding.

PERHATIAN UNTUK PARA SISWA: SAMPAI PEMBERITAHUAN LEBIH LANJUT, SELURUH SUBLEVEL AKAN DITUTUP. SEMUA KELAS OPERASI RAHASIA AKAN DIADAKAN DI RUANG 132.

Aku nggak tahu apa yang terjadi. Yang kutahu pasti hanyalah aku terlambat, jadi aku berbalik dan berlari menyusuri koridor kosong, melewati perpustakaan dan ruang santai murid—terus berjalan sampai ke ruang kelas yang sampai akhir semester lalu hanyalah lemari penyimpanan besar. Aku nyaris berlari melewatinya, tapi pada detik terakhir aku menyambar bingkai pintu dan berhenti mendadak.

"Oh, di situ kau rupanya."

Oke, aku nggak tahu bagaimana situasinya di sekolah-sekolah biasa, tapi kita katakan saja di sekolah mata-mata terbaik dunia, keterlambatan jarang sekali terjadi. Dan kalau itu terjadi, hal tersebut nyaris selalu disambut dengan pertanyaan-pertanyaan seperti "Apakah terjadi ledakan di laboratorium kimia?" atau "Apakah kau gegar otak lagi?" Yang jelas, keterlambatan nggak pernah disambut dengan "Oh, di situ kau rupanya."

Tapi itulah kata-kata yang dipilih Agen Townsend, dan bagi orang yang menginterogasiku di fasilitas *top secret* hanya beberapa jam setelah salah satu pria paling dicari di dunia semi-menculikku, dia sama sekali nggak kelihatan khawatir tentang dari mana saja diriku.

"Maafkan saya, saya—"

"Duduk… saja," kata Agen Townsend, bahkan tanpa melirik ke arahku.

Aku duduk di meja sebelah Bex, dan tanpa melihat jam, aku tahu aku terlambat tiga setengah menit. Tiga setengah menit ketika teman-teman sekelasku duduk hening, menunggu. Dan saat aku bergabung dengan mereka, kusadari guru kami bukan sedang menungguku.

Empat menit.

Lima menit.

Sepuluh menit, kami menunggu. Satu-satunya bunyi adalah suara Agen Townsend saat membalik halaman-halaman koran.

Ini merupakan tes, kataku pada diri sendiri. Dia ingin melihat apakah kami menghafalkan halaman depan koran yang dipegangnya; mengukur seberapa diam kami bisa bersikap, seberapa tenang kami bisa duduk. Mata-mata hebat memang harus sabar, pikirku. Dia ingin melihat apakah kami bisa menunggu.

Yang nggak diketahui Agen Townsend adalah, Tina Walters nggak suka menunggu siapa pun. (Atau, *well*, dia mau menunggu, tapi jelas sekali Tina menetapkan batas pada waktu sepuluh menit.)

"Mr. Townsend?"

Guru kami nggak mendongak, nggak mengucapkan sepatah kata pun.

”Sir,” Tina melanjutkan, ”apakah ada sesuatu yang bisa kami lakukan untuk membantu Anda memulai pelajaran?” Tina terdengar sangat mirip Madame Dabney, tapi Mr. Townsend sama sekali nggak terkesan.

”Tidak,” jawab Agen Townsend datar, lalu mengangkat koran lebih tinggi, menaikkan kaki ke meja, dan bersandar kembali di kursi. ”Siapa yang bisa memberitahuku tentang Joe Solomon?”

Kedengarannya itu seperti tes mendadak. *Kelihatannya* seperti tes mendadak. Tapi aku nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa seluruh siswi kelas sebelas baru saja dijemput dan dibawa menyeberangi Samudra Atlantik—lalu didudukkan di dalam Stasiun Baring Cross.

Townsend menggeser koran selama sepersekian detik dan menunjuk Tina Walters, yang mungkin bisa membuat engsel lengannya lepas karena mengangkat tangan begitu bersemangat. ”Kau,” kata Agen Townsend.

”Agen Joseph Solomon. Mata-mata CIA. Guru di Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat—”

”Sudah tahu semuanya,” potong guru baru kami. ”Berikutnya.”

”Dia bilang setelah liburan kami mungkin akan mulai mempelajari teknik-teknik menulis rahasia,” Anna memberitahu Agen Townsend. ”Dan kalau itu berjalan baik, dia berjanji kami boleh—”

”Membosankan,” balas Townsend.

Bisa kurasakan teman-teman sekelasku mengamati lebih teliti, duduk lebih tegak—betul-betul menerima tantangan ini. Tapi aku tahu ini bukan tes—ini interogasi. Saat itu kami bukan siswi; kami para saksi mata yang terkurung di satu ruangan

bersama agen ganda nyaris setiap hari selama satu setengah tahun terakhir.

"Ke mana dia pergi?" Agen Townsend perlahan-lahan membalik halaman koran. "Bagaimana dia mengisi hari-harinya? Apa yang dia inginkan… di sini?"

"Dia guru," kata Eva Alvarez. "Dia ingin mengajar."

Agen Townsend tertawa, singkat dan pelan, tapi sama sekali nggak ada kegembiraan dalam suaranya saat berkata sinis, "Aku yakin itu benar."

"Maaf, Sir?" kata Anna. "Saya tidak mengerti."

"Aku yakin kau memang tidak mengerti," gumam Agen Twonsend.

Para Pelaksana bisa memastikan bahwa apa pun alasan yang membawa Agen Townsend ke Akademi Gallagher, alasan itu BUKANLAH kecintaan terhadap mengajar.

Lalu kaki Agen Townsend turun dari meja dan korannya direndahkan sehingga aku bisa melihat hidungnya yang bengkak dengan jelas (catatan untuk diri sendiri: koper bersisi lembut pun bisa menjadi senjata yang sangat bagus).

"*Di mana* dia menghabiskan waktu?"

"*Well*, biasanya kami melihat Mr. Solomon di Sublevel Dua," Tina mengakui, dan sekilas tampak ekspresi aneh di wajah Agen Townsend.

"Tidak di tempat lain?"

"Di semua tempat lain," jawab Anna.

Saat itu terpikir olehku bahwa ini bisa menjadi pelajaran bagus—tes terhadap ingatan kami, terhadap kemampuan obser-

vasi kami. Tapi Agen Townsend nggak tahu itu. Dia nggak peduli.

”Rekan-rekan yang diketahui?” tanyanya, lalu menggeleng seakan selama sedetik lupa bahwa ia menganggap kami idiot. ”Maksudku, siapa teman-temannya? Apakah dia punya sekutu? Seseorang yang punya hubungan dekat dengannya?”

”Kadang-kadang dia memperbolehkan Mr. Mosckowitz ikut bersama kami dalam misi,” kata Anna.

”Biasanya dia berlatih di lumbung kelas P&P dengan Mr. Smith,” tambah Kim Lee.

”Saya rasa Mr. Solomon mungkin *sangat* dekat dengan Kepala Sekolah Morgan.” Tina terkikik, tapi lalu melirikku dan terdiam.

”Benarkah?” Townsend bersedekap dan menatapku. ”Bagaimana denganmu, Ms. Morgan? Apa yang kauketahui tentang Joseph Solomon?”

Hujan yang dingin membeku menghantam jendela. Aku bergidik, teringat angin dingin dan ekspresi di mata Mr. Solomon saat kami berdiri di jembatan, dan fakta bahwa aku memercayainya. Selama satu setengah tahun, aku memercayai segalanya.

Para Pelaksana benci Joe Solomon.

”Sir.” Kudengar suara Bex. ”Mr. Solomon sering berkata bahwa senjata terbaik mata-mata adalah ingatannya, dan itu—”

Agen Townsend akhirnya berhenti menatapku. ”Kau adalah Baxter.”

”Ya, Sir.” Bex berseri-seri.

”Aku tahu hasil kerja orangtuamu,” katanya.

Bex tersenyum. "Terima kasih, Sir."

"Itu bukan pujian."

Para Pelaksana kangen Joe Solomon.

Townsend berdiri dan berjalan mengitari meja, duduk kembali di kursinya. "Aku tahu tentang Akademi Gallagher dan para siswinya selama sebagian besar karierku." Ia menatap tajam pada kami. "Dan itu juga bukan pujian."

Aku menyadari sesuatu dalam aksennya saat itu. Kuulangi kata-katanya dalam benakku sementara, di luar, hujan turun semakin deras, dan ruang kelas jadi makin dingin, dan aku tahu semua murid kelas sebelas mulai merasakan dingin itu.

"Baiklah, kalau hanya ini yang bisa kalian bawa untuk kelas hari ini—"

"Berapa lama Anda ditugaskan di Mozambik?"

Aku tahu Townsend jarang terkejut, walaupun begitu pertanyaanku mengejutkannya. "Apa?" kata Agen Townsend.

"Pagi ini, saat sarapan, bahasa Swahili yang Anda gunakan sangat unik." Agen Townsend menatapku seakan ingin memprotes, tapi aku nggak memberinya kesempatan. "Anda kidal, tapi garis-garis kasar di telapak tangan Anda menandakan bahwa kemungkinan besar Anda menembak dengan tangan kanan." Aku memikirkan bagaimana dia bergerak saat menarik kaki dari meja. "Anda sangat berhati-hati dengan lutut kiri Anda. Saya berani taruhan Anda terluka… kapan? Sekitar enam bulan lalu. Aksen Anda merupakan aksen kelas menengah bawah, tapi Anda bersekolah di sekolah yang bagus, bukan? Suatu tempat seperti sekolah ini, saya berani taruhan lagi."

”Trik bagus, Ms. Morgan.”

”Itu bukan trik.” Aku menggeleng. ”Itu ujian tengah semester musim gugur lalu. Mr. Solomon—”

”Joe Solomon sudah tidak ada,” bentaknya. ”Aku mengatakan hal itu dengan sangat jelas di London, ataukah kau sudah lupa?”

Aku nggak melupakan apa pun yang terjadi hari itu—baik warna kemeja Townsend ataupun rasa dingin meja logam yang keras itu.

”Kenapa kelas ini tidak diadakan di Sublevel Dua?” tanyaku, lalu mengamati sorot mata Agen Townsend berubah. ”Apakah Anda tidak mendapatkan izin keamanan untuk ke sana?”

”Oh, aku bisa meyakinkanmu, Ms. Morgan, aku akan melihat seluruh bagian sekolah ini yang perlu kulihat.” Ia mengibaskan tangan ke arah pintu. ”Nah, pergilah. Anggap kelas ini kububarkan.”

Bab

Selama satu minggu berikutnya, Para Pelaksana mampu memastikan hal-hal berikut:

- Kata "merpati" tidak muncul di mana pun dalam seluruh dokumen kasus, sejarah legenda, ataupun materi pelajaran Joseph Solomon.
- Kira-kira ada 4902 Jalan Merpati, Jalur Merpati, Sungai Merpati, dan sejenisnya di Amerika Serikat—tidak satu pun berada di Roseville, Virginia.
- Pencarian yang sangat teliti di *server* Akademi Gallagher menunjukkan bahwa tidak ada *database* rahasia yang berlabel "Arsip Merpati Superrahasia Mr. Solomon," sebesar apa pun keinginan Para Pelaksana untuk menemukannya.
- Dalam hal kemisteriusan, "merpati" tidak ada apa-apanya dibandingkan kemisteriusan Agen Townsend.

”Ini nggak ada gunanya,” seru Liz, suaranya bergema di langit-langit tinggi lumbung P&P.

”Memang,” kata Bex, menyambar busur dari tangan Liz. (Oh yeah, kalian nggak salah baca, aku memang bilang *busur*.) ”Semua Gallagher Girl harus ahli memakai dua senjata, dan biar kuberitahu kau bahwa busur itu—”

”Bukan *ini*,” kata Liz, menyambar senjata itu kembali dan mengguncangnya keras-keras (dan pada saat itu Macey dan aku sama-sama merunduk ke lantai untuk berlindung). ”*Operasi Townsend*,” bisiknya.

Di luar, lapisan salju baru jatuh di halaman, dan jendela-jendela tinggi *mansion* berlapis kabut. Anak-anak kelas sepuluh berlatih pedang di matras di bawah kami. Sekelompok murid kelas tujuh memanjat dinding, sementara seluruh lumbung bergema dengan dentuman dan seruan cewek-cewek yang sudah terlalu lama terkurung di dalam ruangan.

”Pria itu seperti hantu, Teman-teman,” kata Liz pelan. ”Maksudku, betul-betul seperti hantu. Dia bersekolah di sekolah asrama mahal di Inggris dengan beasiswa—”

”Omong-omong, tebakan bagus soal itu,” kata Bex padaku, tapi Liz nggak memperlambat ocehannya.

”Lalu dia langsung bergabung dengan MI6 begitu selesai kuliah. Aku cukup yakin dia pernah ditugaskan di Eropa timur, karena dia melakukan operasi penangkapan besar di Rumania sepuluh tahun lalu.”

”Yang melibatkan kelelawar-kelelawar vampir?” tanya Bex, matanya terbelalak.

”Yeah,” kata Liz, matanya terbelalak lebih besar. ”Dan aku cukup yakin dialah yang melumpuhkan kelompok jenderal

KGB yang menyelundupkan misil-misil tua Soviet menggunakan sirkus sebagai penyamaran."

"Operasi Big Top?" seru Bex.

"He-eh," kata Liz. "Tapi... setelah itu… dia seolah menghilang. Maksudku… nggak ada apa-apa, sama sekali."

"Dan itu berarti sesuatu," kataku, dan Liz mengangguk pelan.

"*Sesuatu yang besar*."

"Bex, apa hasil pengintaian kita?" tanyaku, menoleh ke cewek di sampingku.

"Dia nggak pernah mengambil rute yang sama dua kali; nyaris nggak pernah makan, nyaris nggak pernah tidur, dan nggak pernah berbagi rahasia dengan siapa pun."

"Dia merencanakan sesuatu," kataku. "Pria ini nggak melakukan apa pun tanpa rencana, jadi kalau dia ada di sini, pasti untuk sesuatu yang besar, dan sesuatu itu nggak ada hubungannya dengan mengajar."

"Liz," kata Macey, kepanikan muncul dalam suaranya. "Liz, kau harus menahan itu—"

"Sori!" teriak Liz pada cewek-cewek di dinding batu, yang sekarang harus menghindari anak panah yang terlepas dari busurnya.

"Hei, Morgan!"

Aku menoleh dan melihat Erin Dillard berjalan menyusuri lumbung, seakan anak kelas dua belas sering bicara dengan anak-anak kelas sebelas, yang, kuberitahu saja ya, sama sekali nggak biasa. "Kita perlu bicara."

"Hai, Erin," kataku. "Apakah liburan musim dinginmu—"

"Di mana ibumu?" Begitu Erin bicara, aku tahu ini bukan obrolan biasa. Ini misi.

"Aku nggak tahu."

"Kau tahu cara menyampaikan pesan padanya?" tanya Erin. "Lewat kotak surat rahasia? *Perantara?* Apa saja?"

"Memangnya ada masalah apa?" tanyaku.

"Menurutmu apa? Townsend. Aku kelas dua belas, Morgan," kata Erin sambil memandang berkeliling lumbung dengan hati-hati. "Aku ditawarkan posisi dalam Program Latihan Penyamaran Mendalam InterAgensi MI6/CIA."

"Hebat," kata Bex, tapi Erin hanya mengangkat bahu.

"Trims. Aku mendapat surat penawaran itu waktu liburan. Seharusnya aku melapor untuk mulai bekerja—*bekerja*—bulan Juni, dan kau tahu apa PR kelas Operasi Rahasia kami akhir pekan ini?"

Kami semua menggeleng.

"*Nggak ada PR.*"

"Nggak mungkin!" seru Liz.

Erin mengangguk. "Beberapa bulan lagi aku bakal melakukan penyamaran mendalam di suatu tempat, tapi persiapanku hanya *begini?*"

Erin benar, tentu saja. Kelas Mr. Townsend bukan hanya buang-buang waktu. Kelas itu berbahaya.

Erin menggeleng, lalu menoleh untuk menatap ke luar jendela dan kami sama-sama mengamati guru terbaru kami berjalan menyeberangi halaman sekolah lalu menghilang tanpa jejak ke tengah salju yang turun. "*Sebenarnya* apa yang dia lakukan di sini?"

Erin murid yang baik. Dia bakal jadi mata-mata hebat. Saat dia berbalik dan berjalan pergi, bisikannya seakan bergema, melingkupi kami berempat. Misi kami sudah jelas.

"Townsend bakal jadi target sulit," kata Bex.

”Aku tahu.”

”Maksudku, pria ini bakal membuat operasi pengintaian Mr. Smith jadi semudah mengintai amatiran.”

Aku mengangguk. ”Yeah. Kau betul.”

”Jadi pertanyaannya,” kata Bex perlahan, ”seberapa jauh kau mau melangkah?”

Aku menatap ketiga sahabat terbaikku di dunia. ”Seberapa jauh yang diperlukan?”

Bab

Laporan Operasi Rahasia

Pelaksana Morgan, Baxter, Sutton, dan McHenry memulai operasi pencarian informasi yang berbahaya mengenai target yang sangat berbahaya. Kebetulan sekali dia juga guru di Akademi Gallagher.

Para Pelaksana mampu memastikan hal-hal berikut:

- Agen Townsend tidak pernah bangun lebih lambat daripada jam delapan pagi atau tidur sebelum jam dua pagi.
- Target berolahraga lari sejauh delapan km setiap hari dan terlihat melakukan *sit-up* lima ratus kali sekaligus (yang, menurut Pelaksana Baxter, tidak semengesankan kedengarannya.)
- Target dengan ketat menghindari gula maupun kafein (yang, menurut Pelaksana Morgan, *memang* sesinting kedengaran-nya).
- Meskipun sudah dua minggu menjadi anggota dewan guru Akademi Gallagher, Target tidak mendapatkan satu teman pun.

Aku punya banyak waktu makan berkesan selama lima setengah tahun belajar di Akademi Gallagher, tapi hari itu merupakan salah satu dari sedikit kesempatan ketika aku sampai nggak *makan* apa-apa.

”Dia nggak bakal datang,” kata Liz, tatapannya terpaku pada pintu ganda besar di bagian belakang ruangan. Bex, Macey, dan aku tetap diam, memandang berkeliling Aula Besar, mereka berdua memainkan makanan mereka selagi kami menatap pintu-pintu bergantian.

Liz-lah yang menyuarakan pikiran kami semua. ”Bagaimana kalau dia nggak datang?”

”Hei, Macey, boleh aku ambil itu—”

”Nggak!” kami berempat berseru bersamaan. Macey menyambar pisang dari tangan Courtney Bauer, dan itu mungkin kelihatan agak aneh. Dan, oke, mungkin fakta bahwa kami berempat sengaja mengambil satu dari setiap jenis makanan di *buffet* memang agak aneh. Tapi di Akademi Gallagher, ”aneh” merupakan hal relatif.

”Sori, Courtney,” kataku, mencoba menjelaskan. ”Hanya saja, nanti kami mau melakukan eksperimen...”

Tapi aku nggak bisa meneruskan kalimat itu karena kini Agen Townsend berdiri di pintu masuk Aula Besar, meneguk banyak-banyak dari botol air minum. Rambut keriting gelapnya basah karena keringat. Dengan setelan olahraga hitam, kelihatannya ia mungkin saja baru kembali dari tugas menyusup ke suatu kedutaan besar, mendarat menggunakan parasut ke belakang garis pertahanan lawan, atau bertemu informan yang sangat mencurigakan di gang tergelap kota paling berbahaya di dunia. Sebesar apa pun aku ingin membenci Agen Townsend,

ada satu hal yang nggak berani kulupakan: mungkin dia mata-mata yang sangat hebat.

Kupandang teman-teman sekamarku, tahu bahwa satu jam berikut, entah bagaimana, dengan suatu cara, kami berempat harus jadi lebih hebat.

"Siapa yang jadi 'mata'?" bisikku saat merasakan pria itu lewat di belakangku.

"Dia menuju *buffet*," kata Bex, tapi kecuali kau bisa mendengarnya, kau pasti bakal bersumpah Bex cuma sedang membicarakan cuaca.

"Sedang apa dia?" tanya Liz. (Wajah dan suaranya, dengan menyesal kukatakan, jauh lebih nggak rahasia dibandingkan kami yang lain.)

"Apel," kata Macey. Mata birunya tampak sangat biru dan berbinar saat memandangku dan berbisik lagi, "Apel."

Liz butuh waktu empat detik untuk mengambil jarum suntik dari tas. Tangannya gemetar saat aku mengambil apel dari nampanku dan memeganginya di bawah meja.

"Kalian tahu ini mungkin ilegal, kan?" tanyaku, tapi Liz mendongak menatapku dan tersenyum seakan aku cewek paling naif sedunia.

"Nggak mungkin ini ilegal, Cam. Ini *riset*."

Jadi begitulah yang terjadi. Nasib guru kami, keselamatanku, dan IPK Liz bergantung pada apa yang hendak kami lakukan.

"Kau melakukannya dengan baik, Lizzie," kata Bex, tapi tetap saja tangan Liz gemetar.

"Liz…" Macey memulai.

"Selesai!" kata Liz, dan detik berikutnya apel itu berpindah di bawah meja, dari tangan Liz ke tangan Bex.

Dalam sekejap Bex sudah berdiri dan berjalan ke arah pintu

sementara Townsend melakukan hal yang sama. Tiga detik kemudian sahabatku tersandung dan menabraknya. Apel yang dibawa Townsend jatuh dari tangannya dan melayang di udara, persis ke telapak tangan Bex yang terulur.

"Hati-hati kalau jalan, Baxter," kata Townsend saat Bex mengulurkan apel padanya. Tapi ada kilatan di mata Bex selagi memunggungi kami, mengambil apel lain dari balik punggung, dan menggigit apel itu.

Aku hanya duduk dan bertanya-tanya apa yang akan dikatakan Grandma Morgan kalau tahu apa yang sedang kami lakukan—sudah pasti Grandma Morgan bakal bilang sesuatu tentang buah terlarang.

Para Pelaksana melakukan teknik pengintaian empat-orang bergilir dasar, melacak keberadaan Target di *mansion* Gallagher.

Pasti menyenangkan kalau kami punya unit komunikasi. Setiap mata-mata di dunia bisa memberitahukan kelemahan-kelemahan ekstrem yang harus kauhadapi saat kau bertugas mengikuti seseorang yang sudah mengenal wajahmu. Dan sejujurnya, pasti lebih mudah jika rekan mata-matamu merupakan agen lapangan yang terlatih baik dan percaya diri, dan bukan... *well*... Liz.

"Aduh, aduh, aduh," bisik Liz saat melewatkan satu anak tangga di tangga batu besar menuju kapel tua.

Aku bisa mendengar langkah kaki Townsend di koridor di atasku. Setelah selama 45 menit mengikuti dia melewati perpustakaan dan mengamati dari jendela selagi Bex mengikutinya menyeberangi halaman sekolah—belum lagi satu momen menakutkan yang melibatkan Liz, baju zirah, dan kucing hitam

Profesor Buckingham—teman-teman sekamarku dan aku berhenti sejenak di tangga, mendengarkan selagi Townsend berjalan semakin cepat, tapi menuju apa atau siapa, kami nggak tahu sampai kudengar ia berseru, "Mosckowitz, aku mau bicara sebentar."

"Oh, halo, Agen Townsend! Baru berolahraga, rupanya. Aku mencoba berolahraga lari selama beberapa waktu. Itu bukan olahraga yang… cocok untukku."

Sebenarnya pernyataan itu agak meremehkan kalau kau bertanya pada cewek mana pun yang mengingat semester ketika kami harus belajar kode dan sandi di lantai dasar karena kedua pergelangan kaki Mr. Mosckowitz keseleo gara-gara terjatuh ke selokan.

Kuamati Bex beringsut maju, lalu memberi sinyal pada kami bertiga untuk mengikutinya menaiki tangga. Sambil berjongkok di puncak tangga, aku bisa melihat dua bayangan—bayangan Agen Townsend jauh lebih panjang dan langsing daripada bayangan Mr. M.

"Dengar, Mosckowitz," kata Townsend. Aku nggak mendengar langkah kaki, tapi kulihat bayangannya bergerak. "Aku diberitahu bahwa kau ahli kode."

"B… betul," kata Mr. Mosckowitz, tapi sepertinya ia nggak betul-betul memercayai jawaban itu.

"Aku mendapat kesan kaulah yang terbaik."

"Aku… cukup baik," kata Mr. Mosckowitz, dan mungkin itu ucapan paling meremehkan abad ini.

"Jadi kenapa kau belum membereskan kekacauan di lantai-lantai sublevel *mansion* ini? Sublevel digunakan untuk pelajaran Operasi Rahasia, bukan?" kata Townsend.

"*Well*, ya…"

”Dan aku instruktur Operasi Rahasia, bukan?”

”Seharusnya seseorang memberi instruksi pada*nya*,” bisik Bex, tapi ia nggak bergerak. Kami tetap diam, menatap kedua bayangan di lantai.

”*Well*, begini, itu… rumit,” kata Mr. Mosckowitz.

”Buat jadi *tidak* rumit,” kata Townsend.

”Setiap generasi menambahkan satu level pertahanan baru, dan walaupun yang baru… *well*, *bagus*, yang lama…”

”Apa?” bentak Townsend.

”Sudah kuno,” kata Mr. Mosckowitz singkat. ”Dr. Fibs dan aku sedang memikirkan teori mengenai kemungkinan fungsi sebagian mekanisme lama itu, tapi sejujurnya, sebagian besar mekanisme itu tidak seharusnya diperbarui. Kalau diaktifkan, maka akan…” Ia memberi isyarat dengan tangan. ”Bum.”

Townsend tertawa pelan. ”Dan kau serta Buckingham tidak sengaja memperlambat proses ini, bukan?”

”Kami bisa menonaktifkan protokol-protokol keamanan yang baru, dan kau bisa pergi ke bawah sana malam ini, tapi…”

”Apa?”

”Sebagian artefak paling rahasia di dunia mungkin akan hancur, dan…”

”Apa?”

”Kau mungkin akan mati.” Bayangan Mr. Mosckowitz bergerak di lantai, beringsut menjauh.

Lalu bayangan yang lebih panjang melemparkan sesuatu tinggi-tinggi ke udara. Aku melihatnya terpilin, berputar. Tangan yang terulur untuk menangkap benda itu bergerak dengan kecepatan cahaya.

”Aku menginginkan akses ke lantai-lantai sublevel, Mosckowitz.” Terdengar suara *kres* yang memuatku mual saat

Townsend menggigit apel. ”Kerjakan itu. Kerjakan secepatnya.”

”Liz!” desis Bex dua puluh menit kemudian. ”Berapa banyak yang kaumasukkan?”

Liz mengangkat bahu dan tampak sedikit bersalah. Dan sedikit jail. Itu kombinasi yang sangat buruk. ”Aku nggak yakin dia bakal memakan semuanya, dan kalau dia cuma memakan segigit, mungkin nggak cukup untuk—”

”Liz,” bisikku, memaksanya bicara langsung ke pokok masalah.

”Lima kali lebih banyak daripada yang direkomendasikan!” sembur Liz.

Di ujung koridor terdengar dentuman. Kepala kami berempat mengintip ke tikungan tepat waktu untuk melihat Agen Townsend tersandung-sandung menjauh dari kepingan vas yang pecah.

Kami menatap Liz, yang berbisik, ”Mungkin enam.”

Saat kami menoleh kembali ke koridor, jarak Townsend sekitar sembilan meter, menatap kami. Aku yakin kami ketahuan. Tapi kemudian Agen Townsend berhenti berjalan dan mengibaskan tangan asal-asalan.

”Aku mau ke kamarku!” serunya, lalu berbalik dan terjatuh ke bantal-bantal empuk di salah satu tempat duduk jendela favoritku. Dia mencoba menarik tirai beledu merah ke sekelilingnya seperti selimut.

”Sedang apa kau di kamarku?” bentaknya saat aku muncul di sebelahnya. Lalu ia tampaknya sadar bahwa ”kamar”-nya hanya berukuran 60 cm x 1 meter. ”Apakah ini kamarku?”

Aku menggeleng. ”Bukan.”

”Oh.” Entah bagaimana sorot matanya yang biru tampak hangat, seakan sesuatu di dalam apel itu meruntuhkan semua pertahanannya.

”Haruskah kita menanyainya sesuatu untuk… kalian tahu kan… mengetes?” tanya Macey.

Saat teman-teman sekamarku memandangku, aku sadar kami belum menerima pelatihan interogasi. Mr. Solomon belum mengajari kami cara melakukan ini.

Untungnya, seperti untuk sebagian besar hal yang bersifat mata-mata, Bex punya bakat alami.

”Apakah Monster Loch Ness betul-betul ada?” tanya Bex.

Townsend mengangkat bahu. ”Tentu saja ada. Latihan perang dengan bahan kimia berakhir dengan buruk pada tahun 30-an. Kami harus mengurung makhluk itu di suatu tempat.”

”Apakah permata di mahkota Ratu Inggris betul-betul dicuri dan digantikan dengan permata palsu pada tahun 1962?”

Townsend tersenyum. ”Hanya rubinya.”

”Di mana Mr. Solomon?”

”Yang itu, aku tidak tahu.” Townsend mengangkat alis. ”Belum.”

”Kenapa CIA dan MI6 memburu Mr. Solomon?”

”Oh, kau tahu jawabannya, Ms. Morgan.” Meskipun ucapannya nggak jelas, kata-kata Townsend cukup untuk membuat jantungku berdebar kencang. ”Siapa pun yang menjadi bagian Circle sejak usia enam belas tahun pasti ingin kami ajak bicara.”

”Kenapa Anda datang kemari?” tanya Bex.

”Untuk melacak rubah, kau harus mulai di sarangnya.”

”Apa yang Anda ketahui tentang ibu saya?”

Townsend memalingkan kepala ke jendela. Napasnya mem-

buat kaca jendela berkabut. Aku mulai mengira ia nggak mendengarku saat ia berbisik, ”Mereka tidak akan melukainya.”

Dan dengan kata-kata itu, rasa takut besar yang belum pernah kualami memenuhi dadaku. ”Ada yang menahan ibu saya?” Kusambar kausnya dan kutarik dia mendekat, memaksanya menatapku. ”Siapa?” Aku mengguncang tubuh Townsend. ”Siapa yang menahannya?”

Anehnya, senyum Townsend terlihat tanpa ekspresi. ”*Kami*.”

Tanganku berubah kaku, mengepal di kerahnya.

”Kami? Siapa ’kami’? *Di mana ibu saya?*” tanyaku, tapi Townsend mulai tertidur. Kelopak matanya menurun. Dia menatap ke luar kaca yang bergelombang, seakan belum pernah melihat jendela.

”Di sini *memang* indah,” katanya, lalu memejamkan mata dan tertidur.

Kulepaskan cengkeramanku, dan kulihat bagaimana Townsend mendarat di bantal-bantal. Kelihatannya dia sedamai bayi yang tidur.

Lalu Liz menamparnya. Ya, tamparan sungguhan.

Townsend bergidik dan bangun, matanya jernih selama satu detik yang singkat.

”Tidak!” seru Liz, menamparnya lagi. ”Anda salah!” sergah Liz.

”Liz…” Bex mengulurkan tangan untuk mencegah, tapi Liz menyerang lagi.

”Anda salah!” seru Liz. ”Mrs. Morgan akan kembali, dan kami akan membersihkan nama Mr. Solomon, lalu sekolah ini akan punya guru sungguhan lagi.”

”Oh, aku meragukan itu.” Sesuatu dari pria yang dulu

berada di London merayap kembali ke dalam suara Townsend. Ia tersenyum. "Kurasa Rachel Morgan tidak akan mau bekerja bersama pria yang membunuh suaminya."

Bab

Udara di dalam *mansion* terlalu panas. Aku ingat melewati perapian yang menyala dan jendela-jendela yang berkabut—bergerak melewati koridor-koridor ramai seakan aku mungkin nggak akan bisa menghirup udara segar lagi. Terbakar. Rasanya dunia terbakar.

"Cammie!" panggil Bex dari belakang, tapi aku nggak berhenti sampai berada di seberang selasar dan mendorong pintu-pintu berat itu.

Aku nggak punya mantel. Langit tampak mendung, gelap, dan kelabu selagi aku menyeberangi halaman yang terbentang dari *mansion* sampai hutan.

"Cammie," panggil Bex lagi. Di belakangnya, kulihat Liz dan Macey berlari mendekat.

"Cam, kau baik-baik saja?" panggil Liz, dan aku berbalik.

"Nggak!" Aku nggak sadar bahwa aku berteriak. Aku hanya tahu kata itu terperangkap dalam diriku, mendidih. "Nggak! Aku *tidak* baik-baik saja."

Teman-teman sekamarku berhenti, membeku. Sepertinya mereka takut berdiri terlalu dekat denganku.

"Kita belum tahu apa maksud kata-kata Townsend," kata Liz padaku. "Kita tidak tahu dari mana dia mendapatkan informasi itu atau apakah sumber-sumbernya cukup aman. Kita belum tahu apa arti kata-kata itu."

"Memang betul." Aku menggeleng. "Justru itu. Kita nggak tahu *apa-apa*. Aku tahu soal bom, penawar racun, dan cara mengatakan 'parkit' dalam bahasa Portugis, tapi aku nggak tahu di mana ayahku dimakamkan."

Mata Liz sama merahnya denganku saat menatapku. "Cammie, nggak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja."

"Mr. Solomon membunuh ayahku. Mr. Solomon..."

Saat kalimatku terputus, Bex melangkah mendekat. Ia mengulurkan tangan padaku, tapi aku menyentakkan diri menjauh.

"Mereka menginginkanku... hidup-hidup." Air mata panas menyengat mataku. Tenggorokanku terasa terbakar. "Mereka *membutuhkanku* hidup-hidup!" teriakku, nggak mampu menghentikan kata-kata itu tersembur. "Bagaimana *seharusnya* sikapku? Apa yang seharusnya kurasakan?"

"Aku tahu bagaimana perasaanmu, Cam," kata Macey.

"Kau nggak—"

"Cammie!" Aku nggak akan pernah melupakan nada suara Macey saat itu. "Cam," katanya perlahan, menghampiriku, "Aku tahu bagaimana rasanya diamati setiap detik, setiap hari. Aku tahu bagaimana rasanya semakin lama memercayai semakin sedikit orang sampai sepertinya kau hanya sendirian di dunia ini. Aku tahu kaupikir satu-satunya hal yang tersisa dalam hidup adalah hal-hal buruk. Aku tahu apa yang kau-

rasakan, Cam." Tangannya memegangi bahuku. Mata birunya menatap mataku. "*Aku tahu*."

Dua bulan terakhir ini aku hidup dengan mengetahui bahwa Circle of Cavan memburuku, mengira nggak seorang pun mungkin tahu bagaimana rasanya. Seakan di mana pun dan dengan siapa aku berada, aku nggak pernah aman. Tapi aku salah… seseorang mengerti. Dan orang itu berdiri persis di hadapanku.

"Dia nggak mau memberitahu di mana ibuku," kataku pelan. "Agen Townsend tahu—dia tahu! Tapi dia nggak mau—"

"Kita akan menemukan ibumu, Cam," kata Bex, mengulurkan tangan padaku. "Kita akan menemukan ibumu."

"Yeah," kata Liz, bergabung dengan kami.

"Kita akan melacak ibumu—melacaknya sampai ke ujung dunia kalau perlu—lalu kita akan menanyainya…"

Udara terasa lebih hangat dengan kehadiran teman-teman di sekitarku. Kurasakan detak jantungku mulai melambat saat suara di belakangku berkata, "Menanyaiku apa?"

Bab Tujuh Belas

Dia di sana. Mom di sana. Rasanya aneh sekali melihat Mom—mendengar suaranya, memandang caranya berjalan bersama kami melewati pintu depan dan menaiki Tangga Utama—seakan nggak terjadi apa-apa sejak Mom memasukkanku ke limusin bersama suami-istri Baxter pada Desember dan melambai, mengucapkan selamat tinggal.

"Mom, aku—"

"Senang melihatmu, *Kiddo*." Ia merangkul bahuku dan memelukku erat-erat saat kami mencapai Koridor Sejarah. "Apakah liburanmu dan Bex menyenangkan?"

Mom nggak menelepon pada pagi Natal. Dia juga nggak datang ke London setelah kejadian di jembatan itu. Dia absen dari sekolah kami nyaris selama sebulan, walaupun begitu saat aku melihat Mom membuka kunci pintu kantornya, hanya satu pertanyaan yang ingin kudengar jawabannya dari Mom.

"Apakah itu benar?"

Pasangan Baxter, Aunt Abby, bahkan Agen Townsend sudah memberitahuku fakta-faktanya, tapi hanya Mom yang bisa membuatku memercayai fakta-fakta itu. ”Apakah Mr. Solomon betul-betul bergabung dengan Circle?”

Kudengar suara-suara obrolan datang dari koridor, tapi teman-teman sekelasku seakan jutaan kilometer jauhnya saat Mom melangkah masuk ke ruangan yang gelap dan berbisik, ”Ya.”

Mom berjalan ke mejanya. Di dalam kantornya, aku merasa cukup berani untuk bertanya, ”Apakah dia membunuh Dad?”

”Circle punya sejarah panjang dalam merekrut para agen saat mereka masih sangat muda, Cammie. Ketika Mr. Solomon bergabung, dia—”

”*Apakah dia membunuh ayahku?*”

”Cammie, Sayang…”

Bibirku mulai gemetar. Tekanan yang kurasakan selama berbulan-bulan meningkat dan membengkak, lalu aku nggak bisa menghentikannya. Dunia berubah menjadi kabur dan pipiku basah, dan nggak peduli seberapa keras aku mencoba, seakan aku lupa cara bernapas.

”Aku menyesal, Cammie. Aku sungguh-sungguh menyesal.”

”Di mana Mom selama ini?” Bisa kudengar suaraku pecah. ”Waktu itu aku *butuh* Mom.”

”Cam,” kata Mom lembut. ”Aku tahu kau aman, Sayang. Pasangan Baxter orang-orang baik—mereka mata-mata yang sangat hebat—”

”Mereka bukan keluargaku. Aku butuh *Mom*!”

”Sayang, percayalah padaku, aku ingin datang menemuimu, tapi itu tidak mungkin.”

Aku ingin memercayainya, tapi Agen Townsend seakan berubah jadi hantu yang berbisik di telingaku: *Mereka tidak akan melukainya.*

"Kenapa kau nggak datang ke London, Mom?"

"Sudah kukatakan padamu, Cammie. Aku tertahan."

Itu frasa yang juga digunakan Townsend maupun Profesor Buckingham, tapi saat kutatap Mom, aku tahu dia bukannya ketinggalan pesawat, terjebak dalam rapat, atau kehilangan paspor. Arti *tertahan* adalah diborgol, ranjang keras, dan di dalam fasilitas-fasilitas yang dioperasikan CIA.

"Tertahan bagaimana? Tertahan di mana? Langley?" Kulihat sinar di mata Mom berubah, dan aku tahu bahwa aku benar.

"Saat ada mata-mata yang dituduh menjadi agen ganda, prosedur operasi standarnya adalah menginterogasi siapa pun yang berhubungan dengannya. Itu protokol, *Kiddo*. *Bukan masalah*."

"Bagaimana dengan guru-guru lain? Profesor Buckingham? Mr. Smith? Kenapa mereka nggak—"

"Mereka juga diinterogasi, Cam. Kami semua diinterogasi."

"Lalu kenapa Mom terlambat? Kenapa cuma *Mom* yang baru kembali ke sekolah sekarang?"

"Aku yang mengenal Mr. Solomon paling lama." Mom menarik napas panjang. "Akulah yang mempekerjakan dan membawanya kemari, jadi memang..." Kalimatnya terputus. Lama sekali Mom nggak memandangku. "Tapi aku sudah kembali sekarang." Ia mengelus rambutku. "Kau aman." Ia menarikku ke arahnya dan menarik napas dalam-dalam. "Kau *aman*."

Ada hal-hal yang nggak perlu dikatakan di antara sebagian orang, kata-kata yang nggak terucap selama berpuluh-puluh

tahun, bahkan sepanjang hidup. Kadang aku bertanya-tanya apakah mata-mata punya lebih banyak atau lebih sedikit hal-hal semacam itu. Lebih banyak, kurasa. Ada begitu banyak hal yang—bahkan orang-orang yang paling berani di dunia pun—nggak cukup berani untuk mengucapkannya keras-keras.

"Mr. Solomon datang menemuiku," bisikku.

Mom melangkah mundur. "Aku tahu."

"Dia bilang mereka salah. Dia bilang dia nggak melakukan semua itu—bahwa mereka mengejar orang yang salah. Aku..." Aku mengingat kesedihan dalam diri Mr. Solomon saat dia memelukku. "Aku percaya padanya."

"Joe Solomon mata-mata luar biasa, Sayang."

"Jadi..."

"Mata-mata yang luar biasa merupakan para pembohong terbaik." Mom terenyak ke sofa kulit, tampak nyaris terlalu lemah untuk berdiri. "Dia tidak akan kembali lagi, Cammie."

Selama bertahun-tahun sejak Dad meninggal, aku pernah melihat Mom menangis sekali, mungkin dua kali, tapi nggak pernah saat ia tahu aku bisa melihatnya. Tapi saat itu, air mata muncul di mata Mom, dan aku nggak tahu apakah ibuku memaksudkan Mr. Solomon atau Dad saat berbisik, "Dia tidak akan kembali lagi."

Bab

Gallagher Girl nggak pernah bolos. Kami nggak membolos, dan nggak pernah ada hari ketika seluruh anak kelas dua belas membolos bersama-sama. Itu belum pernah terjadi. Tapi saat berjalan menyusuri koridor keesokan paginya, aku ingin membuat pengecualian. Aku ingin lari—bersembunyi lebih dalam daripada sebelumnya. Aku ingin merangkak kembali ke tempat tidur dan tidur selama berjuta-juta tahun.

Ternyata, bukan hanya aku yang merasa begitu.

"Selamat pagi, Ms. Morgan."

Aku mendengar lantai papan berkeriut di belakangku. Aku mengenali suara lemah itu. Tapi wajah yang kulihat saat aku berbalik bukanlah wajah yang kuharapkan.

Tentu saja, rambut Agen Townsend masih basah sehabis mandi, dan pakaiannya bersih serta disetrika rapi, tapi matanya merah dan bengkak. Saat berjalan melewatiku dan menuju ke mejanya di depan ruangan, ia bergerak hati-hati, seperti laki-

laki yang sangat ingin dunia berhenti berputar sejenak. (Namun giginya memang terlihat jauh lebih putih.)

Catatan untuk diri sendiri: jangan pernah menawarkan diri membantu Elizabeth Sutton mengetes salah satu eksperimennya.

Lampu-lampu di ruang kelas Operasi Rahasia mati, tapi saat Tina Walters berhenti di pintu dan mengulurkan tangan ke sakelar, guru kami menggerutu, "Jangan nyalakan lampunya."

Selagi kami berjalan ke kursi masing-masing, Townsend memejamkan mata seakan langkah kami terdengar seperti letusan senapan di tengah kegelapan.

"Aku tidak peduli apa yang kalian lakukan satu jam ke depan," katanya pelan, duduk di kursi di balik meja. "Aku tidak peduli bagaimana kalian melakukannya. Pokoknya lakukan... *dengan tenang*."

Banyak orang mengalami pagi yang buruk di Akademi Gallagher—cewek-cewek yang menguap karena belajar semalaman, tubuh-tubuh pegal yang berjuang memanjat tangga setelah melewati minggu berat di kelas P&P. Waktu pertama kalinya bertemu Agen Townsend, aku ingin dia merasa seburuk perasaanku; dan saat dia berdiri di sana pagi itu, kupikir mungkin dia memang merasa seburuk itu.

Terutama saat lampu-lampu menyala tiba-tiba dan kudengar Mom berkata, "*Well*, halo."

Aku melihat Agen Townsend menyipitkan mata dan melompat—mengamatinya menoleh untuk menatap wanita di pintu, tapi aku nggak tahu apakah *terkejut* merupakan kata yang tepat untuk mendeskripsikan ekspresi di wajah pria itu.

"Selamat datang di Akademi Gallagher, Agen Townsend. Kami sangat senang menyambut Anda di sini."

Catatan untuk diri sendiri: Rachel Morgan pembohong yang sangat hebat.

"Aku ingin menyapa saat sarapan, tapi…" Mom mengamati wajah kusut lelaki itu. "Bisa kulihat Anda mungkin perlu tidur lebih lama."

Perlahan-lahan Townsend memalingkan pandangan ke arahku. "Pasti akibat sesuatu yang kumakan."

"Aku sangat menyesal mendengarnya. Biasanya koki kami hanya menerima komentar yang sangat baik." Mom berjalan menyusuri depan kelas. Ia tetap bersedekap, menatap ke luar jendela, sebelum perlahan-lahan menoleh pada anggota kelas lain. "Halo, Anak-anak."

Terdengar beberapa balasan *halo* dan *selamat datang kembali*, tapi kami lebih banyak diam—menunggu.

"Harus kuakui, saat dewan pengawas Gallagher memberitahuku bahwa CIA dan MI6 merekomendasikan Anda untuk mengisi posisi ini, aku terkejut. Kuharap ritme di sekolah kecil kami tidak terlalu lambat untuk Anda."

"Tidak," kata Agen Townsend, merosot ke sudut meja. "Kalau Joe Solomon bisa melakukannya…"

Aku merasakan sengatan kemarahan waktu mendengar nama itu, tapi kalau Mom merasakan hal yang sama, dia jelas nggak menunjukkannya.

"Dan menurut Anda, bagaimana keadaan di sini?" tanya Mom. "Apakah ada yang Anda perlukan?"

"Maksud Anda selain akses ke lantai sublevel?"

Mom mengangguk. "Ya. Profesor Buckingham sudah menjelaskan masalah keamanan baru sehubungan dengan lantai-lantai itu. Kami sedang berusaha keras."

”Aku mengerti,” kata Agen Townsend, tapi kata-katanya terdengar lebih seperti *yeah, yang benar saja.*

Lalu semacam ekspresi *shock* melintas di wajah Mom.

”Oh, maafkan aku, Agen Townsend. *Please*, lanjutkan kelas Anda. Jangan biarkan aku menginterupsi pelajaran Anda.”

Mom menduduki kursi kosong di barisan depan di pojok kanan ruangan, dan giliran Agen Townsend-lah yang kelihatan kaget.

”Maaf, Mrs. Morgan. Apakah Anda… akan tinggal?”

”Ya,” kata Mom.

”*Well*, kalau aku tahu, aku pasti akan mempersiapkan pelajaran spesial untuk kesempatan ini.”

Mom tersenyum. ”Oh, aku yakin apa pun yang Anda siapkan untuk hari ini akan cukup. Kadang aku suka mampir untuk mendengar masing-masing guru di Akademi Gallagher mengajar. *Please*, jangan biarkan aku menghentikan Anda.”

Kudengar Bex menahan tawa terkikik. Tina Walters menatapku.

”Bagus,” kata Townsend sambil tersenyum. ”Anda tepat waktu untuk memulai pelajaran kami mengenai Circle of Cavan.”

Di luar, langit tampak biru dan cerah, tapi rasanya ada badai yang terbentuk di dalam ruang kelas kami. Ada energi statis yang begitu kuat mengalir di udara, sampai-sampai aku nyaris nggak berani menyentuh apa pun—karena aku takut tersetrum.

Agen Townsend menoleh dan menatap Mom. ”Tentu saja jika itu bukan masalah bagi Anda, Mrs. Morgan.”

”Biasanya topik itu akan dibahas dalam pelajaran Sejarah Mata-Mata kelas dua belas yang diajar Profesor Buckingham,

tapi mengingat situasinya, kurasa kita bisa membuat pengecualian."

Aku setengah berharap saat itu Mom akan memandangku—tersenyum padaku—sesuatu, apa saja, selain menoleh untuk menatap seluruh kelas dan berkata, "Begini, Anak-anak, bisa dibilang Agen Townsend merupakan legenda dalam bisnis mata-mata. Kurasa tidak ada orang lain yang lebih pantas untuk memberikan pelajaran ini."

"Joe Solomon pun tidak?" Aku ragu ada teman sekelasku yang sempat melihat kilatan jahat di mata Townsend.

Kurasa mereka juga nggak mendengar kemarahan dalam suara Mom saat ia berkata, "Tidak. Dia pun tidak."

Dan setelah mendengar ucapan Mom, Townsend menoleh pada kami. Ia nyaris terdengar seperti guru sungguhan saat berkata, "Hal terpenting yang perlu kalian semua ketahui mengenai Circle of Cavan adalah bahwa organisasi tersebut beranggotakan mata-mata organisasi lain, nyaris seluruhnya—maksudku agen ganda. Mata-mata yang tidak aktif untuk waktu lama. Organisasi ini memiliki banyak agen—para pengkhianat—di setiap level, dalam semua dinas keamanan besar dunia. Mereka bisa berada di mana saja..." Ia bergerak mengelilingi meja. "Bahkan di sini."

Kuamati mata teman-teman sekelasku saat Circle of Cavan berubah menjadi lebih daripada sekadar legenda mengenai Gilly, gaun pesta, pengkhianat, dan sebilah pedang.

"Tentu saja, mereka beroperasi begitu dalam di bawah radar sehingga sebagian orang dalam bisnis mata-mata mengira Circle of Cavan hanyalah takhayul—legenda besar. Tapi dalam beberapa ratus tahun terakhir ini saja, mereka menjadi otak di balik setidaknya lima pembunuhan—itu yang kita ketahui—

dan menjadi pendorong kuat pecahnya tiga perang. Organisasi ini menjual identitas belasan mata-mata CIA dan MI6 yang menyamar kepada pemerintah-pemerintah musuh, dan sejauh yang diketahui Dinas Rahasia, organisasi inilah yang paling nyaris berhasil membunuh presiden yang masih menjabat di Amerika Serikat."

Agen Townsend bersedekap dan menatap kami. "Jadi jangan salah, organisasi ini *amat sangat nyata.*"

Kami duduk diam selama lima belas menit, mendengarkannya menyampaikan berbagai fakta seakan Circle hanyalah kelompok atau gerakan atau organisasi biasa—seakan ini bukan masalah pribadi.

"Apa yang mereka inginkan?" Kudengar diriku bertanya.

"Uang. Kekuasaan. Kontrol—"

"*Dari saya?*" potongku. "Apa yang mereka inginkan dari saya?"

Aku mengira Agen Townsend bakal memandang Mom atau menghindari pertanyaanku, tapi sebaliknya, dia duduk di sudut meja. "Yang itu, kita tidak tahu. Belum." Ia terdiam sejenak. "Ada yang ingin Anda tambahkan, Rachel?"

Kukira Mom akan memberitahu Agen Townsend bahwa itu sudah cukup, bahwa pelajaran sudah berakhir. Tapi Mom menyilangkan kakinya yang panjang dan menyandarkan siku di meja. "Mungkin Anda bisa sedikit membicarakan sejarah mereka."

Townsend mengangguk. "Ioseph Cavan berdarah Irlandia, dan sejauh yang diketahui publik, para pengikutnya menyingkir ke tanah leluhurnya setelah Gillian Gallagher diduga membunuhnya."

"Diduga?" kata Bex.

Townsend mengabaikan pertanyaan itu. "Tapi sekarang Circle memiliki banyak markas di setiap sudut dunia. Penting untuk dimengerti bahwa, tidak seperti kebanyakan kelompok berbasis politik atau agama, Circle of Cavan tidak memiliki tujuan—tidak ada panggilan atau maksud selain keuntungan dan kekuasaan. Organisasi ini cukup besar untuk menjadi berbahaya, dan cukup kecil untuk menyelinap melalui retakan-retakan. Mereka selalu berpindah, berhati-hati, dan sangat terlatih baik. Dan bagian menakutkannya adalah—yang terutama—kitalah yang melatih mereka."

"Apa maksudnya?" tanya Tina.

"Artinya aku tidak berbohong saat bilang anggota mereka nyaris selalu merupakan agen ganda," jawab Agen Townsend ketus. "Circle of Cavan sangat baik dalam mengisolasi dan merekrut agen-agen yang masih muda, rentan, atau keduanya."

"Tapi dari mana Anda tahu?" tanya Tina.

Senyum licik muncul di wajah Agen Townsend saat ia berdiri dan mengamati kami semua bergantian. "Karena akulah yang melacak mereka."

Kalau kami nggak sangat membencinya, mungkin kami bakal agak menyukainya saat itu. Tapi kami memang membencinya. Jadi kami tetap nggak menyukainya.

"Jangan salah, Anak-anak, Circle of Cavan berbahaya bukan karena apa mereka, tapi karena *siapa* mereka. Dan *di mana* mereka berada. Dan mereka bisa jadi siapa saja. Mereka bisa berada"—ia menoleh untuk menatap Mom—"*di mana saja*."

Bab Sembilan Belas

Jumlah jam yang kuhabiskan dengan berjalan mengelilingi *mansion*, tanpa tujuan: 6

Jumlah jalan rahasia yang kucari, berharap bisa sampai ke suatu tempat: 27

Jumlah jalan rahasia yang kutemukan yang memang masih berfungsi: 1 (Tapi jalan itu cuma menuju dapur.)

Jumlah kue yang kuambil saat di dapur: 1 (Oh, oke, 3—tapi kuenya amat sangat kecil.)

Jumlah kesempatan aku ingin menangis: 9

Jumlah kesempatan aku berubah pikiran: 9

Jadi aku hanya terus berjalan—melewati perpustakaan dengan barisan buku dan perapian yang nyaris padam, melewati lift yang nggak bisa lagi membawaku turun ke Sublevel Dua. Koridor-koridor sepi dan gelap, seakan *mansion* sedang tidur—beristirahat untuk mempersiapkan hari baru. Lalu aku berhenti di Koridor Sejarah dan menatap pedang Cavan, menyadari

bahwa, untuk pertama kalinya sejak November, aku betul-betul sendirian.

Well… nyaris.

"Halo, Ms. Morgan." Suara dalam mengiris kegelapan di belakangku.

Tentu, waktu itu memang jam dua pagi pada malam sekolah, tapi entah kenapa aku nggak terkejut saat berbalik dan melihat Mr. Smith. *Well*… sebenarnya… fakta bahwa dia berjalan berkeliling mengenakan sandal dan baju tidur gaya kuno itu *memang* mengejutkanku; tapi fakta bahwa dia masih terjaga sama sekali tidak.

"Saya…" aku memulai. Entah bagaimana, walaupun secara teknis aku nggak melakukan kesalahan apa-apa, aku merasa tepergok. "Saya tidak bisa tidur."

"Tidak apa-apa, Ms. Morgan." Mr. Smith mendekat dan berdiri di sebelahku di depan kilauan hangat dari kotak kaca yang menyimpan pedang itu. Sinar-sinar pelindung bergulung di ruangan seperti ombak.

Kulirik guruku. Mungkin gara-gara malam yang begitu larut, atau fakta bahwa salah satu dari kami memakai gaun (dan itu bukan aku), tapi aku memberanikan diri bertanya, "Jadi apa alasan Anda?"

"Mata-mata yang baik harus selalu mengecek wilayah mereka pada saat-saat tak terduga dan dengan cara-cara yang juga tak terduga." Aku memandang gaun tidur—maksudku baju… baju tidur Mr. Smith. Kalau kau harus selalu melakukan hal *tak terduga* agar tetap aman, Mr. Smith jelas bakal hidup selamanya. "Kau harus mengingat itu, Cammie."

"Ya, Sir." Kutatap pedang itu. "Terima kasih. Sebenarnya menyenangkan juga…"

Tapi kemudian kalimatku terputus. Aku nggak berani mengatakan apa yang ada dalam pikiranku.

"Tidak apa-apa." Mr. Smith mengedip paham. "Kau boleh mengatakannya."

Aku menunduk. "Menyenangkan juga mendapat nasihat sungguhan soal Operasi Rahasia. Saya kehilangan itu."

"Mr. Townsend mata-mata yang baik, Cammie."

"Ya, tentu saja, saya tidak bermaksud mengatakan—"

"Ambisius. Bangga. Penuh perhitungan… Tapi mungkin dia kurang cocok di kelas?"

"Ya," aku menyetujui. "Dia tidak akan bisa jadi sebagus…" Tapi aku terdiam mendadak, tiba-tiba nggak mampu mengucapkan nama itu keras-keras.

"Tidak, kalian memang tidak terbiasa dengan Mr. Townsend," Mr. Smith menyetujui.

"Dulu saya percaya dia." Aku nggak tahu dari mana kata-kata itu datang, tapi di sana, dalam cahaya pedang itu, aku betul-betul harus mengatakannya. "Ternyata Joe Solomon pembohong. Dan pengkhianat. Tapi saya memercayainya. Bahkan setelah London… Waktu itu dia bicara seperti orang gila, tapi saya masih…"

"Apakah dia gila, Cammie? Apakah dia betul-betul gila?"

Aku menatap mata-mata paling hati-hati yang pernah kukenal—mendongak pada wajah kelima yang kulihat dipakainya, dan mencoba fokus pada mata yang sama sekali tidak berubah sejak hari pertamaku di kelas tujuh.

"Joe Solomon memang punya banyak kekurangan, Cammie. Tapi gila? Untuk satu itu, aku takkan pernah percaya. Bahwa dia gila."

Mr. Smith maju selangkah ke Tangga Utama, ujung baju tidurnya terayun selagi bergerak.

”Cobalah untuk tidur, Cammie. Dan selamat malam.”

Saat berjalan kembali ke lantai atas malam itu, aku memikirkan kata-kata Mr. Smith dan cara Mr. Solomon mencengkeram tanganku di Menara London, bagaimana dia menarikku ke balik kegelapan. Saat aku menaiki tangga memutar tua yang mengarah ke *suite* anak kelas sebelas, udara dingin menyapu lenganku, dan aku menatap ke luar kaca jendela bergelombang yang juga tua itu. semuanya mengingatkanku pada angin dingin di London, gulungan ombak Sungai Thames yang mengalir di bawahku.

Aku ingat betapa bingungnya Mr. Solomon saat memelukku di jembatan—betapa gerakan itu terasa aneh dan asing.

Ke mana orang-orang seperti Joe Solomon pergi saat jatuh? aku bertanya pada diri sendiri. Aku bertanya-tanya apakah ada pertolongan yang menunggunya di tepi sungai.

Aku maju selangkah lagi, tapi selagi bergerak menaiki tangga spiral itu, sesuatu di luar menarik mataku. Sesuatu membuatku berhenti dan menatap ke luar ke halaman.

Cahaya dari jendela-jendela *mansion* bersinar menembus kegelapan, menyinari langit yang gelap dan berawan. Dan saat itulah aku melihatnya—burung-burung yang terbang ke udara bebas lalu kembali lagi, mengembangkan sayap mereka.

Sesaat, aku berdiri diam, mendengarkan angin yang melolong dan dekutan samar burung-burung itu, juga ucapan guruku yang terus berulang dalam benakku selama berminggu-minggu.

”Ikuti merpati.”

Bab

Bab Duapuluh

"Ternyata ada!" Suaraku pecah, dan kata-kata itu keluar dalam sentakan-sentakan napas pendek seakan aku terengah-engah. Kehabisan waktu. "Mr. Smith benar. *Dia nggak gila!*"

Kudengar langkah-langkah teman-teman sekamarku di tangga belakangku, saat Bex bertanya, "Cam, kau ini ngomong apa sih?"

"Merpati!" Aku yakin aku pasti kelihatan seperti orang sinting. Dan secara teknis, kepalaku memang *sering* terbentur, jadi teman-teman sekamarku punya alasan bagus untuk saling memandang seakan semua trauma otak itu akhirnya memengaruhiku.

"Cam," kata Liz perlahan, matanya masih bengkak karena baru bangun tidur. "Kita mau ke mana?"

Sesuatu terasa hidup dalam diriku saat itu. Mungkin rasa takut. Mungkin rasa khawatir. Tapi yang terutama, selagi aku menaiki tangga, makin lama makin tinggi, kurasa yang kembali

hidup adalah harapan. Saat kami mencapai puncak tangga, kurasakan udara dingin menyusup lewat celah-celah batu, dan pada detik itu juga jantungku seakan berhenti berdetak. Aku berdiri di sana, beku karena batu dingin di bawah jari-jariku dan harapan yang nggak berani kuucapkan selagi aku meraba pahatan kasar burung yang sedang terbang, dan mendorong-nya.

Kelima batu terbesar melesak masuk, memperlihatkan ruang-an kecil dan tuas berkarat.

”Cammie!” seru Liz. ”Jangan. Kau nggak boleh meninggal-kan *mansion*! Kau mau apa?”

Tapi Liz terlambat, karena pintunya sudah terayun mem-buka, semburan udara beku bertiup ke wajahku dan kaki telanjangku, tapi aku nggak merasakan dinginnya.

Aku hanya menoleh untuk menatap sahabat-sahabatku, yang berdiri dalam cahaya di ambang pintu, dan berkata, ”Aku mau mengikuti merpati.”

Kami pernah kemari, tentu saja. Baru beberapa bulan lalu kami duduk di peti-peti terbalik yang berdebu, sisa-sisa program peternakan merpati pos rahasia Akademi Gallagher yang dulu sangat terkenal. Kami duduk di sana selama berjam-jam, memandang ke lampu-lampu kota Roseville, bicara soal orang-orang yang memburu Macey. Memburuku. Tapi sekarang, tempat itu kelihatan sangat berbeda.

”Apa…” Liz memulai, memandang berkeliling. ”Apa ini?”

Banyak papan tulis terpasang di dinding dalam ruang itu, jauh dari jendela-jendela tak berkaca yang menghadap halam-an. Peti-petinya ditumpuk rapi di satu sisi. Sebuah kursi diletak-kan sendirian di tengah lantai, menghadap semua papan tulis

itu, seakan seseorang menghabiskan berjam-jam di tempat itu, mencoba memecahkan pertanyaan yang sangat sulit.

”Pasti ini yang Mr. Solomon ingin kita temukan.” Aku melangkah mendekat ke semua papan tulis itu, setiap sentinya penuh kalimat yang ditulis Mr. Solomon. ”Dia mengambil risiko yang sangat besar—hanya untuk memberitahuku agar mencari ini,” kataku.

”Cammie…” Bex memulai. ”Kau sama tahunya denganku bahwa waktu itu dia seperti orang gila. Dia bukan Joe Solomon yang kita kenal.”

”Tapi kita ada di sini,” balasku ketus. ”Dia nggak gila kalau kita bisa sampai di sini.”

”*Apa katanya?*” Terdengar suara pelan Liz, matanya terfokus selagi melangkah perlahan mendekati papan tulis, dan aku tahu ia bukan bicara pada kami; pikirannya tenggelam dalam lautan kode, mencoba melihat apa yang ada di balik kekacauan itu.

”Apa, Liz?” tanya Macey.

Liz menggeleng. ”Aku… aku nggak tahu. Aku belum pernah melihat yang seperti itu.”

”Karena itu sinting, itulah jawabannya.” Bex meninju papan.

”Coba pikir, Bex. Pikir. Mr. Solomon merupakan salah satu orang paling dicari di planet ini, dan aku cewek yang paling dijaga di dunia. Kenapa menemuiku di London? Kalau dia bekerja untuk Circle, kenapa mengambil risiko itu?”

”Aku nggak tahu, Cam. Kenapa dia membunuh ayahmu? Kenapa dia bergabung dengan Circle? Mungkin dia kehilangan kewarasannya atau mengamuk atau…” Kukira Bex bakal menangis. ”Mungkin inilah siapa dirinya sekarang.”

”Apakah dia gila pada minggu ujian akhir? Apakah dia gila saat di D.C.?” Kata-kata Mr. Smith seakan menyelimutiku. ”Kalau dia nggak gila, Bex, berarti dia datang ke London untuk alasan bagus.” Kubentangkan lengan lalu mendekati papan-papan itu. ”Dia datang ke London untuk *ini*.”

Kami berempat berdiri persis di tempat Joe Solomon pernah berdiri, menatap berbagai kata, angka, dan diagram yang ditulisnya. Ada jawaban di sini. Petunjuk. Dia mempertaruhkan kebebasannya—nyawanya—untuk membawaku ke atap ini. Aku sudah mengikuti merpati, dan malam itu aku berdiri tanpa mantel di tengah udara dingin membeku, mencoba memecahkan kode yang ada di sini.

Di belakangku, seekor merpati berdekut. Suara itu terdengar menakutkan dan keras selagi aku menyipitkan mata dalam kegelapan ke tepian atap. Burung itu berdekut lagi.

”Dasar burung bodoh,” kata Liz, mengibaskan tangan ke arah merpati yang duduk sendirian di susuran.

Kebanyakan orang nggak tahu bahwa apa pun bisa dijadikan perantara, pengantar pesan untuk mata-mata. Bagian *mansion* ini ada karena dulu merpati merupakan salah satu perantara terbaik. Mereka nggak akan bicara saat diinterogasi; bahkan satelit mata-mata terbaik di dunia pun nggak bisa melacak mereka.

”Sana pergi,” kata Liz lagi. ”Pergi—”

”Tunggu,” kataku, menahan tangan sahabatku, menatap burung kecil yang duduk diam itu, menunggu dalam kegelapan.

”Cam.” Suara Bex terdengar pelan. ”Cam, ada apa?”

Aku beringsut ke arah burung itu dan meraih lipatan kertas mungil yang diikat rapi di kakinya.

Kalau kau membaca ini, kau sudah menemukannya. Dan kalau kau sudah menemukannya, kau tahu. Harus bertemu denganmu. Temui aku di tempat kita melakukan *brush pass*. Kirimkan waktunya padaku.

Kumohon, datanglah.

Dan tolong hati-hati.

Kata-kata itu diketik rapi. Nggak ada tanda tangan—nggak ada nama apa pun. Dan walaupun aku tahu mengirim pesan itu merupakan tindakan ceroboh, dan membacanya juga merupakan tindakan ceroboh dari sisiku—amat sangat bodoh untuk bahkan berpikir melakukan permintaan dalam surat itu—kenyataannya adalah hidup mata-mata bukanlah soal tidak mengambil risiko. Hidup mata-mata justru soal mengambil peluang yang sepadan dengan risikonya.

”Bagaimana dengan terowongan ventilasi tua di lantai bawah tanah?” tanya Bex saat kami duduk di depan perapian yang menyala di perpustakaan keesokan malamnya.

Aku menggeleng. ”Tertutup dengan semen baru setebal dua puluh senti.”

”Perapian berputar di lantai dua?” usul Macey.

”Mungkin.” Aku mempertimbangkan gembok dan jeruji-jeruji yang ditambahkan di sana pada liburan musim dingin. ”Dengan asumsi kita bisa mendapatkan obor las. Kalian punya obor las?”

Liz langsung bersemangat seakan mau bilang ya, bahwa dia memang punya obor las di belakang lemari.

”Aku bahkan takut untuk tahu jawabannya,” kataku, mengangkat tangan untuk menghentikan ucapan Liz.

”Wah, mereka betul-betul ingin menjaga kita tetap di dalam, ya?” kata Macey.

”Bukan.” Bex menggeleng dan menatapku. ”Mereka ingin menjaga Circle tetap di luar.” Ia diam sejenak, dan kenyataan itu melingkupi kami bertiga. ”Ini berbahaya. Terlalu berbahaya.”

”Aku setuju dengan Bex,” kata Macey. ”Dia memintamu mengambil risiko yang sangat besar, Cam.”

Mereka benar, tapi satu-satunya yang bisa kupikirkan adalah cara Mr. Solomon berjalan tepat ke tengah orang-orang yang menyisir seluruh penjuru dunia untuk mencarinya. ”Mungkin ini giliranku.”

”Oke. Baiklah. Kita anggap saja semua orang *salah*,” tawar Bex. ”Kita anggap saja Mr. Solomon tidak bersalah, semua tuduhan itu nggak berdasar, dan dia nggak membunuh…” Bex berpaling, lalu menoleh kembali. ”Kita anggap saja dia memang pria yang kita kenal. Apakah Mr. Solomon yang *kita* kenal bakal menyuruhmu menyelinap keluar dari Akademi Gallagher, pergi ke kota, dan bertemu buronan? Apakah Joe Solomon bakal menyuruhmu bertindak bodoh?”

Jawabannya jelas. Mungkin itu sebabnya nggak satu pun dari kami menjawab pertanyaan Bex.

”Kenapa bukan *kami* saja yang pergi?” kata Liz, menunjuk dirinya, Bex, dan Macey. ”Temui dia. Ambil pesannya. Bawa kembali.”

”Aku nggak bisa menjelaskannya, Teman-teman,” kataku sambil menggeleng. ”Aku hanya tahu aku harus pergi.”

”Bukan berarti kau harus bertindak bodoh!” balas Bex, dan kusadari bahwa *Bex* bersikap hati-hati. *Bex*-lah yang berpikir logis. ”Kau nggak melihat, Cammie,” ia melanjutkan. ”Kau nggak dipaksa diam dan menonton saat mereka membius dan menyeretmu pergi seperti boneka. Kau memang di sana, Cam,

tapi kau nggak dipaksa melihat temanmu nyaris pergi untuk selamanya. Kau nggak tahu seperti apa rasanya melihat semua itu."

"Yeah," kata Macey pelan. "Dia *tahu*."

Aku menatap teman-temanku, kepada mereka aku bisa mempercayakan nyawaku. Lalu aku memikirkan Dad dan seorang pria lain, pria yang mungkin dipercaya Dad untuk menjaga nyawanya.

"Aku harus pergi," kataku. "Ini misiku."

"Dan kau misi *kami*," balas Bex.

"Sebenarnya apa maksud kita?" seru Liz. "Cam, kita nggak perlu menyelinap keluar. Kita bahkan nggak perlu pergi sendiri. Aku bertaruh ibumu—"

"Nggak," kataku, memotong ucapan Liz. "Kalau Mom sampai ketahuan membantu Joe Solomon… Nggak. Kita nggak bisa minta bantuan orang lain."

"Aku tahu, Cam," kata Bex, menghentikanku. "Aku tahu. Tapi kalau kita melakukan ini tanpa *backup*—"

"Bagaimana kalau mereka salah, Bex?" pintaku. "Bagaimana kalau Mr. Solomon-lah satu-satunya kesempatan yang kita punya untuk mengetahui apa yang terjadi pada ayahku? Bagaimana kalau sementara semua orang mengejarnya, nggak ada yang mencoba menghentikan Circle of Cavan? *Bagaimana kalau dia nggak melakukan semua itu?*"

Suara Bex terdengar datar, tenang, dan kuat saat menatapku. "Bagaimana kalau dia memang melakukannya?"

Bab

Laporan Operasi Rahasia
Para Pelaksana menggunakan skenario kuda Troya dasar. Dan sebagai ganti kuda, kami menggunakan Minivan Dodge keluaran 1987.

Ternyata, saat salah satu organisasi teroris paling berbahaya dan rahasia di dunia sedang memburu salah satu murid di sekolahmu, para staf sekolah lebih peduli untuk menjaga orang-orang luar agar *tidak masuk* daripada menjaga orang-orang dalam agar *nggak keluar*.

Atau setidaknya itulah yang dikatakan Bex, Macey, dan aku pada diri sendiri selagi kami meringkuk di bawah kain terpal, selimut, dan sekitar sepuluh juta buku catatan fisika, berbaring sediam mungkin di belakang *van* Liz.

"Mau ke mana malam ini?" tanya penjaga di gerbang depan.

Aku bisa membayangkan si penjaga bersandar ke jendela pengemudi sambil mengunyah permen karet.

Aku harus menahan napas selagi menunggu suara lembut beraksen Selatan yang menjawab, "Cuma mengecek jalannya *van* ini, Walter."

"Bagaimana kemajuan *van* ini, Lizzie?" tanya si penjaga. Dalam cahaya remang yang merayap masuk melewati lipatan selimut, kulihat Bex juga menahan napas.

"Nyaris 650 km per galon," sembur Liz. "Maksudku, spesifiknya, 635—itu bisa kulakukan. Lebih spesifik, maksudku. Kau kan kenal aku, Walter. Aku sangat perhatian pada detail. Aku cuma pergi untuk mengetesnya. Aku tidak menyembunyikan apa-apa!" semburnya, dan mata Bex terbelalak.

PRO DAN KONTRA
MENYELINAP KELUAR DARI SEKOLAH
(Daftar oleh Pelaksana Morgan, McHenry, dan Baxter)

PRO: Untuk ukuran operasi kuda Troya, belakang *minivan* ternyata nggak terlalu buruk.

KONTRA: Rebecca Baxter, meskipun punya banyak kualitas baik dalam dirinya, ternyata suka memonopoli kain penyamaran.

PRO: Tidak ada cara lebih baik untuk mengalihkan pikiran cewek dari organisasi teroris yang sedang memburunya daripada melaksanakan operasi rahasia yang tidak diawasi dan mungkin ilegal—belum lagi PR Budaya & Asimilasi.

KONTRA: Cewek yang dimaksud di atas seharusnya sedang mengerjakan PR Budaya & Asimilasi.

PRO: Jika kau tidak mendapatkan pelajaran Operasi Raha-

sia sungguhan selama berbulan-bulan, kau bakal memanfaatkan pengalaman praktik apa pun yang bisa kaudapat.

KONTRA: Jika kau tidak mendapatkan pelajaran Operasi Rahasia sungguhan selama berbulan-bulan, mau nggak mau kau bakal merasa keterampilanmu mulai karatan.

Aku kenal jalan-jalan di Roseville. Aku pernah menyusurinya bersama teman-teman sekelasku. Di sana, aku pernah bergandengan tangan dengan pacar pertamaku (dan secara teknis satu-satunya). Aku pernah melihat jalanan itu dipenuhi para penggemar futbol dan penonton parade, lengkap dengan para wanita yang menjual kue dan permen untuk menggalang dana bagi gereja, dan anak-anak yang keluar untuk bersenang-senang pada hari Sabtu.

Roseville betul-betul khas Amerika, dengan gazebo putih, bioskop, dan alun-alun kota, tapi sepertinya semua berbeda saat aku berdiri di menara lonceng perpustakaan, menatap alun-alun itu. Tidak ada apa-apa selain aku dan langit—tanpa dinding, tanpa penjaga—walaupun begitu aku merasa terperangkap. Seperti gagak-gagak di London itu, aku tahu aku nggak bisa terbang dan pergi.

"Perlindunganmu di sini cukup bagus," kata Bex padaku.

Bisa kudengar suara Macey lewat unit komunikasi di telingaku, mengucapkan apa yang sudah kuketahui: "Alun-alun aman." Bisa kulihat Liz di dalam *van*, mengelilingi blok.

"Liz dari *van*," kata Bex. "Kita punya pemancar cadangan di luar kota kalau-kalau terjadi sesuatu pada *van*-nya."

Bex terus bicara, tapi yang bisa kupikirkan hanyalah bagaimana udara terasa lebih dingin. Bintang terlihat lebih terang. Angin bertiup lebih lembut di pipiku. Seakan semua indraku

menjadi lebih tajam, dan mau nggak mau aku berpikir terkadang kebanyakan orang bakal merasa begini—saat mereka sendirian atau berada dalam kegelapan. Saat mendengar suara di lemari atau derakan di lantai papan, mereka bisa merasakannya. Ini bukan tentang rasa takut—ini tentang merasa benar-benar hidup. Saraf-saraf bekerja lebih keras, membawa pesan ke otak, mempersiapkan otak untuk bertarung atau lari, dan malam itu, *well*, kita anggap saja malam itu saraf-sarafku perlu bekerja sangat keras.

"Cam?" tanya Bex seolah aku nggak mendengar kata-katanya. Tapi dia salah. Malam itu aku mendengar, melihat, dan mencium *segalanya*. "Aku akan menempati posisi. Kau puas dengan posisi ini?"

Aku mengamati alun-alun dan mengangguk. "Ya."

"Kau aman di sini." Bex menyentuh lenganku, nyaris seolah ia mencoba mendapatkan bauku, seakan mungkin tak lama lagi ia harus mengejarku sampai mengelilingi dunia.

Lalu aku melihat Bex pergi.

Saat berdiri sendirian di menara itu, aku mengingatkan diri mengenai semua hal di dunia yang aku tahu sungguh-sungguh benar: Rebecca Baxter merupakan mata-mata terbaik di Akademi Gallagher dan takkan berbohong mengenai keamananku. Ada pelacak GPS di jam tangan, sepatu, ikat rambut, dan perutku (berkat pelacak model baru yang bisa dimakan yang sedang diuji coba Liz).

Teman-teman sekamarku dan aku membawa tombol panik yang bisa memanggil sepasukan tentara dalam sekejap mata. Mereka bisa melacakku, di mana pun di bumi ini (dan, Liz betul-betul percaya, juga di bulan).

Walaupun begitu, aku nggak bisa mengenyahkan perasaan

bahwa alun-alun itu terlihat lebih kecil dari tempatku berdiri, atau mungkin tepatnya dunia terasa lebih besar saat ini. Kuangkat teropong dan kuamati jalanan, mengatakan pada diri sendiri bahwa aku sangat aman. Aku siap. Aku bisa menangani apa saja. Aku siap menghadapi segalanya…

Kecuali melihat sosok tinggi berbahu bidang, muncul entah dari mana di tepi gazebo, dan berkata, ”Halo, Gallagher Girl.”

Bab Dua Puluh Tiga

Perspektif sangatlah penting. Serius. Aku *sangat* merekomendasikan hal ini. Kau nggak akan bisa melihat beberapa hal kecuali kau mundur selangkah dan mengamati dengan amat sangat teliti.

Maksudku, kalau aku berdiri di alun-alun itu dan bukan di menara ini, aku mungkin bakal mendengar cewek itu berkata, "*Well*, halo juga," tapi aku mungkin melewatkan cara cowok itu tersandung ke belakang saat si cewek menoleh. Aku mungkin nggak akan melihat bagaimana bahu si cowok merosot dan kepalanya tersentak seperti seseorang yang tidak menemukan apa yang dicarinya.

Aku mungkin nggak akan menyadari bahwa Zach kecewa saat menemukan cewek lain di gazebo.

"Macey?" tanya Zach seakan nggak bisa memercayai penglihatannya. Mungkin sebetulnya itu membuatku tersanjung, karena nggak *ada* yang pernah salah mengenaliku sebagai

Macey McHenry. Sama sekali. Tapi saat itu gelap, dan bahkan tanpa akses ke lemari penyamaran dan penipuan terbesar di dunia, Macey tetaplah putri pewaris perusahaan kosmetik. Dan saat memakai wig serta jaket lama Zach, Macey merupakan pemeran pengganti yang bagus, atau setidaknya cukup bagus.

"Di mana Cammie?" tanya Zach.

"Kau tampak kecewa melihatku, Zach," goda Macey. "Memangnya kau nggak suka jaketku?"

"Di mana dia?" desak Zach.

"Di sekolah," Macey berbohong tanpa ragu. "Mengamati dari siaran video *live*. Dia *aman*." Ia beringsut mendekat, menatap Zach.

"Pengacau sinyal di sekolah tidak memungkinkan hal itu, Macey. Nah, di mana dia?" Zach berbalik. "Aku tahu dia di suatu tempat di sekitar sini," katanya, mengamati berbagai gang dan bangunan yang mengelilingi alun-alun.

"Dia aman di tempatnya, Zach." Bex melangkah keluar dari ceruk gelap di sebelah bioskop dan menempati posisi di belakang Zach. "Dan kami akan menjaganya tetap aman."

"Aku perlu bicara dengannya," kata Zach pada mereka.

"Kalau begitu bicaralah," kata Macey. "Kami memakai unit komunikasi. Dia bisa mendengarmu."

"Aku perlu *melihat*nya langsung."

"Aku turun," semburku, tak sabar lagi berhenti berada di pinggiran, tapi tangan Bex menyentuh telinganya. Dia berteriak padaku.

"Tetap di tempatmu!"

Tapi aku sudah pergi.

"Dia beruntung sekali memiliki kalian," kata Zach setelah beberapa saat. "Dia butuh kalian."

”Apa yang kaulakukan di sini, Zach?” tanya Macey, tapi Zach hanya menggeleng. Dia menunduk menatap tanah.

”Jawabannya rumit.”

”Kalau begitu buat jadi nggak rumit.” Bahkan saat kuucapkan kata-kata itu, aku tahu aku bakal menyesalinya. Sebentar lagi. Mungkin Zach hanya umpan dan sekarang ini aku berjalan masuk ke perangkap. Mungkin Bex akan mempermudah pekerjaan Circle dan membunuhku di tempat itu juga, tapi aku nggak bisa tetap berada di pinggiran.

”Kau bekerja sama dengan Mr. Solomon,” kataku.

”Secara teknis, sekarang ini dia bertugas di sisi lain dunia,” Zach mencoba bergurau, tapi benakku terus berputar keras.

”Liz dan Macey bilang hanya karena kau bersekolah di Blackthorne bukan berarti...” Suaraku tersekat. ”Tapi kau betul-betul bekerja sama dengannya.”

”Gallagher Girl, dengarkan aku.”

”Jadi... apa yang terjadi, Zach? Apakah Circle of Cavan merekrutmu juga?”

Zach menatapku lama sekali sebelum akhirnya menunduk dan berbisik, ”Nggak juga.”

Di tepi alun-alun, lampu jalan berkedip. Bayang-bayang merangkak menyeberangi rumput selama sepersekian detik, dan aku mengernyit, teringat saat terakhir kalinya aku sendirian bersama Zach dan semua lampu tiba-tiba padam. Aku teringat letusan pistol dan pemandangan bibiku yang jatuh ke jalanan gelap, sementara salah satu agen Circle berdiri di antara diriku dan kebebasan. Tapi bukannya menembak, si agen malah menatap Zach dan berkata, ”*Kau?*”

”Apa yang kaulakukan di sini, Zach?” tanyaku, tenggorokanku tiba-tiba sangat kering.

”Dia memintaku menyampaikan pesan padamu.”

”Kalau begitu, *kirim* saja pesannya padaku! Apa yang begitu penting sampai aku harus membahayakan keselamatan teman-temanku demi menyelinap ke luar sekolah?” desakku. ”Hah? Apa yang—”

”Aku harus *melihat*mu.” Zach menutup jarak di antara kami. Tangannya terasa hangat dari sakunya saat menangkup jemariku. ”Aku perlu tahu bahwa kau baik-baik saja. Aku harus melihatmu dan menyentuhmu dan… tahu.”

Zach menyibakkan rambut dari wajahku, jemarinya terasa ringan di kulitku. ”Di London…” Kalimatnya terputus. ”Setelah D.C…”

”Aku baik-baik saja,” kataku, beringsut menjauh. ”Hasil *CAT scan* dan *X-ray* normal. Tidak ada kerusakan permanen.”

Kebanyakan orang akan memercayai kebohonganku. Aku belajar cara mengucapkan kebohongan dengan tepat. Wajahku mudah dipercaya. Tapi cowok di depanku adalah mata-mata terlatih, jadi Zach tahu aku hanya berbohong. Lagi pula, Zach mengenalku.

”Benarkah?” Ia menyentuh wajahku lagi. ”Karena aku nggak baik-baik saja.”

Aku nggak mengenal Zachary Goode. Aku sudah menyentuhnya, bicara dengannya, dan merasakan bibirnya di bibirku, tapi aku nggak mengenalnya—tidak sepenuhnya.

Bisa kurasakan jam terus berdetak, dan aku tahu sisi cewek dalam diriku setahun lalu itu sekarang sudah kehabisan waktu.

”Aku baik-baik saja, Zach,” kataku, bergerak mundur. ”Tapi aku harus pergi. Kami cuma punya waktu setengah jam sebelum pihak sekolah menyadari kepergian kami.”

Zach menunjuk kegelapan. ”Siapa lagi yang ada di luar sana?”

”Yang biasa,” kataku, tetap menolak memberikan terlalu banyak informasi.

”Ibumu?” tanya Zach, tapi aku nggak perlu berkata apa-apa—ia bisa membaca jawabannya di mataku. ”Bagus,” kata Zach. ”Solomon nggak mau ibumu mengambil risiko.”

”Apa pedulinya? Kalau dia peduli pada ibuku, seharusnya…” Dan aku gemetar.

”Jadi mereka memberitahumu?” tanya Zach lagi, melangkah mundur.

”Yeah. Mereka bilang dia bagian Circle, dan dia… Ayahku meninggal karena dia.” Jantungku berdebar keras di dada. Tenggorokanku seakan terbakar. ”Apa ini bagian ketika kau bakal menyangkal?”

”Nggak.” Zach menggeleng. ”Ini bagian ketika aku meminta bantuan.”

”Berani sekali kau,” kata Bex, bergerak mendekat, tapi nggak sedetik pun tatapan Zach meninggalkan mataku.

”Ada sebuah buku, Gallagher Girl,” kata Zach, lalu menelan ludah. ”Mungkin itu satu-satunya hal di dunia yang diinginkan Circle sebesar mereka menginginkanmu.”

”Buku macam apa?” tanyaku.

”Jurnal. Joe—Mr. Solomon—ingin kau membacanya.”

”Kenapa?” tanyaku.

”Buku itu menjelaskan semuanya, Gallagher Girl. Lagi pula, kalau dia nggak berhasil keluar dari masalah ini… Dia ingin *kau* membaca buku itu.”

”Di mana buku itu?” tanya Bex.

”Kau nggak akan menyukai jawabanku. Tempatnya berbahaya dan—”

”*Di mana buku itu?*” desak Bex, Macey, dan aku bersamaan.

”Sublevel Dua.”

”Lantai sublevel?” Bex menggeleng. ”Nggak. Nggak mungkin. Lantai-lantai itu ditutup. Terlarang.”

”Oh, dan apakah tempat-tempat terlarang bisa menghentikanmu selama ini?” tanya Zach padanya. ”Dengar, lantai-lantai itu bukannya ditutup secara teknis—lantai sublevel dipasangi bom yang akan meledak jika seseorang mencoba mendekat,” katanya seolah kami berhadapan dengan bom superbahaya setiap hari. Dan… *well*… sebenarnya itu memang benar.

”Dari mana kau tahu soal lantai sublevel?” tanyaku, sudah yakin apa jawabannya.

”Karena seminggu sebelum aku bertemu denganmu di London, Joe mendengar CIA punya sumber yang mulai bicara. Dia harus menghilang dari peredaran dan tetap menghilang dari peredaran—secepat mungkin. Mereka akan datang untuk menangkapnya, Gallagher Girl, dan dia nggak bisa mengambil risiko tertangkap di bawah sana, jadi…”

Zach menarik napas dalam-dalam dan menampilkan senyumnya yang paling jail. ”Aku tahu soal lantai sublevel karena Joe Solomon-lah yang memasanginya dengan bom.”

Bab

Joe Solomon nggak memasang jebakan-jebakan di lantai sublevel Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat agar ruangan itu meledak atau terisi air dari danau.

Jangan salah, semua itu *jelas* bisa terjadi! Tapi apa pun yang telah kaudengar, bukan Mr. Solomon yang memasang protokol-protokol itu—dewan pengawas Akademi Gallagher-lah yang melakukannya, dulu, dulu sekali. Sebelum aku lahir. Sebelum Mom lahir. Bagaimanapun, kalau rahasia besar sebanyak itu tersimpan di satu tempat, sangatlah penting untuk melindungi tempat tersebut. Dan kalau upaya-upaya perlindungan itu ternyata gagal, sangatlah penting untuk menghancurkan tempat tersebut.

Jadi aku sangat berharap orang-orang mau meluruskan ceritanya: *Bukan* Mr. Solomon yang memasang pemicu-pemicu untuk meledakkan lantai sublevel!

Dia cuma menyalakannya.

Atau setidaknya, itulah yang dikatakan Zach pada kami.

Dan itu… Yeah, itulah masalahnya.

"Ada masalah?" tanya Liz, meskipun di depan ruangan Dr. Fibs dan Madame Dabney sedang memberikan pelajaran gabungan yang sangat menarik mengenai teknik menulis rahasia (dan kenapa Gallagher Girl betul-betul perlu mempelajari cara membuat sendiri tinta tak kasatmata dan menulis kaligrafi).

"Apakah karena sensor-sensor di terowongan lift?" tebak Liz.

Aku menggeleng.

"Karena hanya ada waktu dua detik sebelum protokol antiinvasi menyala dan kita… meledak?"

"Astaga!" seru Dr. Fibs. Aku mendongak dan melihat bahwa tanpa sengaja Dr. Fibs menumpahkan ramuan tak kasatmata terbarunya pada Madame Dabney, dan blus putih yang dipakai Madame Dabney semakin lama semakin transparan.

"Aku tahu apa yang kaupikirkan, Cam," lanjut Liz. "Sudah berminggu-minggu kita mencari cara untuk masuk ke… *kau tahu ke mana*… tapi belum berhasil. Tapi itu nggak sepenuhnya benar!"

Di depan ruangan, Madame Dabney (yang, omong-omong, mengenakan bra yang jauh lebih seksi daripada dugaan siapa pun) mulai mengusap-ngusap bagian depan blusnya dengan taplak meja antik, dan Dr. Fibs mengambil pemantik.

"Nah, ingat, Anak-anak, tinta akan terlihat lagi saat terekspos panas!" ujar Dr. Fibs sambil menyalakan pemantik dan taplak meja yang dipegang Madame Dabney langsung terbakar.

"Kita punya strategi masuk dan keluar dan… kita punya banyak strategi!" kata Liz, matanya membelalak, dan tepat

pada saat itu aku tahu sebagian diri Liz nggak peduli bahwa Zach dan Mr. Solomon meminta kami melakukan hal yang tidak pernah dilakukan siapa pun selama 150 tahun terakhir. Bagi Liz, ini hanyalah teka-teki, tes. Dan Liz amat sangat hebat dalam mengerjakan tes.

"Yeah, Cam," kata Liz lagi begitu asap menghilang (secara harfiah) dan kami mengumpulkan barang-barang lalu meninggalkan kelas. "Kita pasti bisa mencari cara."

"Mencari cara untuk apa?" tanya Bex, menjajari kami.

"Bukan apa-apa," bisikku.

"Jawaban yang salah," kata Bex, mencondongkan diri mendekat, suaranya nyaris nggak terdengar di tengah aliran cewek-cewek yang memenuhi koridor. "Nah, ada masalah apa?"

"Zach," tebak Macey sambil mengangkat bahu. Ia menatapku. "Pasti soal Zach, kan?"

"Jadi semua kamera generasi terbaru di lantai Sublevel yang bisa berputar 360 derajat dan pemicu yang sensitif terhadap panas *tidak* mengganggumu?" tanya Liz. Aku nggak yakin saat ini Liz sedang mengejekku atau tidak.

"Ada sesuatu yang nggak dikatakan Zach pada kita," bisikku.

"Misalnya apa?" tanya Bex, tertarik lagi.

Misalnya kenapa jurnal itu begitu penting? Misalnya kenapa laki-laki di D.C. itu tidak menembak Zach dan menculikku padahal dia punya kesempatan? Setidaknya ada belasan pertanyaan yang memenuhi benakku, tapi koridor sekolah sangat ramai, dan hanya satu hal yang berani kukatakan.

"Pokoknya… sesuatu."

"Dia cowok, Cam." Macey melewatiku dan memimpin jalan

menyusuri koridor. ”Dan dia mata-mata. Dia mata-mata cowok. Akan selalu ada sesuatu yang nggak dia katakan.”

”Zach memihak kita—di D.C.,” kata Liz. Nggak ada nada ragu dalam suaranya, nggak ada rasa takut. ”Aku tahu waktu itu kau memang nggak bisa melihat, Cam. Aku tahu mereka membiusmu, lalu kepalamu terbentur, dan segalanya. Tapi dia dan Mr. Solomon memihak *kita*,” kata Liz untuk terakhir kalinya, lalu berbalik dan berlari menuju ruang kelas Mr. Mosckowitz.

Aku menoleh pada Macey.

”Dia memang misterius,” kata Macey sambil mengangkat bahu. ”Misterius kan seksi.” Lalu giliran Macey yang berbalik dan berlari keluar pintu, menuju kelas P&P.

Saat aku menoleh pada Bex, aku ingin dia berkata semuanya akan baik-baik saja—bahwa kami berempat bisa melakukan apa pun, dan hanya masalah waktu sebelum kami menemukan jalan ke Sublevel Dua, membersihkan nama Mr. Solomon, lalu menghentikan pemanasan global (tidak harus dalam urutan itu).

Aku menatap Bex. Aku menunggu.

”Kita tak bisa memercayai Zach.” Bex mendahuluiku, melangkah tenang memasuki Ruang 132. ”Kita tak bisa memercayai siapa pun.”

Aku ingin memberitahu Bex bahwa dia salah (tapi dia nggak salah). Kupikir mungkin aku bisa memikirkan suatu cara untuk membuktikan Zach merupakan perkecualian (tapi sebetulnya aku nggak bisa). Aku ingin Bex berhenti menganggapku sebagai mata-mata dan mulai bicara padaku sebagai remaja cewek, tapi Gallagher Girl disebut berbakat karena kami adalah remaja cewek *dan* mata-mata—setiap saat. Aku ingin ma-

suk ke kelas Operasi Rahasia dan pura-pura membaca buku membosankan mana pun yang bakal diberikan Townsend pada kami dan mengingat kembali setiap pembicaraan antara Zach dan aku. Tapi sebelum aku bisa maju selangkah, Agen Townsend sudah muncul di ambang pintu kelas, dengan mantel di tangan, dan berkata, ”Kelas sebelas, ikut denganku.”

Aku tahu kami memang berada dalam bisnis yang harus siap menghadapi apa pun—tanpa terkejut sekali pun—tapi biar kuberitahu sesuatu, secara rutin sebagian besar orang yang kukenal masih saja membuatku *shock* setengah mati. (Contohnya, waktu Mr. Mosckowitz dan Liz memanjat tebing bersama-sama dan mereka sama-sama kembali dengan selamat.) Tapi selama lima setengah tahun belajar di sekolah mata-mata terbaik dunia, sedikit sekali kejadian yang membuatku lebih terkejut dibandingkan berjalan bersama murid-murid kelas sebelas Operasi Rahasia lain, mengikuti Agen Townsend menyusuri koridor.

Agen Townsend jenis pria yang selalu bergerak dengan tujuan, tidak pernah menyia-nyiakan selangkah pun, tapi hari itu dia berjalan bahkan dengan lebih cepat. Dia tampak lebih tinggi. Walaupun kami masih ada di dalam *mansion* Gallagher, sesuatu memberitahuku bahwa Agen Townsend akhirnya kembali ke daerah yang dikuasainya.

”Mm… Sir…” sela Tina Walters, menyeruak melewati kerumunan, mencoba maju sedekat mungkin pada pria di depan barisan. ”Apakah kita akan kembali ke Sublevel Dua?” tanyanya, tapi Townsend bersikap seolah Tina nggak mengatakan apa-apa.

”Apa tugas utama agen lapangan?” tanya Agen Townsend

dengan cara yang membuatnya terdengar nyaris seperti guru sungguhan. Nyaris.

”Merekrut, menjalankan, dan mempertahankan aset intelijen,” jawab Mack Morrison, mengutip halaman dua belas edisi lama *Memahami Spionase: Petunjuk Operasi Rahasia untuk Pemula, Edisi Ketiga,* yang kami baca secara bergantian di bawah selimut waktu kelas tujuh.

Agen Townsend memandang Mack. Selama sepersekian detik, kupikir ia mungkin akan betul-betul tersenyum, tapi ia hanya berkata, ”Salah.”

Rasanya seluruh anggota kelas sedikit terhuyung. Townsend, sebaliknya, terus berjalan.

”Tugas utama agen lapangan adalah *memanfaatkan* orang lain—orang asing, biasanya. Kadang-kadang teman. Sekretaris, tetangga, pacar, tukang bersih-bersih, dan wanita-wanita tua yang menyeberang jalan. Kita memanfaatkan semua orang.”

Ia berhenti di tengah selasar dan berbalik menghadap kami, sementara, di belakangnya, pintu-pintu utama berayun membuka. Ada *van* yang terparkir di tengah jalan masuk. Aku tergoda untuk memejamkan mata dan berpura-pura ini memang pelajaran Operasi Rahasia sungguhan, bahwa kami punya guru Operasi Rahasia sungguhan lagi.

Tapi kemudian Townsend berkata, ”Tapi, tentu saja, kalau perbuatan itu terlalu rendah bagi Gallagher Girl…”

”Tidak, Sir!” seru Tina.

Townsend melangkah ke samping dan memberi isyarat ke arah pintu-pintu yang terbuka. ”Kalau begitu, silakan duluan.”

Apa yang terjadi berikutnya adalah serbuan emosi dan adrenalin yang tidak kurasakan selama berminggu-minggu. Begitu memabukkan. Sampai-sampai aku nyaris pusing. Walaupun

begitu aku tetap berdiri diam, mengamati teman-teman sekelasku berlari keluar, menuju *van* yang menunggu.

"Sepertinya kaupikir ini kegiatan pilihan, Ms. Morgan?" Agen Townsend berdiri menatapku lewat pintu yang terbuka.

"Tentu saja saya ingin pergi, tapi ada protokol-protokol keamanan"—aku berpaling, entah bagaimana nggak bisa menghadap Agen Townsend saat mengakui, "Profesor Buckingham bilang saya tidak boleh meninggalkan wilayah sekolah."

"Dan sepertinya kaupikir aku melupakan fakta itu?"

"Tidak, Sir."

"Kalau begitu kaupikir aku bodoh."

"Tidak, Sir, saya—"

"Jangan khawatir, Ms. Morgan, aku tahu kau spesial. Dan karena kau serta ibumu, aku menghabiskan banyak sekali waktu dan energi untuk membuat pengaturan-pengaturan *spesial*," katanya dengan seringai merendahkan. "Tapi kalau kau ingin tetap tinggal di *mansion*..."

Aku nggak menunggu Agen Townsend menyelesaikan kalimat. Aku sudah keluar pintu.

Bab Dua Puluh Lima

Mata-mata butuh operasi rahasia. Aku tahu kedengarannya sinting, tapi itu benar. Karena walaupun otak kami… kau tahu kan… seukuran otak normal, setiap mata-mata yang menyamar tahu bahwa pikiran manusia cukup besar sehingga bisa membuat seseorang tersesat di dalamnya—kau bisa sinting kalau punya terlalu banyak waktu luang dan terlalu banyak ruang untuk membiarkan ketakutan-ketakutan terbesarmu terbebas lepas.

Jadi, yeah. Mata-mata *butuh* operasi rahasia. Dan saat aku duduk di sebelah Bex di *van* Akademi Gallagher yang membawa kami melewati gerbang-gerbang besi tinggi yang beberapa waktu terakhir ini berdiri di antara diriku dan dunia luar, aku harus bertanya, "Kau dengar itu?"

"Apa?" tanya Bex. "Suara kecil yang memberitahu sebaiknya kau tetap tinggal di tempatmu tadi?"

"Bukan." Aku tersenyum. "Kebebasan."

Bex menatapku seolah aku mungkin jadi lebih sinting daripada biasa, tapi aku nggak peduli.

Aku naik *van*! (Dan di kali ini aku duduk di kursi sungguhan, yang, biar kuberitahu, baru akan kaurindukan kalau kursi itu nggak ada.)

Aku di luar sekolah!

Aku menjalankan misi!

Aku mau ke...

Lalu aku melirik ke luar jendela dan menyadari bahwa aku nggak tahu ke mana kami akan pergi.

Dan fakta itu betul-betul membuat semuanya terasa lebih baik.

Selama dua jam kami naik mobil dalam diam; satu-satunya suara adalah deruman *van* dan terkadang dengkuran (ya, dengkuran sungguhan) selagi Townsend duduk merosot di kursi depan, tertidur.

Selagi jalan terbentang dan perjalanan makin lama makin panjang, aku cukup yakin aku bukanlah satu-satunya Gallagher Girl di *van* itu yang sangat menyadari tiga fakta penting. 1) Kami melewatkan makan siang. 2) Sulit sekali tampil sebagai superagen yang superkuat dan superterlatih kalau perutmu keroncongan. Dan 3) Kami belum mendapatkan pelajaran Operasi Rahasia sungguhan selama berbulan-bulan.

Kuregangkan lenganku ke depan dan sepertinya aku merasakan deritan. Benar-benar kurang latihan.

Kemudian *van* membelok tajam ke kanan, dan Townsend tersentak lalu duduk tegak.

"Bagus," kata Townsend, bahkan tanpa melirik ke luar jendela. "Kita sampai."

Seandainya aku belum pernah menyebutkan ini, aku bersekolah di *sekolah asrama*. Dengan gerbang besar. Dan dinding tinggi. Rok kotak-kotak dan guru-guru yang tegas. Jadi walaupun teman-teman sekelasku dan aku sudah terbiasa menghabiskan waktu di tempat mengasyikkan dan semiberbahaya namun penuh makanan yang sangat lezat, aku nggak bisa mengingat sekalipun saat aku berada di tempat semacam *ini*.

"Oh astaga," kata Tina Walters, mengekspresikan reaksi semua cewek di *van* pada momen itu. "Apakah itu…"

Tapi sebelum Tina bisa menyelesaikan kalimatnya, Agen Townsend membuka pintu *van* dan kata-kata Tina tertelan raungan *roller coaster* yang meluncur di sepanjang jalur dan orang-orang yang berteriak sekeras mungkin selagi wahana itu menukik cepat, lalu menanjak lagi.

Entah bagaimana, sambil duduk di bagian belakang *van*, sepertinya aku tahu persis bagaimana perasaan mereka.

"Baiklah," kata guru kami sepuluh menit kemudian dengan cara yang menunjukkan ia hanya ingin cepat-cepat menyelesaikan semua ini lalu kembali tidur, "semua punya target. Semua punya tujuan. Semua punya waktu satu jam."

Selagi bicara, tatapan Townsend menyapu pintu masuk taman bermain, seakan tempat yang diisi begitu banyak turis dan perut yang kosong bisa tetap membuatnya *gembira*.

"Ini orang-orang baik, kurasa. Tapi dunia penuh orang baik yang punya informasi berguna, dan kita harus berbohong kepada mereka—kita harus mencuri dari mereka. Kalau ada yang punya masalah dengan itu… *well*, kalau kau punya masalah dengan itu, kusarankan kau memilih pekerjaan lain."

Townsend benar, tentu saja. Nggak ada cara yang lebih ha-

lus untuk mengatakannya. Kami mendekati para sekretaris supaya bisa menyadap kantor bos mereka. Kami berteman dengan para janda supaya bisa melakukan pengintaian ke halaman belakang tetangga mereka. Kami ada di bisnis intelijen, dan kebanyakan orang yang kami manfaatkan agar pekerjaan kami beres adalah orang-orang yang kebetulan berada di tempat yang salah pada waktu yang salah.

Jadi kami berbohong, mencopet, dan, yang paling penting, kami *memanfaatkan*.

"Kau," kata Agen Townsend, menunjuk Mack. "Ada pria berumur 40 tahun di belakangmu memakai topi bisbol biru."

"Ya, Sir," kata Mack, tapi nggak menoleh untuk melihat ke arah pria itu.

"Kau melihatnya?" tanya Agen Townsend, frustrasi.

"Ya, Sir. Topi biru, kaus polo hijau, ransel biru tua." Mack menunjuk bayangan pria itu di jendela di belakang kepala guru kami. Townsend melirik ke belakang dan melihatnya, lalu selama sepersekian detik—nggak lebih—kurasa dia mungkin terkesan. Mungkin.

"Oke," kata Agen Townsend perlahan, "pria itu baru saja memasukkan selembar kertas ke saku luar tasnya. Aku tidak peduli bagaimana caramu melakukannya, tapi kau harus mencari tahu apa yang tertulis di lembaran kertas itu."

Mack nggak perlu disuruh dua kali. Ia berbalik dan berjalan menembus kerumunan, dan aku menoleh untuk mengamati pria yang sedang diikutinya.

"Wow, dia betul-betul bisa melebur," aku mengakui. "Saya tidak mengira dia CIA."

"Dia bukan CIA," kata Townsend pendek, masih mengamati orang-orang yang memenuhi taman bermain. "Itu, Ms.

Walters," katanya, menunjuk wanita yang menaiki skuter elek-trik.

"Apakah *dia* dari Langley?" tanya Tina.

"Aku tidak tahu dari mana dia." Guru kami mengangkat bahu. "Yang kutahu, dia baru saja memasukkan kartu kreditnya ke tas, dan tugasmu adalah mendapatkan nomor itu untuk-ku."

"Tapi dia bukan agen..." Tina ragu-ragu. "Dia tidak tahu ini hanya tugas... Jadi kalau saya tertangkap..."

Townsend menatap Tina. "Kalau begitu, jangan sampai ter-tangkap."

Ini tetap permainan, aku tahu, tapi untuk pertama kali dalam sejarah pendidikan kami yang luar biasa, para pemain di seberang nggak tahu kami sedang bermain. Satu per satu, teman-teman sekelas kami mendapatkan tugas sampai hanya tinggal Bex dan aku yang bersama guru kami.

"Baxter," kata Agen Townsend, menoleh pada Bex, "me-nurutmu kau bisa mencari berapa nomor seri uang kertas lima dolar yang baru saja dimasukkan pria yang mengoperasikan wahana Tilt-A-Whirl itu ke kotak terkunci di sana?"

Ekspresi di wajah Bex berkata ya, menurutnya ia *memang* bisa, walaupun begitu ia nggak berbalik untuk berjalan pergi. Ia menunggu sampai tatapan guru kami mendarat padaku.

"Dan kurasa tinggal Cammie Morgan yang belum mendapatkan penugasan." Ia mengamati kerumunan dengan hati-hati. "Kurasa mungkin kita bisa menemukan tugas khusus yang cocok untukmu."

Aku nggak tahu harus bilang apa, jadi aku hanya berdiri diam, menunggu.

"Itu." Agen Townsend menunjuk pria yang memakai

seragam resmi taman bermain. ”Rangkaian kunci di sabuknya—bawakan seridaknya cetakan tiga kunci milik pria itu.”

Townsend tersenyum seolah merasa dirinya sangat pintar. Aku mengangkat bahu seolah tugasnya sangat mudah. Lalu, bersama sahabatku di sampingku, aku berbalik dan berjalan menembus kerumunan.

Walaupun sulit untuk mengakui ini, untuk ukuran pelajaran perdana, Agen Townsend berhasil membawa kami ke salah satu tempat paling menantang untuk mata-mata. Bagaimanapun, Mr. Solomon menghabiskan satu setengah tahun terakhir untuk melatih kami melihat segala hal, mendengar segala hal, dan memperhatikan segala hal. Dan selagi aku berjalan menyusuri taman itu, rasanya ada terlalu banyak rangsangan bagi indra-indraku yang sangat terlatih.

”Ooh!” seruku, memanjangkan leher saat kami berjalan melewati kios yang menjual makanan yang ditusukkan ke stik dan digoreng, sepertinya enak sekali. ”Aku mau satu!”

”Kita nggak punya uang, Cam.”

”Ooh, aku mau naik itu!”

”Kita cuma punya waktu satu jam.”

”Aku mau—”

”Aku mau kau menganggap ini serius, oke?” kata Bex, berbalik menghadapku.

”Kau kedengaran seperti ibumu,” kataku.

Wajah Bex praktis bersinar-sinar. ”Terima kasih.”

”Bex…” kataku perlahan. ”Aku baik-baik saja.”

”Kau bilang begitu—”

”Bex.” Aku memotong kata-katanya dan berhenti di tengah jalan utama yang memanjang menembus seluruh taman itu.

”Bukankah kau seharusnya mengikuti laki-laki itu?” Aku menunjuk pekerja yang mendorong gerobak penuh kotak terkunci ke arah berlawanan.

”Aku baik-baik saja di sini,” katanya.

”Bex…”

”Cammie…”

”Cari para pengintai,” kataku padanya.

”Apa?”

Aku teringat cara orangtuanya mengajak kami berkeliling London—permainan yang sudah berminggu-minggu tidak kami mainkan. ”*Cari para pengintai.*”

”Pria yang menjual balon di sebelah *bom-bom-car*,” kata Bex, bahkan nggak berkedip.

”Wanita yang membawa gula-gula kapas,” tambahku, menunjuk salah satu dari banyak pengawal yang mengelilingiku di setiap belokan.

Sekarang giliran Bex, tapi aku nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa sebenarnya permainan ini sudah berakhir. Kami berhenti menghitung skor di jembatan yang menaungi Sungai Thames.

”Dari hitunganku, ada tiga belas agen yang mengikutiku sekarang. Dan itu hanya yang berhasil kupergoki. Ada banyak kamera setiap beberapa ratus meter, dan kalau aku nggak salah, satu helikopter Blackhawk baru saja terbang lewat.”

”*Dua* helikopter Blackhawk,” Bex mengoreksi. ”Secara bergantian.”

”Betul, kan? Aku baik-baik saja,” kataku, dan untuk pertama kalinya sejak lama sekali aku benar-benar serius. Aku betul-betul serius. Seakan dinding-dinding sekolahku diangkat

dan dipindahkan kemari. Taman bermain ini seperti sekolahku, tapi dengan gula-gula kapas. Nggak heran aku nggak bisa menahan senyum saat bertanya, "Menurutmu, apakah ibuku bakal membiarkan Townsend membawaku kemari kalau tempat ini bukan taman bermain keluarga ala Fort Knox—salah satu markas Angkatan Darat Amerika Serikat?" Bex membuka mulut untuk bicara, tapi aku nggak memberinya kesempatan. "Pergilah," kataku.

Sesaat Bex hanya berdiri di sana, mengamati. Menunggu. Lalu sahabatku berpaling tanpa sepatah kata pun lagi.

Dua puluh menit berikutnya, aku berjalan sendirian di taman yang ramai itu—melewati antrean-antrean orang yang menunggu untuk naik bianglala dan membeli gula-gula kapas, melewati kerumunan yang terbentuk di sekeliling Eva Alvarez selagi temanku itu menembak 97 bebek mekanik kecil tanpa jeda. *Roller coaster* meraung di atas kepalaku, dengan para penumpang yang menjerit-jerit dan jalurnya yang berderit. Roda-roda berputar, air mancur mencipratkan air, dan bau orang-orang, *junk food,* dan udara panas melayang di sekelilingku sampai aku bertanya-tanya apakah mungkin aku mual karena overdosis kebebasan.

Jadi saat pria yang membawa *clipboard* itu menyingkir dari jalan utama, aku nggak keberatan.

Walaupun seharusnya cewek yang memakai seragam sekolah swasta tampak menonjol di tempat publik seramai ini, aku tetap si Bunglon, dan aku mengikuti pria itu dengan langkah santai dalam jarak nyaman—keduanya sama-sama tertanam dalam DNA-ku (fakta yang pernah dicoba dibuktikan Liz di laboratorium sampai-sampai mengakibatkan munculnya per-

aturan "tidak boleh lagi mengambil sampel darah semester ini" waktu kelas sepuluh).

Saat ingin berhenti untuk menonton para pemain lempar-tangkap bola, aku berhenti dan menonton. Saat ingin membuat ekspresi-ekspresi aneh pada diri sendiri lewat cermin-cermin di rumah kaca, aku melakukannya. Saat ingin mencoba makanan yang diberi nama Waffle Burger, aku memarahi diri sendiri karena nggak menaruh 20 dolar untuk keadaan darurat di kaus kaki, seperti yang selalu diajarkan Grandma Morgan, dan hanya terus berjalan. Pria yang memakai seragam tetap menjadi figur konstan di sudut mataku.

Mungkin seharusnya aku menyebutkan bahwa selama aku mengikutinya, pria itu nggak pernah berbalik. Nggak sekali pun dia memeriksa apakah dirinya diikuti. Aku mulai berpikir ini merupakan pelajaran operasi rahasia termudah yang pernah kudapatkan, tepat saat dia menyelinap melewati gerbang kecil di pagar yang terbentang di belakang komidi putar, tapi aku nggak ragu-ragu. Aku bahkan nggak menunggu. Aku hanya melakukan takdirku: mengikutinya, tahu bahwa para pengawal yang mengikuti*ku* pasti akan langsung melakukan hal yang sama.

Suasananya lebih sepi di sini, di balik barikade. Danau buatan besar terbentang di sampingku. Bau *corn dog* dan *popcorn* menghilang di balik bau minyak dan oli. Lampu-lampu terang dan roda-roda berputar taman tidak terlihat lagi, digantikan labirin pepohonan yang ditempatkan dengan cermat dan perancah yang dibangun sempurna, menjulur tinggi ke langit, menghalangi sinar matahari.

Aku memikirkan semua alasan yang mungkin kukatakan kalau seseorang memergokiku: Aku di sana untuk menemui

pacarku. Teman-teman sekelas mengirimku ke sini untuk memenuhi tantangan. Aku melihat hewan liar lari ke arah sini, dan hewan itu kelihatannya terluka.

Jadi aku sama sekali nggak takut waktu pria itu berhenti dan membuka pintu bangunan panjang yang letaknya tersembunyi di tengah taman. Aku menunggu sepuluh detik, lalu mengikuti, berharap engsel-engsel pintu nggak akan berderit saat aku membukanya perlahan dan melangkah masuk.

Dekorasi Natal memenuhi satu dinding, sedangkan kembang api dan berbagai spanduk Hari Kemerdekaan memenuhi dinding yang lain. Ada mobil-mobil rusak dari wahana *bom-bom car* yang catnya sudah pudar, sisa-sisa wahana tua, dan satu patung badut. Tempat itu seperti kuburan—tempat hiburan dikumpulkan untuk mati.

Dan pikiran itulah yang mengisi benakku saat aku beringsut menyusuri gang tengah—tenggelam dalam seluruh pemandangan, bau, dan suara yang mengisi udara di sekelilingku. Setiap selku yang terlatih dan nalurlku bekerja sama untuk memberitahuku bahwa pria pekerja itu sudah pergi—hilang, lolos dari pandanganku.

Tapi kemudian kudengar gesekan samar sepatu berat di lantai semen, dan aku tahu aku tidak sendirian.

”Kau *betul-betul* tidak seharusnya ada di sini.”

Bab Dua Puluh Enam

Pertama kalinya kami melihat Joe Solomon, kami menganggapnya sebagai mata-mata yang sangat terlatih, veteran Operasi Rahasia penuh pengalaman dan… *well*… keren. Tapi satu setengah tahun kemudian aku nyaris nggak mengenali guruku saat melihat pria yang berdiri di belakangku. Wajahnya kusut dan pucat. Rambutnya lebih panjang, pakaiannya lebih lusuh, tapi matanyalah yang paling banyak berubah saat ia melangkah mendekatiku dan mendesak, "Cammie, kau harus ikut denganku. Kau harus ikut sekarang juga!"

Saat Mr. Solomon meraihku, aku menjauh. Aku nggak tahu apakah harus memeluk atau memukulnya (sebenarnya, ini perasaan yang sering kurasakan saat menghadapi para Blackthorne Boy), jadi aku hanya menggeleng. "Tidak."

"Cammie, kalau *aku* bisa mendengar kau akan ada di sini, mereka *pasti* tahu kau ada di sini. Aku harus membawamu pergi dari sini. Sekarang!"

”Itu benar, kan?”

”Circle bisa datang setiap saat.”

”*Kau* anggota Circle!”

Joe Solomon sudah jauh lebih sering melatih keterampilannya dalam berbohong daripada aku melatih keterampilanku dalam mendeteksi kebohongan, tapi aku bisa melihat kebenaran di matanya.

”Itu *benar*, kan?” tanyaku, walaupun, jauh di dalam diriku, aku tahu itu bukanlah pertanyaan sungguhan. Walaupun aku *sudah* tahu.

”Maaf, Cammie.” Ia menyisir rambut dengan jemari. ”Cammie, aku betul-betul—”

”Tidak,” kataku, seakan mati rasa. Kurasakan tubuhku mundur, tangan kiriku menyusuri dinding batu bangunan itu. Aku mengamati ruangan tersebut, mencari potongan pipa atau alat—senjata apa pun.

”Cammie, dengarkan aku. Akan kujelaskan semuanya, tapi kalau sumber-sumberku benar, berarti kau tidak aman di sini. Kau harus ikut denganku.”

”Aku tidak akan ke mana-mana dengan*mu*!”

Aku nggak memikirkan para pengawal yang, hanya beberapa saat sebelumnya, kuyakin mengamati setiap gerakanku. Aku nggak memencet tombol panik yang kukenakan di pergelangan tangan seperti jam tangan, atau meminta bantuan ke unit komunikasi. Aku *nggak* berpikir saat menghantamkan tangan ke sisi wajahnya—dengan keras.

Hanya tamparan—gerakan biasa. Sama sekali bukan gerakan yang kupelajari di kelas P&P. Walaupun begitu, rasanya aku ingin melakukan itu lagi. Dan lagi.

”Aku tidak akan ke mana-mana denganmu!” kataku, sambil

menyerang. ”Aku tidak mau. Aku tidak mau. Aku…” Aku berhenti dan menatap Mr. Solomon. ”Bagaimana kau bisa melakukannya?”

”Waktu itu aku masih muda, Cammie.”

”Kau seumur*ku*! Lalu kau tumbuh dewasa dan…” Aku nggak mau menangis, jadi aku berteriak. ”Kau membunuh ayahku!”

Aku setengah berharap Mr. Solomon membalasku, melumpuhkanku tepat di sana. Dia lebih besar, kuat, dan berpengalaman, tapi kemarahan merupakan kekuatan berbeda. Aku melihatnya tersandung mundur seakan dia tahu itu—seakan aku membuatnya takut.

”Dad mati karena kau!” teriakku, melangkah maju, tapi Mr. Solomon tidak mempersiapkan diri untuk menahan pukulan itu.

Sebaliknya, ia justru bersandar di dinding, sorot matanya tampak lebih dalam, gelap, dan sedih daripada apa pun yang pernah kulihat, selagi sahabat Dad menatapku, lalu berbisik dengan suara pecah, ”Aku tahu.”

Apa yang terjadi berikutnya adalah adegan yang kuputar berulang-ulang di benakku ribuan kali. Aku mungkin akan mengulangnya ribuan kali lagi. Satu-satunya yang kutahu pasti adalah pada detik itu, pria yang selama ini kuhormati, kupercaya, kusayang, dan kubenci (dengan urutan tepat seperti itu) ada di hadapanku, seakan hancur berkeping-keping. Dan pada momen berikut, waktu seakan membeku ketika pintu terbuka dan bayangan panjang seakan mengiris lantai semen, lalu kudengar seorang wanita berkata, ”Dia memang bilang kami bisa menemukanmu di sini.”

Aku ingat segala hal tentang perjalananku ke Boston musim

panas lalu—balon-balon, suara-suara kerumunan orang, dan yang terpenting, cara seorang wanita bertopeng dan dua pria berjalan ke arahku, menembus bayangan baling-baling helikopter yang berputar.

”Tidak,” kataku, seakan kata sederhana itu bisa mencegah semuanya terulang kembali.

Wanita itu terlihat begitu tenang selagi berdiri di ambang pintu yang terbuka, seakan kali ini semua pasti beres. Seakan semua ini sudah berakhir.

Kuraih jam tanganku, kutekan tombol itu lagi dan lagi, tidak berani mengalkulasi kemungkinanku bisa mengalahkan Circle untuk ketiga kalinya—tidak mau menyia-nyiakan satu detik pun.

”Tidak!” seruku. Aku nggak peduli meskipun wanita itu lebih dewasa, lebih tinggi, dan mungkin jauh lebih berpengalaman dariku—aku berlari menerjangnya, tahu bahwa satu-satunya harapanku ada di balik pintu yang terbuka itu.

Tapi kemudian aku berhenti, karena wanita itu nggak sendirian. Agen Townsend ada di sana. Agen Townsend menatap Joe Solomon dan aku seakan Natal datang lebih awal, seakan dia mendapatkan hadiah besar.

”Kau benar,” kata wanita itu pada Agen Townsend sambil tersenyum. ”Ini hampir terlalu mudah.”

Kualihkan tatapanku dari wanita yang, aku berani sumpah, berada di Boston waktu itu pada guru baruku. Ini nggak masuk akal, tapi sekarang ini aku sama sekali nggak memedulikan logika, karena Joe Solomon berlari melewatiku, melayang melalui pintu yang terbuka. Dengan satu gerakan lincah, ia menjatuhkan Townsend dan wanita itu.

Aku berlari keluar dan melihat mereka bertiga berguling

menuruni bukit, berkelahi di antara tanah dan rerumputan liar. Debu melayang di sekelilingku, dan sambil berdiri di sana, aku sadar bahwa aku nggak tahu siapa yang harus kupercaya. Yang kuketahui dengan pasti hanyalah bahwa terkadang mata-mata hanya punya satu detik—nggak lebih.

Dan aku mulai berlari.

Bab

Itu jebakan. Itu jebakan. Itu jebakan.

Kata-kata itu bergema dalam benakku, mengimbangi irama kakiku saat menjejak tanah.

"Bex!" seruku sambil berlari melewati pepohonan tinggi yang tumbuh di sekitar *roller coaster*. Jauh di atasku, orang-orang seakan terbang di langit, tapi di bawah hanya terdengar nada statis di unit komunikasiku, juga tanah kasar yang seharusnya nggak dilihat turis mana pun. Kulompati lampu-lampu sorot dan kuhindari kabel-kabel sambil berlari ke puncak bukit, nggak sekali pun membiarkan benakku memikirkan Mr. Solomon atau wanita itu atau Agen Townsend. Aku hanya terus berlari—menuju danau, menuju pagar, menuju bantuan.

Itu jebakan.

Di puncak bukit, bisa kudengar suara-suara taman melayang menyeberangi danau. Yang harus kulakukan hanyalah terus berlari, terus berjuang, tapi kemudian aku melihat mereka—para

agen yang berada di tengah kerumunan sepanjang hari—meng-ikutiku, mengamati setiap gerakanku. Mereka turun melewati hutan—keluar dari balik pepohonan tinggi dan pilar-pilar raksasa *roller coaster*, berlari melewatiku.

Melewatiku?

Nggak ada yang mencoba membawaku ke tempat aman. Dan saat itu aku tahu mereka bukan pelindungku. Mereka para pemburu. Dan aku? Aku umpannya.

Itu jebakan.

Kudengar langkah-langkah di belakangku, keras dan cepat.

"Zach," panggilku pada cowok yang berlari ke arahku.

"Di mana dia?" tanya Zach, kehabisan napas. Aku maju dan menyambarnya. "Lepaskan aku, Gallagher Girl. Aku harus—"

"Kau mau ditangkap juga?" seruku sambil mengguncangnya. Saat ia berhenti meronta, aku memeganginya lebih erat. "Mereka menangkap Mr. Solomon, Zach." Kudengar kata-kata Mom seakan melayang kembali padaku. "Dia tidak akan kembali lagi."

Mr. Solomon terbaring di lapangan di bawah sana, berdarah dan diikat, sementara agen-agen masih berdatangan dari segala arah. Aku ingat bagaimana, suatu kali di helikopter dalam perjalanan ke Ohio, Mr. Solomon memberitahu kami bahwa sering kali hal tersulit yang bisa dilakukan mata-mata adalah tidak melakukan apa-apa. Saat berdiri di sana hari itu, aku tahu katanya-katanya benar—bahwa sejak dulu Joe Solomon selalu benar.

"Bodoh!" seru Zach. Ia memukulkan tangan keras-keras ke batang pohon, dan aku nggak yakin apakah tangannya atau pohon itu yang lebih terluka. Ia menoleh padaku. "Apa yang terjadi?"

”Latihan Operasi Rahasia. Aku mengikuti seorang pria. Lalu Mr. Solomon ada di sana, bicara tentang Circle, berkata aku dalam bahaya. Lalu muncul satu wanita. Kupikir dia wanita yang dari Boston.”

”Bukan dia, Cammie.”

”Aku tahu itu sekarang.”

Zach mencengkeram bahuku. Aku bisa melihat rasa takut muncul di matanya saat ia berbisik, ”Nggak mungkin Joe Solomon bersama *wanita itu*.”

Roller coaster meraung di atas kepala kami, dan kurasakan tanah bergetar di bawah kakiku.

”Kenapa Mr. Solomon datang?” tanyaku. ”Itu jebakan. Joe Solomon masuk ke jebakan dengan sadar.” Percaya atau tidak, dari semua hal yang kulihat dan kudengar sejak kejadian London, itulah yang paling mengejutkanku.

”Kau.” Zach terdengar nyaris heran karena aku perlu bertanya. ”Kalau dia mengira kau akan ada di sini—tidak terlindungi… Dia akan pergi ke mana pun demi menyelamatkanmu.”

”Kenapa dia melakukan itu?” sergahku, mencoba melepaskan diri, tapi Zach hanya memegangiku makin erat. ”Itu nggak masuk—”

”Penjelasannya ada di jurnal itu, Cammie.” Zach menatapku dalam-dalam. ”Semuanya ada di jurnal itu.”

”Cammie!” seru seseorang.

”Kurasa aku melihatnya!” seru orang lain.

Bisa kudengar suara teman-teman sekelasku di telingaku. Aku tahu mereka sudah menyeberangi pagar dan berlari mendekat, tapi nggak sekali pun tatapan Zach berpaling dariku.

”Lihat aku.” Tangan Zach terasa seperti penjepit besi. ”Baca jurnal itu, Gallagher Girl. Baca semuanya.”

Lalu ia menarikku mendekat, mendekapku begitu erat sampai-sampai aku nyaris nggak bisa bernapas. Ia menempelkan bibir erat-erat di dahiku selama sepersekian detik—tidak lebih—dan saat akhirnya Zach melepaskanku lalu menghilang kembali ke balik pepohonan, kupikir aku bakal jatuh.

"Oh astaga, Cam, kau baik-baik saja?" teriak Eva Alvarez. "Apakah kau—"

Kudengar Eva terdiam, kehabisan napas. Kulihat dia berhenti mendadak dan menoleh untuk menatap, bersama teman-teman sekelasku lainnya, pemandangan yang terbentang di belakangku. Agen-agen itu. Kekacauan itu. Darah itu. Dan bagaimana mantan guru kami tertelungkup di tengah semuanya, dengan tangan dan kaki terikat. Pingsan.

"Apakah itu Mr. Solomon?" tanya Anna.

"Ya." Suara Bex pelan sekali.

"Apa…" Suara Tina tersekat. "Apa itu?"

"Itu jebakan."

Bab

Kau mungkin mengira *van* penuh cewek remaja nggak bakal bisa hening selama dua jam perjalanan, tapi malam itu aku memang nggak mendengar satu suara pun. Di luar turun hujan rintik-rintik, dan hanya sapuan *wiper* kaca depan—dan suara air yang terciprat ke bawah mobil—yang memecahkan keheningan mencekik itu dalam perjalanan panjang kami untuk kembali ke sekolah.

Aku kenal keheningan itu. Aku pernah mendengarnya di *townhouse* kami di Arlington saat para tetangga membawakan kaserol dan mengucapkan turut berdukacita. Aku merasakannya di peternakan selagi para kerabat yang nyaris nggak kukenal membanjir sampai ke serambi kakek dan nenekku, keempat dinding rumah itu terlalu tipis untuk menampung kami dan berita bahwa Dad nggak akan pulang lagi. Seluruh siswi kelas sebelas Operasi Rahasia berduka, dan satu per satu, setiap cewek dalam *van* itu menyadari apa yang telah diketahui teman-teman sekamarku dan aku sejak berminggu-minggu

lalu—bahwa Mr. Solomon bukan pergi menjalankan misi. Kali ini kepergian Mr. Solomon benar-benar berbeda.

Malam itu, saat kami memasuki gerbang, kelihatannya semua lampu di *mansion* menyala. Aku bisa membayangkan cewek-cewek di dalam sana, tertawa dan menuruni tangga untuk makan malam, membicarakan berbagai makalah dan tes. Tapi selagi kami menuruni *van* dan mengamati Agen Townsend berjalan melewati pintu depan, kami semua tetap berdiri diam, gerimis keras dan ingatan mengenai semua yang kami lihat tadi seakan melingkupi kami, dan nggak seorang pun ingin membawanya ke dalam *mansion*.

"Aku sama sekali nggak tahu," kata Anna Fetterman. "Aku bahkan nggak pernah menebaknya. Aku salah, kan?" Ia menatapku lurus-lurus seakan seharusnya aku tahu. "Seharusnya aku nggak di jalur Operasi Rahasia. Seharusnya aku nggak... aku sama sekali nggak tahu."

"Nggak ada yang tahu." Eva Alvarez merangkul Anna. "Nggak ada yang tahu bagaimana Mr. Solomon dulu."

"*Dan sekarang*."

Nggak seorang pun mendengar bisikanku, tapi itu nggak apa-apa. Lagi pula, nggak ada orang lain di tempat mirip taman bermain tadi yang mendengar Mr. Solomon berkata Circle akan datang. Nggak ada orang lain yang merasakan tangan hangat Mr. Solomon di jembatan London. Mungkin aku satu-satunya Gallagher Girl yang tahu kami nggak bisa menggabungkan kata *dulu* dengan Mr. Solomon.

Jadi aku berjalan ke pintu dan melangkah masuk, yakin akan satu hal: Joe Solomon betul-betul masih hidup.

***

Well, sebenarnya, secara teknis, aku *mencoba* melangkah masuk.

Para siswi memenuhi jalan masuk dan tangga, dan butuh seluruh kekuatan yang bisa kukumpulkan untuk keluar dari hujan lalu masuk ke kerumunan yang menonton selagi Mom serta Agen Townsend berdiri di tengah selasar.

"Ada ap—"

"Ssttt," desis siswi kelas dua belas, menghentikan pertanyaan Tina.

"Omong-omong, terima kasih juga," kata Townsend sambil berbalik ke tangga, tapi Mom menghalanginya, sama sekali nggak kelihatan berterima kasih.

"Kau tidak berhak membawa putriku keluar dari sekolahku—"

"Sekolah*mu*?"

Agen Townsend seharusnya takut. Terakhir kali aku melihat Mom berekspresi seperti itu adalah di jalanan Washington, D.C., saat adiknya tergeletak dan berdarah.

Seharusnya Agen Townsend ketakutan.

"Putriku bukan pion yang bisa dimanfaatkan seenaknya!"

"Nah, Rachel, jangan menganggapnya sebagai pion. Tepatnya… apa istilah yang kalian, orang Amerika, gunakan… kita menggantungkan apel di depan Joe Solomon dan—"

"Istilahnya *wortel*," Mom membetulkan. "Tapi itu tidak berlaku untuk remaja perempuan."

Tampak kilatan paham di mata Townsend saat ia tersenyum. "Oh, benarkah? Mungkin kalian menggunakan apel untuk hal lain."

Sebagian orang mengira kunci kekuatan adalah mengetahui cara memukul—cara memindahkan berat badanmu, memper-

hitungkan waktu pukulanmu, mendaratkan tinjumu tepat ke sasaran. Tapi sebenarnya bukan itu. Saat aku berdiri di kerumunan dan memandang Mom serta pria yang membawaku keluar dari keamanan *mansion*, aku tahu kekuatan sesungguhnya adalah *tidak* memukul saat kau benar-benar ingin membunuh.

Townsend pasti juga merasakannya, karena ada yang berubah dalam dirinya saat itu. "Kami menyiapkan tiga puluh agen di taman itu dan enam puluh lagi di perimeter taman. Kami mengawasi putrimu sepanjang waktu. Kami tahu Solomon akan muncul, dan begitu dia melakukan itu, agen-agen kami menangkapnya. Cameron baik-baik saja."

Agen Townsend mencondongkan tubuh pada Mom, nggak berkedip, nggak menggoda, bahkan nggak mengejek. Ia tertawa, tapi bukan karena ada yang lucu. Lebih mirip tawa keheranan.

"Ms. Morgan, kita menangkap laki-laki itu!"

"Kalau kau sampai membahayakan siswi mana pun di sekolah ini lagi—"

"Oh, kupikir semua Gallagher Girl kebal terhadap bahaya."

Meskipun ada ratusan siswi memenuhi selasar, nggak seorang pun bergerak atau tersentak atau mencoba membela kehormatan kami. Kami tetap diam, menunggu kepala sekolah kami berkata, "Oh, kami terbiasa dianggap remeh, Agen Townsend. Bahkan, kami mengharapkan hal itu."

Percakapan itu mungkin melanggar semua kode etik mata-mata, guru, dan kepala sekolah yang dikenal manusia, tapi itu nggak penting. Mereka bahkan nggak bisa melihat ratusan siswi yang menonton mereka. Meskipun sangat terlatih, mereka

nggak mendengar bagaimana kami semua menahan napas. Pertarungan ini seperti ombak: sudah tertahan lama dan nggak ada cara lagi untuk menahannya.

”Joe Solomon setuju mengambil pekerjaan ini hanya setelah tahu ia akan mengajar putrimu. Benar, bukan?”

Mom bersedekap. ”Aku sudah menjawab pertanyaan itu dengan sangat mendetail kepada orang-orang yang memiliki otoritas jauh lebih besar daripadamu.”

”Dan menurutmu itu tidak aneh? Pria seperti Joe Solomon datang *kemari*?” Ia tertawa lagi. ”Tapi, tentu saja sejak dulu Circle memang suka merekrut agen sejak muda. Apa istilah mereka, semakin hijau buahnya, semakin mudah diubah?”

”Ya,” Mom mengakui.

”Dia mengajar di sini selama satu setengah tahun?” tanya Townsend, tapi suara Mom tenang, seolah itu hanya pertanyaan tentang cuaca.

”Betul.”

”Itu waktu yang lama—cukup lama untuk merekrut siapa pun yang mungkin dibutuhkannya. Mengubah kesetiaan seseorang?”

”Seperti yang sudah kuinformasikan pada atasan-atasanmu, Agen Townsend, kalau Circle of Cavan memiliki sekutu di sini, sebaiknya mereka berdoa kau menemukan mereka lebih dulu sebelum aku.”

Agen Townsend bertubuh besar, untuk ukuran agen operasi rahasia. Paling tidak dia lima belas senti lebih tinggi dan tiga puluh kg lebih berat daripada Mom (belum termasuk egonya yang sangat besar), walaupun begitu, aku sama sekali nggak ragu bahwa dia tahu betapa benarnya kata-kata Mom.

Ia mengamati saat Mom perlahan berbalik dan menaiki

tangga. Mom sudah hampir menghilang saat Townsend berkata, "Joe Solomon tidak akan melukai putrimu, Ms. Morgan. Kau tak perlu khawatir dia bakal melukai siapa pun lagi."

Saat itu aku menyadari bahwa Agen Townsend memercayai hal itu—betul-betul memercayainya—dan selama sedetik aku ingin memercayai *dia*. Bagaimanapun, dia mata-mata yang baik. Agen senior. Guru. Dan saat berdiri di sana, dikelilingi saudari-saudariku, aku mungkin nyaris meyakinkan diri bahwa itu benar—bahwa aku aman.

Tapi lalu Mom berhenti dan berbalik.

"Sayangnya, Agen Townsend, Joe Solomon adalah kekhawatiran Cammie yang paling kecil."

Koki kami memasak sup favoritku untuk makan malam, tapi teman-teman sekamarku dan aku nggak cepat-cepat berlari menuju Aula Besar. Kami berdiri diam bersebelahan selagi murid-murid lain perlahan-lahan berjalan menyusuri koridor dan menaiki tangga, terbawa gelombang gosip, rasa takut, dan rasa tidak percaya.

"Sublevel Dua." Aku nggak berbisik. Sekarang aku tahu itu perbuatan bodoh, tapi saat itu, aku, Cammie si Bunglon, nggak kuat lagi bersembunyi. "Kita *akan* menemukan cara untuk masuk ke Sublevel Dua."

CARA YANG *TIDAK* BISA DIGUNAKAN UNTUK MENYUSUP MASUK KE SUBLEVEL DUA
(Daftar oleh Cameron Morgan, dengan bantuan Macey McHenry)

- **Menggali:** Karena kau harus menggali… banyak hal. Selain itu, staf perawatan pasti bakal menyadari kalau ada lubang besar di tengah lapangan *lacrosse*. (Lagi pula, kegiatan menggali bisa sangat merusak kuku.)

- **Apa pun yang melibatkan terowongan lift:** Memang, masing-masing Gallagher Girl mendapatkan linggis sendiri pada hari pertama kelas delapan, tapi caranya nggak sesederhana mengungkit pintu-pintu sampai terbuka dan kami bisa langsung meluncur turun ke lantai sublevel. (Lagi pula, berdasarkan pengalaman,

pintu-pintu di Akademi Gallagher nggak bisa di-ungkit.)

- **Merayu:** Karena merayu mungkin akan membuat orang yang *di*rayu curiga mengenai rencana dan motivasi sang *pe*rayu—apalagi anggota staf keamanan bertubuh paling besar pun mungkin bakal takut membawa kami ke lantai-lantai sublevel dan… kau tahu… terbunuh.

- **Teleportasi:** Tentu, Liz memang bilang punya teori yang sangat bagus, tapi dia belum punya prototipe, dan tanpa prototipe sama saja ide itu tak ada gunanya.

- **Hal yang dilakukan orangtua Bex di Dubai dengan nitrogen cair, simulator gempa, dan musang:** Karena kami nggak punya musang.

Hanya butuh waktu tiga minggu.

Aku tahu kedengarannya lama sekali—dan memang benar. Tapi sebenarnya itu nggak lama juga. Karena… *well*… dalam bisnis mata-mata, nggak ada yang terjadi dengan cepat (kecuali saat itu memang terjadi). Nggak ada yang mudah (kecuali saat itu memang mudah). Dan, yang terpenting dari semuanya, nggak ada yang berjalan sempurna sesuai rencana (kecuali di film-film).

Ini pekerjaan kotor yang lambat, berat, berulang-ulang, sepele, menyedihkan, dan pokoknya secara umum membosankan (kecuali untuk bagian-bagian ketika orang bisa mati).

Kami mungkin bisa melakukannya lebih cepat dan itu pun tetap akan terasa nggak cukup cepat. Kami mungkin bisa merencanakannya selama bertahun-tahun dan tetap nggak merasa siap. Jadi, yeah. Butuh waktu tiga minggu.

Bagi Liz untuk memecahkan kode. Bagi Macey dan Bex untuk mengumpulkan alat-alat. Bagiku untuk merencanakan jalan masuk kami.

Pada jam satu pagi pada malam tersebut, kami berjalan menyusuri koridor lantai tiga secepat dan sehati-hati mungkin, berusaha sebaik mungkin agar tidak kelihatan bahwa kami mencoba berjalan secepat dan sehati-hati mungkin.

Para Pelaksana betul-betul mengerti bahwa langkah pertama dalam Operasi Penyangkalan dan Penipuan adalah menyangkal. Dan jauh lebih mudah menyangkal bahwa kau terlibat dalam operasi penyamaran tidak resmi kalau kau memakai piama.

"Ada sesuatu yang belum kumengerti," bisik Liz. "Kalau Mr. Solomon ingin sekali mengambil buku ini atau apa pun itu yang ada di Sublevel Dua, kenapa dia justru membuat Sublevel Dua mustahil diakses?"

"Karena dia tidak ingin orang-orang yang tidak tepat sampai bisa mengaksesnya," kataku, sambil mengintip ke balik belokan, tempat, seakan sesuai aba-aba, Agen Townsend berjalan menuruni tangga.

Kurapatkan tubuh ke dinding, lupa bahwa saat itu kami belum melanggar peraturan apa pun dan setidaknya ada selusin alasan yang sangat valid untuk menjelaskan mengapa kami ada di sana. Tapi aku ini bunglon. Aku lebih suka nggak kelihatan daripada memberi alasan atas keberadaanku.

Langkah Townsend bergema seperti halilintar di koridor kosong itu.

Aku nggak melihatnya saat berbisik, ”Sekarang waktunya.”

Pada pukul 01:35, Para Pelaksana bergerak ke tangga kecil di bawah Tangga Utama, tapi mereka tidak berhenti di cermin yang menyembunyikan lift ke lantai-lantai sublevel.

Pada pukul 01:36, perut Pelaksana Morgan mulai keroncongan, dan seluruh tim menyadari pentingnya tidak melewatkan waktu makan sebelum melaksanakan operasi rahasia yang sangat penting!

Bex memimpin kami ke lemari kecil di dasar tangga dan mengeluarkan ransel yang diisi ikat pinggang peralatan, berbagai kabel, dan alat sangat berguna yang dibuat Macey di kelas Pengantar Aksesori-nya (pelajarannya sama sekali nggak sesuai dengan bayangan murid-murid baru).

Saat kami melangkah keluar, kusadari bahwa udara terasa lebih hangat. Musim semi sebentar lagi tiba, tapi aku nyaris nggak menyadarinya.

”Dengar.” Aku berhenti dan menatap ketiga sahabat terbaikku di seluruh dunia. ”Kita cuma punya tiga menit sebelum para penjaga berpatroli di sektor ini, dan aku betul-betul mengerti kalau kalian nggak mau melakukannya. Aku nggak tahu apakah cara ini akan berhasil, dan kalaupun berhasil, kita nggak tahu pasti apa yang mungkin kita hadapi di bawah sana.”

Dari ekspresi di wajah Bex, aku tahu nggak mungkin dia mau nggak diikutsertakan dalam kegiatan serahasia ini. Dan

seberbahaya ini. Dan betul-betul kelabu dalam spektrum hitam-putih benar dan salah.

Tetap saja, aku harus melanjutkan. "Kalau terjadi hal buruk pada satu pun dari kalian…" aku memulai, tapi kemudian aku nggak bisa menyelesaikan kalimat itu.

"Jadi kalau di bawah sana ada komputer yang harus kita *hack* dalam waktu 60 detik, kau yang bakal melakukannya?" tanya Liz, memasang ikat pinggang di atas piama.

"Dan kau betul-betul mengira aku mau melewatkan ini?" Bex menarik ikat pinggangnya dari puncak tumpukan.

Kami semua menatap Macey. "Kau perlu aku," katanya, meraih ikat pinggangnya seperti ratu mengambil tongkat kerajaan.

Saat aku membungkuk dan mematikan alat-alat keamanan di sekitar lubang kecil itu, kurasakan Bex mengamati dari balik bahuku.

"Kupikir lift-lift ke Sublevel Dua membawa kita keluar ke suatu tempat di sebelah sana." Ia menunjuk ke arah yang berlawanan.

Aku tersenyum padanya. "Tapi kita bukan mau ke lift, kan?"

Tepat pukul 01:47, Para Pelaksana mengetes teori mereka bahwa cermin di bedak terbaru keluaran McHenry Cosmetics memiliki ukuran yang tepat untuk diselipkan dan memantulkan sinar laser yang menutupi lubang di semua titik ventilasi.

(Para Pelaksana benar.)

Tepat pukul 02:07, Para Pelaksana mengetes Perealokasi Sinyal Elektromagnetik baru (Nama Resmi dan Hak Paten Dalam Proses) yang dikembangkan Pelaksana Sutton untuk kesempatan ini.

(Sukses.)

Tepat pukul 02:08, Pelaksana Baxter berdoa. Dan melompat.

Terowongan ventilasi itu kecil. Sangat kecil. Begitu kecil sehingga ternyata aku lega tadi melewatkan makan malam. Nggak mungkin pria dewasa bisa muat ke dalamnya. Itu jalan masuk yang hanya cocok dilalui cewek. Gallagher Girl, pikirku sambil meluncur menuruni kabel seakan kabel tersebut tiang pemadam kebakaran, kait di tanganku semakin panas, membakar sarung tanganku selagi aku meluncur memasuki kedalaman tanah.

Aku tahu Bex ada di bawahku, tapi aku nggak bisa melihat apa-apa. Macey dan Liz ada di atasku, dan kuharap itulah sebabnya aku nggak bisa melihat cahaya samar apa pun di atasku selagi meluncur ke dalam terowongan yang terasa seperti gunung berapi paling mungil sedunia.

Aku meluncur semakin dalam. Aku terjatuh semakin cepat. Kurasakan udara berembus melewatiku, rambut bertiup dari wajahku, kabelnya makin panas di tanganku sampai...

"Awas!" seru Bex, saat tiba-tiba aku keluar dari terowongan. Lenganku rasanya nyaris bakal copot dari engsel sewaktu meremas kaitan dan tersentak hingga berhenti mendadak. Aku bergantung dari kabel itu, menunduk menatap ruangan raksasa Sublevel Dua.

"Aku nggak percaya cara ini berhasil," aku mengakui dengan terengah-engah.

"Cam!" teriak Bex, menghentikanku sebelum aku melepaskan pegangan pada kabel. "Jangan. Bergerak. Sedikit pun."

Kami tergantung sembilan meter di atas lantai batu keras ruangan yang—meskipun sudah satu semester penuh aku

belajar di Sublevel Dua—belum pernah kulihat. Lantai-lantai sublevel merupakan labirin luas dan berliku yang diisi banyak ruang kelas dan kantor, perpustakaan sumber data, dan tempat penyimpanan sebagian rahasia yang paling dilindungi dalam dunia mata-mata. Dan saat itu, Bex dan aku memandang melalui kilau redup lampu-lampu keamanan di ruangan besar yang dipenuhi ratusan rak dan lemari arsip, sistem kabel-kabel dan bahan peledak yang sangat kompleks…

Dan sistem jaring-jaring laser paling kompleks yang pernah kulihat.

"Jadi," ujar Bex, tersenyum padaku dari balik kilauan lampu sorot darurat yang berkedip-kedip, "mau nongkrong di sini?"

Sesaat kemudian, getaran di kabel bertambah keras, dan aku mendongak tepat waktu untuk melihat Liz meluncur ke arahku, berhenti persis di atasku.

Macey dekat sekali di belakangnya dan terengah-engah saat bertanya, "Apa ini?"

Bex dan aku menunduk melihat barisan informasi *top secret* dan bahan-bahan peledak tingkat tinggi yang berjajar di sepanjang ruangan, sama-sama nggak bisa menyembunyikan kekaguman dalam suara kami. "Ini *burn bag*," kata kami berbarengan.

"Apa itu *burn bag*?" tanya Macey.

"Hal-hal yang nggak boleh jatuh ke tangan yang salah. Selamanya. Hal-hal yang diatur agar meledak seandainya… seandainya hal terburuk terjadi."

Itu memang benar. Tapi menakutkan. Karena saat itu, secara teknis, hal terburuk yang bisa terjadi adalah kami.

Bex yang pertama kali turun ke lantai, lincah seperti kucing,

mendarat di antara sinar-sinar merah itu, lalu bersalto dan melompat di udara, mencari jalan ke panel kecil di sisi ruangan. Kalau situasinya nggak menakutkan, gerakan Bex pasti terlihat indah. Nyaris seperti balet. Tapi dengan risiko kematian yang jauh lebih tinggi.

"Sekarang, Liz!" seru Bex, dan Liz mengeluarkan busur pendek lalu membidik dinding sekitar lima belas senti di atas kepala Bex.

"Eh… Liz…" Macey memulai.

"Sori," kata Liz, dan menaikkan bidikannya sekitar tiga puluh senti.

Kurasa kami semua menahan napas saat panah itu meluncur di udara, dengan kabel melayang di belakangnya, lalu mendarat sempurna persis di atas panel dinding.

"Hebat," kataku. "Nah, persis seperti latihan kita—ambil klip ekstra di talimu dan pasangkan di kabel Bex. Yeah. Persis begitu. Bag—"

"Aduh, aduh, aduh."

Dan saat itulah Elizabeth Sutton, si supergenius, lupa menutup ritsleting tasnya dan membiarkan buku teks Pengkodean Tingkat Lanjut miliknya jatuh, berputar-putar, tepat ke pusat jaringan laser di bawah.

"Liz!" seruku, tapi sudah terlambat. Lampu-lampu mulai berkedip-kedip. Di bawah kami, sinar laser mulai bergerak, garis-garis merah merayap di lantai, dan kusadari satu-satunya pilihan kami.

"Apa yang harus kita lakukan?" seru Macey.

"Lari!"

Saat kami menjatuhkan diri ke lantai, aku nggak bisa mendengar pikiranku sendiri—apalagi langkah teman-temanku yang

berlari di sebelahku. Lampu merah berkedip-kedip. Sirene-sirene berbunyi. Seolah Sublevel Dua terbakar saat Liz membawa laptopnya ke tempat Bex menunggu di sebelah pusat saraf elektronik yang mengontrol semua perlindungan modern Sublevel Dua.

Tapi modern… yeah, modern adalah masalah terkecil kami.

Di ujung lain ruangan, ada jendela besar yang terbuat dari kaca berwarna. Selama sedetik aku berdiri di sana, bertanya-tanya mengapa ada yang repot-repot memasang jendela di ruang bawah tanah. Pasti akan terasa jauh lebih aneh dan nggak menakutkan kalau ruang di balik kaca itu nggak terisi air dengan begitu cepat.

”Jadi airnya datang dari…” Macey memulai.

”Danau.”

”Jadi kalau kita nggak menghentikan ini…” ia memulai lagi.

”Kita tenggelam,” kataku, tapi Macey sudah pergi—berlari ke seberang ruangan.

”Kita harus bagaimana?” serunya. Ia meraba dinding, mendorong batu-batu—dengan panik mencari cara untuk menghentikan naiknya permukaan air. ”Di mana tombolnya? Kupikir Mr. Solomon memberitahu Zach bahwa ada cara untuk mematikannya.”

Selagi permukaan air terus naik, kaca berwarna itu tampak mengilap. Semakin tinggi permukaan air, lampunya kelihatan makin berbeda, dan mau nggak mau aku teringat tugas pertama yang pernah diberikan Joe Solomon padaku: perhatikan semua hal.

”Aku pernah melihat ini,” kataku, masih menatap gambar-

gambar familier di kaca itu—berbagai bentuk dan garis berwarna cerah. "Macey, kau pernah melihatnya, kan?"

"Sori, Cam," jawab Macey, masih mencari-cari. "Aku agak sibuk di sini."

"Ini seperti kaca di lantai atas. Tahu kan, yang besar? Tapi... berbeda. Ini nyaris seperti..." Kalimatku terputus. Suaraku seakan tersangkut. Dan aku tahu apa yang harus kami lakukan. "Ini bukan jendela—ini *puzzle*!"

Kacanya terasa dingin saat kusentuh. Setidaknya alat itu sudah berumur seratus tahun, dan saat kudorong bagian berwarna biru tua di kaca itu, awalnya tidak terjadi apa-apa, dan kukira aku salah. Tapi aku mendorong lebih keras dan... bergerak. Jendela itu seperti kaleidoskop, sekumpulan kaca dan roda tersembunyi yang bergerak dan berputar selagi kudorong bagian berwarna biru itu dengan mulus ke tempatnya di tengah bingkai raksasa tersebut.

"Macey, bantu aku," kataku, dan bersama-sama kami mulai bekerja, mata dan tangan kami dengan cepat menyentuh ratusan bagian jendela itu secepat dan setepat yang kami bisa, mencoba meniru jendela atas yang nggak pernah betul-betul kuperhatikan sampai Joe Solomon datang ke sekolah kami.

Tapi di sekeliling kami, sirene terus berbunyi. Lampu-lampu terus berkedip. Dan, yang terburuk dari semuanya, permukaan air tetap naik.

"Lizzie?" kudengar Bex berseru di belakangku.

"Hampir..." kata Liz, jari-jarinya melayang di atas tombol-tombol laptop. "Hampir... *berhasil*!"

Langsung saja, sirene berhenti. Lampu-lampu berhenti berkedip. Dari sudut mataku, kulihat Liz dan Bex saling tos, tapi pemukaan air terus naik.

Aku memikirkan apa yang dikatakan Mr. Mosckowitz pada Agen Townsend malam itu di koridor yang berbayang—bahwa setiap generasi menambahkan satu lapisan pertahanan pada tempat terhormat ini—dan aku tahu bahwa generasi Gallagher Girl awal merupakan yang paling bijaksana, dalam berbagai cara.

"Berhasil!" seru Macey, mendorong bagian terakhir ke tempatnya, tapi nggak terjadi apa-apa.

Rasanya lama sekali sebelum suara mekanis bernada tinggi terdengar di ruangan yang memantulkan suara itu. "IDENTIFIKASI. IDENTIFIKASI. IDENTIFIKASI. SIAPA DI SANA?" tanya suara itu.

Lalu pastilah naluri kami langsung mengambil alih, karena kami berempat menyerukan kata-kata pertama yang terlintas di pikiran: "Kami saudara-saudara perempuan Gillian!"

Aku menahan napas dan berdoa sampai permukaan air mulai surut dan suara mekanis itu berkata, "SELAMAT DATANG KEMBALI."

Ada hal-hal tentang Akademi Gallagher yang nggak akan pernah bisa dimengerti orang seperti Townsend. Sampai selamanya. Begini, intinya bukan tentang menjadi Gallagher Girl—intinya tentang menjadi *salah satu* Gallagher Girl. Jamak. Kami semua sebagai kesatuan. Tanpa Bex, aku pasti bakal memicu sensor-sensornya. Tanpa Macey, aku nggak mungkin bisa memecahkan *puzzle* itu tepat waktu. Dan tanpa Liz… *well*, Liz punya banyak peran dalam misi ini.

”Seberapa tinggi letaknya?” katanya sambil berjalan di sebelahku.

”Nggak setinggi *itu*,” jawabku perlahan, mendongak pada rak-rak menjulang yang memenuhi dinding-dinding Sublevel Dua.

Itu bukan tempat kami menyimpan zat-zat kimia. Saat aku memandang berkeliling pada barisan-barisan panjang rak tinggi, nggak satu senjata pun terlihat. Tapi informasi yang disimpan

di dalam ruangan ini cukup berbahaya untuk meruntuhkan sekolahku, cukup kuat untuk meracuni setiap anggota persaudaraan kami. Dan aku tahu kami nggak berani tinggal terlalu lama di sini—bahwa kami menjalani hidup dalam basis yang-perlu-tahu-saja karena alasan bagus.

Sayangnya, hanya aku yang merasa begitu.

”Ooh! Keren!” terdengar seruan Macey dari baris sebelah, meskipun faktanya di lantai atas, setengah tim keamanan Akademi Gallagher pasti sekarang sangat waspada, bertanya-tanya apa yang baru terjadi di Sublevel Dua.

”Hei, Cam,” panggil Bex, ”kau tahu nggak bahwa Amelia Earhart menghabiskan dua puluh tahun terakhir hidupnya dalam penyamaran di Istanbul?”

Setengah detik kemudian, Macey datang berlari-lari dari ujung gang, memegang dokumen. ”Cepat, Teman-teman, aku punya foto-foto Profesor Buckingham… pada Perang Dunia Kedua… memakai baju renang!”

Bex berlari untuk melihat gambar-gambar itu, tapi tatapanku terkunci pada Liz yang memasangkan kabel di ikat pinggang peralatan yang tergantung di pinggang mungilnya.

”Liz, ini konyol. Aku saja yang melakukannya,” kataku padanya.

”Tapi, Cammie, Zach bilang letaknya di tengah rak tertinggi. Sulit sekali menempatkan seseorang di tempat yang tepat, dan aku yang paling ringan,” katanya, mengucapkan satu-satunya potongan informasi yang dapat dibuktikan secara ilmiah—dan dengan demikian sangat relevan—yang kami miliki.

”Kau nggak perlu membuktikan apa-apa, Lizzie. Aku bisa—”

”Mereka memerlukanmu, Cammie,” kata Liz, suaranya

hanya bisikan. ”Dan kalau pihak mereka memerlukanmu hidup-hidup… pihak kita juga memerlukanmu hidup-hidup.” Ia mendongak ke arah rak-rak tinggi itu dan menarik napas dalam-dalam, seakan berusaha menghilangkan semua pikiran nggak menyenangkan dan fokus pada satu fakta terukur: ”Aku paling ringan.”

”Bex, kami siap,” seruku. Sedetik kemudian Bex muncul, busur pendek Liz tergenggam di tangannya. Kelihatannya mudah sekali saat Bex membidik ke langit-langit sekitar lima belas meter di atas kepala. Kudengar kabelnya melayang, kulihat gulungan di kakiku perlahan menyusut, sampai kudengar suara metalik yang dikeluarkan titanium saat mengenai batu solid.

”Siap?” tanyaku pada Liz, yang mengangguk.

”Kau bisa melakukannya,” bisikku pelan saat Bex menyambar ujung lain kabel dan menariknya. Saat berikut, Liz sudah melayang anggun (atau seanggun yang bisa dilakukan Liz) ke rak-rak bertanda: PERINGATAN, BERTEGANGAN TINGGI.

Aku berdiri, menahan napas sambil memandang semuanya. Mungkin itu sebabnya akulah yang mendengar suara tersebut, dengungan, begitu jauh sehingga awalnya kukira itu suara benakku sendiri.

Tapi kemudian aku mendengarnya lagi.

”Kalian dengar itu?” tanyaku, menajamkan pendengaranku.

Bex mencoba memanuver Liz ke posisi, dan Liz menatap tanda bertegangan tinggi itu seakan hidupnya bergantung pada tanda tersebut, yang… *well*… mungkin memang benar.

”Kaudengar itu?” tanyaku pada Macey.

”Kita 450 meter di bawah tanah,” jawab Macey sambil mengangkat bahu.

Macey benar, tentu saja. Aku mungkin sama amannya di sini dengan di tempat mana pun di dunia, tapi ada yang aneh dalam keheningan mencekam yang meliputi kami. Aku berdiri lama sekali, mendengarkan suara detak jantungku—ritme yang belum melambat selama berbulan-bulan sampai…

”Itu,” kataku lagi, dan kali ini Macey juga berhenti.

”Mungkin itu tungku pemanas atau semacamnya?” tanya Macey saat suara itu makin keras.

Aku menahan napas. ”Itu bukan unit pemanas.”

”Berapa lama lagi, Liz?” tanya Bex.

”Hampir dapat!” seru Liz, mengulurkan tangan sejauh yang bisa dicapai tubuh kurusnya, tapi tetap saja buku itu ada di luar jangkauannya.

”Liz,” kataku lagi. Suara itu makin keras, dan terdengar lebih teratur. ”Liz, kau butuh waktu berapa lama untuk menyalakan lagi jaringan lasernya?”

”Dua menit,” jawab Liz.

Tapi di kedalaman ruangan, suara itu menderum hidup lagi. Kutatap Bex dan Macey. ”Kita nggak punya waktu dua menit.”

Saat itu begitu banyak ketakutan terlintas di pikiranku:

Bagaimana kalau ada semacam pengaman cadangan yang belum kami matikan dan kami bakal terkena gas, tertindih, tenggelam, tersetrum, terjepit, atau terperangkap?

Bagaimana kalau Circle of Cavan melacakku sampai ke kedalaman sekolah kami dan, tahu bahwa aku terperangkap jauh dari Mom dan para penjaga, telah menemukan jalan masuk?

Bagaimana kalau itu Mom, dan kami tertangkap… tepergok?

Terlepas dari ketakutan-ketakutan sintingku, ada satu hal yang kuketahui dengan pasti: ada orang lain yang mencoba masuk ke Sublevel Dua.

"Kau bisa melakukannya, Lizzie," seru Bex ke atas. "Pokoknya… cepatlah. Dan mungkin bergerak sedikit ke—"

Bex menarik tali ke kanan, tapi entah dia menganggap remeh kekuatannya sendiri atau menganggap berat badan Liz lebih daripada yang sebenarnya, karena berikutnya kulihat kilasan pirang terayun melewati rak-rak itu dan berhenti tergantung di suatu tempat di atas bagian yang didedikasikan untuk Krisis Misil Kuba.

Dengungan mekanis itu makin keras, dan sekarang kami tahu suara itu datang dari suatu tempat di depan kami.

"Apakah itu…" Macey memulai.

"Terowongan lift?" tebak Bex.

"Kurasa begitu," kataku. "Apakah menurut kalian—"

"Townsend," kata kami semua berbarengan.

"Tapi bagaimana dia bakal mengatasi alat-alat keamanan di bawah sini?" tanya Macey.

Aku mengangkat bahu. "Entah dia tahu kita sudah melakukan itu untuknya…"

"Atau dia nggak peduli," kata Bex, menatapku, dan aku bisa tahu dari ekspresi di matanya bahwa kami sama-sama nggak tahu mana yang lebih menakutkan.

Setumpuk kecil debu mulai berkumpul di lantai, dan aku melihat lubang kecil yang muncul di dinding batu. Agen Townsend mengebor jalan dari terowongan lift menuju Sublevel Dua.

Aku bicara keras mengatasi suara bor dan kepanikan jantungku yang berdebar-debar. "Kita harus pergi!"

Para Pelaksana menyadari mereka akan mengalami pertemuan yang sangat berbahaya dengan guru-garis-miring-mungkin-agen-musuh yang sangat marah, jadi mereka menggunakan sekumpulan taktik rahasia yang sangat direkomendasikan.

1. Pelaksana McHenry berkata, "Kau siap? Kau siap? Kau siap?" berulang-ulang dengan cepat sampai Pelaksana Sutton benar-benar siap.

2. Pelaksana Morgan mendorong rak ke depan dinding yang sedang coba ditembus dengan bor oleh agen musuh, memberikan barikade sementara.

3. Pelaksana Baxter menggunakan kesempatan itu untuk mengucapkan beberapa kata yang dipilih dengan sangat baik mengenai instruktur Operasi Rahasia baru Akademi Gallagher.

"Dapat!" kata Liz, dan detik berikutnya ia melayang di udara, jatuh. Macey dan aku menangkap dan menurunkannya ke tanah, tapi kami nyaris nggak punya waktu sedetik pun untuk melepaskan kaitan itu—nggak ada waktu untuk mengambil satu pun peralatan kami—sebelum Bex menyambar lenganku dan berbisik, "Lari!"

Lalu kami berlari, menghindari rak-rak secepat dan sehati-hati mungkin.

Saat melirik ke belakang, aku bisa melihat sinar senter

menyorot rak-rak di ujung ruangan raksasa itu. Kami sudah jauh dari jangkauan sinar, tapi kami sama sekali belum aman.

Kabel masih tergantung dari terowongan ventilasi di depan kami. Kulihat Macey menyambarnya, bergantung pada salah satu kait yang tadi membawa kami turun, dan memutar-balik alat itu. Sepersekian detik kemudian, ia terangkat ke udara, meluncur naik ke terowongan, ke arah langit malam dan kebebasan.

Tapi di Sublevel Dua, terdengar langkah-langkah di belakang kami dan mereka semakin dekat.

Dia belum pernah kemari, kataku pada diri sendiri selagi mendengarkan pria itu berjalan pelan menyusuri labirin rak.

Bex berdiri di dasar kabel, dengan cepat mengikatkan Liz ke alat itu, sementara aku tetap membeku, mengamati ayunan senter di antara rak-rak. Situasinya menakutkan sekaligus indah. Benda-benda rahasia yang dikumpulkan selama seratus tahun disimpan dalam ruangan raksasa itu—cetak biru dan denah, rahasia-rahasia yang begitu berbahaya sehingga mata-mata terbaik di dunia pun rela mengambil semua risiko demi memastikan semua itu nggak pernah terungkap.

Tapi saat itu, hanya ada satu artefak *top secret* yang penting bagiku. Sekarang giliranku, jadi kuraih kabel dan kurasakan diriku naik, makin lama makin cepat, ke arah udara malam yang segar.

Bab

Langitnya nyaris tak berbintang. Awan-awan hitam tergantung tebal di atas kepala kami, menutupi bulan. Tapi setelah kegelapan di lubang mungil tadi, aku harus menyipitkan mata. Rasanya seperti menatap matahari.

”Padahal kita pikir kita nggak akan bisa melakukan latihan tugas Operasi Rahasia semester ini,” kataku selagi Bex menarik lenganku keluar dari lubang itu; tapi teman-teman sekamarku nggak tersenyum.

”Apa?” tanyaku. Teman-temanku hanya menatapku. ”Apa?” tanyaku lagi, tapi aku nggak sempat mendengar jawabannya, karena momen berikutnya udara di sekeliling kami seakan ditenggelamkan dalam cahaya. Sirene meraung, mengiris udara, meneriakkan bahwa terjadi sesuatu yang betul-betul nggak beres.

Pintu depan *mansion* masih berjarak sembilan puluh meter, tapi aku tahu itu peluang terbaik kami menuju tempat aman,

dan Bex serta Liz sudah berlari. Macey dan aku cepat-cepat mengejar.

Para penjaga berlarian dari *mansion* utama ke pagar, mengecek perimeter, nyaris nggak kuat menahan anjing-anjing yang menggonggong di ujung tali kekang panjang mereka.

Semua lampu sorot bersinar di langit. Dari kejauhan, kelihatannya mungkin seperti pesta. Para penduduk Roseville mungkin punya belasan teori sinting tentang apa yang terjadi di sekolah saat itu, tapi aku tahu nggak satu pun akan mendekati kebenaran.

Begitu teman-teman sekamarku dan aku menerjang memasuki pintu depan dengan terengah, kudengar Profesor Buckingham memanggil namaku dari puncak tangga.

"Cameron Morgan! Apakah ada yang melihat Cameron—"

"Itu dia!" seru salah satu murid kelas delapan, dan detik berikutnya aku terperangkap dalam kerumunan tubuh manusia. Mr. Smith mencapaiku lebih dulu. Laki-laki dari departemen keamanan menyambarku dari sisi lain.

"Apa yang terjadi?" tanyaku, menatap Mr. Smith.

"Penyusup," katanya sederhana selagi aku diseret (atau praktis digendong) menaiki tangga.

Cewek-cewek memenuhi semua koridor. Mereka memakai piama dan bertelanjang kaki. Dan membawa senjata. Oh yeah, mereka membawa banyak senjata.

"Apa itu Circle of Cavan?" seru murid kelas tujuh, suaranya pecah. "Apakah mereka di sini?"

Tapi para staf menjagaku tetap dalam lingkaran ketat. Aku nyaris nggak bisa melihat satu wajah pun sampai Tina Walters menyeruak kerumunan. "Cammie, kau nggak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja!" seruku, mencoba menggeliat untuk membebaskan diri.

Lalu alarm berhenti meraung.

"Kau membuat kami semua sangat khawatir malam ini, Cameron," Townsend menyambutku di puncak tangga. Teman-temanku berdiri di dasar tangga, mendongak menatapku. Rambut mereka kusut dan penuh sarang laba-laba. Wajah mereka kotor (berarti kemungkinan besar wajahku juga begitu). "Tepatnya di mana kalian tadi?"

"Jalan rahasia," kataku. "Saya baru menemukannya. Jalan itu hebat tapi…" Aku melirik Macey, di salah satu pipi sempurnanya ada bercak hitam. "Kotor."

"Kau," kata Townsend, menunjuk Liz. "Apa yang kaubawa dalam tas itu?"

Oke, mungkin kelihatannya *memang* sedikit aneh. Bagaimanapun, ratusan cewek memenuhi koridor dan tangga malam itu. Ada banyak masker wajah dan kawat gigi, tapi Liz cuma membawa ransel itu, dan Townsend nggak bakal jadi mata-mata hebat kalau sampai nggak bertanya-tanya apa yang ada di dalamnya.

"*Well?*" tanya Townsend lagi, melangkah mendekat.

"PR!" sembur Liz. "Buku-buku."

"Anda mungkin belum tahu ini, Agen Townsend," kata Dr. Fibs, "tapi Ms. Sutton merupakan salah satu murid kami yang paling—"

"Buka tas itu," tuntut Townsend. Ia menyambar tas itu dan membaliknya. Aku menahan napas dan mengamati saat dua buku catatan, sebungkus permen karet, dan empat belas pensil warna berjatuhan di lantai.

Aku cukup yakin seharusnya aku menghela napas lega, tapi

sebaliknya aku justru panik. Teror. Kami membahayakan nyawa untuk mendapatkan jurnal itu, tapi sekarang jurnal itu nggak ada. Hilang.

"Di mana…" Kusadari diriku berkata keras-keras, tapi Macey mengangguk samar. Jurnal itu tersembunyi, kata anggukan itu. Jurnal itu aman.

"Cammie!"

Aku kenal suara itu.

"Mom," kataku, mencoba melihat menembus kerumunan.

"Tidak apa-apa, semuanya," kata Mom—kepala sekolah kami. "Departemen keamanan meyakinkanku bahwa perimeter tidak ditembus. Tidak ada orang di dalam *mansion* atau di wilayah sekolah yang seharusnya tidak berada di sini. Tidurlah kembali." Saat ia menatapku, nggak ada keraguan bahwa itu merupakan perintah. "*Langsung* tidur."

Yeah. Seandainya kau bertanya-tanya, kami betul-betul nggak menuruti perintah itu.

Tentu, kami memang pergi ke *suite*. Tentu, kami memang mematikan semua lampu. Tapi sepuluh detik kemudian kami berempat berkerumun di kamar mandi, menatap buku yang tampak sangat gelap di tangan pucat Liz. Saat ia menyerahkannya padaku, selembar kertas terjatuh, melayang, dan mendarat di lantai.

Dear Cammie,

Kalau kau sampai membaca ini, berarti aku sudah pergi. Aku tahu mungkin seharusnya aku minta maaf karena menyimpan jurnal ini darimu begitu lama, tapi aku tidak akan melakukannya, karena aku

tidak menyesal. Menurut pendapat profesionalku, kau belum siap. Dan menurut pendapat pribadiku, kuharap kau takkan pernah siap.

Aku membuat banyak kesalahan, Cammie—terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Tapi kesalahan terbesarku masih membebaniku hingga kini. Dan kesalahan terburuk itu, aku menghabiskan seumur hidupku untuk mencoba memperbaikinya.

Aku mencoba memperbaikinya, Cammie. Aku betul-betul mencoba, tapi kalau kau membaca ini, berarti aku tidak mencoba cukup keras.

Selamanya aku menyesal,
Joseph Solomon

Kini buku tipis itu terasa lebih berat, lebih berharga daripada gabungan semua buku edisi pertama di perpustakaan Akademi Gallagher. Sampulnya lusuh dan kering. Halaman-halamannya kuning karena usia. Aku nyaris takut membukanya. Tapi tak perlu dijelaskan lagi, tidak membacanya bukanlah pilihan yang bisa diambil.

Aku menarik napas dalam-dalam dan membalik halaman pertama, membaca judulnya—LAPORAN OPERASI RAHASIA—tapi selebihnya, aku nggak bisa membaca sepatah kata pun.

"Semuanya ditulis dalam kode," desis Bex frustrasi. "Kita membahayakan nyawa dan bahkan nggak bisa membacanya. Biar kuberitahu kalian, aku setengah tergoda membobol tempat penahanan CIA hanya supaya aku bisa membebaskan Joe Solomon dan bisa mematahkan tulang-tulangnya."

Tapi begitu mendengar kata *kode*, Liz menyambar jurnal itu dari tanganku dan mengangkatnya ke lampu.

"Merpati!" jerit Liz, dan aku khawatir Tina, Eva, Courtney, dan murid-murid kelas sebelas lain bakal menerobos *suite* kami sambil membawa busur pendek dan alat pengeriting rambut.

"Ini dia," kata Liz, menunjukkan halaman itu. "Lihat, lihat ini. Kelihatannya mirip hieroglif. Hampir seperti—"

"Bahasa," kata Macey.

Mata Liz bersinar dalam ruang redup itu. "Yeah, tepat sekali."

"Dan kau nggak memecahkan bahasa—bukan begitu caranya," kata Bex. "Kau mempelajarinya."

"Atau menerjemahkannya," kata Macey.

"Tepat sekali. Mr. Solomon bukan sekadar meninggalkan coretan sinting di papan…" Liz memulai.

"Dia meninggalkan kunci." Macey mengulurkan tangan untuk mengambil buku itu. Ia melarikan jemari di atas halaman itu. "Apakah ini tulisan tangan Mr. Solomon?"

"Bukan," kudengar diriku berbisik. "Itu tulisan tangan ayahku."

Bab

Laporan Operasi Rahasia
(Terjemahan oleh Pelaksana Morgan dan Sutton)

Hari ke-1
Mimpi buruk Joe datang lagi.

Katanya itu bukan apa-apa, tapi aku bisa mendengarnya berteriak dari ujung koridor—sesuatu tentang Blackthorne dan Vatikan. Semalam aku berlari ke kamarnya dan melihatnya mengulurkan tangan, setengah tertidur, untuk meraih pisau.

Katanya ada operasi rahasia yang berjalan buruk di sana. Satu-satunya masalah adalah, menurut Langley, Agen Joseph Solomon belum pernah dikirim ke Roma.

Hari ke-26
Kuharap seseorang mau mengatakan padaku bahwa boleh saja memata-matai sahabat. Aku menulis jurnal ini dalam kode. Aku mencuri dengar percakapan telepon Joe. Malam ini aku mengikuti-

nya ke tempat pengiriman surat yang sudah tak terpakai lagi di Georgetown.

Kuharap seseorang memberitahuku bahwa aku sinting. Itu pasti jauh lebih baik daripada jika aku benar, karena yang bisa kupikirkan sekarang hanyalah paspor yang kutemukan di brankasnya (yeah, aku juga membobol brankasnya).

Tiga tahun lalu Joe pergi ke Roma dengan paspor yang tidak dikeluarkan CIA—pada waktu sama saat seseorang mencoba membunuh Paus.

Dengan pisau.

Aku benar-benar berharap aku sinting.

Hari ke-92

Kurasa aku tahu siapa Joe dulu. Apakah itu juga berarti siapa dia sekarang?

Tapi... tidak. Tidak mungkin benar.

Aku tidak mau itu benar.

Hari ke-96

Sebagian orang bilang Circle of Cavan tidak ada—bahwa tidak ada asosiasi kuno mata-mata dan pembunuh yang berniat memanipulasi tatanan dunia, tapi ternyata mereka nyata.

Ternyata teman sekamarku salah satunya.

Ternyata banyak orang merupakan bagian asosiasi itu.

Hari ke-100

Joe memberitahuku yang sebenarnya malam ini. Joe memberitahuku semuanya.

Kami akan menghentikan mereka. Itu mungkin akan jadi hal terakhir yang kami lakukan, tapi kami akan melakukannya.

Aku nggak berani berlama-lama melihat kata-kata terakhir itu—memikirkan apa artinya.

"Berapa umur mereka waktu menulis itu?" tanya Bex.

Aku melihat tanggal di sudut halaman dan menghitungnya dalam benak. "Dua puluh tiga," kataku, lalu aku menghitungnya kembali, karena kelihatannya tidak mungkin Dad sudah mulai mengejar Circle of Cavan bahkan sebelum ia mulai berkencan dengan Mom—bahwa misi ini secara resmi berumur lebih tua daripada aku.

"*Balik*," kata Liz, sama sekali nggak mencoba menyembunyikan ketidaksabarannya karena terpaksa membaca bukan-dalam-kecepatan-cahaya, tapi ini merupakan hal-hal terakhir yang dikatakan Dad padaku. Aku ingin membuat setiap kalimat berarti.

Hari ke-219
Setelah sembilan bulan penuh menghadapi birokrasi dan protokol, Pelaksana Morgan dan Solomon menyimpulkan bahwa organisasi kriminal yang dikenal sebagai Circle of Cavan memiliki terlalu banyak agen ganda yang ditempatkan dalam organisasi-organisasi intelijen resmi sehingga tidak mungkin dinetralisasi secara efektif melalui jalur resmi.

Untungnya, Pelaksana Morgan dan Solomon sangat hebat dalam bertindak tidak resmi.

Hari ke-290
Setelah dua minggu di Roma, Para Pelaksana yakin bahwa basis operasi Circle di sini telah ditutup atau direlokasi sejak Pelaksana Solomon dikirim ke Vatikan.

Mereka juga yakin bahwa seseorang benar-benar bisa menjadi muak makan pasta. Pada akhirnya.

Hari ke-407

Hari ini, polisi Hungaria mengidentifikasi mayat pria yang ditemukan di sungai di Budapest sebagai pria yang berencana memberikan informasi intel pada Para Pelaksana mengenai berbagai operasi Circle di Eropa Timur.

Mereka membunuhnya.

Dia petunjuk terbaik yang kami miliki selama lebih dari setahun, dan mereka membunuhnya.

Udara di sekitar kami terasa lebih hangat; sekarang sudah hampir musim semi; walaupun begitu lengan kami merinding. Rasanya musim panas masih sangat jauh.

Hari ke-506

Wakil Direktur memperingatkan Para Pelaksana lagi tentang melawan Circle sendirian, tapi Pelaksana Solomon berkeras bahwa Circle sudah terlalu lama merekrut orang dan mereka melakukannya dengan terlalu baik sehingga tidak bisa ditargetkan secara efektif lewat operasi berskala besar.

Circle punya mata-mata. Secara harfiah. Circle punya mata-mata di mana-mana.

Para Pelaksana harus meneruskan operasi ini sendirian.

Semakin lama aku membaca, semakin cepat kubalik halaman-halamannya sampai, akhirnya, aku membalik ke halaman terakhir, ingin sekali membaca halaman itu lebih dulu—seakan, mungkin, kali ini cerita itu bisa memiliki akhir berbeda.

Hari ke-5860
Para Pelaksana menerima berita bahwa aset mereka di Athena telah mendapat terobosan. Pelaksana Solomon sudah memulai persiapan untuk pergi ke Yunani, tapi Wakil Direktur CIA curiga Para Pelaksana masih berusaha melawan Circle sendirian, jadi dia menugaskan Pelaksana Solomon bekerja di belakang meja. Pelaksana Morgan-lah yang akan pergi.

Ayahku berumur 39 tahun waktu menulis catatan itu, dan bukunya sudah hampir kehabisan halaman—cerita ini, dalam banyak cara, nyaris berakhir. Jadi aku menahan napas dan membalik halamannya, melihat bahwa tulisan tangan di sana berubah. Coretan-coretan tidak jelas milik Dad hilang—digantikan tulisan rapi yang pernah kulihat di papan-papan tulis di lantai sublevel selama satu setengah tahun terakhir.

Hari ke-5869
Hari ini perantara melakukan kontak dengan berita bahwa Pelaksana Morgan tidak datang ke pertemuan mereka. Perantara akan mengikuti protokol cadangan sampai Pelaksana Morgan muncul.

Hari ke-5878
Pelaksana Solomon tiba di rumah aman Pelaksana Morgan di Athena, tapi kelihatannya dia tidak berhasil sampai sejauh ini. Akan mulai melacak jejak mundur Pelaksana Morgan secepatnya.

Hari ke-5892
CIA sudah dikontak. Sekarang kekuatan penuh CIA dilibatkan dalam operasi pencarian Pelaksana Morgan.

Hari ke-5900

Tiga minggu pencarian dan jejaknya sudah dingin.

Dia hilang.

Dia hilang begitu saja.

Harus ada yang memberitahu Rachel.

Bab Tigapuluh Tiga

HAL-HAL YANG TAKKAN PERNAH SAMA LAGI
(Daftar oleh Cameron Morgan)

- Celana piama Macey: karena noda rumput dan kotoran dari terowongan ventilasi nggak bisa hilang.

- Reputasi Agen Townsend: karena kalau berita bahwa kami berempat berhasil melakukan apa yang coba dilakukannya selama berbulan-bulan sampai menyebar, aku cukup yakin status 007-nya akan dicabut (kalau Tina benar bahwa Agen Townsend memiliki status itu).

- Liz: karena Kode Merpati membuka dunia pengkodean yang baru (padahal dia sudah cukup terobsesi dengan dunia yang lama).

- Bex: karena orangtuanya benar.
- Bex: karena orangtuanya salah.
- Aku: pokoknya aku takkan sama lagi.

Keesokan malamnya, aku berjalan ke kantor Mom sambil membawa jurnal Dad dan rahasia guruku. Aku nggak yakin mana yang lebih berat.

"Bukan Sodium Pentothal, kan?"

Aku berbalik saat mendengar suara itu dan melihat Agen Townsend berdiri di Koridor Sejarah, menatapku dari balik cahaya pelindung pedang Gilly—maksudku Cavan.

"Di dalam apelnya?" Townsend mengklarifikasi.

"Saya tidak tahu apa maksud—" Aku mencoba mendorongnya dan masuk ke kantor Mom, tapi tangannya memegangi lenganku. Napasnya terasa hangat di telingaku.

"Kau bisa mencoba berbohong padaku, tapi aku tidak merekomendasikan hal itu."

Jurnal Dad ada dalam ranselku, terasa seperti jimat yang memberiku kekuatan. "Lepaskan saya." Townsend menatapku tapi tidak bergerak, dan aku mencoba melepaskan diri. "Guru dilarang melakukan kekerasan pada murid dan membuat tuduhan tidak benar. Dewan pengawas tidak akan—"

"Oh, tapi dewan pengawas mempekerjakan agen ganda terkenal selama hampir dua tahun. Mereka pasti sangat ingin membantuku."

"Saya masih murid di sekolah ini dan—"

"Wah, wah, Ms. Morgan. Entah kau agen terlatih yang

seharusnya tidak kupercaya tapi sangat kuhormati, atau remaja enam belas tahun—

"Baru saja berulang tahun ketujuh belas," aku mengoreksi.

"—yang harus kuperlakukan dengan sangat hati-hati. Kau tidak bisa mendapatkan dua-duanya." Ia melepaskan lenganku dan minggir. "Tadinya kupikir Mr. Solomon-mu yang berharga sudah mengajarimu lebih baik daripada itu."

"Dia bukan Mr. Solomon *saya*."

"Tentu saja begitu. Bukankah itu sebabnya kau dan teman-teman kecilmu mencoba meng-*hack* dokumenku? Mengintai kantorku? Memasukkan ramuan mengesalkan itu ke apel milik guru yang sama sekali tidak curiga?"

Aku tidak mengatakan apa-apa.

"Itu hal bagus; jangan menyangkalnya. Menyangkal hal yang tidak bisa disangkal hanya akan membuatmu terdengar seperti orang bodoh sekaligus pembohong. Dalam profesi ini, kau bisa jadi salah satunya—kadang bisa bergantian. Tapi kau tidak bisa jadi keduanya sekaligus."

Agen Townsend menyusuri Koridor Sejarah, menatap benda-benda paling berharga milik sekolah kami seakan semuanya hanyalah hiasan kecil di pekan raya.

Townsend nggak menghadapku saat bertanya, "Kau mempercayainya, bukan? Mengira dia orang baik? *Well*, itulah kesalahanmu. Tidak seorang pun—dan maksudku benar-benar tak seorang pun—di pekerjaan ini yang betul-betul orang baik. Kalau kami orang baik, kami akan mengerjakan hal lain yang jauh berbeda dari pekerjaan ini."

Dia nggak tahu apa yang dibicarakannya. Dia nggak tahu… apa-apa. Aku berjalan ke kantor Mom, memerlukan Mom le-

bih daripada kapan pun, ingin sekali menunjukkan—membuktikan bahwa kami tidak bodoh.

”Dia tidak ada di sana,” seru Townsend dari seberang koridor kosong itu. Sepertinya darahku membeku.

”Di mana ibuku?”

Agen Townsend tersenyum kecil. ”Pergi.”

”Apa yang Anda lakukan padanya?”

”Aku?” Townsend tertawa. Ya, *tertawa* sungguhan. ”Biar kujelaskan beberapa hal untukmu, Ms. Morgan.” Ia melangkah mendekat. ”Aku bukan anggota Circle of Cavan. Aku bahkan belum pernah *melihat* Blackthorne. Tentu saja, kami mungkin punya sekolah semacam itu—tidak akan menganggapnya mustahil.” Ia menggeleng. ”Tapi aku tidak pernah menjadi bagian hal itu.”

”Bagian apa?”

”*Aku* orang baiknya.”

Aku berdiri diam, mengamatinya berjalan pergi, sampai…

”Anda salah!” teriakku, kata-kata itu bergema ke ujung koridor yang kosong. ”Anda salah tentang semuanya!”

Agen Townsend berhenti dan berbalik perlahan.

”Sembilan jam lalu, tim transportasi CIA diserang di luar Langley. Tiga penjaga terbunuh dan Joe Solomon dibawa pergi.” Ia menatapku dari seberang koridor panjang itu. ”Pria yang menurutmu *tidak bersalah* sudah kembali bersama Circle malam ini, Ms. Morgan. Mereka mendapatkannya. Dia bebas.”

Malam itu aku bermimpi aneh sekali. Aku berdiri di puncak Tangga Utama, mengenakan gaun panjang yang cantik. Suara-suara tarian Virginia Reel berembus ke arahku, dan di bawah-

ku, orang-orang memenuhi lantai selasar. Tapi hal teraneh adalah Dad yang berdiri di dasar tangga, menunggu.

Aku menuruni tangga dan meraih lengannya, dan bersama-sama kami berjalan menembus kerumunan yang memenuhi Aula Besar. Ada tarian dan minum-minum. Itu pesta, tapi sepertinya semua orang di dalam ruangan itu merasa sama sekali nggak ada alasan bagi kami untuk membuat perayaan.

Lalu tiba-tiba, muncul seseorang, membawa pedang.

Aku tahu aku harus menghentikannya—harus—tapi pria itu menghampiriku dengan gerakan semakin cepat. Matanya mendekat di dalam keremangan *ballroom*, dan aku menatap wajah yang kukenal.

Wajah yang pernah kucium.

"Tidak." Aku mungkin bakal mengucapkan kata itu, tapi ada tangan yang menutupi mulutku. Lengan-lengan kuat memegangiku sementara aku menendang selimut yang membungkus kakiku erat-erat.

Lalu kudengar suara dalam yang membisikkan namaku. "Cammie, bangun."

"Tidak," gumamku, masih melawan dan setengah tidur.

"Tidak apa-apa, Gallagher Girl. Tidak apa-apa. Bangunlah."

Bab

Ada banyak cara bagaimana remaja cewek yang punya harga diri (dan juga waras) bereaksi saat melihat remaja cowok muncul tiba-tiba di kamarnya pada tengah malam.

Memukul.

Panik.

Meronta.

Membeku.

Tapi aku nggak melakukan satu pun dari hal-hal tersebut. Setidaknya nggak langsung, karena aku berbaring dan bisa dibilang tersangkut dalam selimut serta pelukan Zach. Air mata mengalir turun di wajahku saat aku memikirkan Dad dan Mr. Solomon dan Gilly—selama sepersekian detik aku tahu bagaimana rasanya menjadi Gilly.

”Tidak apa-apa, Gallagher Girl.” Zach mengelus rambutku. ”Cuma mimpi—”

”Apa yang kaulakukan di sini?” bisikku.

Enam puluh sentimeter jauhnya, Liz bergidik dan berguling. Di sudut, Bex mulai mendengkur. Macey benar-benar telentang tanpa bergerak, rambut gelapnya terurai di bantal seperti Putri Tidur. Kusentakkan kepala ke arah mereka.

"Katakan kenapa aku nggak perlu membangunkan mereka?" bisikku. "Katakan kenapa aku nggak perlu menekan itu?" Kutunjuk tombol darurat di dinding.

Zach tersenyum. "Nah, kalau itu terjadi tidak akan menyenangkan, bukan?"

"Zach," desisku, tanganku beringsut mendekati tombol itu.

"Oke," kata Zach, mengulurkan tangan untuk meraih tanganku dengan lembut. "Aku di sini karena kita perlu jalan-jalan."

Waktu kami kelas sepuluh, Zach bersekolah di sekolahku selama satu semester penuh. Kami berbagi koridor-koridor sebagai teman sekelas. Sebagai teman sejajar. Tapi saat berjalan memasuki ruang minum teh Madame Dabney yang kosong, ekspresi jail di mata Zach semester lalu betul-betul menghilang. Aku nggak yakin ekspresi apa yang ada di mataku sekarang ini, karena aku betul-betul menghindari melihat bayanganku sendiri di cermin-cermin berbingkai mengilap. (Sekarang bukan waktunya untuk mengkhawatirkan kerutan-kerutan bekas bantal di pipi ataupun rambut berantakan gaya tengah malam.) Sebaliknya, aku mengamati Zach.

"Apakah sebaiknya aku *tahu* bagaimana caramu masuk ke sini?" tanyaku.

Zach menggeleng. "Aku cuma melanggar beberapa peraturan." Ia mengangkat jari-jarinya dengan jarak setengah senti. "Aturan-aturan kecil."

Kandelir redup bergantung dari langit-langit yang berukir. Kaki kami nggak bersuara di lantai kayu yang mengilap. Hampir setahun lalu kami berdiri persis di tempat ini selagi Madame Dabney memerintahkan kami berdansa, tapi kali ini Zach nggak mengulurkan tangan padaku. Dan aku nggak merasa ingin berdansa.

"Apakah Circle betul-betul membawanya?" tanyaku.

"Ya." Suara Zach datar selagi menyisir rambut dengan tangan dan menjatuhkan tubuh ke salah satu sofa empuk berlapis sutra milik Madame Dabney. Dia betul-betul kelihatan mencolok.

"Kenapa? Maksudku, kalau Mr. Solomon nggak bekerja untuk mereka—"

"Mereka bukan membantu Joe Solomon. Penjara kecil CIA yang nyaman mungkin jauh lebih bagus baginya sekarang ini."

Aku berjalan ke jendela-jendela tinggi dan menatap ke luar ke taman. Bayangan Zach balas menatapku di kaca jendela yang gelap. Entah bagaimana rasanya lebih mudah untuk tidak menghadapi cowok itu.

"Tak ada yang bisa meninggalkan Circle dengan mudah, Gallagher Girl."

"Aku tahu."

"Siapa pun yang tahu cara kerja atau di mana mereka bekerja—siapa pun yang tahu apa pun..." Saat kalimat Zach terputus, ada nada baru dalam suaranya. Ia terdengar sangat lelah, tapi bukan karena saat ini sudah hampir fajar.

"Aku tahu."

"Mereka sedang membereskan hal-hal yang terlewatkan."

Aku mencoba memfokuskan pandangan pada hutan di luar,

bagaimana matahari baru mulai mewarnai langit. ”Apakah aku salah satunya?”

Zach berdiri dan bergerak ke sisiku di jendela. Air mata menyengat mataku, dan aku menjaga pandanganku tetap pada apa saja kecuali dirinya.

”Gallagher Girl,” kata Zach lembut, mengulurkan tangan padaku. ”Aku nggak tahu. Tapi aku janji kita akan mencari tahu.”

Ada perasaan aneh yang menyapuku saat aku mengingat kejadian setahun lalu: Zach di kereta yang melaju melewati daerah pedalaman Pennsylvania; Zach berbaring di bawah bangku bertingkat di Ohio. Dan akhirnya waktu Zach menggenggam tanganku, membawaku menjauh dari *van* putih di jalanan gelap Washington, D.C. Zach berdiri di antara aku dan pistol penyerang, si penyerang menatap cowok di sebelahku dan berkata, ”Kau?”

”Kau seharusnya sudah mati, Zach.” Aku menunduk dan melihat bagaimana bayanganku memanjang di lantai di antara kami. ”Malam itu—di D.C.—dia bisa menembakmu dengan mudah. *Aku* seharusnya nggak di sini dan *kau* seharusnya sudah mati.”

”Gallagher Girl…”

”Kenapa dia nggak menembakmu?”

”Malam itu semuanya terjadi sangat cepat, Gallagher Girl.”

”Namaku Cammie!” Aku nggak berpikir tentang orang-orang yang mungkin kubangunkan dengan seruan itu, semua alarm yang mungkin menyala. Aku hanya membentak, ”Bagaimana kau tahu tentang Boston? Kenapa kau bekerja dengan Mr. Solomon sekarang? Kau temanku atau musuhku, Zach? Atau, tunggu, biar kutebak, kau nggak bisa memberitahuku.”

”Aku nggak tahu kenapa mereka menginginkanmu. Dan untuk pertanyaan lainnya… lebih baik kau tidak tahu.”

Prinsip hanya yang perlu kautahu itu benar-benar nyata. Prinsip itu ada karena alasan-alasan yang juga nyata. Tapi bukan berarti aku harus menyukainya—dan, saat Zach yang mengucapkan itu, kedengarannya jauh berbeda daripada saat Mom yang mengucapkannya.

”Kenapa *kau* boleh tahu?”

”Apa masalahnya, Gallagher Girl? Kau iri?”

”Yeah,” teriakku, walaupun aku cukup yakin dia hanya bercanda. ”Aku memang iri.”

”Cammie—”

”Waktumu habis, Zach,” kataku. ”Beritahu aku apa yang kau tahu atau—”

”Atau apa?” Zach mengulurkan tangan ke arahku. ”Kau nggak mungkin melukaiku.”

”Memang nggak,” kataku, lalu memberanikan diri melirik ke pintu ke arah tiga Gallagher Girl paling marah yang pernah kulihat. ”Tapi *mereka* mungkin melakukannya.”

Bab

PRO DAN KONTRA SAAT COWOK YANG SANGAT KEREN MENYELINAP KE SEKOLAHMU UNTUK MENEMUIMU

KONTRA: Rasanya agak mengerikan.

PRO: Kalau orang lain menyelinap *masuk*, kau bisa tidur jauh lebih lama daripada kalau kau yang harus menyelinap *keluar*.

KONTRA: Kunjungan mendadak dari cowok secara drastis meningkatkan risiko mereka bakal melihatmu saat kau memakai piama yang paling tidak menarik.

PRO: Hampir semua orang terlihat cantik/tampan di bawah cahaya bulan.

KONTRA: Tidur sangat nyenyak selama lima jam nyaris menjamin akan membuat rambutmu kelihatan sangat buruk.

PRO: Bangun pada tengah malam berarti… *well*… bangun.

KONTRA: Pada akhirnya, suka atau tidak, teman-teman sekamarmu bakal tahu.

”Halo, Zachary,” kata Macey, berjalan masuk. ”Kau kelihatan sehat.”

”Hei, Macey.” Zach menoleh pada cewek terpendek dan paling pirang di antara kami, menyentuh ujung topi khayalannya. ”Liz.” Lalu akhirnya, ia memandang Bex. ”Rebecca.”

Kalau Zach memanggil nama lengkap Bex untuk membuatnya marah, itu sudah sangat terlambat. Bex berdiri di pintu, bersandar di ambang pintu sambil bersedekap. Orang yang nggak kenal Bex mungkin bakal mengira dia masih capek, tapi aku lebih tahu. Dia menjaga jalan keluar.

”Kami sedang membicarakan Mr. Solomon,” kataku.

Macey mengangkat alis. ”Oh, benarkah *itu* yang kalian lakukan?”

Bex tetap menatap Zach. ”Berita apa yang kaudengar?” tanyanya.

Zach menggeleng. ”Nggak lebih banyak daripada yang kalian dengar. Circle membebaskannya. CIA berkata itu karena dia bekerja untuk Circle, tapi sebenarnya—”

”Itu karena dia *melawan* mereka,” Bex menyelesaikan kalimat cowok itu.

Zach mengangguk. ”Selama hampir dua ratus tahun, nggak ada yang lebih nyaris menjatuhkan Circle daripada Mr. Solomon.” Zach mengalihkan pandangan padaku. ”Dan ayahmu.” Ia menunggu, seakan aku mungkin bakal menangis atau semacamnya, tapi aku nggak melakukan itu. ”Circle perlu tahu apa yang diketahui Joe, dan apa yang sudah dikatakannya pada orang-orang lain.”

”Seperti aku?” tebakku.

Zach mengangguk perlahan. ”Aku berani bertaruh mereka punya banyak pertanyaan tentangmu.”

”Bagus,” kata Bex. ”Itu berarti mereka akan membiarkan Mr. Solomon tetap hidup.”

Aku menoleh kembali ke jendela, berdiri menatap taman yang berbayang-bayang. Mereka *butuh* Mr. Solomon hidup-hidup.

”Kita akan membawanya kembali. Kita *harus* membawanya kembali.” Kurasakan teman-teman sekamarku menatapku seakan aku sinting, tapi aku menoleh pada Zach. ”Ke mana mereka membawanya?”

”Aku nggak tahu.”

”Jangan bohong padaku, Zach. Jangan bilang kau nggak tahu semua hal, karena sebenarnya kau tahu. Nah, ke mana mereka membawanya?”

”Aku nggak tahu! Kaupikir aku bakal ke *sini* kalau aku tahu?”

Aku pernah melihat Zach dalam berbagai jenis cahaya, tapi dalam sinar pagi-pagi buta saat ini, aku melihat dia yang sesungguhnya: cowok tanpa orangtua yang ketakutan dan sama sekali nggak punya tempat tujuan.

”Bagaimana dengan pria yang ditahan CIA—yang menembak Abby?” tanya Macey. ”Dia mungkin tahu.”

Tapi Bex menggeleng. ”Dia tertangkap. Nggak mungkin Circle masih menggunakan apa pun yang dia ketahui.”

”Jadi hanya… itu?” tanya Liz. Aku seakan bisa melihat beban tersebut di bahunya. Nggak ada *database* yang perlu dibobol, nggak ada satelit yang perlu di-*hack*. Aku memikirkan Mr. Solomon dan keyakinannya bahwa teknologi hanyalah

tongkat penopang, dan mata-mata yang baik harus selalu bisa berjalan tanpanya.

"Mr. Solomon pasti tahu," aku mengakui pelan. "Seandainya kita bisa bertanya padanya."

Ruangan itu hening dalam cahaya kelabu pagi buta. Seisi sekolah masih tidur. Nggak ada yang joging di taman. Kami sendirian saat Zach berbisik, "Mungkin kita bisa melakukan itu."

"Apa maksudmu ada jurnal kedua?" tanya Bex sepuluh menit kemudian. Ia menatap Zach, dan Zach terlihat *takut*.

"Jurnal yang disembunyikan Mr. Solomon di Sublevel Dua adalah jurnal ayahmu, Cammie. Kalau hal buruk terjadi… jurnal itu seharusnya diberikan padamu. Dulu itu milik ayahmu, jadi sekarang itu *milikmu*. Tapi Joe punya jurnal sendiri. Jurnal itu berisi segala hal sejak ia masih bergabung dengan bersama Circle—bahkan sampai ketika ia masih di Blackthorne."

Zach berdiri di dekat jendela, menyipitkan mata pada matahari yang terbit perlahan.

"Nggak ada yang mengetahui lebih banyak tentang Circle daripada Joe. Dia mulai menuliskan semua itu begitu mereka merekrutnya. Lalu ketika dia menyadari siapa mereka, dia terus menulis karena… *well*… dia tahu sesuatu semacam ini pada akhirnya akan terjadi. Katanya, kalau aku sampai memerlukan jurnal itu, aku harus mengambilnya."

"Di mana?" tanya Macey.

Zach menatap kami berempat lama sekali sebelum menarik napas dalam-dalam. "Blackthorne."

Aku tahu ini bakal kedengaran sinting. Aku tahu kau

nggak bakal memercayaiku. Tapi dalam sepersekian detik itu aku memikirkan semua skenario yang kuketahui—mengalkulasi semua kemungkinan. Keputusan penuh pertimbanganlah yang membuatku berkata, "Kita akan mengambilnya—sekarang juga. Sebelum semua orang bangun. Kita akan—"

"Kita?" Bex memotongku. "Menurutmu *kita* harus… apa? Melompat ke *van* Liz, bermobil sepanjang malam, membobol masuk ke fasilitas *top secret*, dan, oh yeah, membawamu pergi dari tempat teraman di dunia?"

"Coba pikir, Cam," kata Liz. "Kita nggak perlu pergi ke mana-mana. Yang harus kita lakukan hanyalah memberitahu ibumu, lalu ibumu akan menelepon CIA dan—"

"Ibuku nggak ada di sini, ingat? Dan kau sendiri sudah membaca laporan Dad—kau tahu Circle punya agen ganda di setiap level CIA. Mr. Solomon tahu dia nggak bisa memercayai siapa pun mengenai masalah ini, begitu juga kita."

Bex menggeleng. "Nggak. Terlalu berisiko."

"Risikonya *tidak* sebesar itu. Kita bermobil ke sana, mengambil jurnal itu, dan melihat apakah jurnal itu akan memberikan petunjuk apa pun tentang di mana Mr. Solomon mungkin berada. Kita kan bukannya bakal membebaskan Mr. Solomon sendiri—"

"*Apa?*" sergahku dan Bex berbarengan, menoleh untuk menatap Zach, yang memandang kami dengan sorot sangat aneh.

"Bukan apa-apa." Zach bersedekap dan mengangkat bahu. "Aku cuma bertanya-tanya kapan kalian bertukar tubuh, itu saja."

Benar. Seharusnya bukan Bex yang bersikap waspada, berhati-hati. Namun, banyak hal memang berubah sejak kejadian di jembatan itu.

”Aku harus melakukan ini untuknya, Bex. Aku harus melakukan *sesuatu*.”

Matahari mulai terbit di Roseville. Aku belum pernah melihat matahari terbit dari jendela ini, tapi pemandangannya sangat indah, bagaimana sinar pagi hari dipantulkan di perabotan kristal Madame Dabney yang terbaik. Pada momen dan di tempat itu, seolah hampir semua hal berada dalam genggaman kami. Dan mungkin itulah sebabnya Bex tersenyum. ”*Well*, aku memang sudah lama ingin melihat Blackthorne.”

Aku memandang Liz. ”Aku baru saja membetulkan *van* untuk menambahkan teknologi energi surya. *Van* itu betul-betul butuh dites di jalan untuk kepentingan statistik, kalian pasti tahu kan.”

”Kita versus Blackthorne?” kata Macey sambil tersenyum. ”Yeah, aku setuju sekali.”

Aku nggak tahu bagaimana harus menjelaskannya, tapi saat itu, semua hal tampaknya baik-baik saja. Misi kami jelas.

Kami bisa pergi ke Blackthorne.

Kami bisa mengambil jurnal itu.

Lalu kami bisa mencari cara untuk membawa pulang Joe Solomon.

Ya, pada momen itu semua baik-baik saja. Tapi, tentu saja, momen itu nggak bisa berlangsung lama.

Aku ingat suara pintu yang terbuka, ekspresi *shock* dan terkejut yang muncul di wajah teman-teman sekamarku saat kami menoleh untuk melihat bayangan gelap langsing berdiri di ambang pintu yang terbuka dan berkata, ”Jadi, kapan kita berangkat?”

Mom maju dua langkah, lalu menoleh untuk menatap Zach. ”Bukankah aku menyuruhmu tetap tinggal di kantorku?”

Bab Tigapuluh Enam

HAL-HAL YANG AMAT SANGAT MENGEJUTKANKU MENGENAI PERJALANAN ITU:

1. Bahwa perjalanan itu terjadi. Betul-betul terjadi.

2. Bahwa perjalanan itu terjadi *bersama seorang cowok*.

3. Bahwa dari semua orang di dalam *van*, Bex-lah yang paling sering mengemudi.

4. Bahwa setelah sehari penuh di mobil tanpa kudapan lain, kau betul-betul bisa muak pada M&M's kacang.

5. Bahwa bahkan saat tidur di *van*, rambut Macey McHenry nggak pernah berantakan.

6. Bahwa nggak ada yang menyebut nama Mr. Solomon, satu kali pun nggak.

7. Bahwa nggak ada yang membicarakan tentang ke mana kami akan pergi.

8. Bahwa ada empat Gallagher Girl membolos dan melewatkan pelajaran selama satu hari penuh (meskipun *dengan* izin kepala sekolah).

9. Bahwa kalau kau mengemudi sepanjang malam dan hanya berhenti saat benar-benar perlu, Institut Blackthorne Untuk Pria hanya berjarak sepuluh jam dari Akademi Gallagher.

Entah kenapa, selama ini institut itu terasa lebih jauh.

"Kau masih marah padaku?" bisik Zach saat kami menyeberangi perbatasan Pennsylvania. Kakinya menempel dengan kakiku, tapi aku nggak memikirkan bagaimana rasanya itu, karena Mom (*yang merupakan mata-mata*) duduk di kursi depan, dan teman-teman sekelasku (*yang merupakan calon mata-mata*) duduk di sekeliling kami di dalam *van*. Lagi pula, nggak butuh banyak latihan untuk tahu bahwa tindakan menempelkan kaki bisa sangat mengalihkan perhatian cewek dari hal-hal kecil, misalnya mencoba tidak terbunuh.

Jadi aku tetap diam.

"Ooh," bisik Zach. "Mendiamkanku."

"Aku nggak mau bicara denganmu, Zach," bisikku, berbalik menghadapnya, "karena aku tahu kau toh nggak akan *mengatakan* apa-apa. Memangnya aku harus mengajukan lebih banyak pertanyaan yang nggak akan kaujawab?"

Selagi menoleh dan menghadap ke depan lagi, mengamati

garis-garis kuning jalan tol yang melesat lewat, diam-diam aku mengharapkan lebih banyak alasan. Lebih banyak kebohongan. Tapi sebaliknya, Zach hanya mencondongkan tubuh ke sisiku yang lain dan berbisik pada Liz. "Dia imut saat diam."

Aku nggak mengatakan sepatah kata pun.

Tidak saat dia memakan M&M's terakhir.

Tidak saat dia menyandarkan kepala di bahuku dan mencoba tidur sebentar.

Tidak saat dia dan Liz melakukan pertarungan ibu jari (meskipun faktanya aku duduk di antara mereka) cukup lama selagi kami melintasi negara bagian Pennsylvania.

Tidak saat Liz dan Macey akhirnya tertidur dan Zach mendekat padaku dan berbisik, "Kau yakin mau melakukan ini, Gallagher Girl?"

Tidak. Saat itu pun tidak. Aku nggak perlu mengatakan apa-apa lagi.

Saat matahari terbenam, keheningan pecah saat kudengar Mom berkata, "Berhenti di sini."

Bex masuk ke tempat parkir pompa bensin tua di sisi jalan raya dua lajur yang sempit. Rerumputan liar tumbuh di antara pompa-pompa yang sudah tidak terpakai. Mesin-mesin berkarat memperlihatkan logo kuno Coke dan Pepsi.

Kami betul-betul merasa sendirian, tapi dalam waktu sepersekian detik, semuanya berubah.

Mobil berwarna gelap mendekat dari arah selatan, berjalan amat sangat cepat. Ban-ban berdecit saat mobil itu berbelok ke lapangan berbatu, berhenti hanya satu meter dari bumper *van* Liz.

"Mom!" seruku, terduduk tegak, jantungku berdebar-debar

keras. Tapi sebelum aku bisa betul-betul memproses skenario terburuk yang berputar dalam benakku, sahabatku ikut menegakkan tubuh dan berseru, "Mom?" Sedetik kemudian, Bex membuka pintu *van* dan berlari menghampiri ibunya, yang turun dari mobil berwarna gelap itu.

"Halo, Sayang," kata Mrs. Baxter, memeluk putrinya. Tapi tatapannya nggak pernah meninggalkan mata Mom.

"Kau melihat sesuatu, Grace?" tanya Mom, turun dari *van*.

Ibu Bex menggeleng. "Tidak. Kalian aman."

Saat itu mobil pikap putih muncul di jalanan sepi, kali ini datang dari arah utara. Mobil itu masuk ke pompa bensin yang sudah nggak terpakai, dan entah kenapa aku sama sekali nggak terkejut waktu melihat ayah Bex berada di balik kemudi.

Ayah Bex melompat keluar dari truk itu. "Semua aman di bagianku, Rachel. Kalian aman."

"Terima kasih, Abe." Mom terdengar lega, dan sejujurnya, aku nggak suka itu. Karena kalau ada rasa lega, berarti tadinya ada rasa takut. Dan rasa takut… *well*… aku nggak mau memikirkan soal rasa takut.

Liz menyikutku. "Itu orangtua Bex!"

Aku menatap Mom, yang mengangkat bahu. "Tidak mungkin kau mengira aku tidak akan merekrut setidaknya sedikit *backup* dewasa, bukan?"

Macey berdiri di sisi lainku dan berseru, "Kita menjalankan misi bersama orangtua Bex!" Nadanya seakan bertanya-tanya apakah kami sudah siap menjalankan misi Baxter pangkat tiga.

Tapi Mom menggeleng. "Sebenarnya, Anak-anak, untuk operasi-operasi tidak resmi, sebaiknya kita meminimalisasi jumlah agen resmi."

Itu peraturan yang sama tuanya dengan bisnis spionase: Ja-

ngan lakukan sendiri jika kau bisa meminta orang lain melakukannya bagimu. Ada jutaan alasan yang terkesan nggak berbahaya mengapa sekelompok Gallagher Girl ingin menerobos diam-diam ke Blackthorne (lelucon, tantangan, iseng, dsb.). Tapi bagi sekelompok orang dewasa, alasannya tidak sebanyak itu.

Bex tahu hal ini—aku tahu dia tahu—walaupun begitu, ia memandang ibuku lalu ibunya, lalu kembali lagi pada ibuku. "Jadi kenapa kalian…" ia memulai, lalu kalimatnya terputus.

"Mereka di sini bukan untuk *membantu* kita." Suaraku datar di tengah embusan angin. "Mereka di sini untuk *mengawalku.*" Teman-teman sekamarku berpandangan, seakan sama sekali tidak ada waktu yang berlalu sejak November—seakan kami semua masih berdiri di jalanan gelap D.C.

"Kau mendapatkan jurnalnya?" tanya Grace.

"Tidak." Mom menggeleng, lalu menunjuk teman-teman sekamarku dan aku. "*Mereka* mendahuluiku."

Dan saat itulah semua hal jadi amat sangat aneh.

Maksudku, diam-diam *ibuku* masuk ke Sublevel Dua!

Mom mencari jurnal Dad.

Mom-lah yang nyaris menangkap kami, menyelinap menembus kegelapan di kedalaman sekolah kami, dan itu berarti, kurasa, semua itu bukan dilakukan Agen Townsend.

Aku masih menggeleng-geleng, mencoba memahami hal itu—memahami segalanya—saat mobil lain muncul di jalan raya, dan Macey berseru, "Abby?"

Nadanya nyaris seperti pertanyaan, dan dengan satu lirikan pada bibiku aku mengerti sebabnya. Rambut Abby yang mengilap kehilangan kilaunya. Dan saat ia berjalan ke arah kami, semangat yang biasa kulihat dalam langkahnya telah hilang.

”Hei, *Squirt*,” kata Abby, tapi kedengarannya seperti terpaksa. ”Sedang membolos rupanya.”

Aku mengangkat bahu. ”Mungkin ini latihan lapangan kelas Operasi Rahasia?”

Abby mengangkat sebelah alis. ”Aku kenal Agen Townsend, Cams.”

”Oh,” kata Bex.

”Itulah sebabnya dengan sangat bersedia aku mengambil bagian dalam tugas ekstrakurikuler kecil ini.” Abby menatap kakaknya. ”*Well*… itu salah satu alasannya.”

Mom menoleh pada Mr. Baxter. ”Apa yang dikatakan teman-teman kita di Six, Abe?”

”Cerita sama, dengan aksen berbeda. Tidak ada yang tahu ke mana mereka membawanya. Tampaknya tidak ada yang peduli.”

”Aku peduli.”

Zach berdiri di tepi jalanan berdebu itu, tangannya dimasukkan ke saku. Saat Mrs. Baxter melihatnya, ia tersenyum sedikit terlalu lebar.

”Halo, Zachary,” sapa Mrs. Baxter. ”Senang sekali bertemu denganmu. Rachel sudah memberitahu kami… Senang sekali bertemu denganmu.”

Zach menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti ”Aku juga.” (Kurasa Blackthorne nggak punya guru seperti Madame Dabney.)

Lalu waktu berbasa-basi pasti berakhir karena Mrs. Baxter menoleh pada Mom. ”Siap?”

Kedengarannya seperti pertanyaan sempurna untuk momen itu. Bagaimanapun, aku sedang bersiap-siap menerobos masuk

ke Blackthorne. Aku ada di luar *mansion*. Aku sedang bersiap-siap menjalankan misi. Misi sungguhan. Bersama Zach.

Dan Mom.

Kata-kata nggak bisa mendeskripsikan betapa gugupnya aku. Atau betapa aneh semua ini.

Terpikir olehku bahwa aku seharusnya mencatat, menikmati setiap saat. Tapi nggak ada waktu.

Mrs. Baxter berjalan ke arah truk pikap, masuk di sebelah suaminya sambil melemparkan kunci sedan berjendela gelap itu pada Mom. Abby sudah masuk ke SUV selagi Liz dan Macey berjalan ke *van*, tapi Mom melambai agar mereka berhenti.

"*Van* itu tetap di sini," kata Mom sambil menggeleng. "Kita tidak bisa mengambil risiko ada yang melacaknya kembali pada kalian dan sekolah."

Saat Mom menoleh padaku dan bertanya, "Kau sudah membawa semuanya?" kedengarannya seakan ia menurunkanku di sekolah atau di rumah teman. Ia hampir terdengar seperti ibu normal.

Saat aku menjawab, "Yeah, kami siap," aku hampir terdengar seperti cewek normal.

Tapi saat kuamati para pengawalku kembali memasuki jalan raya untuk memonitor perimeter Blackthorne, istilah normal rasanya terlalu dilebih-lebihkan.

Sesaat kemudian, Mom meninggalkan kami di tengah awan debu di tempat mirip antah berantah ini, di sebelah pompa bensin yang nggak punya bensin, *van* yang nggak boleh kami naiki, dan bersama cowok yang tak terlalu dipercaya oleh sebagian mata-mata terbaik dunia.

"Dan apa yang harus *kita* lakukan?" tanya Macey.

Zach tersenyum. "Kita jalan kaki."

Bab

Banyak orang nggak mengetahui fakta operasi rahasia ini: bahwa dalam operasi rahasia kau akan menghabiskan banyak waktu dengan orang-orang yang nggak bisa sepenuhnya kau-percaya. Mungkin saja mereka pengkhianat atau pembohong. Kami menyebut orang-orang semacam ini dengan nama aset atau informan. Tapi sering kali, pada hari-hari itu, aku menyebutnya Zach.

Para Pelaksana melakukan kontak dengan aset yang memiliki informasi langsung mengenai Institut Blackthorne untuk Pria.

Aset juga mengetahui rencana-rencana pribadi Joe Solomon, rahasia-rahasia Circle, dan mengetahui jenis-jenis sabun beraroma paling enak di dunia.

Karenanya, Para Pelaksana mencoba tidak memercayai (atau mencium aroma tubuh) Aset.

Saat berjalan menyeberangi tempat parkir pompa bensin yang

ditumbuhi rerumputan liar, aku bisa merasakan kegelapan mulai turun. Udara lembap dan dingin. Bisa kudengar Liz tersandung-sandung di belakangku dan tanpa harus melihat aku tahu bahwa Bex berjalan paling belakang. Aku menjaga arah pandangku tetap di bagian belakang kepala Zach selagi kami berjalan makin dalam ke hutan yang lebat, semakin dekat dengan Blackthorne.

Dua puluh menit kemudian, aku bertanya, "Berapa lama lagi sebelum kita sampai di sekolahmu?"

"Nggak lama," kata Zach tanpa melambatkan langkahnya.

"Berapa banyak penjaga yang berpatroli di jalur masuk kita?"

Zach mengangkat bahu. "Nggak tahu."

"Berapa interval cakupan kamera pengawas?"

"Sulit ditentukan."

Kuulurkan tangan untuk meraih lengannya dalam kegelapan. "Apa yang kau *tahu*, Zach?"

"Kau ada di wilayahku sekarang, Gallagher Girl." Napas Zach terasa hangat di kulitku. "Ada masalah dengan itu?"

"Teman-teman..." Kudengar suara pelan Liz di belakangku.

"Mungkin ya," balasku pada Zach.

"Cam," kata Bex, suaranya sama khawatirnya dengan Liz, tapi aku nyaris nggak mendengarnya.

"Mungkin aku—" aku memulai lagi, tapi sebelum aku bisa mengucapkan sepatah kata lagi, Bex menyambar lenganku.

"Cam, dengar!"

Hutan itu gelap dan hening. Hanya cahaya samar dari bintang dan bulan yang menembus kanopi tebal pepohonan.

Kurasakan seseorang mencolekku, dan aku menoleh untuk menatap Bex, yang mengangkat satu jari, seolah berkata, *dengarkan baik-baik*. Lalu aku mendengarnya: dengung samar, rendah dan stabil, melayang menembus pepohonan.

Zach mulai berjalan, dan kami berempat mengikutinya sampai dedaunan di atas kepala kami mulai menipis, lalu kami kembali berada di bawah langit terbuka. Beberapa saat kemudian, kami menatap ke balik sebuah tebing raksasa, mendengarkan raungan sangat keras.

"*Apa itu?*" teriak Macey, mengintip ke balik tepiannya.

Zach bahkan nggak melirik sungai yang mengalir deras di bawah kami, seakan mengiris hutan liar sekitar enam puluh meter di bawah kami.

"Itu kendaraan kita."

Siapa pun yang pernah melewati Akademi Gallagher akan melihat bahwa sekolah itu berdiri aman di balik dinding-dinding batu tinggi dan pagar-pagar kuat. Dengan satu lirikan ke arah pegunungan yang menjulang tinggi di atas dan sungai yang menderu deras di bawah kami, kusadari bahwa Institut Blackthorne memiliki jenis dinding yang berbeda. Begitu kami menuruni sisi tebing itu dengan tali, membujuk Liz untuk naik ke perahu karet hitam yang kecil, dan mendorongnya ke tengah arus, kusadari bahwa Akademi Gallagher mungkin memiliki keamanan terbaik yang bisa dibeli dengan uang, tapi yang dimiliki Blackthorne benar-benar nggak bisa diukur dengan uang. (Catatan untuk diri sendiri: kalau entah bagaimana aku mendapatkan guru Operasi Rahasia *sungguhan* sebelum semester berakhir, operasi lapangan ini seharusnya pantas mendapat nilai ekstra. *Banyak* nilai ekstra.)

”Kau *yakin* nggak ada jalan masuk lain?” tanya Liz. Matanya terpejam, dan ia memegangi laptop favorit keduanya, terbungkus kotak antiair, seakan nyawanya bergantung pada benda itu.

Zach tertawa. ”Hanya jalan-jalan yang mungkin dipakai orang waras.”

Ombak semakin keras. Jemariku membeku di sekeliling dayung, dan saat kami terbawa ombak raksasa, Liz mungkin bakal jatuh kalau Bex dan aku nggak memeganginya.

”Dan apa salahnya jadi orang waras?” teriak Macey dari balik gigi yang bergemeletuk untuk mengalahkan raungan suara air.

Zach tersenyum dan berteriak, ”*Cara tidak waras berarti lebih sedikit kamera!*”

Kukira itu nggak mungkin terjadi, tapi detik berikutnya aku berani bersumpah arus sungai mengalir lebih deras. Raungannya makin keras. Dalam cahaya bulan, bisa kulihat air yang terbentang di depan kami, lalu… tidak ada apa-apa. Seakan sungai di depan kami menghilang begitu saja dari muka bumi.

”Zach…” Aku nggak mencoba menyembunyikan kepanikan dalam suaraku. ”Zach, kenapa sungainya menghilang?” tanyaku, belum-belum takut mendengar jawabannya. ”Zach!”

Dan dengan seruan itu, tanah, air, *segalanya* seakan jatuh dari bawah kami dan kami pun jatuh dari air terjun. Rasanya mirip naik *roller coaster*—tapi lebih cepat. Dan lebih basah. Dan jauh lebih nggak nyaman selagi kami melayang di langit malam, menunggu cipratan air berikut.

CARA MASUK DIAM-DIAM KE BLACKTHORNE
(Daftar oleh Pelaksana Morgan, Baxter, Sutton,
dan McHenry)

Langkah 1. Harus jadi sedikit sinting.

Langkah 2. Cukup sinting sampai kau mau menawarkan diri untuk terjatuh dari air terjun setinggi lima belas meter.

Langkah 3. Menelan banyak sekali air sungai yang sangat dingin.

Langkah 4. Batuk-batuk dan muntahkan air tadi.

Langkah 5. Ulangi Langkah 4 sampai rasanya paru-parumu sudah nggak ada di dalam tubuhmu lagi.

Langkah 6. Ingat bahwa ada cowok yang sangat keren di sebelahmu, jadi cobalah untuk batuk dan muntah dengan cara yang jauh lebih menarik.

Langkah 7. Bersyukurlah kau masih hidup.

Pikiran pertama yang terlintas di benakku setelah terjatuh, terayun-ayun, terbatuk, berenang, dan ucapan "apakah semuanya baik-baik saja" adalah bahwa aku menelungkup di tepian sungai berbatu. Ada lapangan lebar di depanku, sementara di belakang kami, tebing-tebing tinggi dan curam menjulang tegak ke langit. Sungainya masih meraung keras di telinga kami.

"Nggak ada pagar?" tanyaku.

Zach memandangku. "Nggak perlu." Ia menunjuk sungai dan tebing-tebing. "Lagi pula, ini bukan tempat yang ingin dikunjungi banyak orang," katanya datar. Aku mulai mengatakan sesuatu, tapi ia memotongku. "Kau akan lihat nanti."

***

Grandpa Morgan selalu bilang bahwa untuk mengenal rumput, kau harus memperhatikan tanah tempat rumput itu tumbuh. Mungkin itulah sebabnya aku mengingat setiap detail malam itu, setiap sentimeter tanah yang kami lewati, selagi aku mengikuti Zach ke tempat yang membentuknya, melihat Zach dan tempat tersebut dengan cara pandang baru.

Di bawah cahaya bulan, aku bisa melihat dengan jelas tempat latihan menembak senapan jarak jauh sekitar 27 meter dari tempat kami berdiri. "Apakah itu…?"

"Yeah," kata Zach, seakan nggak mau mendengar sisa pertanyaanku.

"Berapa jauh targetnya?" tanya Bex.

Zach menoleh pada kami dan berbisik, "Jauh."

Kami melewati lubang raksasa di tanah yang digali dengan tangan. Tali-tali berat tergantung dari cabang-cabang tertinggi pepohonan yang juga tinggi. Dan di balik semuanya, tampak jalanan berlumpur dan bukit berbatu. Aku tahu bahwa meskipun alam di tempat itu begitu indah, Blackthorne sama sekali tidak indah; aku tahu bahwa bahkan di bawah cahaya matahari, tempat itu akan selalu terasa sedikit gelap.

Akhirnya, kami mencapai pagar yang tingginya paling tidak 4,5 meter. Cahaya bulan berkilauan di kawat berduri yang melingkar di puncak pagar.

"Nggak mencolok," kata Bex sinis sambil mendongak.

"Ini perimeter wilayah tengah," kata Zach. "Sejauh pengetahuan publik, Blackthorne berakhir di sini. Ikuti pagarnya, dan sekitar 200 meter kemudian kau akan menemukan titik akses data yang dilalui semua peralatan pengaman

elektronik." Ia menatap Liz. "Kau tahu harus melakukan apa?"

Liz berseri-seri. "Ya."

"Kau siap? Karena kau cuma punya enam puluh detik untuk meng-*hack* sistem itu. Enam puluh detik, atau kita nggak bakal bisa masuk. Atau kembali."

Liz kelihatan tersinggung. "Aku tahu."

"Dia mengerti," kata Macey pada Zach.

Zach menarik napas dalam-dalam. "Yeah. Aku tahu. Aku hanya… Kelihatannya berbeda dari sisi ini, tahu kan?"

Bukan pertama kalinya aku bertanya-tanya apakah Zach sudah keluar dari Blackthorne, di mana dia tinggal, dan bagaimana dia bertahan hidup, tapi kelihatannya sekarang bukan waktunya bertanya. Toh mungkin dia juga nggak akan menjawab pertanyaanku.

"Keamanan antara tempat ini dan titik akses data?" tanya Bex.

"Berjalanlah pelan-pelan dan kau bakal baik-baik saja."

Tetap saja, ketiga sahabat terbaikku di dunia tampak khawatir.

"Bex dan Liz bisa mengatasi perimeter," kata Macey, menoleh padaku. "Mungkin sebaiknya aku ikut denganmu."

"Semakin banyak orang yang pergi, semakin besar kemungkinan kita terlihat," balasku.

"Yeah," kata Zach. "Itulah sebabnya sebaiknya kau tetap di sini."

"Kaubilang sendiri kau nggak tahu persis apa yang ada di dalam sana, Zach. Masuk tanpa *backup* adalah tindakan konyol."

"Kalau begitu biarkan aku bertindak konyol."

"Tidak."

"Kenapa?"

"Karena aku harus *melakukan sesuatu*, oke? Aku nggak bisa hanya duduk diam dan... bersabar... aku perlu *melakukan* sesuatu."

Sesaat, kami semua nggak mengatakan apa-apa. Kami terlalu basah, terlalu lelah, dan sudah pergi terlalu jauh untuk kembali.

Lalu Macey menatap Zach lurus-lurus. "Kami memercayakan Cammie padamu," ia memperingatkan.

"Aku akan baik-baik saja, Macey," kataku, tapi seolah ia sama sekali nggak mendengarku.

"Kami memercayakan Cammie pada*mu*," ulang Macey. "Dan kalau kau sampai membuat kami menyesalinya..."

"*Nggak akan*," kata Zach, dan entah kenapa aku memercayainya.

Pelaksana dibimbing melewati serangkaian gerbang, pintu, dan got yang penuh lumpur. Tapi Pelaksana tidak mengeluhkan fakta bahwa jins favoritnya jadi rusak. (Walaupun sebetulnya ia sangat ingin mengeluh.)

Di seberang pagar kawat itu, kurasa tadinya kupikir dunia akan berubah. Dan dunia memang berubah. Hanya saja bukan dengan cara yang kuduga.

Aku pernah melihat Akademi Gallagher pada malam-malam terdingin dan hari-hari terpanas. Aku pernah merangkak menyusuri jalan rahasia terdalam dan memandang ke luar dari jendela tertinggi. Aku pernah berjalan menyeberanginya di tengah salju dalam dan hujan deras.

Aku *tahu* bagaimana sekolah mata-mata terlihat!

Atau, setidaknya, kupikir aku tahu. Sampai saat itu.

Zach dan aku menelungkup di puncak tebing rendah, menatap Institut Blackthorne Untuk Pria dalam sorotan lampu pencari yang menyapu sekeliling wilayah itu dari menara tertinggi sekolah. Sebagian besar bangunannya rendah dan berbentuk persegi, dengan atap logam dan jeruji tebal di setiap jendela.

Meskipun waktu itu sudah malam, dua puluh cowok berlari menyeberangi lapangan terbuka yang terbentang di antara bukit penuh pepohonan dan bangunan-bangunan persegi besar. Mereka memakai *jumpsuit* kuning dan berlari seirama, mungkin lebih tepatnya disebut berderap, seruan mereka yang terus berulang bergema ke seluruh lembah di tengah kegelapan.

"Latihan malam," bisik Zach, tapi latihan untuk apa, aku nggak berani bertanya.

Sepasang lampu depan mobil muncul di gerbang, bersinar melewati pos penjaga dan menuju jalanan berbatu.

"Mom," bisikku.

"Tepat waktu," kata Zach.

Saat Mom mulai mengemudi ke arah bangunan-bangunan utama, aku mengangkat teropong dan dengan hati-hati mengamati tanda yang tergantung di gerbang yang terayun membuka. INSTITUT BLACKTHORNE UNTUK PRIA, FASILITAS PENAHANAN SWASTA. BAHAYA. DILARANG MASUK MELEWATI TITIK INI.

Ingatan akan tahun lalu membanjiriku dalam potongan-potongan kecil—ranjang yang ditata rapi sempurna di kamar sementara para cowok di Sayap Timur; bagaimana mereka selalu kelihatan gugup dan gelisah seakan belum pernah me-

makai setelan jas atau dasi seumur hidup; dan, yang terpenting, ekspresi di mata Zach saat memperingatkanku bahwa aku nggak akan suka tinggal di sekolahnya—nggak akan suka sama sekali.

"Kalian punya penyamaran, Gallagher Girl," kata Zach pelan. "Dan kami juga punya penyamaran."

Setelah mendapatkan akses ke Institut Blackthorne Untuk Pria, Para Pelaksana mampu meyakinkan hal-hal berikut:

- *Firewall* Institut Blackthorne—menurut Pelaksana Sutton—bagus. Tapi tidak cukup bagus.
- Sebagai bagian penyamaran mereka, para penghuni Institut Blackthorne terpaksa memakai *jumpsuit* kuning yang, menurut Pelaksana McHenry, tidak bakal kelihatan bagus dipakai SIAPA PUN.
- Para penjaga di Institut Blackthorne menggunakan cara patroli perimeter yang cukup agresif dan sangat efektif kecuali kalau si penyelundup mengetahui Metode Bazinsky (dan Pelaksana Baxter mengetahuinya).

Zach benar, tentu saja. Sekolahnya nggak seperti sekolahku. Blackthorne mencoba agar terlihat seperti tempat untuk para penjahat, sedangkan Akademi Gallagher tampak seperti istana untuk para putri. Sekolahku berjarak delapan ratus meter dari Highway 10. Sekolah Zach tersembunyi di balik pegunungan, tertutup dari dunia luar.

Mereka menggunakan kawat berduri, dan kami menggunakan dinding batu.

Sekolah mereka tampak seperti penjara yang dibangun

untuk menjaga agar tidak ada orang yang bisa keluar, dan sekolahku tampak seperti *mansion* yang dibangun untuk menjaga agar tidak ada orang yang bisa masuk.

Tapi saat aku berbaring di sebelah Zach dalam kegelapan di puncak tebing itu, aku mendengarnya bernapas. Lengannya terasa hangat di lenganku, dan aku takut diriku mungkin berkeringat atau bergidik, bahwa dia bakal merasakan darah yang terpompa terlalu keras dalam tubuhku dan menebak pikiran-pikiran yang berkecamuk dalam benakku—semua hal yang aku nggak ingin dia lihat ataupun tahu.

Aku mencoba beringsut menjauh, tapi cowok itu malah meletakkan tangan di bahuku dan menahanku di sana. Aku tahu Institut Blackthorne berdiri persis di balik tebing itu, dengan semua penjaga, guru, dan calon-calon Joe Solomon mereka, walaupun begitu saat Zach menempelkan tubuhnya pada tubuhku, rasanya hanya ada dia dan aku di dunia ini.

Tangan Zach bergerak untuk menangkup wajahku, dan dalam cahaya samar-samar itu mungkin aku bisa melihat matanya lebih jelas daripada kapan pun.

Zach melihatku.

Zach mengenalku.

Aku benar-benar terlihat jelas saat kami berbaring di bawah bayang-bayang, wajahnya hanya beberapa senti dari wajahku.

"Tetap di sini," bisik Zach. Kurasakan kata-kata itu menyapu kulitku. "*Please*, Gallagher Girl, tetaplah di sini."

Aku ingin menjauh, mengingatkannya bahwa aku sudah besar, agen yang sangat terlatih, mata-mata—bahwa aku sudah dilatih untuk misi ini seumur hidup, dan aku nggak mau ditinggalkan begitu saja. Tapi di tempat remang-remang itu, dengan Zach menempel erat padaku, hanya satu pikiran yang

muncul di benakku. Aku mencium cowok itu—lebih lama dan dalam daripada yang pernah kulakukan. Kali ini ciuman kami nggak dilihat seisi sekolah. Suasananya benar-benar serius. Kami hanyalah dua orang yang berciuman, seakan itu ciuman pertama sekaligus terakhir kami.

Lalu aku menarik diri. "Jadi," tanyaku, seolah aku sering sekali dicium seperti itu (yang, percayalah padaku, sama sekali nggak benar), "ke mana kau akan membawaku?"

"Ke makam."

Bab

Selama dua puluh menit berikutnya, mungkin aku melanggar belasan aturan operasi rahasia.

Bagaimanapun, aku nggak tahu ke mana tujuan kami. Aku nggak tahu apa yang akan kami temukan saat sampai di sana. Aku belum merencanakan strategi alternatif cara masuk, strategi keluar, atau strategi agar kucir ekor kudaku nggak tertiup angin ke wajahku. Satu-satunya yang kuketahui dengan pasti adalah tangan Zach menggenggam tanganku (meskipun riset membuktikan bahwa seseorang bisa bergerak dengan jauh lebih tersembunyi saat tidak berpegangan pada apa pun), dan suara Bex merupakan satu-satunya hal familier yang kudengar.

"Bunglon, apa katanya tadi?" tanya Bex lewat unit komunikasi di telingaku selagi Zach dan aku berlari melewati lapangan terbuka di balik tebing dengan kecepatan penuh. "Karena kami mencari kata 'makam' di *database*, tapi—"

"Tempat itu tidak ada di *dalam database*," potong Zach.

”Apakah itu semacam kuburan? Kami nggak bisa menemukan data pintu masuk di—”

”Tidak ada pintu masuk yang tercatat.”

”Atau referensi mengenai itu di mana pun,” Bex menyelesaikan kalimatnya.

Zach menatapku. ”Itu bukan jenis tempat yang dimasukkan dalam referensi mana pun.”

”Kamera akan lewat dalam tiga, dua, merunduk!” perintah Liz dari pos pengawasannya, dan Zach dan aku menjatuhkan diri ke tanah seperti batu.

”Berguling,” kata Liz, dan kudorong tubuhku berguling di turunan curam sampai mendarat di selokan berlumpur.

Kudengar suara-suara datang dari atas kami, langkah-langkah saat para Blackthorne Boy berlari lewat, sementara Zach dan aku terus merangkak dalam lumpur.

”Tunggu, itu bukan makam sungguhan, kan?” tanya Macey. Kedengarannya seperti pertanyaan yang sangat bagus, tapi Zach tetap diam, masih merangkak menjauh dari bangunan-bangunan dan para penjaga, menuju gunung yang membentuk latar belakang sekolah.

”Apa sebenarnya makam itu, Zach?” tanyaku lagi saat kami mencapai dasar bukit pertama dan merangkak keluar dari selokan, lalu masuk ke bawah perlindungan pepohonan. Tanahnya kasar dan curam. Kami berjalan menyusuri jalanan yang dipenuhi rumput liar dan semak—seakan alam liar mencoba mengambil alih kepemilikan tanah ini.

”Teman-teman, kalian aman sekarang,” kata Liz dari jarak tiga kilometer, tapi aku sudah bisa merasakan itu.

Cowok-cowok yang berderap itu sudah nggak terlihat.

Nggak ada kamera yang bisa menembus kanopi pepohonan tebal dan menangkap gerakan kami.

Hanya secercah cahaya bulan yang menembus pepohonan. Aku ingat itu sekarang—bagaimana dengan sangat jelas aku bisa melihat garis-garis wajah Zach, ekspresi di matanya saat dia mulai mendorong minggir bebatuan berlumut yang tergeletak di tepian gunung curam itu.

”Kau mencari apa?”

”Seharusnya ada pintu masuk di suatu tempat di sekitar sini.” Zach menendang dedaunan mati dan semak-semak yang menutupi tanah hutan. ”Jalan itu tersembunyi—dibuat agar membaur. Tapi seharusnya ada tombol, atau mungkin…”

”Tuas?” tanyaku, berjalan semeter ke arah pohon yang tumbuh dari sisi gunung curam itu dengan sudut aneh. Aku meraih satu-satunya cabang pohon di seluruh hutan itu yang nggak menumbuhkan satu daun baru pun. ”Maksudmu seperti ini?”

”Gua?” Kudengar gema suaraku sendiri, walaupun kata itu nyaris nggak lebih keras daripada bisikan. ”Makam itu sebenarnya gua?”

”Hati-hati melangkah,” adalah jawaban Zach.

Aku masih bisa mendengar teman-teman sekamarku mengobrol di telingaku, tapi suaranya menghilang semakin dalam dengan setiap langkah yang kuambil ke balik pintu tersembunyi itu sehingga akhirnya yang terdengar hanya nada statis.

Dinding batu di sekeliling kami berjarak dekat dan lembap, disinari bohlam-bohlam telanjang yang samar dan tergantung pada interval teratur. Rasanya kami bukan berjalan ke bawah tanah. Rasanya kami berjalan lurus menembus pegunungan

yang merupakan garis pertahanan pertama dan terbaik yang dimilliki Institut Blackthorne.

”Dulu penduduk asli Amerika yang tinggal di daerah ini mengubur orang mati di gua-gua seperti ini,” jelas Zach tiba-tiba. ”Itulah sebabnya tempat ini disebut makam. Tentara menggunakan seluruh area ini untuk uji coba senjata dan latihan selama Perang Dunia Kedua. Setelah perang, mereka menggunakannya untuk tujuan lain.”

Aneh sekali mendengar Zach menjelaskan apa pun tentang masa lalunya. Aku ingin bertanya lebih banyak, tapi aku tetap diam, teringat semua musim panas yang kuhabiskan di peternakan dan bagaimana terkadang bayi-bayi sapi suka merangkak mendekat, ingin tahu dan malu-malu, nggak yakin siapa yang harus dipercaya. Aku tahu kalau aku bergerak terlalu cepat, aku bisa membuat Zach takut, jadi aku hanya menunggu.

”Kami nggak benar-benar...” Zach menatapku. ”Kami nggak benar-benar menggunakan tempat ini lagi.”

”Sampai sejauh mana gua ini berakhir?” tanyaku, kagum.

”Jauh.”

”Berapa banyak cabang dan persimpangan?”

”Banyak.”

”Apakah kau bakal memberitahu kenapa tadi kau berkeras melarangku masuk ke sini?” tanyaku.

Zach berhenti mendadak, dan aku menubruk dadanya. Rasanya dada cowok itu nyaris sekeras dinding batu di sekeliling kami.

”Kau akan melihatnya sendiri sebentar lagi.”

Rasanya kami berjalan selama berjam-jam, menonaktifkan begitu banyak jebakan dan menghindari kamera pengawas.

”Mungkin sebaiknya kita berpencar,” usulku.

”Kau tetap bersamaku,” kata Zach, seakan itu sama sekali nggak bisa didebat.

Jalannya lebih tinggi daripada jalan-jalan rahasia di Akademi Gallagher. Dinding semennya terasa lebih modern. Ini terowongan yang sangat modern, sudah pasti, tapi terowongan ini sama sekali nggak baru ataupun bagus. Terowongan ini hanya memperhatikan fungsi, dan bau lembap serta sarang laba-laba tebal menunjukkan bahwa sudah lama sekali terowongan ini nggak difungsikan.

”Hati-hati melangkah,” Zach memperingatkan selagi kami mencapai bagian terowongan yang menurun, tempat air mengumpul dalam kolam-kolam hitam yang dalam.

”Oh, aku bertaruh kaubilang begitu pada semua cewek yang kaubawa ke sini.”

Zach berhenti. Saat menoleh, ia bahkan nggak kelihatan seperti cowok yang kukenal. ”*Tidak seorang pun* turun ke sini.”

Satu setengah meter di depan, jalanan batu itu melebar. Langit-langitnya jadi lebih tinggi. Aku bisa mendengar bunyi tetesan air stabil yang meresap melalui celah-celah batuan di atas kami dan jatuh ke genangan di lantai semen. Tapi nggak ada tepian halus di sana, nggak ada lampu terang. Saat melangkah masuk, kusadari bahwa kami memang memiliki beberapa ruang bawah tanah rahasia di Akademi Gallagher, tapi aku belum pernah masuk ke tempat mana pun yang seperti ini.

Rantai-rantai tergantung dari langit-langit tinggi di sepanjang salah satu dinding. Sekumpulan boneka dengan lingkaran-lingkaran merah yang digambar kasar di bagian dada menjajari dinding lain. Meja-meja besi berdiri di tengah ruangan se-

mentara nampan berselimutkan sarang laba-laba—berisi jarum suntik dan tang—semuanya menunggu diam, seakan seseorang bisa berjalan masuk setiap saat, membersihkan debu, dan melanjutkan eksperimen mengerikan ini.

"Kami nggak memakainya lagi," kata Zach, suaranya pelan, meskipun faktanya nggak ada orang yang bisa mendengar kami di sana. Rasa malu meresap ke dalam kata-katanya saat ia menatap lantai semen yang lembap. "Kami betul-betul *nggak* memakai tempat ini lagi."

Enam jalan lain tersambung ke ruangan ini, walaupun begitu sepertinya gunung itu menekanku seakan nggak ada jalan keluar.

"Zach..." Suaraku tersangkut di tenggorokan. "Tempat apa ini?"

"Kau betul-betul nggak tahu ini sekolah macam apa, ya?"

"Ini sekolah mata-mata," sergahku, darah mengalir keras di seluruh pembuluh darahku.

Zach menggeleng pelan. Bahkan dalam cahaya remang-remang, kulihat matanya terbelalak. "Bukan mata-mata. Dulu tidak begitu."

"Lalu apa?"

"Ayolah, Gallagher Girl—sekolah di tempat sangat terpencil, khusus untuk cowok-cowok bermasalah yang nggak punya tujuan lain? Kau pasti tahu tempat apa ini."

Aku menatap ruangan di sekeliling kami, memikirkan lokasi latihan menembak dan cowok-cowok yang berderap lari, tentang jam-jam yang dihabiskan teman-teman sekamarku dan aku musim semi lalu untuk mencari petunjuk apa pun mengenai Blackthorne dan nggak menemukan hasil apa-apa kecuali rahasia dan kebohongan.

”Nggak mungkin,” kataku. ”Dulu Mr. Solomon bersekolah di sini. Dia—”

”Mulai mengubah beberapa hal,” Zach menyelesaikan kalimatku. Ia melangkah mendekat. ”Kau tahu siapa kami, Gallagher Girl.”

”Nggak.” Aku menggeleng. ”Nggak mungkin kalian…”

Ada banyak istilah untuk apa yang coba dikatakan Zach. *Pencabut nyawa. Seniman rahasia.* Tapi yang bisa kulakukan hanyalah menatap cowok yang berdiri di sebelahku—cowok yang nyaris nggak kukenal—dan berbisik, ”*Pembunuh.*”

”Sudah kubilang bahwa tempat ini dibuat untuk persiapan perang—Perang Dunia Kedua, Perang Dingin, dan semua perang yang nyaris terjadi tapi nggak terjadi. Atau belum terjadi.” Ia menatapku, hampir memohon selagi berbisik, ”Kami *nggak* memakai tempat ini lagi.”

”Apakah ini sebabnya mereka nggak memercayaimu? Orangtua Bex… Aunt Abby—”

”Mereka orang-orang pintar dengan naluri bagus.” Ia berpaling, lalu menoleh kembali.

”Tapi itu nggak masuk akal, Zach. Bukan kau yang membangun tempat ini. Memangnya apa yang mungkin kaulakukan yang begitu mengerikan?”

”Tidak!” Saat berdiri di sana, puluhan meter di dalam gunung, sama sekali nggak ada cara untuk mengetahui seberapa jauh seruan itu bergema ke sepanjang labirin batu di sekeliling kami.

”Sungguh. Kau bisa memberitahuku.”

”Nggak. Aku betul-betul nggak bisa.”

Setelah mengetahui tujuan awal didirkannya Institut Blackthorne

Untuk Pria, Pelaksana merasa mungkin bisa lebih mudah memahami Aset.

(Tapi ternyata, cowok-cowok calon pembunuh-bayaran-garis-miring-mata-mata merupakan jenis cowok yang paling membingungkan.)

Butuh waktu satu jam lagi untuk mencapainya. Dua kali kami menemukan terowongan itu terhalang longsoran, ratusan ton bebatuan berdiri menghalangi kami. Satu kali, Zach mengakui bahwa kami ada di jalan yang salah, dan kami harus berjalan kembali sejauh sembilan puluh meter. Kami melewati tiga ruangan lagi seperti ruangan pertama yang kami lihat—belasan pintu terkunci dan bunker semen yang sangat gelap sampai aku nggak bisa melihat apa-apa.

"Aku belum pernah sampai sedalam ini," Zach mengakui. Entah kenapa, aku tahu persis bagaimana perasaannya.

"Bukannya mau terdengar nggak tahu terima kasih, tapi apakah kau tahu ke mana kita harus pergi?"

Ia tersenyum, rasanya itu pertama kalinya selama berjam-jam terakhir. "Nggak juga." Ia meraih tanganku, membungkuk untuk lewat di bawah lengkungan rendah. "Joe memberitahuku di mana dia meninggalkan jurnal itu, kalau-kalau… kalau-kalau ini terjadi."

"Dan di mana itu?" tanyaku, tapi Zach berhenti.

Dia menunjuk. "Di dalam sana."

Ruangan itu besar—tingginya dua lantai, dengan setidaknya enam terowongan yang bercabang dari sana. Entah bagaimana, dengan hanya berdiri di sana, aku tahu akhirnya kami mencapai pusat gunung itu.

Saat Zach dan aku melangkah ke landasan logam kecil di lantai dua, aku menunduk menatap ruangan di bawah kami. Ruangan itu kasar dan sederhana. Tangga-tangga logam mengarah turun ke lantai bawah. Berbagai rak dan lemari dokumen memenuhi dindingnya. Dan pada setiap sentimeter permukaan dinding terdapat berbagai jenis dokumen, kotak, dan relikui dari masa lalu.

"Ini..." Zach memulai perlahan. "Ini mirip Sublevel Dua versi Blackthorne."

Aku mengikuti Zach menuruni tangga dan mengamatinya menyeberangi ruangan lalu berjongkok di sebelah rak berkarat. Aku menahan napas saat dia mengulurkan tangan, meregangkannya sejauh mungkin, lalu mengeluarkan buku catatan spiral yang terbungkus erat dengan plastik.

"Itu bukunya?" tanyaku. Kelihatannya sangat sederhana—seperti jutaan buku catatan lain yang dibawa jutaan anak lain. Akhirnya, aku betul-betul memahami fakta yang sudah kuketahui selama berbulan-bulan: *Waktu itu Joe Solomon baru berumur enam belas tahun.*

Zach memasukkan jurnal itu ke ikat pinggang dan ke balik jaket, lalu meraih tanganku. Tanpa kata-kata, kami menaiki tangga logam dan berjalan kembali menyusuri terowongan dari arah kedatangan kami.

Sepertinya sangat mudah. Misi kami selesai. Kami menang.

Tapi saat itulah kami mendengar suara-suara.

Bab

Bab Tigapuluh Sembilan

Pikiran pertamaku adalah tim sekuriti Blackthorne menemukan kami—bahwa kami melewatkan satu sensor gerak atau mengaktifkan alarm tanpa suara—dan aku mulai mempersiapkan alasan-alasan... Zach adalah pacarku. Aku di sana karena ditantang teman-temanku. Membobol ke dalam Blackthorne merupakan proyek terbaik untuk mendapatkan nilai tambahan!

Tapi kemudian Zach dan aku bertiarap serta merangkak kembali ke landasan logam yang menghadap ruang penyimpanan raksasa di bawah, dan...

Dan aku melihat wanita yang waktu itu ada di atap di Boston.

Nggak mungkin aku salah melihatnya kali ini, karena di sana, di dalam makam, semuanya terdengar lebih keras, lebih tajam, indra-indraku menjadi lebih hidup selagi aku berbaring menatap wanita yang menemukanku di atas atap di Boston. Dan dia nggak sendirian.

Tangan Mr. Solomon diikat. Salah satu matanya memar dan bengkak begitu parah sampai sepenuhnya terpejam, dan selagi dia berjalan maju dengan pincang, kulihat ada luka besar yang terbuka di kaki kirinya. Lima pria berjaga di sekelilingnya.

"Oke," kata si wanita, menoleh pada Mr. Solomon. "Nah, di mana tempatnya?"

"Apa?"

Wanita itu memukul wajah Mr. Solomon begitu keras sampai-sampai darah terciprat ke seberang ruangan.

"Aku hanya akan bertanya sekali lagi." Wanita itu mendekat. Di dalam ruang batu yang berlubang itu, bisikannya seolah bergema. "Di mana buku catatan milik Matthew Morgan?"

Jurnal *ayahku*. Mereka mencari jurnal Dad.

Tapi jurnal Dad nggak ada di sini, dan Mr. Solomon tahu itu—Mr. Solomon tahu segala hal tentang tempat ini, namun dia membawa mereka ke kedalaman gunung ini.

Ke Sublevel Dua versi Blackthorne.

Di sebelahku, bisa kurasakan ketegangan di lengan Zach. Bisa kurasakan roda-roda berputar di benaknya selagi kami memikirkan satu pertanyaan: Apa yang akan dilakukan Joe Solomon pada saat seperti ini?

"Tidak," Zach tersentak. Aku mengikuti arah pandangnya.

Berbagai kabel terbentang di langit-langit dan dinding, menghilang di balik rak dan lemari dokumen, menghubungkan segala hal dalam ruangan itu dengan kotak berlabel PERINGATAN: BAHAN PELEDAK, dan mau nggak mau aku berpikir, *Persis seperti Sublevel Dua…*

Aku nggak betul-betul mengenal Joe Solomon—meskipun aku tahu banyak tentang dirinya, aku bertanya-tanya apakah aku bakal betul-betul mengenalnya. Tapi aku tahu dia nggak akan pernah menyerah dengan sukarela pada Circle lagi. Aku tahu dia rela menukar nyawanya demi mengakhiri Circle.

Aku menatap semua bahan peledak yang memenuhi ruangan—*burn bag* tempat kami semua terperangkap—dan tahu Mr. Solomon nggak datang kemari untuk menyelamatkan nyawanya tapi untuk mengakhirinya, dan semoga, membawa sebanyak mungkin nyawa anggota Circle.

Zach mulai berdiri, tapi aku menyambarnya.

"Coba pikir, Zach." Aku menahannya di sana. "Kita cuma punya satu kesempatan."

Aku mengamati saat kemarahan berubah menjadi ketakutan, dan Zach menatapku lurus-lurus. "Cammie, kau harus membawa ini." Ia menekankan buku catatan berlapis plastik itu ke tanganku. "Kau harus lari."

"Nggak. Aku harus menolongnya."

Zach meremas tanganku lebih erat. "Kau harus *hidup*. Nah, pergilah, dan jangan menengok ke belakang untuk alasan apa pun."

"Tapi, Zach—"

"Mereka nggak akan melukaiku."

Aku ingin bertanya kenapa, tapi aku tahu dia nggak akan menjawabku. Aku ingin bertanya bagaimana, tapi aku tahu itu nggak penting. Terlepas dari seluruh pelatihan dan akal sehatku, aku ingin berdebat, tapi aku tahu kami kehabisan waktu. Karena A) Nyaris nggak ada gunanya berdebat dengan mata-mata yang sudah membulatkan tekad. Dan B) Tiga pria ber-

senjata berdiri menghalangi terowongan di bawah kami, betul-betul menutup jalan keluar.

Saat wanita itu melihat kami, dia tertawa. Tawanya menakutkan, bergema di tengah gunung.

"Kami menemukan mereka saat berpatroli," kata si penjaga, menyeretku menuruni tangga. Aku berusaha meronta, tapi si penjaga memegangiku terlalu erat. Wanita itu berjalan mendekat, menatapku. Menilaiku. Belum pernah aku merasa sekotor itu seumur hidup.

"Oh, ini kejutan bagus." Ia tersenyum pada guruku. "Joe, Anak pintar, kenapa kau tidak bilang kau membawakan hadiah untukku?"

Aku menatap Mr. Solomon—mencoba minta maaf. Bahwa aku sudah mengikuti merpati, tapi aku gagal. Aku berharap melihat kekecewaan di mata guruku yang masih tampak sehat, tapi yang kulihat justru kemarahan.

"Biarkan mereka pergi, kalau tidak aku tidak akan memberimu apa-apa!"

"Wah, kenapa aku mau melakukan itu?" tanya si wanita. "Mengakhiri reuni mengharukan ini?"

Ia mengulurkan tangan, dan selama sedetik kupikir ia akan mengelus rambutku, tapi pada saat terakhir tangannya bergeser, meraih pipi Zach, dan berkata, "Halo, Sayang. Apakah kau tidak mau memperkenalkan pacarmu pada ibumu?"

Bab

Pikiran sangatlah kuat. Aku sudah membaca riset soal ini. Aku bahkan sudah melihat buktinya secara langsung. Seluruh pengalaman hidupku mengajariku fakta-fakta sederhana tersebut, walaupun begitu, saat itu, ada satu hal yang nggak bisa kumengerti: wanita di Boston itu ibu Zach.

Aku merasa mual.

”Dia ibumu,” kataku datar. Itu bukan pertanyaan—itu data, dan perlahan-lahan Zach mulai bisa kupahami.

Zach mengulurkan tangan padaku. ”Gallagher Girl—”

”Jangan sentuh aku.” Aku menjauh, tapi jemarinya sempat menyentuh kulitku, dan aku merasakan percikan di antara kami, dan aku bersumpah itu akan jadi hal terakhir yang kurasakan terhadapnya.

Di telingaku, unit komunikasi kami hening. Kami sudah terlalu lama mencari, pergi terlalu jauh, dan sekarang ada gunung yang terlalu besar berdiri di antara aku dan bantuan apa pun.

”Senang sekali akhirnya bisa bertemu denganmu, Cammie. Aku sudah mendengar banyak sekali tentangmu.” Saat ibu Zach bicara, ia terdengar tenang. ”Kuharap kau tidak takut. Aku yakin Joe dengan senang hati akan mengonfirmasi bahwa kami tidak ingin membunuhmu.”

Jantungku berdebar keras, walaupun begitu entah kenapa aku tahu kata-katanya benar—mereka *nggak* akan melukaiku. Berarti mereka menginginkan sesuatu yang jauh, jauh lebih buruk.

”Cammie, aku—” Lagi-lagi, Zach meraih ke arahku. Lagi-lagi aku menjauh.

”Oh, Sayang, aku bisa melihat kenapa kau menyukainya.” Ibu Zach tertawa. ”Tapi sekarang, semua orang berpencar dan cari buku harian Morgan.” Ia menatap putranya dan aku. ”Dan, cepat geledah mereka berdua.”

Seorang penjaga masih memegangiku. Pria lain bergerak mendekat. Dalam cahaya bohlam redup yang tergantung di tengah langit-langit tinggi itu, kulihat mata Zach membelalak, dan aku memikirkan setiap momen ketika dia pernah menatapku sebelum ini—di lift di D.C., di alun-alun kota Roseville, dan dalam kompartemen mungil di kereta yang melaju menembus malam.

Tapi saat penjaga itu menghampiriku, ekspresi yang betul-betul baru menatapku dan berbisik, ”Sekarang!”

Percaya atau nggak, ada beberapa keuntungan jika kau harus melawan dua penyerang daripada satu. Jauh lebih mudah untuk menumpukan berat badanku ke belakang—pada pria yang memegangiku—dan menendang penjaga yang berjalan menghampiriku dengan tangan terulur.

Dari sudut mata, kulihat Zach berputar, menendang salah satu lemari arsip kuno itu ke arah ibunya. Lemari itu jatuh menimpa ibunya, membuat wanita itu jatuh ke lantai, kertas berjatuhan ke sekelilingnya, sementara penjaga di belakangku mendorongku seakan aku tak ada artinya dan malah berlari untuk membantu sang bos.

"Sedang apa kau?" seru ibu Zach. "Tangkap cewek itu!"

Aku mendengar kata-kata itu. Merasakan penglihatanku kabur karena marah. Dan pada detik berikut, seolah belasan hal terjadi bersamaan.

Mr. Solomon bergerak ke arah salah satu pria yang berada di dekat pintu masuk terowongan. Guruku melemparkan tangan yang terikat ke atas kepala pria itu lalu mencekiknya, sementara aku berlari sekuat tenaga menuju mereka.

Seseorang bergerak untuk menghalangi jalanku, tapi aku melompat ke rak buku, menggunakan momentumku untuk berguling di udara dan menendang dagu pria itu, lalu mendarat ringan di lantai. Tapi orang lain muncul di sudut mataku, dan aku bergerak persis saat ibu Zach mengarahkan tendangan yang meleset hanya beberapa senti dari telingaku.

Aku melangkah mundur selagi wanita itu mengitariku. Seakan aku mangsa. Di atas kami, satu-satunya bohlam di ruang itu terayun-ayun, menciptakan bayangan yang bergerak-gerak ke atas semua benda yang tersentuh cahayanya selagi wanita yang menghantui mimpiku selama berbulan-bulan mendekatiku dan tersenyum.

"Kau jauh lebih cantik dilihat dari dekat, kau tahu."

Aku menangkis satu pukulannya lagi, dan saat aku membalas, tinjuku mendarat cepat di daerah ginjalnya, lalu satu lagi ke wajahnya.

”Oh, ya,” kata ibu Zach, mengusap darah yang mengalir dari sisi bibirnya. ”Aku benar-benar bisa melihat daya tarikmu.”

”Maaf kalau aku tidak bisa mengatakan hal yang sama tentangmu,” aku berhasil berkata.

Di seberang ruangan, Zach mengambil pedang tua dari dinding dan melawan dua pria sekaligus. Pedang besi tersebut mengeluarkan suara tajam di ruangan senyap itu dan ritme dentangannya nyaris menenangkan—seperti irama. Denyut nadi.

”Kau tahu, Cammie, aku betul-betul berharap kau dan aku bisa berteman. Kita punya banyak sekali kesamaan.”

”Yeah, aku—” Tapi aku nggak bisa menyelesaikan kalimat itu, karena kusadari bahwa pedang-pedangnya tidak berdentang lagi. Aku menoleh dan melihat kedua pria yang berkelahi dengan Zach sekarang tergeletak di lantai, berdarah, berusaha berdiri, sementara Zach berlari ke arah Mr. Solomon, yang berkelahi di sisi lain ruangan.

Zach begitu terfokus pada Mr. Solomon, begitu ingin menolong guru kami, sehingga dia nggak melihat saat salah seorang pria di lantai mengeluarkan pistol dan membidik punggungnya.

”Tidak!” teriak seseorang, dan saat pria tadi berhenti bergerak barulah aku sadar bahwa bukan aku yang berteriak. Hanya satu orang di gua itu yang punya kekuasaan untuk menyelamatkan Zach—satu orang yang bisa menghentikan serangkaian domino itu terjatuh, dan dialah orang yang berpaling dariku dan berlari ke arah putranya.

Aku mengamati ibu Zach menabrak si penembak—mendengar senjata itu terjatuh ke lantai. Bahkan tanpa menoleh,

aku tahu saat itu nggak ada orang di belakangku—sama sekali nggak ada apa-apa di antara aku dan salah satu terowongan yang bercabang keluar dari lantai utama. Walaupun begitu, aku nggak bisa bergerak.

Semuanya seakan membeku selama satu detik itu, saat Zach memungut pistol dan berteriak, ”Sekarang! Lari!”

Tapi aku nggak bisa meninggalkannya, nggak bisa berlari, nggak bisa melakukan apa-apa kecuali berteriak ”Tidak!” saat Zach membidik kotak logam yang bertuliskan PERINGATAN: BAHAN PELEDAK, dan mengucapkan, ”Selamat tinggal” tanpa suara.

Tembakan itu bergema ke seluruh makam. Percikan api turun seperti hujan, menerangi gua seperti perayaan Hari Kemerdekaan pada 4 Juli. Cahaya merah seakan berdesis melewatiku sementara lenganku mulai terayun di sisi tubuh, jurnal itu bergesekan dengan bagian bawah punggungku. Bahkan saat derakan ledakan pertama terdengar di seluruh makam, aku berhasil tetap mendahului ledakan, satu kaki di depan yang lain, menembus kabut berasap yang mengerikan.

Aku terus berlari.

Aku tidak menoleh ke belakang.

Nggak ada gunanya melihat hantu-hantu Blackthorne terbakar.

Bab

Api. Aku mencoba melupakan soal apinya, tapi terowongan-terowongan sempit itu terasa seperti oven. Air yang menyusup masuk dari retakan dinding berubah menjadi uap. Aku nggak membiarkan diriku berpikir tentang jalan-jalan tertutup longsoran yang tadi kulihat bersama Zach dan kemungkinan bahwa terowongan tidak familier ini juga jalan buntu. Aku hanya terus berlari sampai asap menipis dan udara terasa lebih segar.

"Berpencar!" Seruan itu bergema dalam kegelapan. "Temukan dia!"

Di telingaku, unit komunikasi mulai berderak dan berdengung, dan aku bicara ke nada statis itu, "Aku ada di makam. Aku berlari ke… aku nggak tahu." Tapi sebenarnya aku *tahu*. Mr. Solomon sudah mati, tapi suaranya seakan hidup dalam benakku. "Selatan. Aku berlari ke selatan. Circle ada di belakangku."

Kudengar suara Mom meneriakkan perintah-perintah, tapi bukan padaku. Aku berlari semakin cepat. Ke arah cahaya. Ke arah hutan. Ke arah udara segar dan kebebasan dan *backup*. Semua akan segera berakhir. Yang harus kulakukan hanyalah terus berlari.

Suara aliran sungai makin keras. Aku bisa mendengar suara air terjun dan menghirup udara segar yang lembap.

"Aku hampir keluar," seruku ke unit komunikasi. "Aku hampir—"

Tapi lalu aku berbelok di sudut, berhenti mendadak, dan menyadari bahwa aku bukan sudah dekat dengan air terjun—aku ada di *belakang* air terjun.

Terowongan itu berakhir di tebing berbatu. Satu-satunya hal yang menjadi penghalang antara aku dan langit adalah air yang mengalir turun dengan sangat deras.

"Aku di belakang air terjun," seruku. "Aku—"

"Terperangkap?"

Wanita itu tidak mirip Zach—tidak pada saat itu, tidak terlalu. Tanpa topeng yang dikenakannya di Boston, aku bisa melihat bahwa rambutnya merah gelap dan kulitnya sepucat perabotan terbaik Madame Dabney. Tapi matanya… Ia memiliki mata berwarna gelap yang sama seperti putranya. Saat dia menatapku, aku nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa aku nggak akan pernah melihat Zach lagi.

"Sudah berakhir," kataku padanya. "Aku memakai unit komunikasi. Semua orang tahu—"

"Tidak penting apa yang diketahui detail pengamananmu, Cammie sayang. Sudah terlambat. Tidak ada yang bisa menolongmu."

Aku mendengar lebih banyak suara datang dari belakang-

nya. Orang-orang berlari kemari. Orang-orang yang berpihak padanya.

"Kau tidak bisa mengalahkan kami," kataku. "Bunuh aku, bawa aku, bukan masalah. Akademi Gallagher hanya akan membuat lebih banyak siswi sepertiku. Kalau salah satu dari kami hidup, kami semua tetap hidup."

"Tentu saja mereka akan melakukan itu." Ibu Zach tersenyum. "Mereka membuat*ku*."

Aku nggak berkata apa-apa—sumpah, aku betul-betul tidak bicara—tapi ekspresi di wajahku pasti mengatakan banyak hal, karena saat berikutnya, wanita itu mengeluarkan tawa tanpa humor yang kedengaran menakutkan.

"Oh, apakah Zach tidak pernah cerita bahwa ibunya dulu juga Gallagher Girl?" Ia menaikkan sebelah alis, lalu mengangkat bahu. "Kurasa memang tidak."

"Tidak." Aku menggeleng. "Tidak. Gallagher Girl adalah—"

"Kita bisa jadi apa pun yang kita inginkan, Cammie." Ia melangkah mendekat. Aku mengernyit mendengar kata *kita*. "*Apa pun yang kita inginkan*."

Aku memikirkan percakapan Abby dan pasangan Baxter malam itu di kastil—bahwa Circle biasa merekrut agen saat mereka masih muda... Joe Solomon tumbuh dewasa dan melihat jalan yang benar lalu menghabiskan sisa hidup dengan mencoba memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Tapi sebagian besar orang—aku menatap ibu Zach, menatap kedalaman gelap di matanya—sebagian besar anggota Circle nggak pernah meninggalkan makam-makam semacam ini.

"Jadi, bagaimana? Kita bersaudara, Cammie. Kau betul-betul tidak perlu takut. Yang kami perlukan hidup *dalam* dirimu." Ia mengetuk dahi. "Kami hanya ingin meminjamnya."

Mr. Solomon sudah mati.

Zach sudah mati.

"Aku tidak akan ikut denganmu," kataku, beringsut mendekat ke tepian, teringat janji wanita itu dan fakta yang telah menghantuiku selama berbulan-bulan: Mereka menginginkanku hidup-hidup.

"Ayolah, Cammie, menjauhlah dari tebing menakutkan itu. Jangan bodoh."

"Aku tidak bodoh," kataku, lebih yakin akan segalanya daripada yang pernah kurasakan seumur hidupku.

Suara air begitu keras, nyaris membuatku tuli. Bagian belakang bajuku basah karena kabut. Aku ingin mengusap air dari mataku, tapi tanganku harus ada di depanku. Aku harus bersiap-siap.

"Kau tidak ingin melakukan itu, Cammie. Kami benar-benar tidak akan melukaimu."

"Aku tahu," kataku, dan aku memang tahu. Kira-kira begitu.

"Kami hanya ingin membawamu ke suatu tempat—mengajukan beberapa pertanyaan. Membantumu... *mengingat*... beberapa hal."

"Aku yakin itu benar." Aku bergerak, dan bebatuan di kakiku runtuh.

Mr. Solomon sudah mati.

Zach sudah mati.

Putranya sendiri sudah mati, tapi tetap saja wanita itu mengejarku dan rahasia apa pun yang kubawa.

Aku sudah belajar di kelas Perlindungan dan Penegakan selama lima setengah tahun, tapi sampai saat itu aku nggak pernah betul-betul memikirkan seperti apa rasanya membunuh

seseorang—sampai saat itu aku nggak pernah ingin membunuh seseorang.

"Apa?" tanyanya. "Apa yang kaupikirkan?"

"Aku mencoba memutuskan apakah sebaiknya aku membunuhmu atau tidak."

Wanita itu tertawa. "Kau tidak bisa membunuhku."

Tapi aku bisa. Saat itu aku betul-betul dipenuhi ketakutan, amarah, dan kesedihan sehingga aku mungkin melakukannya. Dengan mudah.

Wanita itu tertawa semakin keras dan melangkah mendekatiku perlahan-lahan, seakan dinding berupa air dan udara itu merupakan nasib terburuk yang mungkin terjadi.

Lalu ibu Zach mencondongkan tubuh mendekatiku, seakan hendak berbagi rahasia, dan berkata, "Kalau kau membunuh*ku*, siapa yang akan membawamu pada ayahmu?"

Ia meraihku, tapi akulah yang tak punya beban lagi.

Dan sebelum kata-katanya berhasil masuk ke benakku—sebelum agen-agen Circle yang berlari menyusuri terowongan bisa mencapai kami—aku memikirkan burung gagak, dan kukembangkan sayapku untuk terbang.

Bab

Lompatan itu nggak membunuhku, seandainya kau belum tahu.

Aku ingat menembus air terjun.

Aku ingat udara segar dan angin dingin, lalu berpikir aku bisa terbang.

Lalu aku jatuh dan arus yang membekukan menerjangku berulang-ulang seolah aku terperangkap dalam selimut, dan aku berjuang melepaskan diri.

Lalu nggak ada apa-apa lagi. Nggak ada kegelapan lagi. Nggak ada api. Nggak ada rasa panas dan dingin.

Dan untuk pertama kali selama berbulan-bulan, aku tidur tanpa bermimpi.

"Cammie!"

Kudengar namaku bergema pada tengah malam, terbawa angin. Tubuhku sakit. Pakaianku menempel di tubuh, berat

dan basah. Aku bisa mendengar sungai, teriakan-teriakan, dan sesuatu yang lain, suara di dalam diriku yang memberitahu bahwa aku belum aman. Circle masih ada di luar sana.

Aku harus bergerak. Aku harus bersembunyi. Aku memikirkan hal terakhir yang diminta Zach dariku: aku harus terus berlari dan aku nggak boleh, satu kali pun tidak boleh menengok ke belakang.

Tidak saat aku mendengar suara helikopter.

Tidak saat aku melihat lampu sorot menyapu tanah terbuka di sepanjang sungai lalu membakarku, terus menyorotku dalam kilauannya.

Tidak saat aku mendengar suara dalam itu berseru, "Aku menemukannya! Dia di sini!"

Tidak saat lengan-lengan kuat melingkupiku, dan seseorang berkata, "Jangan bergerak."

Bahkan tidak saat helikopter hitam itu mendarat di tanah di depanku, dan Mom berlari dari pintunya yang terbuka.

Bahkan saat itu aku harus terus berlari, tapi kakiku tidak lagi menginjak tanah. Aku mencoba melawan, tapi lengan-lengan yang memegangiku terlalu kuat.

"Rachel," kata Agen Townsend, masih mencengkeramku.

"Cammie, Sayang, berhentilah melawan," kata Mom saat guruku menggendongku ke bawah baling-baling yang berputar itu.

Bab

Di dalam helikopter itu sangat berisik. Aku mencoba bergerak, tapi sisi kanan tubuhku rasanya terbakar.

Api.

"Mr. Solomon," aku memulai, tapi kata-kataku terdengar seperti cekikan selagi aku terbatuk, seakan paru-paruku membawa sisa ledakan itu. "Zach..."

"Sayang, sendi bahumu bergeser. Rasanya akan sangat sakit saat *shock*-nya berakhir."

Shock apa? aku ingin berkata, tapi aku hanya meraih tangan Mom.

"Dad," bisikku. "Wanita itu akan membawaku pada Dad."

"Dia berhalusinasi, Rachel." Agen Townsend bicara di atasku. Ia dan Mom bicara tentangku.

"Dad masih hidup!" Aku duduk tegak dan rasa sakit yang begitu besar menyerangku. "Mereka sudah mati," gumamku, tapi semuanya berputar, mengabur menjadi kegelapan.

Setelah dimasukkan ke ruang perawatan Akademi Gallagher, Pelaksana Morgan diperiksa, disodok, disuntik, di-*scan*, di-*X-ray*, dan diperban.

Tapi ia tidak ditanyai, diinterogasi, diwawancara, atau diberitahu apa yang sebenarnya terjadi.

”Mom?” Suaraku sangat serak, sampai aku nyaris nggak mengenalinya. ”Apakah ibuku ada di sini?”

”Tidak.” Seseorang di belakangku berkata. Aku mendengar pintu menutup, melihat Agen Townsend berjalan ke kaki tempat tidur besiku. ”Dia tidak di sini.”

Aku mungkin sudah diberi obat, memar-memar, dan diperban, tapi ironisnya situasi ini nggak terlewat olehku. Aku tahu posisi kami belum berubah sejak kejadian di London.

”Saya ingin bicara dengan ibu saya.”

”Dia tidak bisa berada di sini sekarang, Ms. Morgan. Aku khawatir kau harus memulai denganku.”

”Saya bisa menunggu.”

Agen Townsend tersenyum. ”Tapi aku tidak bisa. Begini, aku harus mengejar pesawat.”

Oke, mungkin karena obat-obatan yang mereka berikan padaku, tapi kata-katanya hampir kedengaran seperti berita bagus.

Aku mencoba duduk tegak, tapi tubuhku nggak mau menurut. Bahuku sakit, dan di sisi kanan tubuhku ada memar raksasa yang memanjang.

”Tidak ada yang patah,” kata Townsend, seakan itu keajaiban, dan kurasa itu benar. ”Tapi kau akan merasa sakit untuk beberapa lama. Waktu jatuh, kau mengalami dislokasi sendi di bahu dan kau menghirup banyak asap, tapi kau akan baik-baik saja, Nona muda.”

Ia duduk di kursi besi di kaki tempat tidurku. ”Nah, beritahu aku apa yang terjadi di makam.”

Aku menceritakan semua padanya—aku betul-betul melakukan itu. Mulai dari mengetahui kebenaran mengenai Blackthorne hingga waktu Circle menyeret Mr. Solomon kembali ke tempat yang, dengan suatu cara, memulai semuanya.

Aku menceritakannya secara mendetail dan berurutan.

Joe Solomon pasti sangat bangga padaku.

Selagi aku bicara, Agen Townsend mendengarkan, tapi nggak mencatat satu hal pun—nggak mengucapkan sepatah kata pun.

”Lalu saya melompat,” kataku akhirnya. Aku menunduk menatap tubuhku yang memar-memar. ”Saya rasa… saya rasa Anda tahu sisanya.”

Townsend mengangguk perlahan. ”Ya. Kurasa aku bahkan mungkin tahu sedikit lebih banyak daripadamu.” Ia menumpukan siku di lutut dan mencondongkan tubuh.

”Sejauh ini mereka menemukan tiga jenazah dari reruntuhan, dan mereka masih menggali. Teman-teman sekamarmu tidak terluka sama sekali, walaupun mungkin mereka sangat kesal karena tidak boleh menemuimu,” tambahnya, seakan drama remaja-remaja cewek betul-betul mulai membebaninya.

Lalu ia mendekat, suaranya rendah saat menambahkan, ”Dan satu hal lagi.”

Ia berjalan ke pintu dan kembali sambil mendorong kursi roda. Semenit kemudian Agen Townsend mendorongku ke kamar remang-remang yang lebih besar daripada kamarku. Mesin-mesin berbunyi. Para perawat dan dokter bergerak dengan

langkah-langkah senyap. Dan di tengah semuanya itu, ada pria yang terbaring di tempat tidur, luka-luka dan terbakar, satu matanya bengkak sampai terpejam sepenuhnya.

"Seorang anak muda membawanya kemari larut malam kemarin. Dia tidak punya identitas. Tidak punya nama." Saat Townsend mendorongku mendekat, sepertinya aku berhenti bernapas. Pria di tempat tidur itu diperban nyaris dari kepala sampai kaki, walaupun begitu saat kursi rodaku berhenti, aku melihat wajah yang pertama kali kulihat di belakang Aula Utama, satu setengah tahun yang lalu.

"Jadi mungkin kita hanya akan memanggilnya... Mr. S."

Aku ingin menggenggam tangannya, tapi aku nggak ingin menyentuhnya dan mengambil risiko menyadari semua ini hanya mimpi.

"Nah, kalau begitu aku permisi, Ms. Morgan," kata Townsend. "Sayangnya aku betul-betul harus pergi. MI6 punya banyak pertanyaan, seperti yang bisa kaubayangkan, dan aku—"

"Tapi—"

"Tugasku di sini adalah menemukan Joe Solomon, Ms. Morgan." Ia menatapku lama sekali. "Dan Joe Solomon sudah mati. Para saksi mata melihatnya meninggal dalam ledakan semalam." Air mata menggenangi mataku, tapi aku nggak mencoba menghentikannya. Aku nggak mengucapkan terima kasih atau maaf atau salah satu dari belasan kata lain yang mungkin nggak ingin didengar Agen Townsend.

Sebaliknya, aku menatap pria di tempat tidur itu—pria yang paling nyaris berhasil menghancurkan Circle dibandingkan siapa pun. Aku melihatnya mengangguk pada Mr. Solomon dan mendengarnya berbisik, "Tidak ada yang perlu mengejarnya lagi."

Townsend sudah setengah jalan ke pintu saat berhenti tiba-tiba.

”Oh ya,” kata Agen Townsend, berbalik. ”Kau memegang ini semalam.” Ia mengeluarkan buku catatan berjilid spiral kecil dari saku dan mengulurkannya padaku. Aku nyaris nggak mengenali buku itu tanpa bungkus plastiknya. ”Pilihan bukumu sangat menarik, Ms. Morgan.” Perlahan-lahan ia berbalik kembali. ”Amat sangat menarik.”

”Sudah berapa lama Anda mengejar Circle, Agen Townsend?” tanyaku tiba-tiba, menghentikan langkahnya di pintu.

”Lama,” katanya.

”Menurut Anda, apakah ayah saya ada dalam tahanan mereka? Menurut Anda, ayah saya masih hidup?”

Suara Townsend datar saat menjawab, ”Tidak.”

Lalu ia berbalik dan berjalan pergi.

Bab Empat Puluh Empat

”Hei, *Kiddo*,” kata Mom dari belakangku. Tapi bukannya menoleh, aku tetap duduk, menatap Mr. Solomon, bertanya-tanya—dan bukan untuk pertama kalinya—apa aku sedang melihat hantu.

”Apakah dia… Apakah dia akan selamat?” tanyaku.

”Masih terlalu awal untuk memastikan, Sayang,” Mom mengakui. Ia bergerak mendekat. ”Bagaimana keadaanmu?”

Tapi aku nggak menjawab. Aku justru berbalik dan bertanya, ”Di mana Zach? Dia yang membawa Mr. Solomon, bukan? Apakah dia di sini? Apakah dia—”

”Dia baik-baik saja, *Kiddo*. Sedikit luka bakar. Sedikit memar. Tapi dia akan baik-baik saja. Dan ya, dia di sini.” Mom beringsut mendekat. ”Bahkan, aku sudah menelepon dewan pengawas sepanjang pagi ini, meminta izin mereka supaya dia boleh menyelesaikan semester ini bersama kita.” Ia menarik napas dalam-dalam. ”Dia tak punya tempat tujuan yang cukup aman.”

Saat Mom bicara, tangannya terulur nyaris tanpa sadar ke arah Mr. Solomon—merapikan selimut, mengelus perban—dan aku tahu bahwa, nggak seperti aku, Mom nggak bisa berhenti menyentuh Mr. Solomon. Ia bahkan bersedia menyembuhkan Mr. Solomon dengan tangan kosong, jika itu mungkin.

"Dad masih hidup."

Dan secepat itu, Mom menarik tangannya.

"Dad masih hidup, Mom," kataku, memaki kursi roda, perlu menghadapi Mom dan seluruh dunia secara langsung, bukan seperti orang cacat ataupun anak kecil. "Dia masih hidup. Dia… ibu Zach bilang begitu."

Mom berlutut dan menatapku lurus-lurus. "Dengarkan aku, Cammie. *Dengar.* Mereka akan mengatakan apa saja—mereka akan melakukan apa saja demi mendapatkan keinginan mereka. Dan yang mereka inginkan sekarang adalah kau."

"Kenapa?" tanyaku, pertanyaan itu seakan terbakar di dalam diriku. "Mereka datang ke Blackthorne karena Mr. Solomon memberitahu mereka jurnal Dad ada di sana. Mereka mau pergi ke mana pun demi mencariku. *Sebenarnya apa yang mereka inginkan?*"

Mom mengelus rambutku. "Kita tidak tahu, *Kiddo*. Kurasa mungkin ayahmu nyaris mendapatkan sesuatu. Kurasa karena itulah mereka membunuh ayahmu."

"Wanita itu bilang Dad masih hidup!"

"Jangan biarkan dirimu dibohongi, Cammie!" bentak Mom, lalu merendahkan suaranya menjadi bisikan. "Jangan biarkan dirimu… berharap."

Aku tahu sekali betapa berbahayanya harapan, bagaimana harapan bertumbuh dan terkadang mati, membawa serta pemiliknya. Harapan lebih kuat daripada apa pun yang disimpan

Dr. Fibs di laboratorium, lebih berharga daripada semua rahasia yang disimpan di Sublevel Dua.

"Mungkin wanita itu nggak bohong," kataku. "Benar, kan? Katakan padaku bahwa mungkin dia nggak bohong."

"Kita tidak tahu." Mom mengucapkan setiap kata dengan sangat perlahan, hati-hati, seakan kata-kata itu bukan saja ditujukan padaku, tapi juga pada dirinya. "Tapi aku menghabiskan bertahun-tahun mencari ayahmu dan kurasa—menurut pendapat profesionalku—ayahmu mungkin… sudah mati."

Mata-mata yang selalu berbohong adalah jenis mata-mata terburuk. Intel mereka diabaikan, misi mereka diabaikan. Selalu ada sedikit kebenaran di antara serpihan-serpihan kebohongan itu. Agen Rahasia menyebut itu makanan ayam. Tapi di kamar itu, pada hari itu, Mom menyebutnya harapan.

Saat Mom mendorong kursi rodaku ke pintu, aku mengulurkan buku catatan berjilid spiral tua itu padanya. "Mr. Solomon ingin Zach menyimpan buku ini. Bisakah Mom memastikan dia menerimanya?"

"Berikan sendiri padanya, *Kiddo*. Dia menunggumu di luar."

Wajahnya masih berlapis debu dan abu. Pakaiannya terbakar. Ada perban di lengan kanannya, walaupun begitu segala hal tentang Zach benar-benar sempurna. Ia melewati semua itu tanpa luka serius. Tetap hidup.

Mom mendorongku ke arah Zach, tapi cowok itu nggak menggenggam tanganku. Kami nggak berpelukan atau berciuman. Entah bagaimana, seolah masih ada api di antara kami, dan kami berdua nggak bergerak mendekati yang lain, takut kami bakal terbakar.

”Ini. Kau harus mengambil ini.” Kuulurkan jurnal itu. ”Saat dia bangun…”

Zach meraih jurnal itu. Jemarinya menyentuh jemariku. Ada jutaan hal yang harus dikatakan, atau bahkan mungkin lebih, tapi rasa kulitnya sudah cukup pada saat singkat itu. Tubuh kami hangat. Kami masih hidup.

”Cam!” Suara teman-teman sekamarku bergema di sepanjang koridor, diikuti suara langkah-langkah yang terburu-buru di lantai kayu yang keras.

”Cammie, kami sangat khawatir!” seru Liz. Bex dan Macey memelukku sedikit lebih erat daripada yang seharusnya dilakukan pada seseorang yang seluruh tubuhnya memar dan sendi bahunya bergeser.

”Aku baik-baik saja, Teman-teman,” kataku. ”Aku nggak apa-apa. Zach dan aku—”

Tapi kalimatku terputus. Aku menoleh ke belakang dan nggak melihat apa-apa kecuali koridor kosong.

Bab

PRO DAN KONTRA BEBERAPA MINGGU TERAKHIR
KELAS SEBELAS

PRO: Ibu Bex menawarkan diri untuk cuti dari MI6 agar bisa mengajar kelas Operasi Rahasia selama sisa semester.

KONTRA: Mr. Solomon masih tertidur.

PRO: Ternyata, saat ada Gallagher Girl dilukai secara serius oleh mantan Gallagher Girl (yang jahat), Gallagher Girl lain dari seluruh dunia bakal mengirimkan berbagai hadiah semoga-lekas-sembuh yang hebat—misalnya cokelat. Dari Swiss.

KONTRA: Peraturan baru "Cammie nggak boleh pergi ke mana-mana tanpa ditemani setdaknya *dua* orang" yang dikeluarkan teman-teman sekamarmu berarti cokelat itu nggak bisa bertahan lama. Sama sekali nggak lama.

PRO: Berada di daftar "Latihan Dengan Hati-Hati" kelas P&P memberikan banyak waktu pada cewek untuk melatih keahliannya dalam menggunakan busur pendek.

KONTRA: Latihan menggunakan busur pendek hampir selalu melibatkan Liz (yang panahnya *menyenggol* Madame Dabney hanya satu kali, nggak peduli berita apa yang mungkin kaudengar).

PRO: Cowok yang sangat pintar, keren, dan misterius datang ke Akademi Gallagher.

KONTRA: Nggak satu pun dari kami bisa melupakan sebabnya.

”Bagaimana kalau Lisbon?” tanya Bex pada hari aku meninggalkan ruang perawatan. Matahari bersinar cerah, dan ia meregangkan tubuh di atas selimut di tepi danau, memejamkan mata, lalu duduk tegak lagi. ”Oooh… Jenewa! Ibuku sangat suka Jenewa, Cam. Aku berani taruhan kita bisa membuat orangtuaku—”

”Jenewa untuk apa?” tanyaku, mencoba duduk di sebelahnya. Harga diriku sama terlukanya dengan tubuhku saat Macey memegangi lenganku yang sehat dan membantuku duduk di tanah.

”Untuk liburan musim panas ini,” kata Liz.

Musim panas… Aku menatap kosong ke danau. Aku betul-betul lupa tentang musim panas.

”Pada musim panas biasanya aku liburan di peternakan,” kataku, seolah mereka belum tahu fakta itu.

”*Well,* begini, Cam. Aku dengar ibuku bicara dengan ibumu tentang itu, dan—”

”Itu terlalu berbahaya,” aku menyelesaikan kalimat Bex.

Cuaca di tepi danau cerah, walau begitu bayang-bayang seakan jatuh menutupi wajah sahabat-sahabatku.

”Mom dan Dad akan membantu,” sembur Bex. ”Persis seperti liburan musim dingin kemarin. Ibumu juga. Dan… pasti asyik.”

”Aku nggak yakin… Kedengarannya…” Berisiko. Berbahaya. Mematikan. ”Aku nggak mau kalian mengorbankan liburan kalian demi aku.”

”Kau bercanda?” tanya Macey. ”Pasti menyenangkan. Hei, bagaimana kalau rumah ski orangtuaku di Austria? Tempat itu seperti benteng.” Macey menyilangkan kakinya yang panjang.

”Trims, Macey, tapi—”

”Nggak. Serius. Itu memang benteng *sungguhan*. Di Pegunungan Alpen. Nggak mungkin Circle of Cavan bisa menangkapmu di sana.”

Mereka terdengar sangat percaya diri—sangat yakin. Itu hari terindah yang kami alami selama berminggu-minggu terakhir, dan seluruh isi sekolah praktis ada di luar *mansion*, mendayung di danau, joging di hutan, atau, seperti kami, berbaring di selimut, belajar di bawah matahari. Udara segar memenuhi paru-paruku, dan aku hampir bisa melupakan asap serta makam. Hampir.

”Oooh,” kata Bex. ”Dia *muncul*.” Selagi menunjuk ke seberang halaman, Bex sengaja bicara seolah kehadiran Zach di sekolah lebih mirip *hantu* daripada *pelajar tamu*. Saat melihat cowok itu berjalan menembus hutan, jauh di luar jarak pendengaran cewek-cewek yang berjalan lewat, dengan mudah aku melihat sebabnya.

Tangan Zach dimasukkan ke saku. Kepalanya menunduk. Entah kenapa dia tampak lebih pucat.

”Jadi…” aku memulai perlahan, ”bagaimana kabarnya?”

Macey mengangkat bahu. ”Kami nggak tahu. Kami nyaris nggak pernah bertemu dengannya.”

Bex menatapku. ”Seharusnya bagaimana kabarnya?”

Tapi aku hanya menatap ke kejauhan, memikirkan semua hal yang nggak kuketahui.

Hari Minggu pada minggu ujian akhir, aku bangun lebih awal dan berjingkat-jingkat keluar dari *suite*, meninggalkan teman-teman sekamarku yang masih tertidur saat pintu kamar kututup pelan-pelan.

Koridor-koridor masih kosong. Embun tebal menempel di rumput, dan selagi matahari terbit, sinarnya menciptakan semacam pelangi di halaman. Dunia tampak indah, hening, dan kelihatan betul-betul damai saat aku menaiki tangga ke ruang perawatan lalu mendorong pintu kamar Joe Solomon.

Mesin-mesinnya masih berbunyi *bip-bip-bip* dan berdengung, tapi perbannya sudah berkurang. Memar-memarnya tampak memudar. Bunga-bunga segar ada di dalam vas di meja, tapi perubahan terbesarnya adalah fakta bahwa, kali ini, Mom duduk di kursi di sebelah tempat tidur Mr. Solomon. Kepalanya beristirahat di bantal Mr. Solomon. Jemari Mom bertautan dengan jemari Mr. Solomon selagi mereka berdua tertidur—sama-sama menunggu guruku kembali pulang.

Rasanya aku seperti memata-matai Mom (bukan dalam arti keren kata itu), jadi aku beringsut kembali ke pintu, mencoba menyelinap diam-diam ke koridor, dan menabrak sesuatu yang tinggi, besar, dan kuat.

”Ups!”

”Sori,” sembur Zach. Ia memegangi bahuku dengan lembut, seakan menjagaku tetap tegak berdiri. Kami belum bicara—

belum bersentuhan—selama berminggu-minggu. Sambil berdiri di sana, aku merasa kami masih ada di makam, dinding-dindingnya menyempit di sekeliling kami.

"Aku nggak melihatmu… Sori," semburku dengan bodohnya, lalu berbalik dan berlari pergi.

Zach menemukanku bersama kawanan merpati.

Seseorang pasti sudah menghapus papan tulis ini, karena kode Mr. Solomon sudah nggak ada dan aku sendirian, memandang ke luar ke daerah pedesaan, menatap ke seberang halaman.

Aku nggak menoleh saat mendengarnya. Aku hanya berkata, "Seharusnya sekarang dia sudah bangun, kan? Dia nggak akan bangun."

"Tentu saja dia akan bangun."

"Ini nggak akan berakhir."

"Tentu saja ini akan berakhir."

"Ini—"

"Cammie, dengarkan aku. Jangan bicara—dengarkan." Ada sorot ketakutan di matanya. "Semua ini nggak akan berhenti dengan sendirinya. Ini nggak akan hilang begitu saja. Kita nggak bisa tetap tinggal di sini—kita nggak bisa *bersembunyi* selamanya."

"Dia ibumu?" aku mengajukan pertanyaan yang seakan membakar diriku selama berminggu-minggu.

"Maafkan aku, Cam. Aku—"

"Seharusnya kau memberitahuku."

"Nggak." Zach menggeleng. "Aku nggak bisa. Aku tidak bisa kehilangan satu-satunya orang yang tidak melihat dia juga saat mereka melihatku. Aku nggak bisa kehilangan itu."

”Apakah ayahku masih hidup, Zach?”

”Aku nggak tahu.”

”Ibumu bilang ayahku masih hidup.”

Zach memandangku. ”Dia bohong.”

”Seharusnya kita sudah mati,” kataku setelah waktu yang rasanya lama sekali.

”Aku tahu.”

Zach berdiri di sebelahku, hanya berjarak beberapa sentimeter. Walau begitu, kami nggak bersentuhan. Rasanya ada arus listrik yang mengalir di antara kami, seperti percikan. Kami sudah melihat cukup banyak api.

”Mr. Solomon nggak akan bangun,” kataku.

”Kita belum tahu itu.”

”Kenapa semua orang terluka kecuali aku?”

”Dan aku,” kata Zach. Ia mencoba tertawa, tapi gagal.

”Aku nggak bisa ke Nebraska musim panas ini. Nggak aman bagi Grandma dan Grandpa jika mereka ada di dekatku.” Kuraba batu dingin di balkon. Tanganku bergerak, begitu dekat dengan tangannya, dan aku berbisik, ”Aku nggak aman.”

”Kau akan pergi ke mana?” Ia beringsut mendekat.

”Aku nggak tahu.”

”Apa yang akan kaulakukan?”

Aku menggeleng, menyadari bahunya begitu dekat sehingga aku ingin bersandar di sana, tapi nggak berani melakukannya. ”Aku nggak tahu.”

Lalu lengannya memelukku. Entah kenapa, saat dia menciumku rasanya lebih putus asa, seakan ini satu-satunya saat yang kami miliki, dan kami harus merasakan, menghirup, menikmati semuanya, tidak menyia-nyiakan setetes pun.

”Ikutlah bersamaku.” Napas Zach berat dan hangat di

wajahku. Aku nggak mendengar kata-katanya, aku hanya tahu bahwa ciuman itu nyata—ciuman itu aman.

Aku menciumnya lagi.

"Gallagher Girl," kata Zach, menjauh sedikit, menangkup wajahku dalam kedua tangan, "kita bisa pergi. Kita bisa lari. Kita bisa menghilang dari peredaran dan tetap menghilang sampai situasi aman. Bagi semua orang." Matanya hanya beberapa senti dari mataku saat ia berbisik, "Kita bisa saling menjaga."

"Apa maksudmu, Zach?" Aku mencoba mendorongnya menjauh.

"Kita adalah dua orang di dunia yang akan membuat Circle berpikir dua kali sebelum memutuskan membunuh kita."

"Nggak lucu."

"Aku memang nggak tertawa." Zach memelukku lebih erat. "Kau benar—nggak ada yang aman jika berdekatan dengan kita. Dengarkan aku, Cammie, kita bisa melakukan ini. Kita sudah berlatih seumur hidup untuk melakukan ini."

"Nggak bisa." Kusingkirkan pikiran itu sebelum semuanya tertanam di suatu tempat di dalam diriku. "Nggak. Nggak. Ibuku—"

"Akan mengerti," sela Zach. "Aku bahkan kaget ibumu belum memikirkan ide yang sama." Tangannya menggenggam tanganku lagi. "Kalau nggak ada yang tahu di mana kita berada, berarti nggak ada yang bisa menemukan kita."

Secara taktis, Zach memang benar. Walaupun begitu, aku nggak bisa berhenti menatapnya seakan ia sinting saat berkata, "Kita. Bisa. Melakukan. Ini."

Aku meraba tangannya dan aku tahu tangan itu masih hangat, darah masih mengalir di tubuhnya, dia masih bernapas—kami masih hidup.

Padahal seharusnya kami sudah mati.

Ingat apa kataku soal harapan? Soal kebohongan? Kalau Zach bicara ngawur, pasti mudah mengabaikannya, berbalik dan berjalan pergi begitu saja.

Tapi sebenarnya… sebenar-benarnya—bahkan saat kebenaran itu datang dalam potongan-potongan kecil—semua itu nggak mudah untuk diabaikan, jadi aku berdiri bersamanya, menatap cahaya pagi di luar, mencoba menentukan potongan-potongan mana yang harus coba kubawa.

"Aku nggak bisa pergi bersamamu, Zach." Aku menciumnya ringan.

Zach menarikku dengan lembut, memelukku erat dan berkata, "Aku tahu."

Bab

Saat aku menulis ini, kami ada di minggu ujian akhir. Pagi ini Bex menatapku dari seberang meja di Aula Besar selagi aku menulis beberapa kata terakhir ini.

”Kau sedang apa?” tanya Bex.

”Laporan Operasi Rahasia,” jawabku, dan memang hanya itu yang harus kukatakan. Belakangan ini teman-temanku tahu kenapa laporan-laporan ini begitu penting. Mereka melihat sendiri kekuatan kata-kata yang ditulis Dad dan Mr. Solomon bahkan sebelum kami dilahirkan. Nggak satu pun dari kami akan menganggap remeh tugas menulis laporan lagi.

Saat kami meninggalkan Aula Besar, Bex dan Macey berjalan ke pintu depan untuk pergi ke kelas P&P. Liz menuju laboratorium untuk mengerjakan satu eksperimen terakhir sebelum semester ini berakhir.

”Tunggu,” panggilku, dan mereka bertiga berhenti lalu menatapku.

Memar-memarku nyaris hilang. Bahuku sudah sehat. Secara fisik, aku sudah pulih, tapi saat teman-temanku menoleh untuk menatapku, mereka semua tersenyum padaku seakan aku bisa hancur setiap saat.

"Aku sayang kalian semua, kalian tahu itu, kan?"

Mereka bertatapan, seakan mungkin kepalaku terbentur lebih keras daripada yang mereka kira.

"Cam…" Liz berjalan ke arahku, tapi aku mengibaskan tangan, menyuruhnya pergi.

"Maksudku, sekolah akan berakhir, dan nggak peduli apa yang terjadi musim panas ini, pokoknya aku harus mengatakannya… aku sayang kalian. Aku hanya harus mengatakan itu."

Well, sudah pasti, kata-kata itu diikuti banyak pelukan. Dan sedikit tangisan. Dan banyak kalimat "Aku-juga-sayang-padamu." Tapi, pada akhirnya, mereka harus melepaskanku. Pada akhirnya, semua orang harus melakukan itu.

Aku sendirian selagi berbalik dan mulai menaiki tangga ke Koridor Sejarah. Dengan setiap langkah, aku melihat semester lalu melesat lewat—Mr. Baxter menatapku dari balik lampu remang di Menara London, menggenggam tanganku; Mr. Solomon menarikku ke jembatan dingin itu; Zach mencengkeram bahuku dan menyuruhku lari dari makam. Dengan setiap ingatan, aku mendengar satu kata berulang-ulang seperti lagu.

Lari.

Lari.

Lari.

Lari. Semua orang menyuruhku melakukan itu sepanjang tahun, dan sepertinya sekarang sudah waktunya aku betul-betul mendengarkan mereka.

Ini bukan hal yang kuputuskan dengan mudah. Percayalah padaku, aku memikirkan apa yang harus kulakukan selama berminggu-minggu. Aku menimbang-nimbang semua pilihan-nya, dari semua sudut dan risiko. Tentu saja ada kemungkinan ini nggak akan berhasil, tapi satu-satunya orang yang bisa terluka karena keputusan ini adalah aku, dan itulah sebabnya hal tersebut harus kulakukan.

Zach benar.

Mereka nggak akan melukaiku. Orang-orang di sekitarkulah yang akan mereka buat menderita. Aku nggak akan menyeret bahaya ini ke Nebraska, nggak peduli berapa banyak penjaga yang akan ikut demi menjagaku. Aku nggak bisa tinggal di sini. Tempat yang kucintai ini mulai terasa seperti penjara—seperti menara. Lagi pula, aku Gallagher Girl: aku nggak akan bisa menjadi gagak, meskipun aku mencoba.

Zach benar.

Terkadang yang bisa dilakukan mata-mata hanyalah berlari dan nggak menengok ke belakang. Terkadang, kalau kau bunglon, yang bisa kaulakukan hanyalah bersembunyi. Dan karenanya itulah yang akan kulakukan. Mulai sekarang.

Aku akan meninggalkan laporan ini di Koridor Sejarah, di atas kotak berisi pedang Gilly. Pada akhirnya seseorang akan menemukannya di sana, di tempat semua ini dimulai.

Tolong jangan cari aku. Tolong jangan khawatir. Dan, yang paling penting, tolong jangan anggap aku melarikan diri, tapi anggaplah aku berlari menuju sesuatu.

Menuju jawaban-jawaban. Menuju harapan. Menuju arah mana pun aku harus pergi demi menyelesaikan misi Dad dan menghentikan hal ini, sekali untuk selamanya.

Zach benar.

Setahun lalu, Zach memberitahuku bahwa seseorang tahu apa yang terjadi pada Dad. Seseorang tahu kenapa Circle mengejarku.

Dan sekarang… *well*… sekarang aku akan menyelinap keluar dari *mansion* ini sendirian, sekali lagi. Sekarang aku akan pergi dari sini, menghabiskan musim panas untuk mencoba mencari mereka.

Aku akan kembali. Dan saat aku kembali, aku janji aku sudah punya jawabannya.

Ucapan Terima Kasih

Dengan setiap buku yang kutulis, aku belajar menghargai orang-orang di sekelilingku lebih dan lebih lagi. Aku sangat berterima kasih pada Kristin Nelson dan semua orang di Nelson Literary Agency atas bimbingan dan dukungan mereka yang tak berkesudahan.

Aku berutang begitu banyak pada Jennifer Lynn Barnes, Rose Brock, dan semua Bob untuk mata teliti dan nasihat baik mereka selagi buku ini berubah dari ide samar menjadi produk jadi.

Gallagher Girl tidak bisa meminta rumah yang lebih baik daripada Disney • Hyperion, dan aku ingin berterima kasih pada semua orang di sana atas kerja tak kenal lelah dan dedikasi tak berujung mereka—terutama Jennifer Besser, yang akan selalu menjadi Gallagher Girl dalam artian paling nyata.

Dan, seperti biasa, aku takkan bisa melakukan ini—atau pun lainnya—tanpa keluargaku.

TENTANG PENULIS

Ally Carter adalah penulis buku serial Gallagher Girls: *Aku Mau Saja Bilang Cinta Tapi Setelah Itu Aku Harus Membunuhmu*; *Sumpah, Aku Mau Banget Jadi Mata-Mata*; dan *jangan Menilai Cewek Dari Penyamaran-nya*. Ally tinggal di Oklahoma. Kunjungi dia di www.allycarter.com

Only the Good Spy Young

Cuma yang Lihai yang Bisa Jadi Mata-Mata

Mata-mata yang luar biasa merupakan pembohong terbaik.

Begitu kata Kepala Sekolah Akademi Gallagher—sekolah mata-mata *top secret*—suatu kali. Dan ketika peristiwa mengerikan di London membuka rahasia bahwa salah satu orang yang paling dipercayainya ternyata agen ganda, Cammie mulai bertanya-tanya apakah ia bisa memercayai orang lain.

Termasuk Zach, si cowok keren sekaligus calon mata-mata hebat. Seberapa banyak kata-kata cowok itu yang benar dan seberapa banyak yang tidak? Kali ini Cammie benar-benar harus menentukan siapa saja yang bisa ia percaya, dan membuktikan apakah dirinya cukup lihai... untuk menjadi mata-mata.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-6873-7
9 789792 268737
GM 31201110017